



Katalog: 9199017

Edisi 72
Mei 2016

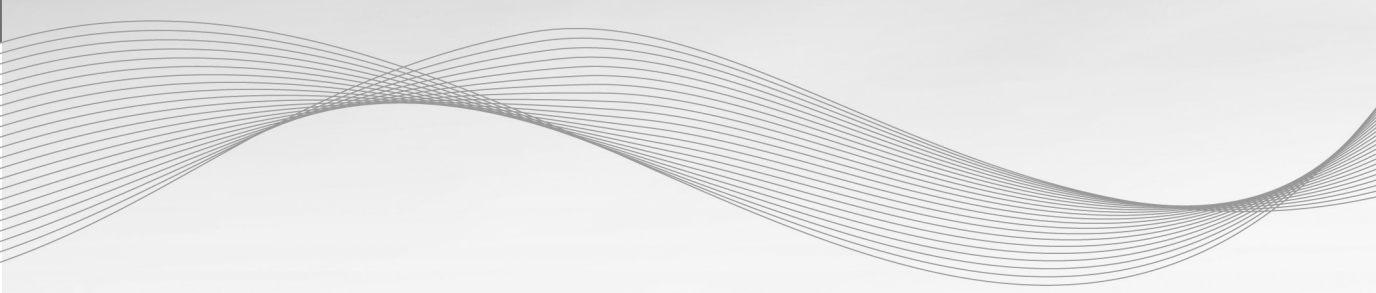
Laporan Bulanan **Data Sosial Ekonomi**



BADAN PUSAT STATISTIK

Edisi 72
Mei 2016

Laporan Bulanan
Data Sosial Ekonomi



Laporan Bulanan

Data Sosial Ekonomi

Mei 2016

ISSN: 2087-930X

Katalog BPS: 9199017

No. Publikasi: 03220.1606

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman: xxvi + 192 halaman

Naskah:

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan

Direktorat Statistik Distribusi

Direktorat Neraca Produksi

Direktorat Statistik Harga

Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi dan Pariwisata

Direktorat Neraca Pengeluaran

Direktorat Statistik Ketahanan Sosial

Direktorat Statistik Industri

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Penyunting:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Dicetak dan Diterbitkan Oleh:

©Badan Pusat Statistik

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

HEADLINES

1. Inflasi

Pada April 2016 terjadi deflasi sebesar 0,45 persen. Tingkat inflasi tahun kalender 2016 sebesar 0,16 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2016 terhadap April 2015) sebesar 3,60 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- Ekonomi Indonesia triwulan I-2016 terhadap triwulan I-2015 (*y-on-y*) tumbuh 4,92 persen meningkat dibandingkan pertumbuhan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 4,73 persen.
- Ekonomi Indonesia triwulan I-2016 dibanding triwulan sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 0,34 persen (*q-to-q*).

3. Ekspor

- Nilai ekspor Maret 2016 sebesar US\$11,79 miliar, naik 4,25 persen jika dibanding ekspor Februari 2016 dan turun 13,51 persen dibanding ekspor Maret 2015.
- Nilai ekspor nonmigas Maret 2016 mencapai US\$10,56 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,23 miliar, hasil industri pengolahan US\$8,97 miliar, serta hasil tambang dan lainnya US\$1,37 miliar.

4. Impor

- Nilai impor Maret 2016 sebesar US\$11,30 miliar, naik 11,01 persen dibanding impor Februari 2016 dan turun 10,41 persen jika dibanding impor Maret 2015.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang Maret 2016 mencakup barang konsumsi sebesar US\$0,98 miliar, bahan baku/penolong US\$8,62 miliar, dan barang modal US\$1,70 miliar.

5. Kependudukan

- Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa penduduk Indonesia Juni 2014 berjumlah 252.164,8 ribu orang.
- Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2014 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda.

6. Ketenagakerjaan

- Pada Februari 2016, jumlah penganggur sebesar 7,02 juta orang dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,50 persen.

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun dari 5,81 persen pada Februari 2015 menjadi 5,50 persen pada Februari 2016.

7. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Maret 2016 naik masing-masing sebesar 0,26 persen dan 0,14 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya.
- Upah riil harian buruh tani Maret turun sebesar 0,69 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil harian buruh bangunan Maret 2016 turun 0,05 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya.

8. Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Perdesaan dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

- NTP April 2016 turun 0,10 persen dibanding Maret 2016.
- Pada April 2016, terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,50 persen.
- NTUP April 2016 turun 0,34 persen dibanding Maret 2016.

9. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras April 2016 sebesar Rp13.105,00 per kg, turun 1,47 persen dari bulan sebelumnya.
- Harga minyak goreng naik 1,36 persen; cabai merah turun 25,41 persen; cabai rawit turun 16,88 persen; telur ayam ras turun 3,24 persen; daging ayam ras turun 3,04 persen; dan ikan kembung turun 1,75 persen.

10. a. Indeks Harga Produsen

Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Pengalihan, dan Industri Pengolahan) pada triwulan I-2016 naik 0,44 persen terhadap triwulan IV-2015 (*q-to-q*). Demikian pula terhadap triwulan I-2015 (*y-on-y*) naik 1,16 persen.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB Umum Nonmigas April 2016 naik sebesar 0,67 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada Maret 2016 IHPB Umum naik sebesar 2,16 persen dibanding bulan sebelumnya.

11. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan I-2016 menurun dari triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 99,46). Pelaku usaha pesimis terhadap kondisi bisnis di triwulan I-2016.

- Kondisi bisnis triwulan II-2016 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 103,52). Tingkat optimisme pelaku bisnis diperkirakan lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan I-2016 (nilai ITB sebesar 99,46).
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2016 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen pada triwulan I-2016 lebih tinggi dibandingkan triwulan IV-2015. Nilai ITK triwulan I-2016 sebesar 102,89 sementara triwulan IV-2015 sebesar 102,77.
- Kondisi ekonomi konsumen Triwulan II-2016 diperkirakan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen pada triwulan II-2016 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan Triwulan I-2016. Perkiraan nilai ITK triwulan II-2016 sebesar 106,56, sedangkan triwulan I-2016 hanya sebesar 102,89.

12. Produksi Tanaman Pangan Angka Sementara (ASEM) Tahun 2015

- Produksi padi tahun 2015 sebanyak 75,36 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami peningkatan sebanyak 4,51 juta ton (6,37 persen) dibandingkan tahun 2014.
- Produksi jagung tahun 2015 sebanyak 19,61 juta ton pipilan kering, mengalami kenaikan sebanyak 0,60 juta ton (3,17 persen) dibandingkan tahun 2014.
- Produksi kedelai tahun 2015 sebanyak 963,10 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 8,10 ribu ton (0,85 persen) dibandingkan tahun 2014.

13. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan/manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan I-2016 naik 4,08 persen dibanding triwulan I-2015 (*y-on-y*), dan mengalami penurunan 1,34 persen dari triwulan IV-2015 (*q-to-q*).
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan I-2016 naik 5,91 persen dibanding triwulan I-2015 (*y-on-y*), dan mengalami kenaikan 0,76 persen dari triwulan IV-2015 (*q-to-q*).

14. Pariwisata

- Jumlah kunjungan penduduk mancanegara selama Januari–Maret 2016 mencapai 2,62 juta kunjungan atau naik 5,94 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan penduduk mancanegara pada periode yang sama tahun 2015.
- Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman selama Januari–Maret 2016 mencapai 2,54 juta kunjungan atau naik 4,66 persen

dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2015.

- TPK Hotel Berbintang pada Maret 2016 mencapai 52,88 persen atau naik 3,75 poin dibanding TPK Maret 2015, dan mengalami kenaikan 0,73 poin dibandingkan TPK Februari 2016.

15. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik Maret 2016 naik 7,88 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional Maret 2016 naik 3,63 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Maret 2016 naik 3,44 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api Maret 2016 naik 7,94 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

16. a. Kemiskinan September 2015

Jumlah penduduk miskin pada September 2015 sebanyak 28,51 juta orang (11,13 persen), menurun 0,08 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2015 yang sebesar 28,59 juta orang (11,22 persen).

b. Ketimpangan Pengeluaran

Tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia periode Maret 2015–September 2015 yang diukur dengan *Gini Ratio* tercatat menurun sebesar 0,01 poin dari 0,41 (Maret 2015) menjadi 0,40 (September 2015).

17. Produksi Hortikultura

- Produksi cabai besar pada tahun 2014 sebesar 1,075 juta ton.
- Produksi cabai rawit pada tahun 2014 sebesar 0,800 juta ton.
- Produksi bawang merah pada tahun 2014 sebesar 1,234 juta ton.

18. a. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi, Jagung, dan Kedelai Tahun 2014

Biaya produksi per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai masing-masing adalah sebesar Rp12,7 juta; Rp7,8 juta; Rp9,1 juta; dan Rp9,1 juta. Sedangkan nilai produksinya masing-masing adalah sebesar Rp17,2 juta; Rp10,2 juta; Rp12,0 juta; dan Rp9,0 juta.

b. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah, Cabai Rawit, Bawang Merah, dan Jeruk Tahun 2014

- Biaya produksi usaha tanaman cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri

tahun 2014 masing-masing mencapai Rp52,1 juta; Rp34,0 juta; dan Rp67,2 juta.

- Biaya produksi usaha tanaman jeruk per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri dan yang ditekankan tahun 2014 masing-masing mencapai Rp5,4 juta dan Rp5,7 juta.

c. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014

Rata-rata biaya produksi usaha setahun per hektar untuk komoditas kelapa sawit sebesar Rp9,7 juta (57,05 persen dari total nilai produksi); karet sebesar Rp9,2 juta (71,54 persen dari total nilai produksi); dan tebu Rp24,2 juta (77,98 persen dari total nilai produksi).

d. Struktur Ongkos Usaha Sapi Potong, Sapi Perah, Ayam Ras Petelur, dan Ayam Ras Pedaging Tahun 2014.

- Biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen).
- Biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen).
- Biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen).
- Biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen).

e. Struktur Ongkos Usaha Perikanan Tahun 2014

- Biaya produksi per hektar dalam satu siklus usaha budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta (48,36 persen terhadap nilai produksi); Rp4,2 juta (71,91 persen terhadap nilai produksi); dan Rp3,2 juta (44,16 persen terhadap nilai produksi).
- Biaya produksi per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor dan perahu motor tempel masing-masing sebesar Rp4,1 juta (66,54 persen terhadap nilai produksi) dan Rp436 ribu (53,71 persen terhadap nilai produksi).

f. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jati, Mahoni, Sengon Tahun 2014

Biaya produksi per 100 pohon untuk tanaman jati, mahoni, dan sengon masing-masing Rp0,9 juta; Rp1,2 juta; dan Rp0,8 juta atau masing-masing sebesar 10,20 persen; 19,30 persen; dan 20,71 persen terhadap nilai produksi.

g. Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan Tahun 2014

Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga. Sebesar 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan dan hanya 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah. Sebesar 37,35 persen rumah tangga di sekitar kawasan hutan melakukan pemungutan hasil hutan/menangkap satwa liar. Dari rumah tangga di sekitar kawasan hutan, sebesar 18,51 persen sumber pendapatannya berasal dari memungut hasil hutan/menangkap satwa liar.

19. Tipologi Wilayah Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes) 2014

- Berdasarkan hasil Podes 2014, pada bulan April 2014 tercatat 82.190 wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang terdiri dari 73.709 desa¹, 8.412 kelurahan dan 69 UPT. Podes juga mencatat sebanyak 7.074 kecamatan dan 511 kabupaten/kota.
- Sebanyak 258 desa/kelurahan berbatasan langsung darat dengan wilayah negara lain (desa/kelurahan terdepan), yaitu 62 desa/kelurahan di Nusa Tenggara Timur, 65 desa di Kalimantan Barat, 1 desa di Kalimantan Timur, 81 desa di Kalimantan Utara, dan 49 desa di Papua.
- Terdapat 313 desa/kelurahan (tersebar di 17 provinsi) yang berada di 77 pulau dari sebanyak 92 pulau-pulau kecil terluar yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2005².
- Indeks Kesulitan Geografis (IKG) bervariasi antar desa dengan rentang antara 6,83 sampai 97,89.

¹ Termasuk 760 nagari, khusus di Sumatera Barat.

² Menurut PP No. 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau Kecil Terluar terdapat 92 pulau kecil terluar. Pulau kecil terluar adalah pulau dengan luas area kurang atau sama dengan 2.000 km² yang memiliki titik-titik dasar koordinat geografis yang menghubungkan garis pangkal laut kepulauan sesuai dengan hukum internasional dan nasional.

20. Perkembangan Nilai Tukar Eceran Rupiah Maret 2016

- Rupiah terapresiasi 1,30 persen terhadap dolar Amerika.
- Rupiah terdepresiasi 4,97 persen terhadap dolar Australia.
- Rupiah terapresiasi 3,62 persen terhadap yen Jepang.
- Rupiah terdepresiasi 1,48 persen terhadap euro.

21. Perdagangan Komoditas Strategis 2015

Alur distribusi perdagangan terpanjang cabai merah, bawang merah, dan jagung pipilan berada di Jawa Tengah, sedangkan beras dan daging ayam ras di DKI Jakarta. Alur distribusi perdagangan terpendek beras, cabai merah dan jagung pipilan berada di Sulawesi Utara, bawang merah di Maluku Utara; dan daging ayam ras di Kalimantan Barat.

22. Indeks Perilaku Anti Korupsi

- Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2015 sebesar 3,59 pada skala 0 sampai 5. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan capaian sebesar 3,61.
- Indeks Persepsi meningkat dari tahun 2014 ke 2015, dari 3,71 menjadi 3,73. Sementara indeks pengalaman turun dari 3,49 pada tahun 2014 menjadi 3,39 pada tahun 2015.
- IPAK 2015 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan (3,71) lebih tinggi dibanding di wilayah perdesaan (3,46).
- IPAK 2015 di kalangan laki-laki (3,63) sedikit lebih tinggi dibanding di kalangan perempuan (3,55).
- IPAK masyarakat dengan usia 40 sampai 59 tahun merupakan yang tertinggi dibandingkan IPAK masyarakat usia kurang dari 40 tahun dan lebih dari 60 tahun. IPAK masyarakat usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,62, IPAK masyarakat usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,59, sedangkan IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas sebesar 3,49.
- Pendidikan kemungkinan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi IPAK, atau semakin tinggi pendidikan semakin anti korupsi. IPAK 2015 untuk masyarakat berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,49, SLTA sebesar 3,80 dan di atas SLTA sebesar 4,00.

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Mei 2016 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. April 2016), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi (s.d. triwulan I-2016), ekspor-impor (s.d. Maret 2016), perkembangan tahunan penduduk (s.d. Juni 2014), ketenagakerjaan (s.d. Februari 2016), upah buruh (s.d. Maret 2016), nilai tukar petani dan harga pangan (s.d. April 2016), harga produsen (s.d. triwulan I-2016) dan harga perdagangan besar (s.d. April 2016), perkembangan triwulanan indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan I-2016), produksi tanaman pangan (angka sementara tahun 2015), perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan I-2016), pariwisata dan transportasi (s.d. Maret 2016), data kemiskinan (September 2015), tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia September 2015, struktur ongkos usaha pertanian dan survei kehutanan 2014, nilai tukar eceran rupiah Maret 2016, produksi cabai besar, cabai rawit, dan bawang merah tahun 2014, perdagangan komoditas strategis 2015, serta indeks perilaku anti korupsi Indonesia (IPAK) 2015.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 9 Mei 2016

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| <i>HEADLINES</i> | iii |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GRAFIK..... | xxiii |
| FOKUS PERHATIAN | 1 |
| I. INFLASI APRIL 2016..... | 15 |
| II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I-2016..... | 20 |
| III. EKSPOR MARET 2016..... | 34 |
| IV. IMPOR MARET 2016..... | 39 |
| V. KEPENDUDUKAN JUNI 2014..... | 46 |
| VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2016..... | 52 |
| VII. UPAH BURUH MARET 2016..... | 58 |
| VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN, DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN APRIL 2016..... | 60 |
| IX. HARGA PANGAN APRIL 2016 | 67 |
| X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN I-2016 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR APRIL 2016..... | 74 |
| XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULANAN I-2016..... | 83 |
| XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA SEMENTARA (ASEM) 2015 | 91 |
| XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I-2016 | 96 |
| XIV. PARIWISATA MARET 2016 | 101 |
| XV. TRANSPORTASI NASIONAL MARET 2016 | 105 |
| XVI. KEMISKINAN DAN TINGKAT KETIMPANGAN PENGELUARAN PENDUDUK INDONESIA SEPTEMBER 2015..... | 108 |
| XVII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2014..... | 119 |
| XVIII. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERTANIAN DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN, 2014..... | 124 |
| XIX. TIPOLOGI WILAYAH HASIL PENDATAAN POTENSI DESA (PODES) 2014 | 138 |

| | |
|---|-----|
| XX. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR ECERAN RUPIAH MARET 2016 | 155 |
| XXI. PERDAGANGAN KOMODITAS STRATEGIS 2015 | 160 |
| XXII. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2015 | 163 |
| XXIII. SUPLEMEN: METODOLOGI | 172 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 1.1 | Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota April 2016 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)..... | 17 |
| Tabel 1.2 | Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi April 2016 Menurut Komponen Perubahan Harga (2012=100)..... | 17 |
| Tabel 1.3 | Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender (persen) | 18 |
| Tabel 1.4 | Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun (persen)..... | 18 |
| Tabel 1.5 | Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Februari 2016–Maret 2016 (persen) | 19 |
| Tabel 2.1 | Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen) | 21 |
| Tabel 2.2 | PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)..... | 22 |
| Tabel 2.3 | Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2015, Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 (persen)..... | 24 |
| Tabel 2.4 | Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen)..... | 25 |
| Tabel 2.5 | PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Jenis Pengeluaran (triliun rupiah)..... | 26 |
| Tabel 2.6 | Struktur PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2015, Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 (persen)..... | 26 |
| Tabel 2.7 | Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen) | 27 |
| Tabel 2.8 | Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan I-2016 (persen) | 28 |
| Tabel 2.9 | 30Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013–2015 (persen)..... | 30 |
| Tabel 2.10 | PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013–2015 (triliun rupiah) | 31 |
| Tabel 2.11 | Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2013–2015 (persen) | 32 |
| Tabel 2.12 | PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2013–2015 (triliun rupiah) | 32 |
| Tabel 2.13 | PDB Per Kapita Indonesia Tahun 2010–2015..... | 33 |

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 3.1 | Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia dan Persentase Perubahannya ($\Delta\%$)..... | 35 |
| Tabel 3.2 | Perkembangan Nilai FOB Ekspor Indonesia (juta US\$) Triwulanan 2015–2016..... | 36 |
| Tabel 3.3 | Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit dan Perubahannya (Δ)..... | 36 |
| Tabel 3.4 | Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan dan Perubahannya (Δ) | 37 |
| Tabel 3.5 | Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2014–2016 (FOB: juta US\$)..... | 37 |
| Tabel 3.6 | Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia Menurut Provinsi Asal Barang dan Pelabuhan Muat, Januari–Maret 2016..... | 38 |
| Tabel 4.1 | Ringkasan Perkembangan Nilai Impor Indonesia (Juta US\$) dan Perubahannya Januari–Maret 2015 dan 2016..... | 41 |
| Tabel 4.2 | Perkembangan Impor Indonesia Maret 2015–Maret 2016..... | 41 |
| Tabel 4.3 | Impor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijiit dan Perubahannya Januari–Maret 2015 dan 2016..... | 42 |
| Tabel 4.4 | Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari–Maret 2016..... | 42 |
| Tabel 4.5 | Nilai Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang Januari–Maret 2015 dan 2016..... | 43 |
| Tabel 4.6 | Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2015–Maret 2016 (Nilai CIF: Juta US\$)..... | 43 |
| Tabel 4.7 | Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Maret 2016 (juta US\$)..... | 44 |
| Tabel 4.8 | Neraca Perdagangan Indonesia, Maret 2015–Maret 2016 (miliar US\$)..... | 44 |
| Tabel 4.9 | Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2013–Maret 2016..... | 45 |
| Tabel 5.1 | Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014 (ribu orang) | 46 |
| Tabel 5.2 | Demografi Penduduk Indonesia, 2014..... | 51 |
| Tabel 6.1 | Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama 2014–2016 (juta orang) | 52 |

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 6.2 | Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2014–2016 (juta orang)..... | 54 |
| Tabel 6.3 | Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2014–2016 (juta orang)..... | 55 |
| Tabel 6.4 | Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2014–2016 (juta orang)..... | 55 |
| Tabel 6.5 | Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2014–2016 (persen) | 56 |
| Tabel 6.6 | Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi 2015–2016 | 57 |
| Tabel 7.1 | Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) Maret 2014–Maret 2016..... | 59 |
| Tabel 8.1 | Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100) | 62 |
| Tabel 8.2 | Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran April 2014–April 2016 | 65 |
| Tabel 8.3 | Tingkat Inflasi Perdesaan April 2016, Tahun Kalender dan <i>Year on Year</i> 2016 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100) | 66 |
| Tabel 8.4 | Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, April 2016 (2012=100)..... | 66 |
| Tabel 9.1 | Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, April 2015–April 2016..... | 68 |
| Tabel 9.2 | Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, April 2015–April 2016 | 70 |
| Tabel 9.3 | Rata-Rata Harga Beras di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah (<i>Broken</i>), April 2015–April 2016 | 71 |
| Tabel 9.4 | Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok April 2015–April 2016 (rupiah) | 72 |
| Tabel 10.1 | Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Sektor Triwulan I-2016..... | 75 |
| Tabel 10.2 | Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Subsektor Triwulan I-2016 | 78 |

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 10.3 | Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia Februari 2016–April 2016, (2010=100) | 79 |
| Tabel 10.4 | Tingkat Inflasi Perdagangan Besar April 2016 (2010=100) | 80 |
| Tabel 10.5 | Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia April 2016 Menurut Jenis Bangunan (2010=100) | 81 |
| Tabel 11.1 | Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2016 Menurut Variabel Pembentuk dan Lapangan Usaha | 84 |
| Tabel 11.2 | Perkiraan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan II-2016 Menurut Lapangan Usaha dan Variabel Pembentuk | 85 |
| Tabel 11.3 | Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 Menurut Variabel Pembentuk | 87 |
| Tabel 11.4 | Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2016 Menurut Variabel Pembentuk | 89 |
| Tabel 11.5 | Indeks Tendensi Konsumen ¹⁾ Triwulan I-2015–Triwulan I-2016 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen ²⁾ Triwulan II-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi | 90 |
| Tabel 12.1 | Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2013–2015 | 91 |
| Tabel 12.2 | Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut <i>Subround</i> , 2013–2015 | 92 |
| Tabel 12.3 | Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Jagung Menurut Wilayah, 2013–2015 | 93 |
| Tabel 12.4 | Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kedelai Menurut Wilayah, 2013–2015 | 94 |
| Tabel 12.5 | Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija Lainnya, 2013–2015 | 95 |
| Tabel 13.1 | Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2014–2016 (persen) 2010=100 | 97 |
| Tabel 13.2 | Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2014–2016 (persen) 2010=100 | 97 |
| Tabel 13.3 | Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I-2016 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen) | 98 |

| | | |
|------------|---|-----|
| Tabel 13.4 | Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan Triwulan I-2014–Triwulan I-2016 (persen) | 100 |
| Tabel 13.5 | Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I-2016 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen) | 100 |
| Tabel 14.1 | Jumlah Kunjungan Penduduk Mancanegara ke Indonesia, 2016 | 101 |
| Tabel 14.2 | Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Maret 2015–Maret 2016 | 104 |
| Tabel 15.1 | Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi Maret 2015–Maret 2016 | 107 |
| Tabel 16.1 | Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2015–September 2015 | 109 |
| Tabel 16.2 | Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2015..... | 110 |
| Tabel 16.3 | Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2015–September 2015..... | 112 |
| Tabel 16.4 | Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2015..... | 113 |
| Tabel 16.5 | Nilai <i>Gini Ratio</i> Menurut Daerah, 2010–September 2015 | 114 |
| Tabel 16.6 | Distribusi Pengeluaran Penduduk di Indonesia Maret dan September 2015 (Persentase) | 116 |
| Tabel 16.7 | Gini Rasio Menurut Provinsi dan Daerah, Maret 2015–September 2015 | 118 |
| Tabel 17.1 | Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan, 2012–2014 | 120 |
| Tabel 17.2 | Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan, 2012–2014 | 121 |
| Tabel 17.3 | 123Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan, 2012–2014 | 123 |
| Tabel 18.1 | Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang (ribu rupiah), 2014..... | 124 |

| | | |
|-------------|---|-----|
| Tabel 18.2 | Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Jagung dan Kedelai (ribu rupiah), 2014..... | 125 |
| Tabel 18.3 | Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014 | 126 |
| Tabel 18.4 | Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Rawit per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014 | 127 |
| Tabel 18.5 | Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014..... | 127 |
| Tabel 18.6 | Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon yang Dipanen Sendiri dan Ditebaskan 2014 | 128 |
| Tabel 18.7 | Nilai Produksi Dan Biaya Per Hektar Usaha Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014 | 129 |
| Tabel 18.8 | Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun Usaha Sapi Potong dan Sapi Perah 2014..... | 130 |
| Tabel 18.9 | Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Tahun Usaha Ayam Ras Petelur dan Ayam Ras Pedaging, 2014..... | 132 |
| Tabel 18.10 | Nilai Produksi dan Biaya per Hektar per Siklus Usaha Budidaya Rumput Laut, Bandeng, dan Udang Windu, 2014..... | 133 |
| Tabel 18.11 | Nilai Produksi dan Biaya per Trip Usaha Penangkapan Ikan di Laut Menggunakan Kapal Motor dan Perahu Motor Tempel, 2014..... | 134 |
| Tabel 18.12 | 135Nilai Produksi dan Ongkos Produksi per 100 Pohon Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014 | 135 |
| Tabel 18.13 | Jumlah dan Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Perladangan Berpindah, 2004 dan 2014 | 136 |
| Tabel 19.1 | Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan Terdepan Menurut Provinsi, 2014 | 143 |
| Tabel 19.2 | Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan di Pulau Kecil Terluar Menurut Provinsi, 2014..... | 144 |
| Tabel 19.3 | IKG Desa Menurut Provinsi, 2014 | 145 |
| Tabel 21.1 | Rata-rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Komoditi, 2015..... | 162 |
| Tabel 22.1 | Nilai IPAK Tahun 2012–2015 | 164 |
| Tabel 22.2 | Indeks Menurut Dimensi, 2012–2015..... | 164 |

| | | |
|------------|--|-----|
| Tabel 22.3 | IPAK Menurut Wilayah, 2012–2015 | 165 |
| Tabel 22.4 | IPAK Menurut Jenis Kelamin, 2012–2015 | 165 |
| Tabel 22.5 | IPAK Menurut Umur, 2012–2015 | 166 |
| Tabel 22.6 | IPAK Menurut Pendidikan Tertinggi, 2012–2015 | 166 |
| Tabel 22.7 | Persentase Masyarakat yang Menilai Beberapa Kebiasaan di Keluarga merupakan Hal yang Tidak/Kurang Wajar, 2012–2015 | 167 |
| Tabel 22.8 | Persentase Masyarakat yang Menilai Beberapa Kebiasaan di Komunitas merupakan Hal yang Tidak/Kurang Wajar, 2012–2015 | 168 |
| Tabel 22.9 | Persentase Masyarakat yang Menilai Beberapa Kebiasaan di Tingkat Publik merupakan Hal yang Tidak/Kurang Wajar, 2012–2015 | 169 |

DAFTAR GRAFIK

| | | |
|------------|--|----|
| Grafik 1.1 | Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun Gabungan 82 Kota, 2014–2016 | 15 |
| Grafik 1.2 | Tingkat Inflasi Beberapa Negara, 2015–2016 | 19 |
| Grafik 2.1 | Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2015 s.d Triwulan I-2016 (persen) | 20 |
| Grafik 2.2 | Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2016 (persen) | 21 |
| Grafik 2.3 | Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2016 (persen) | 25 |
| Grafik 2.4 | Peranan Wilayah/Pulau Dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan I-2016 (persen) | 27 |
| Grafik 2.5 | 29Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2013–2015 (persen) | 29 |
| Grafik 3.1 | Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) Maret 2014–Maret 2016..... | 34 |
| Grafik 4.1 | Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) Maret 2015–Maret 2016 | 39 |
| Grafik 4.2 | Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF) Januari–Maret 2015 dan 2016..... | 40 |
| Grafik 5.1 | Piramida Penduduk Indonesia, 2014..... | 47 |
| Grafik 5.2 | Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2014 | 48 |
| Grafik 5.3 | Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971-2014 | 49 |
| Grafik 6.1 | Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2014–2016 (juta orang)..... | 53 |
| Grafik 7.1 | Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan Maret 2014–Maret 2016 | 58 |
| Grafik 8.1 | Nilai Tukar Petani (NTP), April 2015–April 2016 (2012=100)..... | 60 |
| Grafik 8.2 | Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) April 2015–April 2016 (2012=100)..... | 61 |
| Grafik 8.3 | Inflasi Perdesaan, April 2014–April 2016..... | 64 |
| Grafik 9.1 | Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas April 2015–April 2016..... | 67 |

| | | |
|-------------|--|-----|
| Grafik 9.2 | Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas April 2015–April 2016 | 69 |
| Grafik 9.3 | Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Maret 2015–April 2016 (rupiah)..... | 73 |
| Grafik 10.1 | Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor Triwulan I-2013 s.d. Triwulan I-2016..... | 75 |
| Grafik 10.2 | Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia April 2013–April 2016 | 80 |
| Grafik 10.3 | Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan November 2015–April 2016 | 82 |
| Grafik 11.1 | Indeks Tendensi Bisnis ¹⁾ Triwulan I-2011–Triwulan I-2016 dan Perkiraan Triwulan II-2016 ²⁾ | 86 |
| Grafik 11.2 | Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi | 88 |
| Grafik 11.3 | Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi..... | 89 |
| Grafik 12.1 | Pola Panen Padi, 2013–2015 | 92 |
| Grafik 13.1 | Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (<i>y-on-y</i>) Triwulan II-2014–Triwulan I-2016..... | 96 |
| Grafik 13.2 | Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (<i>y-on-y</i>) Triwulan I-2014–Triwulan I-2016..... | 99 |
| Grafik 14.1 | Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman menurut Pintu Masuk Maret 2014–Maret 2016..... | 102 |
| Grafik 14.2 | Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-rata 27 Provinsi di Indonesia, Maret 2014–Maret 2016..... | 103 |
| Grafik 15.1 | Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi Maret 2015–Maret 2016..... | 105 |
| Grafik 16.1 | Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Maret 2015- September 2015 | 108 |
| Grafik 16.2 | Perkembangan <i>Gini Ratio</i> , 2010-September 2015..... | 115 |
| Grafik 16.3 | Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk 40 Persen terbawah, Maret 2015 dan September 2015..... | 116 |
| Grafik 17.1 | Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa 2012–2014 | 119 |

| | | |
|-------------|---|-----|
| Grafik 17.2 | Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa 2012–2014..... | 121 |
| Grafik 17.3 | Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa 2012–2014 | 123 |
| Grafik 18.1 | Persentase Ongkos Produksi Terhadap Nilai Produksi per 100 Pohon Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014..... | 135 |
| Grafik 18.2 | Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui Keberadaan Kawasan Hutan, 2004 dan 2014 | 137 |
| Grafik 18.3 | Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar, 2014..... | 137 |
| Grafik 19.1 | Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Hasil Podes, 2008–2014..... | 138 |
| Grafik 19.2 | Persentase Wilayah Menurut Keberadaan Sekolah, 2014..... | 139 |
| Grafik 19.3 | Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada Puskesmas/Pustu Menurut Provinsi, 2014..... | 140 |
| Grafik 19.4 | Persentase Kecamatan yang Ada Pasar dengan Bangunan Menurut Provinsi, 2014..... | 140 |
| Grafik 19.5 | Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik dan Penerangan di Jalan Utama..... | 141 |
| Grafik 19.6 | Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik..... | 141 |
| Grafik 19.7 | Persentase Desa/Kelurahan Menurut Sarana Transportasi dari dan ke Desa/Kelurahan serta Keberadaan Jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4 Atau Lebih..... | 142 |
| Grafik 19.8 | Persentase Desa Menurut Kelompok IKG, 2014 | 146 |
| Grafik 20.1 | Persentase Perkembangan Kurs Tengah Rupiah terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR (Maret 2016 dibanding Februari 2016 M.IV)..... | 159 |
| Grafik 20.2 | Kurs Tengah Rupiah terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR (Minggu Terakhir) | 159 |
| Grafik 21.1 | Pola Distribusi Perdagangan Beras di Indonesia, 2015..... | 160 |

FOKUS PERHATIAN

1. Pada April 2016 terjadi deflasi sebesar 0,45 persen

Pada April 2016 terjadi deflasi sebesar 0,45 persen. Dari 82 kota, tercatat 77 kota mengalami deflasi dan 5 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Sibolga sebesar 1,79 persen dengan IHK 124,29 dan terendah terjadi di Singaraja sebesar 0,06 persen dengan IHK sebesar 131,14. Deflasi April 2016 sebesar 0,45 persen lebih rendah dibanding kondisi April 2015 yang mengalami inflasi sebesar 0,36 persen. Inflasi tahun kalender 2016 sebesar 0,16 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2016 terhadap April 2015) sebesar 3,60 persen.

2. Triwulan I-2016 perekonomian Indonesia tumbuh 4,92 persen

Ekonomi Indonesia triwulan I-2016 dibanding triwulan I-2015 (*y-on-y*) tumbuh 4,92 persen meningkat dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Dari sisi produksi pertumbuhan didukung oleh hampir semua lapangan usaha kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami kontraksi sebesar 0,66 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi yang tumbuh sebesar 9,10 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan terutama didukung oleh semua komponen kecuali Ekspor yang tumbuh negatif. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT sebesar 6,38 persen, diikuti Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 5,57 persen.

Sementara bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2016 (*q-to-q*) mengalami kontraksi sebesar 0,34 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan diwarnai oleh faktor musiman pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang tumbuh ekspansif sebesar 14,43 persen. Pertumbuhan juga terjadi pada beberapa lapangan usaha lainnya. Namun pertumbuhan tersebut tidak mampu menahan terjadinya kontraksi ekonomi triwulan I-2016, disebabkan kontraksi pertumbuhan pada beberapa lapangan usaha yang memiliki kontribusi besar

pada pertumbuhan ekonomi. Ditinjau dari sisi pengeluaran, secara *q-to-q* ekonomi Indonesia triwulan I-2016 didorong oleh pertumbuhan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,17 persen. Sementara itu, komponen-komponen lainnya menunjukkan penurunan.

3. Nilai ekspor Indonesia Maret 2016 mencapai US\$11,79 miliar, turun 13,51 persen (*year-on-year*)

Nilai ekspor Indonesia Maret 2016 mencapai US\$11,79 miliar, turun 13,51 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), sedangkan dibanding ekspor Februari 2016 naik 4,25 persen. Nilai ekspor nonmigas Maret 2016 mencapai US\$10,56 miliar atau naik 3,58 persen dibanding ekspor nonmigas Februari 2016. Ekspor migas pada Maret 2016 mencapai US\$1,23 miliar atau naik 10,40 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–Maret 2016 turun sebesar 6,70 persen dibanding ekspor nonmigas hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2015, dan ekspor nonmigas hasil tambang dan lainnya turun 23,86 persen, demikian juga ekspor nonmigas hasil pertanian turun 17,44 persen.

4. Nilai impor Indonesia Maret 2016 sebesar US\$11,30 miliar, naik sebesar 11,01 persen (*year-on-year*)

Nilai impor Indonesia Maret 2016 sebesar US\$11,30 miliar, atau naik sebesar 11,01 persen dibanding impor Februari 2016, dan turun 10,41 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas Maret 2016 sebesar US\$9,77 miliar atau naik 7,88 persen dibanding Februari 2016. Sementara impor migas Maret 2016 tercatat sebesar US\$1,53 miliar, naik 36,25 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan nilai impor nonmigas terbesar Maret 2016 adalah golongan mesin dan pesawat mekanik sebesar US\$95,8 juta, atau naik 5,98 persen dibanding Februari 2016 (US\$1.697,8 juta). Negara asal barang impor nonmigas terbesar Januari–Maret 2016 ditempati oleh Tiongkok (US\$7,13 miliar) dengan pangsa 25,40 persen.

5. Jumlah penduduk Indonesia Juni 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang

Hasil proyeksi penduduk Indonesia keadaan Juni 2014 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 252.164,8 ribu orang terdiri dari 126.715,2 ribu orang laki-laki dan 125.449,6 ribu orang perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk 2010-2014 sekitar 1,40 persen per tahun.

6. Pada Februari 2016, jumlah penduduk yang bekerja turun 200 ribu orang dibandingkan Februari 2015

Dalam setahun terakhir (Februari 2015–Februari 2016), jumlah penduduk yang bekerja turun sebanyak 200 ribu orang, penurunan ini terutama terjadi di Sektor Pertanian, sedangkan Sektor Perdagangan dan Sektor Jasa Kemasyarakatan mengalami peningkatan jumlah penduduk yang bekerja, masing-masing sebanyak 1,8 juta orang (6,94 persen) dan 380 ribu orang (1,96 persen).

7. Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Maret 2016 masing-masing sebesar Rp47.559,00 dan Rp81.481,00.

Rata-rata upah nominal buruh tani pada Maret 2016 sebesar Rp47.559,00, naik 0,26 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, dan upah riil turun sebesar 0,69 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Maret 2016 tercatat Rp81.481,00, naik 0,14 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan upah riil turun sebesar 0,05 persen.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) April 2016 tercatat 101,22, turun 0,10 persen dibanding Maret 2016, deflasi perdesaan sebesar 0,50 persen dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) turun sebesar 0,34 persen dibanding Maret 2016.

NTP April 2016 tercatat 101,22 atau turun sebesar 0,10 persen dibanding NTP Maret 2016 sebesar 101,32. Penurunan NTP bulan ini disebabkan turunnya NTP di subsektor Tanaman Pangan sebesar 2,00 persen, sebaliknya Subsektor Tanaman Hortikultura naik sebesar 0,54 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat naik sebesar 1,80 persen, Peternakan naik sebesar 0,16 persen dan Perikanan naik sebesar 0,32.

Pada April 2016 terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,50 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 127,72. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 6 provinsi dan deflasi perdesaan di 27 provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Papua sebesar 0,34 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 0,01 persen. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi Jambi sebesar 1,40 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Provinsi Banten sebesar 0,16.

Pada April 2016 terjadi penurunan NTUP sebesar 0,34 persen. Hal ini karena terjadi penurunan It dan indeks BPPBM masing-masing sebesar 0,51 persen dan 0,17 persen. Penurunan NTUP disebabkan oleh turunnya subsektor penyusun NTUP yaitu Tanaman Pangan sebesar 2,35 persen, sebaliknya NTUP Tanaman Hortikultura naik sebesar 0,31 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat naik sebesar 1,48 persen, Peternakan naik sebesar 0,03 persen dan Perikanan naik sebesar 0,81.

9. Rata-rata harga beras pada April 2016 sebesar Rp13.105,00 per kg, turun 1,47 persen

Rata-rata harga beras pada April 2016 sebesar Rp13.105,00 per kg, turun 1,47 persen dari bulan sebelumnya. Dibandingkan April 2015, harga beras naik 5,19 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 3,60 persen. Komoditas yang mengalami kenaikan harga adalah minyak goreng 1,36 persen; sedangkan yang mengalami penurunan harga adalah komoditas cabai merah 25,41 persen; cabai rawit 16,88 persen; telur ayam ras 3,24 persen; daging ayam ras 3,04 persen; dan ikan kembung 1,75 persen.

10. a. Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan I-2016 naik 0,44 persen terhadap triwulan IV-2015 (*q-to-q*). Demikian pula terhadap triwulan I-2015 (*y-on-y*) naik 1,16 persen

Indeks Harga Produsen (IHP) gabungan (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) mengalami kenaikan sebesar 0,44 persen pada triwulan IV-2015 (*q-to-q*). Kenaikan terjadi pada IHP Sektor Pertanian (0,96 persen) dan IHP Sektor Industri Pengolahan (0,73 persen),

sedangkan IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 3,18 persen.

Dibandingkan terhadap triwulan I-2015 (*y-on-y*), IHP naik 1,16 persen. IHP Sektor Pertanian dan IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 3,49 persen dan 2,79 persen. Sebaliknya Sektor Pertambangan dan Penggalian turun sebesar 15,12 persen.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas April 2016 naik sebesar 0,67 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum Nonmigas April 2016 naik sebesar 0,67 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Barang Ekspor Nonmigas, yaitu 3,04 persen dan terendah terjadi pada Sektor Industri, yaitu 0,20 persen. Kelompok Barang Impor Nonmigas naik 1,95 persen sedangkan Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan dan Penggalian turun masing-masing 0,77 persen dan 0,81 persen. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum Maret 2016 naik 2,16 persen. Kenaikan IHPB tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian sebesar 11,16 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi April 2016 turun 0,01 persen. Penurunan terbesar terjadi pada Kelompok Bangunan Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan sebesar 0,18 persen.

11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2016 sebesar 99,46 dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2016 sebesar 102,89

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) pada triwulan I-2016 sebesar 99,46 berarti kondisi bisnis menurun dari triwulan sebelumnya. Hal ini karena adanya penurunan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 98,91), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 99,77), dan penurunan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 99,79). Pada triwulan II-2016 kondisi bisnis diprediksi meningkat dari triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 103,52).

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) nasional pada triwulan I-2016 sebesar 102,89 artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga,

relatif rendahnya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, dan tingkat konsumsi yang meningkat. Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di 25 provinsi Indonesia (75,76 persen).

Pada triwulan II-2016 kondisi ekonomi konsumen diprediksi akan meningkat (ITK sebesar 106,56). Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang terjadi di seluruh provinsi.

12. Produksi padi tahun 2015 (ASEM 2015) sebanyak 75,36 juta ton gabah kering giling (GKG), naik 6,37 persen dibanding tahun 2014

Produksi padi tahun 2015 sebanyak 75,36 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami peningkatan sebanyak 4,51 juta ton (6,37 persen) dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi terjadi karena peningkatan luas panen seluas 0,32 juta hektar (2,31 persen) dan produktivitas sebesar 2,04 kuintal/hektar (3,97 persen). Dibandingkan tahun 2014, produksi jagung tahun 2015 naik sebanyak 0,60 juta ton (3,17 persen) yang disebabkan oleh kenaikan produktivitas sebesar 2,25 kuintal/hektar (4,54 persen). Meskipun, terjadi penurunan luas panen seluas 50,20 ribu hektar (1,31 persen). Produksi kedelai tahun 2015 meningkat sebanyak 8,10 ribu ton (0,85 persen) dibandingkan tahun 2014 yang disebabkan adanya peningkatan produktivitas sebesar 0,18 kuintal/hektar (1,16 persen). Meskipun, terjadi penurunan luas panen seluas 1,80 ribu hektar (0,29 persen).

13. Pertumbuhan produksi IBS naik 4,08 persen dan IMK naik 5,91 persen pada triwulan I-2016 (year-on-year)

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan I-2016 naik 4,07 persen dibanding triwulan I-2015 (year-on-year) dan mengalami penurunan 1,34 persen dari triwulan IV-2015 (q-to-q). Pertumbuhan bulanan produksi IBS pada Januari 2016 turun 1,12 dari Desember 2015, Februari 2016 naik 2,30 persen dari Januari 2016, dan Maret 2016 naik 1,13 persen dari Februari 2016. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan I-

2016 naik 5,91 persen dibanding triwulan I-2015 (*y-on-y*), dan mengalami kenaikan 0,76 persen dari triwulan IV-2015 (*q-to-q*).

14. Jumlah kunjungan wisman Maret 2016 mencapai 892,2 ribu kunjungan

Kunjungan wisman ke Indonesia selama Maret 2016 sebanyak 892,2 ribu kunjungan, yang terdiri atas 817,3 ribu kunjungan wisman melalui 19 pintu utama dan 74,9 ribu kunjungan wisman selain dari 19 pintu utama.

Sementara itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi pada Maret 2016 mencapai 52,88 persen, atau mengalami kenaikan sebesar 3,75 poin dibandingkan TPK Maret 2015.

15. Jumlah penumpang angkutan udara domestik Maret 2016 mencapai 6,3 juta orang, naik 22,25 persen (*year-on-year*)

Pada Maret 2016, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 6,3 juta orang atau naik 22,25 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 3,41 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 13,65 persen, dan penumpang kereta api naik 4,95 persen. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik naik 7,88 persen, angkutan udara internasional naik 3,63 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 3,44 persen, dan penumpang kereta api naik 7,94 persen.

16. a. Jumlah penduduk miskin pada September 2015 sebanyak 28,51 juta orang (11,13 persen), menurun 0,08 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2015 yang sebesar 28,59 juta orang (11,22 persen)

Selama periode Maret 2015–September 2015, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan menurun sebanyak 0,03 juta orang (dari 10,65 juta orang pada Maret 2015 menjadi 10,62 juta orang pada September 2015). Hal yang sama juga terjadi di daerah perdesaan, jumlah penduduk miskin menurun sebanyak 0,05 juta orang (dari 17,94 juta orang pada Maret 2015 menjadi 17,89 juta orang pada September 2015).

b. *Gini Ratio* pada September 2015 sebesar 0,40, menurun sebesar 0,01 poin dibandingkan dengan *Gini Ratio* Maret 2015 yang sebesar 0,41

Selama periode Maret 2015–September 2015 *Gini Ratio* menurun sebesar 0,01 poin dari 0,41 (Maret 2015) menjadi 0,40 (September 2015). Hal yang sama terjadi di daerah perkotaan dimana *Gini Ratio* menurun dari 0,43 (maret 2015) menjadi 0,42 (September 2015). Sementara *Gini Ratio* di daerah perdesaan relatif tidak berubah yaitu sebesar 0,33 baik pada Maret 2015 maupun September 2015.

17. Produksi cabai besar sebesar 1,075 juta ton, cabai rawit sebesar 0,800 juta ton dan bawang merah sebesar 1,234 juta ton

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2014 sebesar 1,075 juta ton. Dibandingkan tahun 2013, terjadi kenaikan produksi sebesar 61,73 ribu ton (6,09 persen). Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2014 sebesar 0,800 juta ton. Dibandingkan tahun 2013, terjadi kenaikan produksi sebesar 86,98 ribu ton (12,19 persen). Produksi bawang merah tahun 2014 sebesar 1,234 juta ton. Dibandingkan tahun 2013, produksi meningkat sebesar 223,22 ribu ton (22,08 persen).

18. a. Biaya produksi per musim tanam per hektar padi sawah sebesar 12,7 juta dengan komponen terbesar upah pekerja dan jasa pertanian sebesar 48,23 persen

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai masing-masing adalah sebesar Rp12,7 juta; Rp7,8 juta; Rp9,1 juta; dan Rp9,1 juta. Komponen terbesar dari total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai adalah untuk upah pekerja dan jasa pertanian yang masing-masing adalah sebesar 48,23 persen (Rp6,1 juta); 62,36 persen (Rp4,9 juta); 44,93 persen (Rp4,1 juta); dan 44,82 persen (Rp4,1 juta) dari total biaya.

b. Biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp52,1 juta

Total biaya produksi usaha per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri untuk tanaman cabai merah Rp52,1 juta; tanaman cabai rawit Rp34,0 juta; tanaman bawang merah Rp67,2 juta; tanaman jeruk Rp5,4 juta. Persentase biaya produksi terbesar adalah upah pekerja, yaitu untuk cabai merah sebesar 47,74 persen; cabai rawit sebesar 54,85 persen; dan tanaman jeruk sebesar 32,07 persen. Untuk bawang merah persentase biaya produksi terbesar adalah biaya untuk benih sebesar 38,58 persen.

c. Rata-rata biaya produksi kelapa sawit setahun per hektar mencapai Rp9,7 juta

Pengeluaran paling besar digunakan untuk tenaga kerja sebesar 31,71 persen. Sedangkan rata-rata biaya usaha perkebunan karet setahun per hektar mencapai Rp9,2 juta dengan pengeluaran paling besar digunakan untuk biaya tenaga kerja sebesar 57,09 persen. Pada komoditas tebu, rata-rata biaya produksi setahun per hektar mencapai Rp24,2 juta, sebagian besar digunakan untuk pengeluaran sewa lahan yang mencapai 32,37 persen dari total biaya produksi.

d. Biaya produksi sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun

Total biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen). Total biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen). Total biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen). Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen).

e. Biaya produksi per hektar budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta; Rp4,2 juta; dan Rp3,2 juta

Jumlah biaya per hektar budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta; Rp4,2 juta; dan Rp3,2 juta. Biaya terbesar untuk budidaya rumput laut adalah benih/bibit sebesar Rp3,0 juta (41,33 persen). Sedangkan biaya terbesar usaha bandeng dan udang windu adalah upah pekerja, yaitu sebesar Rp965 ribu (23,21 persen) dan Rp796 ribu (24,73 persen).

Jumlah biaya per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor sebesar Rp4,1 juta dan menggunakan perahu motor tempel sebesar Rp436 ribu. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah upah/gaji pekerja masing-masing sebesar Rp1,7 juta (40,94 persen) dan Rp177 ribu (40,47 persen).

f. Biaya produksi terbesar usaha tanaman jati selama setahun yang lalu adalah upah pekerja, yaitu sebesar 63,99 persen

Pengeluaran terbesar usaha tanaman jati selama setahun yang lalu adalah upah pekerja, yaitu sebesar 63,99 persen. Upah pekerja usaha untuk tanaman mahoni sebesar 63,00 persen dan tanaman sengon sebesar 59,00 persen.

g. Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga

Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga. Sebesar 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan dan hanya 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah. Sebesar 37,35 persen rumah tangga di sekitar kawasan hutan melakukan pemungutan hasil hutan/menangkap satwa liar. Dari rumah tangga di sekitar kawasan hutan, sebesar 18,51 persen sumber pendapatannya berasal dari memungut hasil hutan/menangkap satwa liar.

19. Tipologi Wilayah Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes) 2014

Pendataan Potensi Desa (Podes) dilaksanakan 3 kali dalam 10 tahun. Berdasarkan hasil Podes 2014, pada April 2014 tercatat 82.190 wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang terdiri dari 73.709 desa³, 8.412 kelurahan dan 69 UPT. Podes juga mencatat sebanyak 7.074 kecamatan dan 511 kabupaten/kota.

Jumlah wilayah administrasi menurut keberadaan infrastruktur:

- Terdapat 10.985 desa/kelurahan (13,37 persen) tidak ada SD (termasuk MI).
- Terdapat 275 kecamatan (3,89 persen) tidak ada SLTP.
- Terdapat 816 kecamatan (11,54 persen) tidak ada SLTA.
- Sebanyak 117 kecamatan (1,65 persen) tidak tersedia Puskesmas/Puskesmas Pembantu (Pustu).
- Sebanyak 1.495 kecamatan (21,13 persen) tidak ada pasar dengan bangunan.
- Sebanyak 12.659 desa/kelurahan (15,40 persen) tidak ada keluarga pengguna listrik PLN.
- Sebanyak 31.387 desa/kelurahan (38,19 persen) tidak ada penerangan di jalan utama desa.
- Sebanyak 12.636 desa/kelurahan (15,73 persen) dari 80.337 desa/kelurahan yang sarana transportasinya darat, ternyata kondisi jalannya tidak dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih sepanjang tahun.

Berdasarkan Podes 2014 teridentifikasi sebanyak 258 desa/kelurahan berbatasan langsung darat dengan wilayah negara lain (desa/kelurahan terdepan), yaitu 62 desa/kelurahan di Nusa Tenggara Timur, 65 desa di

³ Termasuk 760 nagari, khusus di Sumatera Barat

Kalimantan Barat, 1 desa di Kalimantan Timur, 81 desa di Kalimantan Utara, dan 49 desa di Papua.

Menurut Podes 2014, terdapat 313 desa/kelurahan (tersebar di 17 provinsi) yang berada di 77 pulau dari sebanyak 92 pulau-pulau kecil terluar yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2005⁴.

Indeks Kesulitan Geografis (IKG) merupakan indeks komposit tertimbang dengan skala 0–100 yang dihitung untuk setiap desa. Semakin besar indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi. IKG bervariasi antar desa dengan rentang antara 6,83 sampai 97,89.

20. Perkembangan Nilai Tukar Eceran Rupiah Maret 2016

a. Rupiah terapresiasi 1,30 persen terhadap dolar Amerika.

Rupiah terapresiasi 1,30 persen terhadap dolar Amerika pada Maret 2016. Level tertinggi rata-rata nasional kurs tengah eceran rupiah terhadap dolar Amerika terjadi pada minggu kedua Maret 2016, yaitu Rp13.129,88 per dolar Amerika.

b. Rupiah terdepresiasi 4,97 persen terhadap dolar Australia.

Rupiah terdepresiasi 4,97 persen terhadap dolar Australia pada Maret 2016. Level terendah rata-rata nasional kurs tengah eceran rupiah terhadap dolar Australia terjadi pada minggu kelima Maret 2016 yang mencapai Rp10.124,85 per dolar Australia.

c. Rupiah terapresiasi 3,62 persen terhadap yen Jepang.

Rupiah terapresiasi 3,62 persen terhadap yen Jepang pada Maret 2016. Level tertinggi rata-rata nasional kurs tengah eceran rupiah terhadap yen

⁴ Menurut PP No. 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau Kecil Terluar terdapat 92 pulau kecil terluar. Pulau kecil terluar adalah pulau dengan luas area kurang atau sama dengan 2.000 km² yang memiliki titik-titik dasar koordinat geografis yang menghubungkan garis pangkal laut kepulauan sesuai dengan hukum internasional dan nasional

Jepang terjadi pada minggu ketiga Maret 2016 yang mencapai Rp112,24 per yen Jepang.

d. Rupiah terdepresiasi 1,48 persen terhadap euro.

Rupiah terdepresiasi 1,48 persen terhadap euro pada Maret 2016. Level terendah rata-rata nasional kurs tengah eceran rupiah terhadap euro terjadi pada minggu kelima Maret 2016 yang mencapai Rp15.008,78 per euro.

21. Marjin perdagangan dan pengangkutan beras 10,42 persen, cabai merah 25,33 persen, bawang merah 22,61 persen, jagung pipilan 31,90 persen, dan daging ayam ras 11,63 persen

Dari Survei Poldis 2015 didapat informasi bahwa rata-rata rasio MPP beras adalah sebesar beras 10,42 persen, cabai merah 25,33 persen, bawang merah 22,61 persen, jagung pipilan 31,90 persen, dan daging ayam ras 11,63 persen. Distribusi perdagangan beras, cabai merah, bawang merah, jagung pipilan, dan daging ayam ras dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan dua hingga sembilan fungsi kelembagaan usaha perdagangan. Alur distribusi perdagangan terpanjang cabai merah, bawang merah, dan jagung pipilan berada di Jawa Tengah, sedangkan beras dan daging ayam ras di DKI Jakarta. Sedangkan alur distribusi perdagangan terpendek beras, cabai merah dan jagung pipilan berada di Sulawesi Utara, bawang merah di Maluku Utara; dan daging ayam ras di Kalimantan Barat.

22. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2015 sebesar 3,59

Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2015 sebesar 3,59 pada skala 0 sampai 5. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan capaian 2014 sebesar 3,61. Nilai indeks semakin mendekati 5 menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin anti korupsi, sebaliknya nilai IPAK yang semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin permisif terhadap korupsi.

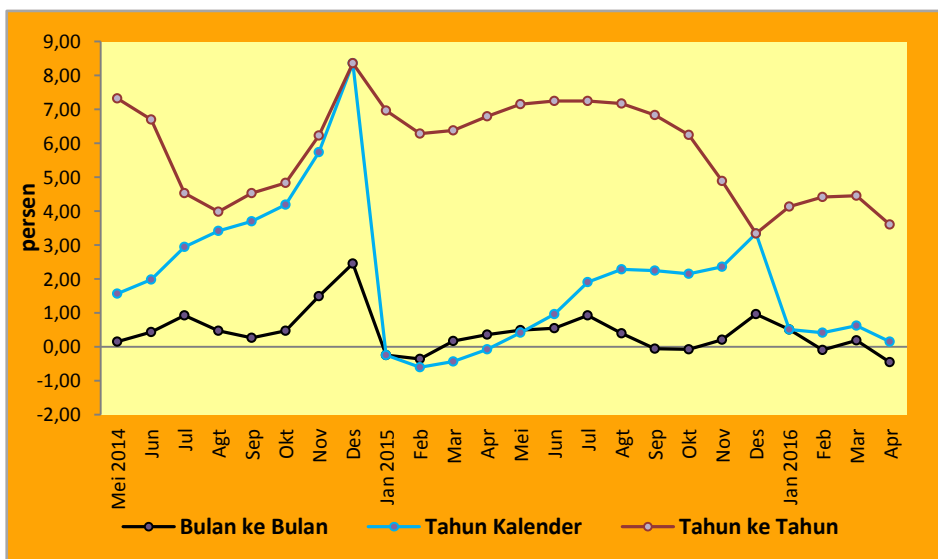
IPAK disusun berdasarkan dua dimensi utama yakni persepsi dan pengalaman. Indeks Persepsi cenderung meningkat dari kondisi 2013 ke 2015, sebaliknya pada Indeks Pengalaman cenderung menurun. Turunnya angka IPAK dipengaruhi menurunnya angka indeks pengalaman. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat semakin idealis ‘membenci korupsi’ namun hal ini tidak sejalan dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

I. INFLASI APRIL 2016

1. Pada April 2016 terjadi deflasi sebesar 0,45 persen. Dari 82 kota, tercatat 77 kota mengalami deflasi dan 5 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Sibolga sebesar 1,79 persen dengan IHK 124,29 dan terendah terjadi di Singaraja sebesar 0,06 persen dengan IHK sebesar 131,14. Deflasi April 2016 sebesar 0,45 persen lebih rendah dibanding kondisi April 2015 yang mengalami inflasi sebesar 0,36 persen. Inflasi tahun kalender 2016 sebesar 0,16 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2016 terhadap April 2015) sebesar 3,60 persen.

Pada April 2016 terjadi deflasi sebesar 0,45 persen

Grafik 1.1
Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun Gabungan 82 Kota, 2014–2016



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, deflasi umum (*headline deflation*) terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks kelompok bahan makanan 0,94 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,13 persen; transpor, komunikasi dan jasa keuangan 1,60 persen; dan kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks makanan jadi, minuman,

rokok, dan tembakau 0,35 persen; sandang 0,22 persen; kesehatan 0,31 persen; dan pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,03 persen.

3. Dari deflasi 0,45 persen, andil bensin 0,24 persen; andil cabai merah 0,18 persen; andil beras 0,07 persen; andil ikan segar dan tarif listrik masing-masing sebesar 0,05 persen; andil daging ayam ras 0,04 persen; andil cabai rawit 0,03 persen; andil telur ayam ras, kentang, tarif angkutan dalam kota, dan tarif angkutan udara masing-masing sebesar 0,02 persen; andil kacang panjang, sawi hijau, tarif angkutan antar kota, dan solar masing-masing sebesar 0,01 persen.
4. Deflasi April 2016 sebesar 0,45 persen, angka tersebut lebih rendah dibanding kondisi April 2015 yang mengalami inflasi 0,36 persen. Inflasi tahun kalender 2016 sebesar 0,16 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2016 terhadap April 2015) sebesar 3,60 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, deflasi April 2016 sebesar 0,45 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks pada komponen inti (*core*) 0,15 persen; dan penurunan indeks pada komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered prices*) 1,70 persen; dan juga penurunan indeks pada komponen bergejolak (*volatile*) 1,04 persen.
6. Deflasi April 2016 sebesar 0,45 persen berasal dari sumbangan inflasi komponen inti 0,10 persen, dan sumbangan deflasi komponen barang/jasa yang harganya diatur pemerintah 0,33 persen dan juga sumbangan deflasi komponen bergejolak 0,22 persen.
7. Inflasi komponen inti April 2016 sebesar 0,15 persen, tahun kalender 2016 sebesar 0,96 persen, dan tahun ke tahun (April 2016 terhadap April 2015) sebesar 3,41 persen.
8. Pada Maret 2016, Malaysia menjadi negara yang mengalami deflasi tertinggi dibandingkan beberapa negara lain, yaitu 0,60 persen.

Tabel 1.1
Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota April 2016
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2012=100)

| Kelompok Pengeluaran | IHK April 2015 | IHK Desember 2015 | IHK April 2016 | Inflasi April 2016 ¹⁾ (%) | Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2016 ²⁾ (%) | Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun ³⁾ (%) | Andil Inflasi (%) |
|--|----------------|-------------------|----------------|--------------------------------------|---|--|-------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Umum (Headline) | 118,91 | 122,99 | 123,19 | -0,45 | 0,16 | 3,60 | -0,45 |
| 1. Bahan Makanan | 123,75 | 133,01 | 134,79 | -0,94 | 1,34 | 8,92 | -0,22 |
| 2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau | 121,48 | 126,47 | 128,82 | 0,35 | 1,86 | 6,04 | 0,06 |
| 3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar | 117,56 | 119,41 | 119,26 | -0,13 | -0,13 | 1,45 | -0,03 |
| 4. Sandang | 108,12 | 110,14 | 112,00 | 0,22 | 1,69 | 3,59 | 0,02 |
| 5. Kesehatan | 113,32 | 116,90 | 118,35 | 0,31 | 1,24 | 4,44 | 0,01 |
| 6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga | 110,98 | 114,75 | 115,05 | 0,03 | 0,26 | 3,67 | 0,00 |
| 7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan | 123,37 | 125,32 | 121,50 | -1,60 | -3,05 | -1,52 | -0,29 |

¹⁾ Persentase perubahan IHK April 2016 terhadap IHK bulan sebelumnya

²⁾ Persentase perubahan IHK April 2016 terhadap IHK Desember 2015

³⁾ Persentase perubahan IHK April 2016 terhadap IHK April 2015

Tabel 1.2
Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi April 2016
Menurut Komponen Perubahan Harga
(2012=100)

| Komponen | IHK April 2015 | IHK Desember 2015 | IHK April 2016 | Inflasi April 2016 (%) | Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2016 (%) | Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun (%) | Andil Inflasi (%) |
|-------------------------|----------------|-------------------|----------------|------------------------|---|------------------------------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Umum | 118,91 | 122,99 | 123,19 | -0,45 | 0,16 | 3,60 | -0,45 |
| Inti | 112,94 | 115,68 | 116,79 | 0,15 | 0,96 | 3,41 | 0,10 |
| Harga Diatur Pemerintah | 136,33 | 139,82 | 135,18 | -1,70 | -3,32 | -0,84 | -0,33 |
| Bergejolak | 124,34 | 134,20 | 136,08 | -1,04 | 1,40 | 9,44 | -0,22 |

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender (persen)

| Bulan | Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan) | | | | | | Tingkat Inflasi Nasional (kalender) | | | | | |
|-----------|---|------|-------|-------|-------|-------|-------------------------------------|------|------|------|-------|------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) |
| Januari | 0,89 | 0,76 | 1,03 | 1,07 | -0,24 | 0,51 | 0,89 | 0,76 | 1,03 | 1,07 | -0,24 | 0,51 |
| Februari | 0,13 | 0,05 | 0,75 | 0,26 | -0,36 | -0,09 | 1,03 | 0,81 | 1,79 | 1,33 | -0,61 | 0,42 |
| Maret | -0,32 | 0,07 | 0,63 | 0,08 | 0,17 | 0,19 | 0,70 | 0,88 | 2,43 | 1,41 | -0,44 | 0,62 |
| April | -0,31 | 0,21 | -0,10 | -0,02 | 0,36 | -0,45 | 0,39 | 1,09 | 2,32 | 1,39 | -0,08 | 0,16 |
| Mei | 0,12 | 0,07 | -0,03 | 0,16 | 0,50 | | 0,51 | 1,15 | 2,30 | 1,56 | 0,42 | |
| Juni | 0,55 | 0,62 | 1,03 | 0,43 | 0,54 | | 1,06 | 1,79 | 3,35 | 1,99 | 0,96 | |
| Juli | 0,67 | 0,70 | 3,29 | 0,93 | 0,93 | | 1,74 | 2,50 | 6,75 | 2,94 | 1,90 | |
| Agustus | 0,93 | 0,95 | 1,12 | 0,47 | 0,39 | | 2,69 | 3,48 | 7,94 | 3,42 | 2,29 | |
| September | 0,27 | 0,01 | -0,35 | 0,27 | -0,05 | | 2,97 | 3,49 | 7,57 | 3,71 | 2,24 | |
| Oktober | -0,12 | 0,16 | 0,09 | 0,47 | -0,08 | | 2,85 | 3,66 | 7,66 | 4,19 | 2,16 | |
| November | 0,34 | 0,07 | 0,12 | 1,50 | 0,21 | | 3,20 | 3,73 | 7,79 | 5,75 | 2,37 | |
| Desember | 0,57 | 0,54 | 0,55 | 2,46 | 0,96 | | 3,79 | 4,30 | 8,38 | 8,36 | 3,35 | |

Tabel 1.4
Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun (persen)

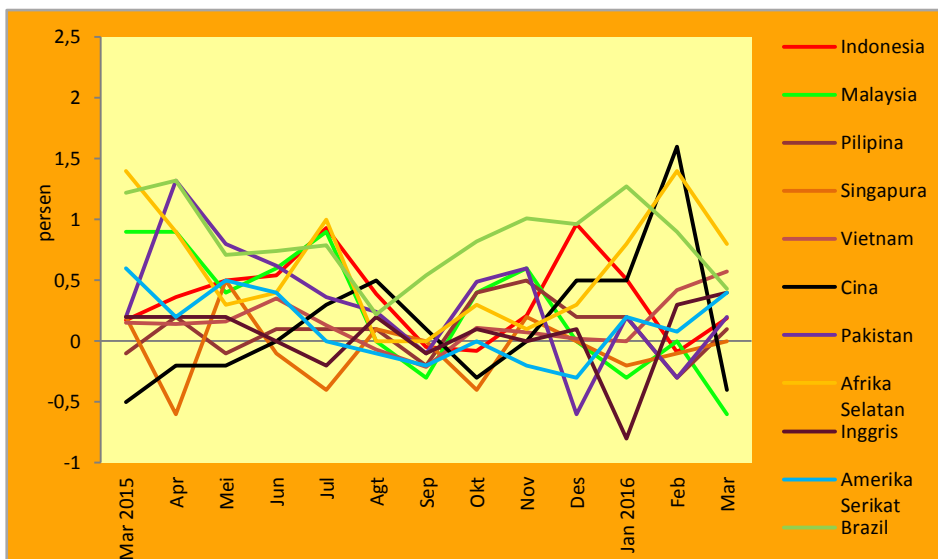
| Bulan | 2011:2010 | 2012:2011 | 2013:2012 | 2014:2013 | 2015:2014 | 2016:2015 |
|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Januari | 7,02 | 3,65 | 4,57 | 8,22 | 6,96 | 4,14 |
| Februari | 6,84 | 3,56 | 5,31 | 7,75 | 6,29 | 4,42 |
| Maret | 6,65 | 3,97 | 5,90 | 7,32 | 6,38 | 4,45 |
| April | 6,16 | 4,50 | 5,57 | 7,25 | 6,79 | 3,60 |
| Mei | 5,98 | 4,45 | 5,47 | 7,32 | 7,15 | |
| Juni | 5,54 | 4,53 | 5,90 | 6,70 | 7,26 | |
| Juli | 4,61 | 4,56 | 8,61 | 4,53 | 7,26 | |
| Agustus | 4,79 | 4,58 | 8,79 | 3,99 | 7,18 | |
| September | 4,61 | 4,31 | 8,40 | 4,53 | 6,83 | |
| Oktober | 4,42 | 4,61 | 8,32 | 4,83 | 6,25 | |
| November | 4,15 | 4,32 | 8,37 | 6,23 | 4,89 | |
| Desember | 3,79 | 4,30 | 8,38 | 8,36 | 3,35 | |

Tabel 1.5
Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Februari 2016–Maret 2016 (persen)

| Negara | Bulan ke Bulan | | Tahun ke Tahun (Y-on-Y) | |
|---------------------|----------------|------------|-------------------------|------------|
| | Februari 2016 | Maret 2016 | Februari 2016 | Maret 2016 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1. Indonesia | -0,09 | 0,19 | 4,42 | 4,45 |
| 2. Malaysia | 0,00 | -0,60 | 4,20 | 2,60 |
| 3. Pilipina | -0,30 | 0,10 | 0,90 | 1,10 |
| 4. Singapura | -0,10 | 0,00 | -0,80 | -1,00 |
| 5. Vietnam | 0,42 | 0,57 | 1,30 | 1,69 |
| 6. Cina | 1,60 | -0,40 | 2,30 | 2,30 |
| 7. Pakistan | -0,30 | 0,20 | 4,00 | 3,90 |
| 8. Afrika Selatan | 1,40 | 0,80 | 7,00 | 6,30 |
| 9. Inggris | 0,30 | 0,40 | 0,30 | 0,50 |
| 10. Amerika Serikat | 0,08 | 0,40 | 1,02 | 0,90 |
| 11. Brazil | 0,90 | 0,43 | 10,36 | 9,95 |

Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,
<http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

Grafik 1.2
Tingkat Inflasi Beberapa Negara, 2015–2016

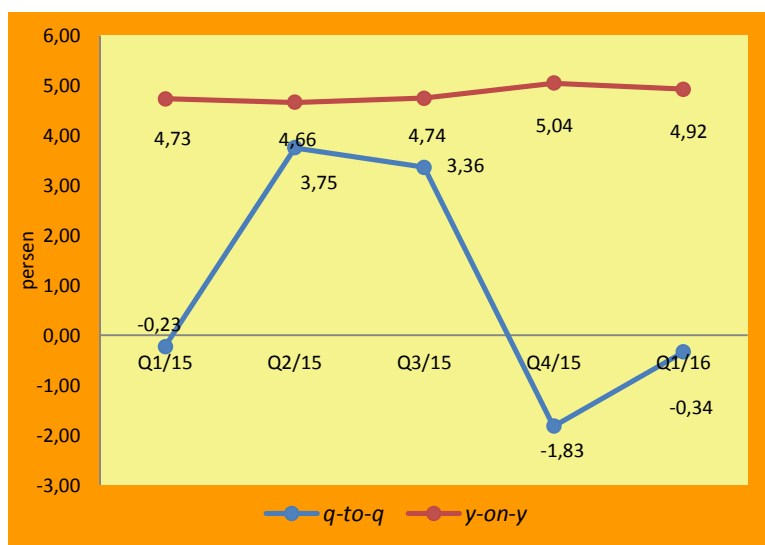


II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I-2016

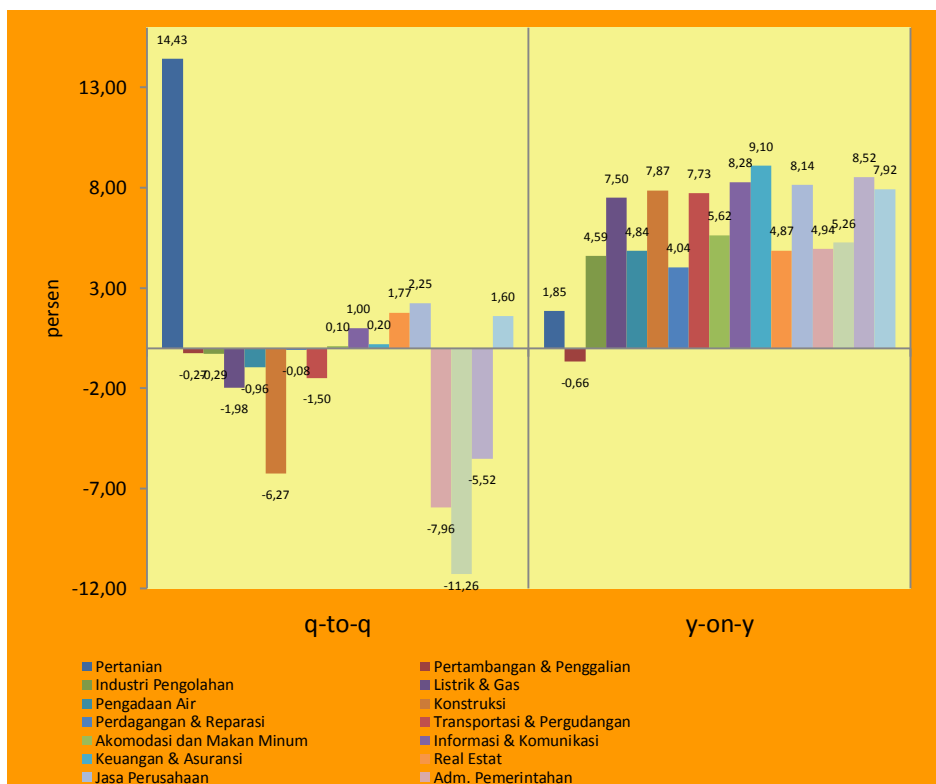
1. Ekonomi Indonesia triwulan I-2016 dibandingkan triwulan I-2015 (*y-on-y*) tumbuh 4,92 persen dan dibandingkan triwulan IV-2015 (*q-to-q*) mengalami kontraksi sebesar 0,34 persen.
2. Dari sisi produksi pertumbuhan triwulan I-2016 (*y-on-y*) terjadi pada hampir semua lapangan usaha kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami kontraksi sebesar 0,66 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi yang tumbuh sebesar 9,10 persen.
3. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan ekonomi dari sisi produksi diwarnai oleh faktor musiman Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan khususnya komoditas padi yang mulai memasuki panen raya. Hal ini menyebabkan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh 14,43 persen. Di samping itu pertumbuhan juga terjadi pada beberapa lapangan usaha lainnya seperti Jasa Perusahaan, Real Estat, Jasa Lainnya, Informasi dan Komunikasi tumbuh, Jasa Keuangan, dan Jasa Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Namun pertumbuhan lapangan usaha tersebut tidak dapat menahan laju penurunan pada beberapa lapangan usaha lainnya.

**Triwulan I-2016,
perekonomian Indonesia
tumbuh 4,92 persen**

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2015 s.d Triwulan I-2016 (persen)



Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2016 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

| Lapangan Usaha | Triw I-2016 Terhadap Triw IV-2015 (q-to-q) | Triw I-2016 Terhadap Triw I-2015 (y-on-y) | Sumber Pertumbuhan Triw I-2016 (y-on-y) |
|--|--|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 14,43 | 1,85 | 0,24 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | -0,27 | -0,66 | -0,06 |
| 3. Industri Pengolahan | -0,29 | 4,59 | 1,00 |
| 4. Pengadaan Listrik dan Gas | -1,98 | 7,50 | 0,08 |
| 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | -0,96 | 4,84 | 0,00 |
| 6. Konstruksi | -6,27 | 7,87 | 0,75 |
| 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | -0,08 | 4,04 | 0,55 |
| 8. Transportasi dan Pergudangan | -1,50 | 7,73 | 0,30 |

| Lapangan Usaha | Triw I-2016 Terhadap Triw IV-2015 (q-to-q) | Triw I-2016 Terhadap Triw I-2015 (y-on-y) | Sumber Pertumbuhan Triw I-2016 (y-on-y) |
|--|---|--|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,10 | 5,62 | 0,17 |
| 10. Informasi dan Komunikasi | 1,00 | 8,28 | 0,39 |
| 11. Jasa Keuangan dan Asuransi | 0,20 | 9,10 | 0,36 |
| 12. Real Estat | 1,77 | 4,87 | 0,15 |
| 13. Jasa Perusahaan | 2,25 | 8,14 | 0,14 |
| 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | -7,96 | 4,94 | 0,17 |
| 15. Jasa Pendidikan | - | 5,26 | 0,15 |
| | 11,26 | | |
| 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | -5,52 | 8,52 | 0,09 |
| 17. Jasa lainnya | 1,60 | 7,92 | 0,13 |
| NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR | 0,20 | 4,74 | 4,61 |
| PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK | - | 11,53 | 0,31 |
| | 15,81 | | |
| PRODUK DOMESTIK BRUTO | -0,34 | 4,92 | 4,92 |

4. Perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan besaran PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan I-2016 mencapai Rp2.947,6 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.262,6 triliun.

Tabel 2.2
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)

| Lapangan Usaha | Harga Berlaku | | | Harga Konstan 2010 | | |
|---|---------------|--------------|-------------|--------------------|--------------|-------------|
| | Triw I-2015 | Triw IV-2015 | Triw I-2016 | Triw I-2015 | Triw IV-2015 | Triw I-2016 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 375,0 | 338,3 | 399,6 | 282,7 | 251,6 | 287,9 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 226,0 | 206,9 | 200,7 | 190,3 | 189,6 | 189,0 |
| 3. Industri Pengolahan | 577,8 | 616,8 | 613 | 468,1 | 491,0 | 489,5 |
| 4. Pengadaan Listrik dan Gas | 29,7 | 35,3 | 33,8 | 22,7 | 24,9 | 24,4 |
| 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 2,1 | 2,2 | 2,2 | 1,8 | 1,9 | 1,9 |
| 6. Konstruksi | 273,1 | 332,5 | 321,8 | 206,8 | 237,9 | 223,0 |

| Lapangan Usaha | Harga Berlaku | | | Harga Konstan 2010 | | |
|--|----------------|----------------|----------------|--------------------|----------------|----------------|
| | Triw I-2015 | Triw IV-2015 | Triw I-2016 | Triw I-2015 | Triw IV-2015 | Triw I-2016 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 364,8 | 392,1 | 394,2 | 291,6 | 303,6 | 303,4 |
| 8. Transportasi dan Pergudangan | 131,8 | 154,5 | 149,9 | 82,9 | 90,7 | 89,3 |
| 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 82,7 | 88,2 | 88,5 | 65,5 | 69,1 | 69,2 |
| 10. Informasi dan Komunikasi | 97,9 | 105,4 | 107,3 | 102,0 | 109,4 | 110,5 |
| 11. Jasa Keuangan dan Asuransi | 110,9 | 124,1 | 125,1 | 84,2 | 91,7 | 91,9 |
| 12. Real Estat | 80,3 | 84,4 | 86,3 | 66,1 | 68,2 | 69,4 |
| 13. Jasa Perusahaan | 45,5 | 49,6 | 51,4 | 36,1 | 38,1 | 39,0 |
| 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 99,7 | 123,6 | 112,4 | 74,4 | 84,8 | 78,0 |
| 15. Jasa Pendidikan | 84,4 | 108,2 | 94,6 | 65,4 | 77,6 | 68,9 |
| 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 28,0 | 33,9 | 31,7 | 23,0 | 26,4 | 25,0 |
| 17. Jasa lainnya | 45,5 | 49,8 | 51,1 | 35,1 | 37,3 | 37,9 |
| NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR | 2 655,2 | 2 845,8 | 2 863,6 | 2 098,7 | 2 193,8 | 2 198,2 |
| PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK | 73,1 | 99,2 | 84,0 | 57,8 | 76,6 | 64,4 |
| PRODUK DOMESTIK BRUTO | 2 728,3 | 2 945,0 | 2 947,6 | 2 156,5 | 2 270,4 | 2 262,6 |

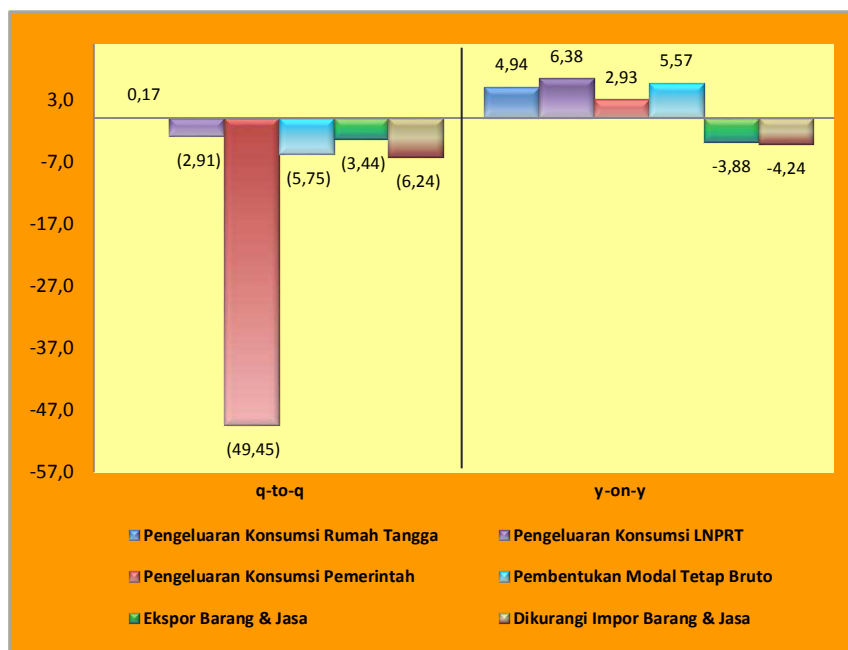
5. Struktur ekonomi Indonesia triwulan I-2016 masih didominasi oleh Lapangan Usaha Industri Pengolahan; diikuti Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Perdagangan Besar-Eceran; Reparasi Mobil-Sepeda Motor dengan peran masing-masing sebesar 20,80 persen, 13,56 persen dan 13,37 persen. Selanjutnya Konstruksi; dan Pertambangan dan Penggalian memiliki peran masing-masing sebesar 10,92 persen dan 6,81 persen.

Tabel 2.3
Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2015, Triwulan IV-2015
dan Triwulan I-2016 (persen)

| Lapangan Usaha | Triw I-2015 | Triw IV-2015 | Triw I-2016 |
|--|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 13,74 | 11,49 | 13,56 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 8,28 | 7,02 | 6,81 |
| 3. Industri Pengolahan | 21,18 | 20,95 | 20,80 |
| 4. Pengadaan Listrik dan Gas | 1,09 | 1,20 | 1,15 |
| 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,08 | 0,07 | 0,07 |
| 6. Konstruksi | 10,01 | 11,29 | 10,92 |
| 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 13,37 | 13,32 | 13,37 |
| 8. Transportasi dan Pergudangan | 4,83 | 5,25 | 5,08 |
| 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 3,03 | 3,00 | 3,00 |
| 10. Informasi dan Komunikasi | 3,59 | 3,58 | 3,64 |
| 11. Jasa Keuangan dan Asuransi | 4,07 | 4,21 | 4,25 |
| 12. Real Estat | 2,94 | 2,86 | 2,93 |
| 13. Jasa Perusahaan | 1,67 | 1,68 | 1,74 |
| 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 3,66 | 4,20 | 3,81 |
| 15. Jasa Pendidikan | 3,09 | 3,67 | 3,21 |
| 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 1,02 | 1,15 | 1,08 |
| 17. Jasa lainnya | 1,67 | 1,69 | 1,73 |
| NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR | 97,32 | 96,63 | 97,15 |
| PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK | 2,68 | 3,37 | 2,85 |
| PRODUK DOMESTIK BRUTO | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

6. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan I-2016 dibandingkan dengan triwulan I-2015 (*y-o-y*) terutama terjadi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT yang tumbuh sebesar 6,38 persen, di ikuti oleh Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 5,57 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar 4,94 persen, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah 2,93 persen. Sedangkan Komponen Ekspor Barang dan Jasa tumbuh minus 3,88 persen, dan Komponen Impor Barang dan Jasa tumbuh minus 4,24 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2015.

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2016 (persen)



7. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran hanya didukung oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang meningkat sebesar 0,17 persen (*q-to-q*). Komponen lainnya tercatat mengalami kontraksi pertumbuhan.

Tabel 2.4
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen)

| Jenis Pengeluaran | Triw I-2016 Terhadap Triw IV-2015 | Triw I-2016 Terhadap Triw I-2015 | Sumber Pertumbuhan Triw I-2016 (<i>y-on-y</i>) |
|---|-----------------------------------|----------------------------------|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 0,17 | 4,94 | 2,73 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | -2,91 | 6,38 | 0,07 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | -49,45 | 2,93 | 0,18 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | -5,75 | 5,57 | 1,79 |
| 5. Perubahan Inventori | - | - | - |
| 6. Ekspor Barang dan Jasa | -3,44 | -3,88 | -0,90 |
| 7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa | -6,24 | -4,24 | -0,92 |
| PDB | -0,34 | 4,92 | 4,92 |

Tabel 2.5
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Jenis Pengeluaran
(triliun rupiah)

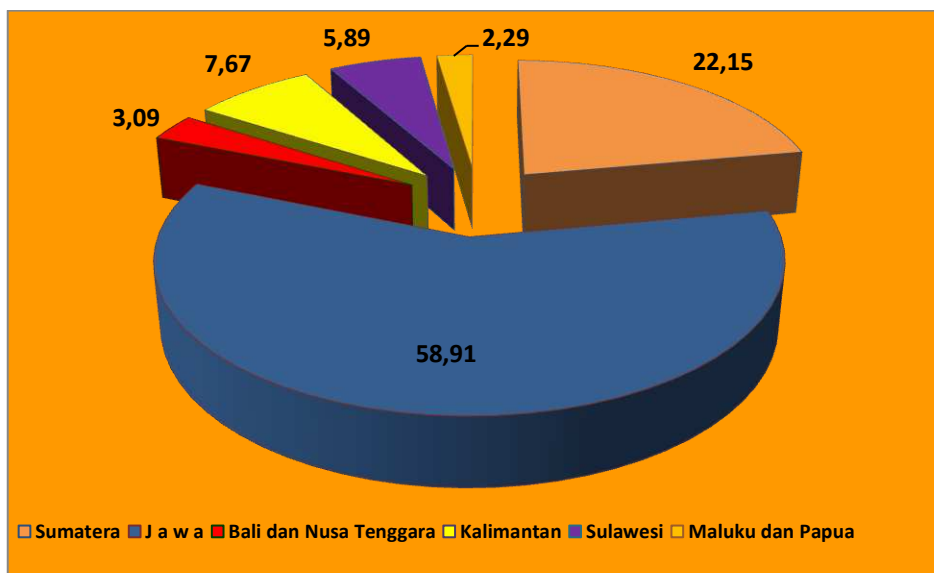
| Jenis Pengeluaran | Harga Berlaku | | | Harga Konstan 2010 | | |
|---|----------------|----------------|----------------|--------------------|----------------|----------------|
| | Triw I-2015 | Triw IV-2015 | Triw I-2016 | Triw I-2015 | Triw IV-2015 | Triw I-2016 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 1 547,7 | 1 668,0 | 1 676,0 | 1 188,7 | 1 245,4 | 1 247,5 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 30,7 | 34,9 | 34,1 | 23,6 | 25,9 | 25,1 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 180,4 | 398,4 | 200,3 | 133,9 | 272,6 | 137,8 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | 896,2 | 1 030,0 | 977,3 | 691,6 | 774,6 | 730,1 |
| 5. Perubahan Inventori | 77,8 | -87,4 | 80,6 | 55,1 | -57,6 | 53,1 |
| 6. Ekspor Barang dan Jasa | 599,3 | 593,9 | 553,6 | 498,5 | 496,2 | 479,1 |
| 7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa | 584,6 | 612,7 | 553,2 | 468,6 | 478,5 | 448,7 |
| 8. Diskrepansi Statistik | -19,1 | -80,0 | -21,1 | 33,7 | -8,2 | 38,6 |
| PDB | 2 728,3 | 2 945,0 | 2 947,6 | 2 156,5 | 2 270,4 | 2 262,6 |

8. Struktur perekonomian Indonesia dari sisi pengeluaran pada triwulan I-2016 didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 56,86 persen, Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Ekspor, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah memberikan kontribusi masing-masing sebesar 33,16 persen, 18,78 persen, dan 6,80 persen.

Tabel 2.6
Struktur PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2015, Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 (persen)

| Jenis Pengeluaran | Triw I-2015 | Triw IV-2015 | Triw I-2016 |
|---|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 56,73 | 56,64 | 56,86 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 1,12 | 1,18 | 1,16 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 6,61 | 13,53 | 6,80 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | 32,85 | 34,97 | 33,16 |
| 5. Perubahan Inventori | 2,85 | -2,97 | 2,73 |
| 6. Ekspor Barang dan Jasa | 21,97 | 20,16 | 18,78 |
| 7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa | 21,43 | 20,80 | 18,77 |
| 8. Diskrepansi Statistik | -0,70 | -2,72 | -0,72 |
| PDB | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau Dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan I-2016 (persen)



9. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan I-2016 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,91 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 22,15 persen, Pulau Kalimantan 7,67 persen, dan Pulau Sulawesi 5,89 persen, dan sisanya 5,38 persen di pulau-pulau lainnya.

Tabel 2.7
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

| Wilayah/Pulau (1) | 2014 (2) | 2015 (3) | 2015 | | Triw I- 2016 (6) |
|-------------------------|---------------|---------------|---------------|----------------|------------------------|
| | | | Triw I (4) | Triw IV (5) | |
| 1. Sumatera | 23,01 | 22,21 | 22,29 | 22,24 | 22,15 |
| 2. Jawa | 57,39 | 58,29 | 58,36 | 58,20 | 58,91 |
| 3. Bali & Nusa Tenggara | 2,87 | 3,06 | 2,98 | 3,10 | 3,09 |
| 4. Kalimantan | 8,76 | 8,15 | 8,33 | 8,00 | 7,67 |
| 5. Sulawesi | 5,65 | 5,92 | 5,72 | 6,01 | 5,89 |
| 6. Maluku dan Papua | 2,32 | 2,37 | 2,32 | 2,45 | 2,29 |
| Total | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Catatan: atas dasar harga berlaku

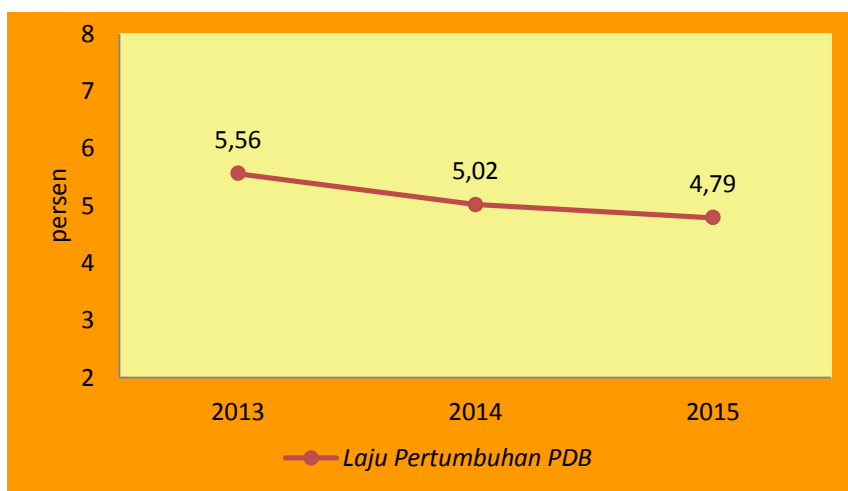
10. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan I-2016 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 53,90 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 5,62 persen; 5,34 persen; 5,08 persen dan 5,12 persen.

Tabel 2.8
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan I-2016 (persen)

| Provinsi | Pertumbuhan | | | Kontribusi | |
|-------------------------------|---------------|---------------|---------------|----------------|----------------------------|
| | <i>q-to-q</i> | <i>y-on-y</i> | <i>c-to-c</i> | Terhadap Pulau | Terhadap Total 33 Provinsi |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Sumatera | -0,41 | 4,18 | 4,18 | 100,00 | 22,15 |
| 01. Aceh | -0,99 | 3,66 | 3,66 | 4,95 | 1,10 |
| 02. Sumatra Utara | 1,42 | 5,02 | 5,02 | 22,67 | 5,02 |
| 03. Sumatra Barat | -0,56 | 5,48 | 5,48 | 6,97 | 1,54 |
| 04. Riau | -5,83 | 2,34 | 2,34 | 24,33 | 5,39 |
| 05. Jambi | 0,56 | 3,42 | 3,42 | 6,05 | 1,34 |
| 06. Sumatra Selatan | 1,04 | 4,94 | 4,94 | 12,72 | 2,82 |
| 07. Bengkulu | 0,33 | 4,99 | 4,99 | 2,00 | 0,44 |
| 08. Lampung | 6,51 | 5,05 | 5,05 | 10,00 | 2,21 |
| 09. Kep. Bangka Belitung | -1,39 | 3,30 | 3,30 | 2,33 | 0,52 |
| 10. Kepulauan Riau | -0,38 | 4,58 | 4,58 | 7,97 | 1,77 |
| Jawa | 0,21 | 5,31 | 5,31 | 100,00 | 58,91 |
| 11. DKI Jakarta | -0,61 | 5,62 | 5,62 | 29,27 | 17,24 |
| 12. Jawa Barat | 0,31 | 5,08 | 5,08 | 22,30 | 13,13 |
| 13. Jawa Tengah | 2,08 | 5,12 | 5,12 | 14,89 | 8,77 |
| 14. DI Yogyakarta | -0,14 | 5,04 | 5,04 | 1,50 | 0,88 |
| 15. Jawa Timur | 0,09 | 5,34 | 5,34 | 25,06 | 14,76 |
| 16. Banten | -0,30 | 5,15 | 5,15 | 6,98 | 4,11 |
| Bali dan Nusa Tenggara | -1,01 | 7,09 | 7,09 | 100,00 | 3,09 |
| 17. Bali | -1,46 | 6,04 | 6,04 | 49,70 | 1,54 |
| 18. Nusa Tenggara Barat | 2,24 | 9,97 | 9,97 | 29,14 | 0,90 |
| 19. Nusa Tenggara Timur | -4,88 | 5,06 | 5,06 | 21,16 | 0,65 |
| Kalimantan | -3,09 | 1,08 | 1,08 | 100,00 | 7,67 |
| 20. Kalimantan Barat | -0,73 | 5,93 | 5,93 | 16,92 | 1,30 |
| 21. Kalimantan Tengah | 2,22 | 5,17 | 5,17 | 11,55 | 0,89 |
| 22. Kalimantan Selatan | -4,92 | 3,97 | 3,97 | 14,56 | 1,12 |
| 23. Kalimantan Timur | -4,09 | -1,29 | -1,29 | 56,98 | 4,37 |
| Sulawesi | -2,77 | 7,52 | 7,52 | 100,00 | 5,89 |
| 24. Sulawesi Utara | -11,92 | 5,96 | 5,96 | 12,77 | 0,75 |
| 25. Sulawesi Tengah | -1,62 | 11,81 | 11,81 | 16,17 | 0,95 |
| 26. Sulawesi Selatan | 0,76 | 7,41 | 7,41 | 49,62 | 2,92 |
| 27. Sulawesi Tenggara | -6,53 | 5,21 | 5,21 | 12,46 | 0,73 |
| 28. Gorontalo | 3,25 | 6,61 | 6,61 | 4,34 | 0,26 |
| 29. Sulawesi Barat | -7,31 | 6,14 | 6,14 | 4,63 | 0,27 |
| Maluku dan Papua | -9,53 | 1,24 | 1,24 | 100,00 | 2,29 |
| 30. Maluku | -2,79 | 5,46 | 5,46 | 12,77 | 0,29 |
| 31. Maluku Utara | -0,86 | 5,09 | 5,09 | 10,04 | 0,23 |
| 32. Papua Barat | -1,95 | 5,52 | 5,52 | 23,08 | 0,53 |
| 33. Papua | -15,08 | -2,03 | -2,03 | 54,11 | 1,24 |

11. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2015 meningkat sebesar 4,79 persen terjadi pada hampir semua lapangan usaha ekonomi, kecuali Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian yang mengalami kontraksi sebesar 5,08 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 10,06 persen dan diikuti oleh Jasa Keuangan dan Asuransi serta Jasa Lainnya yang masing-masing tumbuh sebesar 8,53 persen dan 8,08 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2013–2015 (persen)



12. Tahun 2015, Lapangan Usaha Industri Pengolahan masih memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 20,84 persen diikuti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 13,52 persen dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,29 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013–2015 (persen)

| Lapangan Usaha | Laju Pertumbuhan ¹ | | | Distribusi ² | | |
|---|-------------------------------|-------|-------|-------------------------|--------|--------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2013 | 2014 | 2015 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 4,20 | 4,24 | 4,02 | 13,36 | 13,34 | 13,52 |
| B Pertambangan dan Penggalian | 2,53 | 0,72 | -5,08 | 11,01 | 9,87 | 7,62 |
| C Industri Pengolahan | 4,37 | 4,61 | 4,25 | 21,03 | 21,01 | 20,84 |
| D Pengadaan Listrik dan Gas | 5,23 | 5,57 | 1,21 | 1,03 | 1,08 | 1,14 |
| E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 3,32 | 5,87 | 7,17 | 0,08 | 0,07 | 0,07 |
| F Konstruksi | 6,11 | 6,97 | 6,65 | 9,49 | 9,86 | 10,34 |
| G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | 4,81 | 5,16 | 2,47 | 13,21 | 13,44 | 13,29 |
| H Transportasi dan Pergudangan | 6,97 | 7,36 | 6,68 | 3,93 | 4,42 | 5,02 |
| I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 6,80 | 5,77 | 4,36 | 3,03 | 3,04 | 2,96 |
| J Informasi dan Komunikasi | 10,39 | 10,10 | 10,06 | 3,57 | 3,50 | 3,52 |
| K Jasa Keuangan dan Asuransi | 8,76 | 4,68 | 8,53 | 3,88 | 3,87 | 4,03 |
| L Real Estat | 6,54 | 5,00 | 4,82 | 2,77 | 2,79 | 2,86 |
| M,N Jasa Perusahaan | 7,91 | 9,81 | 7,69 | 1,52 | 1,57 | 1,65 |
| O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 2,56 | 2,38 | 4,75 | 3,90 | 3,83 | 3,91 |
| P Jasa Pendidikan | 7,44 | 5,55 | 7,45 | 3,22 | 3,24 | 3,37 |
| Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 7,96 | 7,96 | 7,10 | 1,01 | 1,03 | 1,07 |
| R,S,T,U Jasa Lainnya | 6,40 | 8,93 | 8,08 | 1,47 | 1,55 | 1,65 |
| | 5,20 | 5,02 | 4,10 | 97,51 | 97,51 | 96,86 |
| NILAI TAMBAH ATAS HARGA DASAR | | | | | | |
| PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK | 21,80 | 5,13 | 31,98 | 2,49 | 2,49 | 3,14 |
| PRODUK DOMESTIK BRUTO | 5,56 | 5,02 | 4,79 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2010

²⁾ Atas dasar harga berlaku

13. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2015 atas dasar harga berlaku mencapai Rp 11.540,8 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2010) mencapai Rp 8.976,9 triliun.

Tabel 2.10
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2013–2015 (triliun rupiah)

| Lapangan Usaha | Atas Dasar Harga Berlaku | | | Atas Dasar Harga Konstan 2010 | | |
|---|--------------------------|-----------------|-----------------|-------------------------------|----------------|----------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2013 | 2014 | 2015 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 1 275,0 | 1 409,7 | 1 560,4 | 1 083,1 | 1 129,1 | 1 174,5 |
| B Pertambangan dan Penggalian | 1 050,7 | 1 042,9 | 879,4 | 791,1 | 796,7 | 756,2 |
| C Industri Pengolahan | 2 007,4 | 2 219,4 | 2 405,4 | 1 772,0 | 1 853,7 | 1 932,5 |
| D Pengadaan Listrik dan Gas | 98,7 | 114,6 | 131,3 | 88,8 | 93,8 | 94,9 |
| E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 7,2 | 7,9 | 8,6 | 6,5 | 6,9 | 7,4 |
| F Konstruksi | 906,0 | 1 041,9 | 1 193,3 | 772,7 | 826,6 | 881,6 |
| G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | 1 261,1 | 1 420,1 | 1 534,1 | 1 119,3 | 1 177,1 | 1 206,1 |
| H Transportasi dan Pergudangan | 375,3 | 467,0 | 579,0 | 304,5 | 326,9 | 348,8 |
| I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 289,5 | 321,1 | 341,8 | 243,7 | 257,8 | 269,1 |
| J Informasi dan Komunikasi | 341,0 | 369,4 | 406,9 | 349,2 | 384,4 | 423,0 |
| K Jasa Keuangan dan Asuransi | 370,2 | 408,4 | 464,7 | 305,5 | 319,8 | 347,1 |
| L Real Estat | 264,3 | 294,6 | 329,8 | 244,2 | 256,4 | 268,8 |
| M,N Jasa Perusahaan | 144,6 | 166,0 | 190,3 | 125,5 | 137,8 | 148,4 |
| O Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 372,2 | 404,6 | 450,7 | 289,5 | 296,3 | 310,4 |
| P Jasa Pendidikan | 307,9 | 342,1 | 388,7 | 250,0 | 263,9 | 283,5 |
| Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 96,9 | 109,1 | 123,4 | 84,6 | 91,4 | 97,8 |
| R,S,T,U Jasa Lainnya | 140,3 | 163,5 | 190,5 | 123,1 | 134,1 | 144,9 |
| NILAI TAMBAH ATAS HARGA DASAR | 9.308,3 | 10 302,3 | 11 178,3 | 7 953,3 | 8 352,7 | 8 695,0 |
| PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK | 237,8 | 263,5 | 362,5 | 203,2 | 213,6 | 281,9 |
| PRODUK DOMESTIK BRUTO | 9.546,1 | 10 565,8 | 11 540,8 | 8 156,5 | 8 566,3 | 8 976,9 |

14. Pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sebesar 4,79 persen ditopang oleh hampir semua Komponen, kecuali Komponen Ekspor Barang dan Jasa serta Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT yang mengalami kontraksi sebesar 1,97 persen dan 0,63 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah yang tumbuh 5,38 persen, dan diikuti oleh Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, masing-masing tumbuh sebesar 5,07 persen, dan 4,96 persen.

Tabel 2.11
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2013–2015 (persen)

| Jenis Pengeluaran | Laju Pertumbuhan ¹ | | | Distribusi ² | | |
|--|-------------------------------|-------|-------|-------------------------|--------|--------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2013 | 2014 | 2015 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 5,43 | 5,16 | 4,96 | 55,74 | 55,99 | 55,92 |
| 2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 8,18 | 12,19 | -0,63 | 1,09 | 1,18 | 1,13 |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 6,75 | 1,16 | 5,38 | 9,52 | 9,43 | 9,75 |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | 5,01 | 4,57 | 5,07 | 31,97 | 32,58 | 33,19 |
| 5 Perubahan Inventori | - | - | - | 1,87 | 1,99 | 1,38 |
| 6 Ekspor Barang dan Jasa | 4,17 | 1,00 | -1,97 | 23,92 | 23,63 | 21,09 |
| 7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa | 1,86 | 2,19 | -5,84 | 24,71 | 24,42 | 20,85 |
| PDB | 5,56 | 5,02 | 4,79 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2010

²⁾ Atas dasar harga berlaku

15. Tahun 2015, Komponen Konsumsi Rumah Tangga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 55,92 persen, diikuti Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 33,19 persen, Ekspor Barang dan Jasa sebesar 21,09 persen, Impor Barang dan Jasa sebesar 20,85 persen, Konsumsi Pemerintah sebesar 9,75 persen, dan Komponen Konsumsi LNPRT sebesar 1,13 persen.

Tabel 2.12
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2013–2015 (triliun rupiah)

| Jenis Pengeluaran | Atas Dasar Harga Berlaku | | | Atas Dasar Harga Konstan 2010 | | |
|--|--------------------------|----------|----------|-------------------------------|---------|---------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2013 | 2014 | 2015 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 5 321,1 | 5 915,7 | 6 453,2 | 4 423,4 | 4 651,5 | 4 882,3 |
| 2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 103,9 | 124,2 | 130,9 | 88,6 | 99,4 | 98,8 |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 908,6 | 996,2 | 1 125,5 | 727,8 | 736,3 | 775,9 |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | 3 051,5 | 3 442,0 | 3 830,0 | 2 654,4 | 2 775,7 | 2 916,6 |
| 5 Perubahan Inventori | 178,1 | 210,4 | 158,8 | 124,5 | 156,7 | 112,8 |
| 6 Ekspor Barang dan Jasa | 2 283,8 | 2 497,1 | 2 434,2 | 2 026,1 | 2 046,3 | 2 005,9 |
| 7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa | 2 359,2 | 2 580,5 | 2 405,8 | 1 945,9 | 1 988,5 | 1 872,4 |
| Diskrepansi Statistik | 58,4 | -39,4 | -186,0 | 57,6 | 88,9 | 56,9 |
| PDB | 9.546,1 | 10 565,8 | 11 540,8 | 8 156,5 | 8 566,3 | 8 976,9 |

16. Dalam kurun waktu 2010–2015, PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu sebesar Rp28,8 juta (tahun 2010), sebesar Rp32,4 juta (tahun 2011), sebesar Rp35,1 juta (tahun 2012), sebesar Rp38,4 juta (tahun 2013), sebesar Rp41,9 juta (tahun 2014), dan sebesar Rp45,2 juta (tahun 2015).

Tabel 2.13
PDB Per Kapita Indonesia Tahun 2010–2015

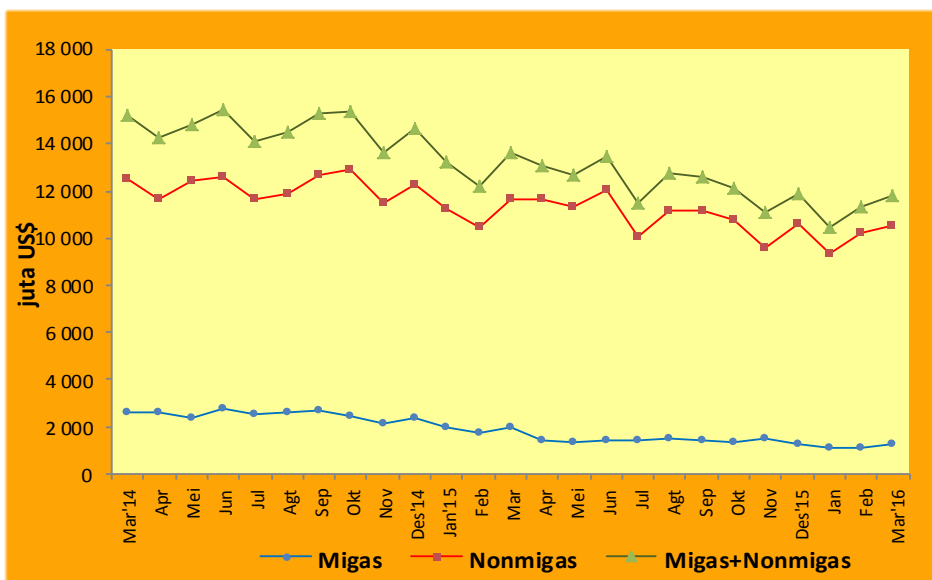
| Uraian | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|--------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (6) |
| PDB Per Kapita | | | | | | |
| Atas Dasar Harga Berlaku | | | | | | |
| a. Nilai (juta rupiah) | 28,8 | 32,4 | 35,1 | 38,4 | 41,9 | 45,2 |
| b. Indeks Peningkatan (persen) | - | 12,46 | 8,47 | 9,29 | 9,21 | 7,82 |
| c. Nilai (US\$) | 3 171,8 | 3 691,9 | 3 740,9 | 3 666,8 | 3 530,6 | 3 377,1 |

III. EKSPOR MARET 2016

1. Nilai ekspor Indonesia Maret 2016 mencapai US\$11,79 miliar, atau naik sebesar 4,25 persen dibanding ekspor Februari 2016. Sementara dibanding Maret 2015, ekspor turun sebesar 13,51 persen.

Nilai ekspor Maret 2016 mencapai US\$11,79 miliar, naik 4,25 persen

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
Maret 2014–Maret 2016



2. Ekspor nonmigas Maret 2016 mencapai US\$10,56 miliar, naik 3,58 persen dibanding ekspor nonmigas Februari 2016, sementara turun 9,29 persen dibanding ekspor Maret 2015.
3. Secara kumulatif nilai ekspor Januari–Maret 2016 mencapai US\$33,59 miliar atau turun 14,00 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2015, demikian juga ekspor nonmigas mencapai US\$30,14 miliar atau turun 9,64 persen.
4. Peningkatan terbesar ekspor nonmigas Maret 2016 terhadap Februari 2016 terjadi pada bahan bakar mineral sebesar US\$105,9 juta (10,10 persen), sedangkan penurunan terbesar terjadi pada perhiasan/permata sebesar US\$228,1 juta (23,28 persen).

5. Ekspor nonmigas ke Amerika Serikat Maret 2016 mencapai angka terbesar, yaitu US\$1,25 miliar, disusul Jepang US\$1,07 miliar dan Tiongkok US\$1,01 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 31,50 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,15 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–Maret 2016 turun sebesar 6,70 persen dibanding ekspor hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2015, dan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 23,86 persen, sedangkan ekspor hasil pertanian turun 17,44 persen.
7. Menurut provinsi asal barang, ekspor Indonesia terbesar pada periode Januari–Maret 2016 berasal dari Jawa Barat dengan nilai US\$6,07 miliar (18,08 persen), diikuti Jawa Timur sebesar US\$4,87 miliar (14,49 persen) dan Kalimantan Timur sebesar US\$3,35 miliar (9,97 persen).

Tabel 3.1
Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia dan Persentase Perubahannya ($\Delta\%$)

| Uraian | 2015 | | 2016 | | | Δ (%) | | | Peran (%) Jan–Mar 2016 |
|-----------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|---------------|--------------|-------------------|------------------------------|
| | Maret | Jan–Mar | Februari | Maret | Jan–Feb | y-on-y | m-on-m | y-on-y Jan–Mar | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| Total Ekspor | 13 634,0 | 39 051,7 | 11 312,0 | 11 792,8 | 33 585,4 | -13,51 | 4,25 | -14,00 | 100,00 |
| Migas | 1 988,9 | 5 701,2 | 1 113,3 | 1 229,2 | 3 450,4 | -38,20 | 10,40 | -39,48 | 10,27 |
| Industri Pengolahan | 188,6 | 607,5 | 55,4 | 62,7 | 203,5 | -66,76 | 13,15 | -66,50 | 0,61 |
| - Hasil Minyak | 188,6 | 607,5 | 55,4 | 62,7 | 203,5 | -66,76 | 13,15 | -66,50 | 0,61 |
| Pengadaan Gas | 0,3 | 1,7 | 0,1 | 2,5 | 2,6 | 684,54 | 3 180,59 | 52,42 | 0,01 |
| - Gas | 0,3 | 1,7 | 0,1 | 2,5 | 2,6 | 684,54 | 3 180,59 | 52,42 | 0,01 |
| Pertambangan | 1 800,0 | 5 092,0 | 1 057,8 | 1 164,0 | 3 244,3 | -35,34 | 10,03 | -36,29 | 9,65 |
| - Minyak Mentah | 773,0 | 1 859,7 | 476,6 | 558,6 | 1 392,7 | -27,74 | 17,19 | -25,11 | 4,14 |
| - Gas | 1 027,0 | 3 232,3 | 581,2 | 605,4 | 1 851,6 | -41,05 | 4,16 | -42,72 | 5,51 |
| Nonmigas | 11 645,1 | 33 350,5 | 10 198,7 | 10 563,6 | 30 135,0 | -9,29 | 3,58 | -9,64 | 89,73 |
| Pertanian | 294,5 | 842,7 | 216,4 | 228,6 | 695,8 | -22,38 | 5,63 | -17,44 | 2,08 |
| Industri Pengolahan | 9 434,6 | 27 315,5 | 8 704,8 | 8 965,9 | 25 485,8 | -4,97 | 3,00 | -6,70 | 75,88 |
| Pertambangan dan Lainnya | 1 916,0 | 5 192,3 | 1 277,5 | 1 369,2 | 3 953,4 | -28,54 | 7,17 | -23,86 | 11,77 |

Tabel 3.2
Perkembangan Nilai FOB Ekspor Indonesia (juta US\$)
Triwulanan 2015–2016

| Uraian | 2015 | | | | 2016 Tw I | Perubahan Triwulan (%) | | | | |
|--------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|------------------------|--------------|---------------|---------------|---------------|
| | Tw I | Tw II | Tw III | Tw IV | | II'15 | III'15 | IV'15 | I'16 | I'16 |
| | | | | | | thd I'15 | thd II'15 | thd III'15 | thd IV'15 | thd I'15 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) |
| Total Ekspor | 39 051,7 | 39 373,4 | 36 780,2 | 35 161,0 | 33 585,4 | 0,82 | -6,59 | -4,40 | -4,48 | -14,00 |
| Migas | 5 701,2 | 4 290,8 | 4 406,3 | 4 176,0 | 3 450,4 | -24,74 | 2,69 | -5,22 | -17,38 | -39,48 |
| Industri Pengolahan | 607,5 | 510,8 | 375,3 | 260,5 | 203,5 | -15,93 | -26,51 | -30,59 | -21,88 | -66,50 |
| -Hasil Minyak | 607,5 | 510,8 | 375,3 | 260,5 | 203,5 | -15,93 | -26,51 | -30,59 | -21,88 | -66,50 |
| Pengadaan Gas | 1,7 | 7,3 | 1,2 | 2,0 | 2,6 | 329,33 | -83,92 | 73,96 | 26,93 | 52,42 |
| -Gas | 1,7 | 7,3 | 1,2 | 2,0 | 2,6 | 329,33 | -83,92 | 73,96 | 26,93 | 52,42 |
| Pertambangan | 5 092,0 | 3 772,7 | 4 029,8 | 3 913,5 | 3 244,3 | -25,91 | 6,81 | -2,89 | -17,10 | -36,29 |
| -Minyak Mentah | 1 859,7 | 1 577,4 | 1 638,8 | 1 403,5 | 1 392,8 | -15,18 | 3,89 | -14,35 | -0,77 | -25,11 |
| -Gas | 3 232,3 | 2 195,3 | 2 391,0 | 2 510,0 | 1 851,6 | -32,08 | 8,91 | 4,98 | -26,23 | -42,72 |
| Nonmigas | 33 350,5 | 35 082,6 | 32 373,9 | 30 985,0 | 30 134,0 | 5,19 | -7,72 | -4,29 | -2,74 | -9,64 |
| Pertanian | 842,7 | 867,7 | 1 090,7 | 925,4 | 695,8 | 2,96 | 25,70 | -15,16 | -24,81 | -17,44 |
| Industri Pengolahan | 27 315,5 | 29 082,1 | 26 334,7 | 25 871,2 | 25 485,8 | 6,47 | -9,45 | -1,76 | -1,49 | -6,70 |
| Pertambangan dan Lainnya | 5 192,3 | 5 132,8 | 4 948,5 | 4 188,4 | 3 953,4 | -1,15 | -3,59 | -15,36 | -5,61 | -23,86 |

Tabel 3.3
Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit dan Perubahannya (Δ)

| Golongan Barang (HS) | Februari 2016 | Maret 2016 | Δ | Δ% | Januari-Maret | | | |
|--|------------------|-----------------|--------------|--------------|-----------------|-----------------|---------------|-------------------|
| | | | | | 2015 | 2016 | Δ% | Peran (%) 2016 |
| | | | | | (6) | (7) | (8) | (9) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| 1. Lemak dan minyak hewan/nabati (15) | 1 309,6 | 1 246,5 | -63,1 | -4,82 | 4 571,2 | 3 864,6 | -15,46 | 12,82 |
| 2. Bahan bakar mineral (27) | 1 048,0 | 1 153,9 | 105,9 | 10,10 | 4 598,6 | 3 298,6 | -28,27 | 10,94 |
| 3. Perhiasan/permata (71) | 979,8 | 751,7 | -228,1 | -23,28 | 1 880,6 | 2 117,6 | 12,60 | 7,03 |
| 4. Mesin/peralatan listrik (85) | 644,4 | 695,9 | 51,5 | 8,00 | 2 165,1 | 1 985,1 | -8,31 | 6,59 |
| 5. Kendaraan dan bagiannya (87) | 389,1 | 470,8 | 81,7 | 21,01 | 1 402,6 | 1 204,2 | -14,14 | 4,00 |
| 6. Berbagai produk kimia (38) | 214,1 | 277,9 | 63,8 | 29,84 | 649,4 | 689,7 | 6,21 | 2,29 |
| 7. Benda-benda dari besi dan baja (73) | 191,8 | 130,2 | -61,6 | -32,15 | 345,2 | 432,1 | 25,18 | 1,43 |
| 8. Besi dan baja (72) | 68,8 | 129,7 | 60,9 | 88,57 | 281,8 | 282,8 | 0,36 | 0,94 |
| 9. Kapal laut (89) | 87,9 | 71,2 | -16,7 | -19,05 | 47,5 | 177,8 | 274,13 | 0,59 |
| 10. Timah (80) | 68,0 | 38,4 | -29,6 | -43,60 | 374,4 | 139,4 | -62,78 | 0,46 |
| Total 10 Golongan Barang | 5 001,5 | 4 966,2 | -35,3 | -0,71 | 16 316,4 | 14 191,9 | -13,02 | 47,09 |
| Lainnya | 5 197,2 | 5 597,4 | 400,2 | 7,70 | 17 034,1 | 15 943,1 | -6,41 | 52,91 |
| Total Ekspor Nonmigas | 10 198,7 | 10 563,6 | 364,9 | 3,58 | 33 350,5 | 30 135,0 | -9,64 | 100,00 |

Tabel 3.4
Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan dan Perubahannya (Δ)

| Negara Tujuan | Februari 2016 | Maret 2016 | Δ | Δ% | Januari-Maret | | | Peran (%) 2016 |
|-------------------------------|-----------------|-----------------|--------------|-------------|-----------------|-----------------|---------------|----------------|
| | | | | | 2015 | 2016 | Δ% | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| ASEAN | 2 227,7 | 2 356,3 | 128,6 | 5,77 | 6 872,6 | 6 508,6 | -5,30 | 21,60 |
| 1 Singapura | 840,9 | 767,5 | -73,4 | -8,72 | 2 300,9 | 2 209,6 | -3,97 | 7,33 |
| 2 Malaysia | 443,9 | 506,7 | 62,8 | 14,15 | 1 587,2 | 1 379,3 | -13,09 | 4,58 |
| 3 Thailand | 360,6 | 374,4 | 13,8 | 3,80 | 1 210,1 | 1 071,2 | -11,48 | 3,55 |
| ASEAN Lainnya | 582,3 | 707,7 | 125,4 | 21,54 | 1 774,4 | 1 848,5 | 4,18 | 6,14 |
| Uni Eropa | 1 110,7 | 1 152,1 | 41,4 | 3,73 | 3 642,1 | 3 427,3 | -5,90 | 11,37 |
| 4 Jerman | 204,6 | 209,0 | 4,4 | 2,13 | 613,8 | 626,4 | 2,07 | 2,08 |
| 5 Belanda | 231,1 | 226,8 | -4,3 | -1,82 | 914,7 | 680,6 | -25,60 | 2,26 |
| 6 Italia | 128,3 | 139,1 | 10,8 | 8,41 | 537,7 | 406,7 | -24,37 | 1,35 |
| Uni Eropa Lainnya | 546,7 | 577,2 | 30,5 | 5,57 | 1 575,9 | 1 713,6 | 8,73 | 5,68 |
| Negara Utama Lainnya | 4 767,3 | 4 991,7 | 224,4 | 4,71 | 16 315,3 | 14 361,2 | -11,98 | 47,66 |
| 7 Tiongkok | 943,8 | 1 009,6 | 65,8 | 6,98 | 3 132,6 | 2 840,1 | -9,34 | 9,42 |
| 8 Jepang | 1 108,6 | 1 066,0 | -42,6 | -3,84 | 3 443,8 | 3 227,0 | -6,29 | 10,71 |
| 9 Amerika Serikat | 1 146,3 | 1 252,0 | 105,7 | 9,22 | 3 779,7 | 3 628,4 | -4,00 | 12,04 |
| 10 India | 660,9 | 790,4 | 129,5 | 19,59 | 2 955,4 | 2 116,2 | -28,39 | 7,02 |
| 11 Australia | 275,5 | 209,0 | -66,5 | -24,13 | 547,3 | 649,7 | 18,70 | 2,16 |
| 12 Korea Selatan | 407,0 | 426,5 | 19,5 | 4,78 | 1 394,3 | 1 217,1 | -12,71 | 4,04 |
| 13 Taiwan | 225,2 | 238,2 | 13,0 | 5,78 | 1 062,2 | 682,7 | -35,73 | 2,27 |
| Total 13 Negara Tujuan | 6 976,7 | 7 215,2 | 238,5 | 3,42 | 23 479,7 | 20 735,0 | -11,69 | 68,81 |
| Lainnya | 3 222,0 | 3 348,4 | 126,4 | 3,92 | 9 870,8 | 9 400,0 | -4,77 | 31,19 |
| Total Ekspor Nonmigas | 10 198,7 | 10 563,6 | 364,9 | 3,58 | 33 350,5 | 30 135,0 | -9,64 | 100,00 |

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2014–2016
(FOB: juta US\$)

| Bulan | 2014 | | | 2015 | | | 2016 | | |
|--------------|-----------------|------------------|------------------|-----------------|------------------|------------------|----------------|-----------------|-----------------|
| | Migas | Nonmigas | Total | Migas | Nonmigas | Total | Migas | Nonmigas | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| Jan | 2 501,7 | 11 970,6 | 14 472,3 | 1 959,0 | 11 285,9 | 13 244,9 | 1 108,0 | 9 372,6 | 10 480,6 |
| Feb | 2 729,2 | 11 904,9 | 14 634,1 | 1 753,4 | 10 419,4 | 12 172,8 | 1 113,3 | 10 198,7 | 11 312,0 |
| Mar | 2 641,3 | 12 551,3 | 15 192,6 | 1 988,9 | 11 645,1 | 13 634,0 | 1 229,2 | 10 563,6 | 11 792,8 |
| Apr | 2 651,4 | 11 641,1 | 14 292,5 | 1 458,2 | 11 646,4 | 13 104,6 | | | |
| Mei | 2 375,7 | 12 447,9 | 14 823,6 | 1 392,7 | 11 361,9 | 12 754,7 | | | |
| Jun | 2 786,0 | 12 623,5 | 15 409,5 | 1 439,9 | 12 074,2 | 13 514,1 | | | |
| Jul | 2 496,3 | 11 627,8 | 14 124,1 | 1 421,8 | 10 043,9 | 11 465,8 | | | |
| Agt | 2 598,1 | 11 883,5 | 14 481,6 | 1 530,9 | 11 195,2 | 12 726,0 | | | |
| Sep | 2 622,6 | 12 653,2 | 15 275,8 | 1 453,6 | 11 134,8 | 12 588,4 | | | |
| Okt | 2 413,2 | 12 879,5 | 15 292,8 | 1 379,6 | 10 742,2 | 12 121,7 | | | |
| Nov | 2 035,4 | 11 509,3 | 13 544,7 | 1 497,0 | 9 625,1 | 11 122,2 | | | |
| Des | 2 168,0 | 12 268,3 | 14 436,3 | 1 299,5 | 10 617,6 | 11 917,1 | | | |
| Total | 30 018,8 | 145 961,2 | 175 980,0 | 18 574,4 | 131 791,9 | 150 366,3 | 3 450,4 | 30 135,0 | 33 585,4 |

Tabel 3.6
Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia Menurut Provinsi Asal Barang dan Pelabuhan Muat, Januari–Maret 2016

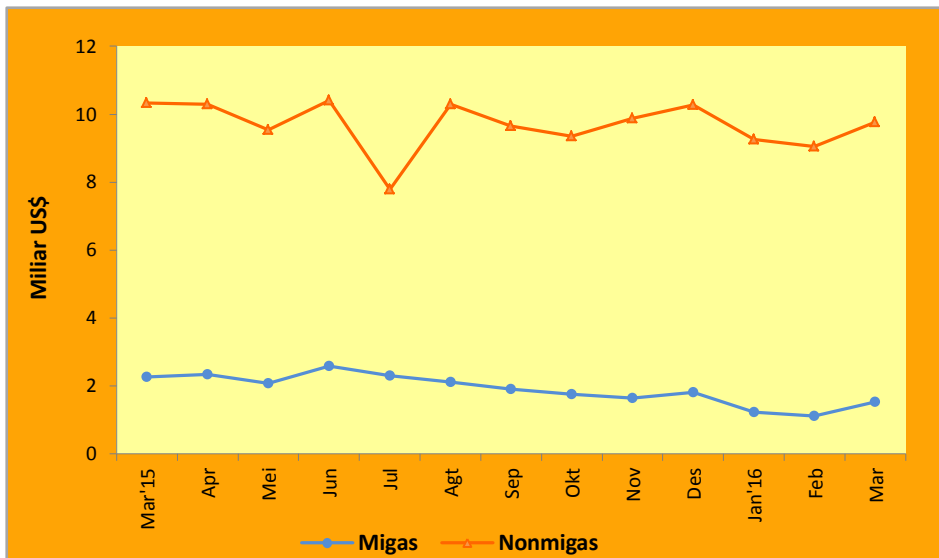
| No Urut | Provinsi Asal Barang | Pelabuhan Muat | | | | | | Total Ekspor | | |
|---------------------|----------------------|------------------|---------------|----------|----------------|---------------|----------|-----------------|---------------|----------|
| | | Prov Asal Barang | | | Prov Lain | | | Nilai | % Kolom | % Baris |
| | | Nilai | % Kolom | % Baris | Nilai | % Kolom | % Baris | | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) |
| 1 | Aceh | 10,0 | 0,04 | 38,76 | 15,8 | 0,17 | 61,24 | 25,8 | 0,08 | 100,00 |
| 2 | Sumatera Utara | 1 691,6 | 6,90 | 99,65 | 6,0 | 0,07 | 0,35 | 1 697,6 | 5,05 | 100,00 |
| 3 | Sumatera Barat | 302,5 | 1,23 | 95,82 | 13,2 | 0,15 | 4,18 | 315,8 | 0,94 | 100,00 |
| 4 | Riau | 2 939,5 | 11,99 | 98,84 | 34,5 | 0,38 | 1,16 | 2 974,0 | 8,85 | 100,00 |
| 5 | Kepulauan Riau | 2 120,8 | 8,65 | 100,00 | 0,1 | 0,00 | 0,00 | 2 120,9 | 6,31 | 100,00 |
| 6 | Jambi | 176,7 | 0,72 | 40,72 | 257,4 | 2,84 | 59,28 | 434,1 | 1,29 | 100,00 |
| 7 | Sumatera Selatan | 438,7 | 1,79 | 94,56 | 25,2 | 0,28 | 5,44 | 463,9 | 1,38 | 100,00 |
| 8 | Kep. Bangka Belitung | 180,3 | 0,74 | 93,57 | 12,4 | 0,14 | 6,43 | 192,7 | 0,57 | 100,00 |
| 9 | Bengkulu | 13,5 | 0,06 | 51,01 | 13,0 | 0,14 | 48,99 | 26,5 | 0,08 | 100,00 |
| 10 | Lampung | 737,1 | 3,01 | 99,35 | 4,8 | 0,05 | 0,65 | 741,9 | 2,21 | 100,00 |
| 11 | DKI Jakarta | 2 554,9 | 10,42 | 99,81 | 4,8 | 0,05 | 0,19 | 2 559,7 | 7,62 | 100,00 |
| 12 | Jawa Barat | 155,7 | 0,63 | 2,56 | 5 915,5 | 65,26 | 97,44 | 6 071,1 | 18,08 | 100,00 |
| 13 | Banten | 264,1 | 1,08 | 12,51 | 1 847,0 | 20,38 | 87,49 | 2 111,1 | 6,29 | 100,00 |
| 14 | Jawa Tengah | 1 280,4 | 5,22 | 79,78 | 324,6 | 3,58 | 20,22 | 1 605,1 | 4,78 | 100,00 |
| 15 | DI Yogyakarta | 2,3 | 0,01 | 2,93 | 77,8 | 0,86 | 97,07 | 80,1 | 0,24 | 100,00 |
| 16 | Jawa Timur | 4 799,0 | 19,57 | 98,58 | 68,9 | 0,76 | 1,42 | 4 868,0 | 14,49 | 100,00 |
| 17 | Bali | 57,2 | 0,23 | 46,13 | 66,8 | 0,74 | 53,87 | 124,0 | 0,37 | 100,00 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | 373,2 | 1,52 | 99,78 | 0,8 | 0,01 | 0,22 | 374,0 | 1,11 | 100,00 |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 5,1 | 0,02 | 85,73 | 0,9 | 0,01 | 14,27 | 6,0 | 0,02 | 100,00 |
| 20 | Kalimantan Barat | 104,0 | 0,42 | 98,08 | 2,0 | 0,02 | 1,92 | 106,0 | 0,32 | 100,00 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 92,6 | 0,38 | 35,70 | 166,8 | 1,84 | 64,30 | 259,5 | 0,77 | 100,00 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 1 165,6 | 4,75 | 96,93 | 36,9 | 0,41 | 3,07 | 1 202,4 | 3,58 | 100,00 |
| 23 | Kalimantan Timur | 3 330,5 | 13,58 | 99,43 | 19,0 | 0,21 | 0,57 | 3 349,5 | 9,97 | 100,00 |
| 24 | Kalimantan Utara | 171,1 | 0,70 | 97,29 | 4,8 | 0,05 | 2,71 | 175,9 | 0,52 | 100,00 |
| 25 | Sulawesi Utara | 206,7 | 0,84 | 83,98 | 39,4 | 0,43 | 16,02 | 246,1 | 0,73 | 100,00 |
| 26 | Gorontalo | 1,3 | 0,01 | 89,77 | 0,1 | 0,00 | 10,23 | 1,4 | 0,00 | 100,00 |
| 27 | Sulawesi Tengah | 227,8 | 0,93 | 99,30 | 1,6 | 0,02 | 0,70 | 229,4 | 0,68 | 100,00 |
| 28 | Sulawesi Selatan | 223,0 | 0,91 | 97,21 | 6,4 | 0,07 | 2,79 | 229,4 | 0,68 | 100,00 |
| 29 | Sulawesi Barat | - | - | - | 70,1 | 0,77 | 100,00 | 70,1 | 0,21 | 100,00 |
| 30 | Sulawesi Tenggara | 9,7 | 0,04 | 31,76 | 20,9 | 0,23 | 68,24 | 30,7 | 0,09 | 100,00 |
| 31 | Maluku | 0,1 | 0,00 | 2,80 | 4,3 | 0,05 | 97,20 | 4,4 | 0,01 | 100,00 |
| 32 | Maluku Utara | 6,9 | 0,03 | 99,98 | 0,0 | 0,00 | 0,02 | 6,9 | 0,02 | 100,00 |
| 33 | Papua | 295,8 | 1,21 | 100,00 | 0,0 | 0,00 | 0,00 | 295,8 | 0,88 | 100,00 |
| 34 | Papua Barat | 583,0 | 2,38 | 99,52 | 2,8 | 0,03 | 0,48 | 585,8 | 1,74 | 100,00 |
| Total Ekspor | | 24 520,9 | 100,00 | - | 9 064,5 | 100,00 | - | 33 585,4 | 100,00 | - |

IV. IMPOR MARET 2016

1. Nilai impor Indonesia Maret 2016 sebesar US\$11,30 miliar atau naik 11,01 persen dibanding impor Februari 2016. Dibanding impor Maret 2015 turun 10,41 persen.

**Impor Maret 2016
sebesar US\$11,30 miliar
atau naik 11,01 persen**

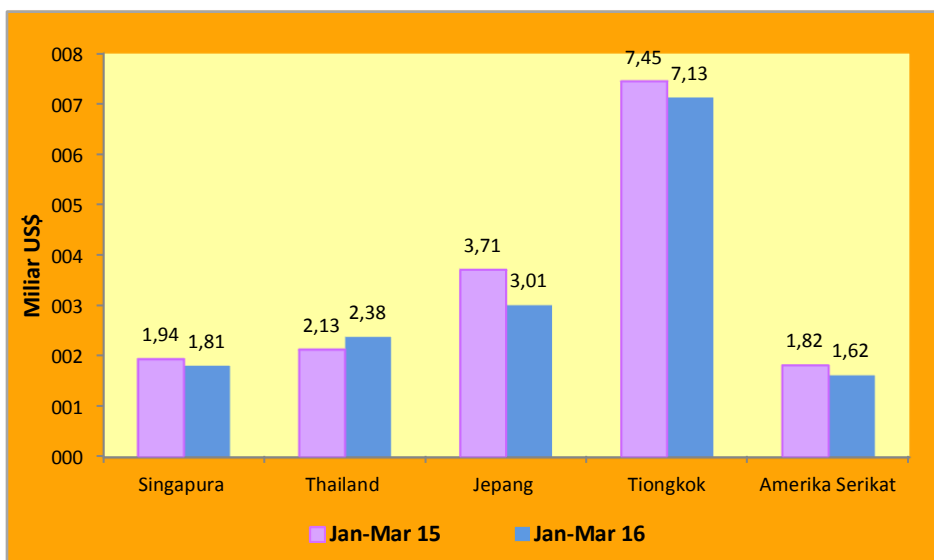
Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
Maret 2015–Maret 2016



2. Impor nonmigas Maret 2016 sebesar US\$9,77 miliar, naik 7,88 persen dibanding Februari 2016 (US\$9,05 miliar). Selama Januari–Maret 2016 impor nonmigas mencapai US\$28,06 miliar atau turun 8,37 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$30,63 miliar).
3. Impor migas Maret 2016 sebesar US\$1,53 miliar, naik 36,25 persen dibanding Februari 2016 (US\$1,12 miliar). Selama Januari–Maret 2016 impor migas mencapai US\$3,87 miliar atau turun 36,51 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$6,10 miliar).

4. Peningkatan nilai impor nonmigas Maret 2016 terbesar adalah golongan mesin dan peralatan mekanik sebesar US\$95,8 juta, atau naik 5,98 persen dibanding Februari 2016 (US\$1.602,0 juta). Impor golongan barang tersebut pada Januari–Maret 2016 mencapai US\$5.096,3 juta, turun 12,99 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.
5. Tiga negara pemasok barang impor nonmigas terbesar periode Januari–Maret 2016 ditempati Tiongkok 25,40 persen, Jepang 10,72 persen, dan Thailand 8,47 persen. Impor nonmigas dari ASEAN dan Uni Eropa masing-masing 22,77 persen dan 9,69 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)
Januari–Maret 2015 dan 2016



6. Nilai impor selama Januari–Maret 2016 pada golongan konsumsi mengalami peningkatan sebesar 23,74 persen, sedangkan bahan baku/penolong dan barang modal menurun masing-masing 15,21 persen dan 18,22 persen dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya.
7. Neraca perdagangan Indonesia Maret 2016 surplus sebesar US\$0,49 miliar.

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Nilai Impor Indonesia (Juta US\$) dan Perubahannya
Januari–Maret 2015 dan 2016

| Uraian | Nilai CIF (Juta US\$) | | | | Perubahan (%) | | Peran thd Total Impor Jan-Mar'16 (%) |
|-----------------|-----------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------------------|-------------------------------------|---|
| | Feb 2016 | Mar 2016 | Jan-Mar 2015 | Jan-Mar 2016 | Mar 2016 thd Feb 2016 | Jan-Mar 2016 thd Jan-Mar 2015 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Total | 10 175,6 | 11 295,8 | 36 731,4 | 31 938,4 | 11,01 | -13,05 | 100,00 |
| Migas | 1 122,9 | 1 529,9 | 6 102,6 | 3 874,3 | 36,25 | -36,51 | 12,13 |
| - Minyak Mentah | 325,0 | 622,3 | 1 952,7 | 1 341,2 | 91,48 | -31,32 | 4,20 |
| - Hasil Minyak | 688,9 | 763,1 | 3 664,3 | 2 137,1 | 10,77 | -41,68 | 6,69 |
| - Gas | 109,0 | 144,5 | 485,6 | 396,0 | 32,57 | -18,45 | 1,24 |
| Nonmigas | 9 052,7 | 9 765,9 | 30 628,8 | 28 064,1 | 7,88 | -8,37 | 87,87 |

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia
Maret 2015–Maret 2016

| Periode | Nilai CIF (Juta US\$) | | | Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (%) | | |
|---------------------|-----------------------|------------------|------------------|--|---------------|---------------|
| | Migas | Nonmigas | Total Impor | Migas | Nonmigas | Total Impor |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 2015 | | | | | | |
| Maret | 2 268,0 | 10 340,7 | 12 608,7 | 31,89 | 5,62 | 9,54 |
| Triwulan I | 6 102,6 | 30 628,8 | 36 731,4 | -41,55 | -8,20 | -16,15 |
| April | 2 336,3 | 10 290,0 | 12 626,3 | 3,01 | -0,49 | 0,14 |
| Mei | 2 080,5 | 9 533,1 | 11 613,6 | -10,95 | -7,36 | -8,02 |
| Juni | 2 577,5 | 10 400,6 | 12 978,1 | 23,89 | 9,10 | 11,75 |
| Triwulan II | 6 994,3 | 30 226,7 | 37 218,0 | 14,61 | -1,32 | 1,32 |
| Juli | 2 294,3 | 7 787,6 | 10 081,9 | -10,99 | -25,12 | -22,32 |
| Agustus | 2 108,0 | 10 291,2 | 12 399,2 | -8,12 | 32,15 | 22,98 |
| September | 1 912,4 | 9 646,2 | 11 558,6 | -9,28 | -6,27 | -6,78 |
| Triwulan III | 6 314,7 | 27 725,0 | 34 039,7 | -9,72 | -8,27 | -8,54 |
| Oktober | 1 763,0 | 9 345,9 | 11 108,9 | -7,81 | -3,11 | -3,89 |
| November | 1 640,4 | 9 879,1 | 11 519,5 | -6,96 | 5,71 | 3,70 |
| Desember | 1 798,0 | 10 279,3 | 12 077,3 | 9,61 | 4,05 | 4,84 |
| Triwulan IV | 5 201,5 | 29 504,2 | 34 705,7 | -17,63 | 6,42 | 1,96 |
| Jan-Des | 24 613,2 | 118 081,6 | 142 694,8 | -43,37 | -12,35 | -19,91 |
| 2016 | | | | | | |
| Januari | 1 221,5 | 9 245,5 | 10 467,0 | -32,06 | -10,06 | -13,33 |
| Februari | 1 122,9 | 9 052,7 | 10 175,6 | -8,07 | -2,09 | -2,78 |
| Maret | 1 529,9 | 9 765,9 | 11 295,8 | 36,25 | 7,88 | 11,01 |
| Triwulan I | 3 874,3 | 28 064,1 | 31 938,4 | -25,52 | -4,88 | -7,97 |

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit dan Perubahannya
Januari–Maret 2015 dan 2016

| Golongan Barang (HS) | Nilai CIF (Juta US\$) | | | | Perubahan (%) | | Peran thd Total Impor Nonmigas Jan-Mar'16 (%) |
|--|-----------------------|----------------|-----------------|-----------------|-----------------------|---------------------------|---|
| | Februari 2016 | Maret 2016 | Jan-Mar 2015 | Jan-Mar 2016 | Mar 2016 Thd Feb 2016 | Jan-Mar'16 thd Jan-Mar'15 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1. Mesin dan Peralatan Mekanik (84) | 1 602,0 | 1 697,8 | 5 857,3 | 5 096,3 | 5,98 | -12,99 | 18,16 |
| 2. Mesin dan Peralatan Listik (85) | 1 170,4 | 1 259,1 | 3 909,6 | 3 538,7 | 7,58 | -9,49 | 12,61 |
| 3. Plastik dan Barang dari Plastik(39) | 502,0 | 582,5 | 1 725,8 | 1 619,2 | 16,04 | -6,18 | 5,77 |
| 4. Kendaraan dan Bagiannya (87) | 496,2 | 441,0 | 1 461,4 | 1 302,7 | -11,12 | -10,86 | 4,64 |
| 5. Bahan Kimia Organik (29) | 389,6 | 448,0 | 1 420,1 | 1 251,4 | 14,99 | -11,88 | 4,46 |
| 6. Pupuk(31) | 167,9 | 141,8 | 594,0 | 425,7 | -15,54 | -28,33 | 1,52 |
| 7. Biji-bijian berminyak (12) | 77,0 | 141,9 | 367,5 | 300,5 | 84,29 | -18,23 | 1,07 |
| 8. Senjata dan Amunisi (93) | 31,3 | 7,3 | 23,3 | 223,6 | -76,68 | 859,66 | 0,80 |
| 9. Buah-buahan (08) | 77,4 | 53,1 | 133,1 | 184,6 | -31,40 | 38,69 | 0,66 |
| 10. Sayuran (07) | 51,1 | 33,9 | 120,4 | 133,5 | -33,66 | 10,88 | 0,48 |
| Total 10 Golongan Barang | 4 564,9 | 4 806,4 | 15 612,5 | 14 076,2 | 5,29 | -9,84 | 50,16 |
| Barang Lainnya | 4 487,8 | 4 959,5 | 15 016,3 | 13 987,9 | 10,51 | -6,85 | 49,84 |
| Total Impor Nonmigas | 9 052,7 | 9 765,9 | 30 628,8 | 28 064,1 | 7,88 | -8,37 | 100,00 |

Tabel 4.4
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari–Maret 2016

| Negara | Nilai CIF (Juta US\$) | | | | Persentase thd Total (%) | | | |
|--------------------|-----------------------|----------------------|----------------|------------------|--------------------------|----------------------|--------------|------------------|
| | Barang Konsumsi | Bahan Baku/ Penolong | Barang Modal | Total (2 s.d. 4) | Barang Konsumsi | Bahan Baku/ Penolong | Barang Modal | Total (6 s.d. 8) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| 1 ASEAN | 1 075,5 | 6 348,4 | 969,2 | 8 393,1 | 12,81 | 75,64 | 11,55 | 100,00 |
| 2 Jepang | 108,8 | 2 163,3 | 742,9 | 3 015,0 | 3,61 | 71,75 | 24,64 | 100,00 |
| 3 Korea Selatan | 110,7 | 1 365,5 | 140,1 | 1 616,3 | 6,85 | 84,48 | 8,67 | 100,00 |
| 4 Tiongkok | 648,8 | 4 408,4 | 2 099,2 | 7 156,4 | 9,07 | 61,60 | 29,33 | 100,00 |
| 5 India | 41,5 | 575,0 | 79,2 | 695,7 | 5,97 | 82,65 | 11,38 | 100,00 |
| 6 Australia | 113,7 | 915,3 | 22,1 | 1 051,1 | 10,82 | 87,08 | 2,10 | 100,00 |
| 7 Selandia Baru | 76,6 | 67,2 | 2,5 | 146,3 | 52,36 | 45,93 | 1,71 | 100,00 |
| 8 Amerika Serikat | 162,8 | 1 226,8 | 235,4 | 1 625,0 | 10,02 | 75,50 | 14,49 | 100,00 |
| 9 Uni Eropa | 340,4 | 1 659,6 | 730,9 | 2 730,9 | 12,46 | 60,77 | 26,76 | 100,00 |
| 10 Lainnya | 464,6 | 4 767,0 | 277,0 | 5 508,6 | 8,43 | 86,54 | 5,03 | 100,00 |
| Total Impor | 3 143,4 | 23 496,5 | 5 298,5 | 31 938,4 | 9,84 | 73,57 | 16,59 | 100,00 |

Tabel 4.5
Nilai Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang
Januari–Maret 2015 dan 2016

| Negara Asal | Nilai CIF (Juta US\$) | | | | Perubahan (%) | | Peran thd Total Impor Nonmigas Jan-Mar'16 (%) |
|------------------------------|-----------------------|----------------|-----------------|-----------------|-------------------------|---------------------------------|---|
| | Februari 2016 | Maret 2016 | Jan-Mar 2015 | Jan-Mar 2016 | Mar'16 Thd Feb'16 | Jan-Mar'16 thd Jan-Mar'15 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| ASEAN | 2 070,1 | 2 327,9 | 6 470,1 | 6 390,9 | 12,45 | -1,22 | 22,77 |
| 1 Singapura | 580,8 | 632,4 | 1 940,2 | 1 809,3 | 8,88 | -6,75 | 6,45 |
| 2 Thailand | 825,6 | 890,0 | 2 131,8 | 2 377,8 | 7,80 | 11,54 | 8,47 |
| 3 Malaysia | 319,6 | 405,2 | 1 245,7 | 1 102,2 | 26,78 | -11,52 | 3,93 |
| ASEAN Lainnya | 344,1 | 400,3 | 1 152,4 | 1 101,6 | 16,33 | -4,41 | 3,93 |
| Uni Eropa | 772,5 | 955,3 | 2 802,0 | 2 720,1 | 23,66 | -2,92 | 9,69 |
| 4 Jerman | 220,7 | 235,0 | 948,2 | 719,1 | 6,48 | -24,16 | 2,56 |
| 5 Belanda | 45,0 | 58,1 | 154,0 | 214,2 | 29,11 | 39,09 | 0,76 |
| 6 Italia | 129,5 | 109,0 | 324,3 | 366,4 | -15,83 | 12,98 | 1,31 |
| Uni Eropa Lainnya | 377,3 | 553,2 | 1 375,5 | 1 420,4 | 46,62 | 3,26 | 5,06 |
| Negara Utama Lainnya | 5 206,9 | 5 341,4 | 17 526,5 | 15 607,5 | 2,58 | -10,95 | 55,61 |
| 7 Tiongkok | 2 400,0 | 2 250,2 | 7 453,1 | 7 128,2 | -6,24 | -4,36 | 25,40 |
| 8 Jepang | 1 025,2 | 1 081,3 | 3 709,5 | 3 007,4 | 5,47 | -18,93 | 10,72 |
| 9 Amerika Serikat | 507,2 | 608,9 | 1 819,6 | 1 622,1 | 20,05 | -10,85 | 5,78 |
| 10 Korea Selatan | 472,9 | 517,4 | 1 774,8 | 1 444,2 | 9,41 | -18,63 | 5,15 |
| 11 Australia | 375,1 | 377,4 | 1 112,1 | 997,0 | 0,61 | -10,35 | 3,55 |
| 12 Taiwan | 209,0 | 272,2 | 882,0 | 716,5 | 30,24 | -18,76 | 2,55 |
| 13 India | 217,5 | 234,0 | 775,4 | 692,1 | 7,59 | -10,74 | 2,46 |
| Total 13 Negara Utama | 7 328,1 | 7 671,1 | 24 270,7 | 22 196,5 | 4,68 | -8,55 | 79,09 |
| Negara Lainnya | 1 724,6 | 2 094,8 | 6 358,1 | 5 867,6 | 21,47 | -7,71 | 20,91 |
| Total Impor Nonmigas | 9 052,7 | 9 765,9 | 30 628,8 | 28 064,1 | 7,88 | -8,37 | 100,00 |

Tabel 4.6
Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2015–Maret 2016
(Nilai CIF: Juta US\$)

| Bulan | 2015 | | | | 2016 | | | |
|-------------------------------------|--------------------|----------------------------|-----------------|------------------|--------------------|----------------------------|-----------------|-----------------|
| | Barang Konsumsi | Bahan Baku/ Penolong | Barang Modal | Total | Barang Konsumsi | Bahan Baku/ Penolong | Barang Modal | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Januari | 786,3 | 9 618,3 | 2 208,1 | 12 612,7 | 1 160,8 | 7 496,8 | 1 809,4 | 10 467,0 |
| Februari | 823,8 | 8 762,8 | 1 923,5 | 11 510,1 | 1 005,2 | 7 376,4 | 1 794,0 | 10 175,6 |
| Maret | 930,3 | 9 331,1 | 2 347,3 | 12 608,7 | 977,4 | 8 623,3 | 1 695,1 | 11 295,8 |
| April | 910,4 | 9 680,9 | 2 035,0 | 12 626,3 | | | | |
| Mei | 944,2 | 8 720,0 | 1 949,4 | 11 613,6 | | | | |
| Juni | 1 027,9 | 9 773,5 | 2 176,7 | 12 978,1 | | | | |
| Juli | 705,6 | 7 715,0 | 1 661,3 | 10 081,9 | | | | |
| Agustus | 1 080,1 | 9 275,1 | 2 044,0 | 12 399,2 | | | | |
| September | 823,1 | 8 691,9 | 2 043,6 | 11 558,6 | | | | |
| Oktober | 773,6 | 8 262,7 | 2 072,6 | 11 108,9 | | | | |
| November | 966,7 | 8 524,4 | 2 028,4 | 11 519,5 | | | | |
| Desember | 1 104,6 | 8 725,3 | 2 247,4 | 12 077,3 | | | | |
| Total | 10 876,5 | 107 081,0 | 24 737,3 | 142 694,8 | 3 143,4 | 23 496,5 | 5 298,5 | 31 938,4 |
| Persentase thd Total (%) | 7,62 | 75,05 | 17,33 | 100,00 | 9,84 | 73,57 | 16,59 | 100,00 |

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Maret 2016
(juta US\$)

| Negara Asal Barang | Januari 2016 | Februari 2016 | Maret 2016 | Jan Mar 2016 |
|----------------------------------|-----------------|------------------|-----------------|-----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 Tiongkok | 2 490,9 | 2 413,8 | 2 251,7 | 7 156,4 |
| 2 Singapura | 984,1 | 1 021,2 | 1 214,0 | 3 219,3 |
| 3 Jepang | 902,6 | 1 027,0 | 1 085,3 | 3 015,0 |
| 4 Thailand | 666,0 | 829,6 | 893,8 | 2 389,4 |
| 5 Malaysia | 498,0 | 585,6 | 598,6 | 1 682,3 |
| 6 Amerika Serikat | 506,9 | 508,2 | 609,8 | 1 625,0 |
| 7 Korea Selatan | 532,0 | 536,0 | 548,3 | 1 616,3 |
| 8 Australia | 244,7 | 399,4 | 407,2 | 1 051,2 |
| 9 Vietnam | 281,1 | 276,1 | 311,3 | 868,6 |
| 10 Taiwan | 239,0 | 212,1 | 273,1 | 724,2 |
| 11 Jerman | 264,1 | 221,9 | 235,7 | 721,7 |
| 12 India | 242,1 | 218,5 | 235,2 | 695,7 |
| 13 Brazil | 344,1 | 165,1 | 115,7 | 624,9 |
| 14 Saudi Arabia | 196,2 | 159,1 | 248,5 | 603,7 |
| 15 Perancis | 157,0 | 78,9 | 199,3 | 435,1 |
| Total 15 Negara | 8 548,8 | 8 652,5 | 9 227,5 | 26 428,8 |
| Negara Lainnya | 1 918,2 | 1 523,1 | 2 068,3 | 5 509,6 |
| Total Impor | 10 467,0 | 10 175,6 | 11 295,8 | 31 938,4 |
| Persentase Terhadap Total | | | | |
| Total 15 Negara | 81,67 | 85,03 | 81,69 | 82,75 |
| Negara Lainnya | 18,33 | 14,97 | 18,31 | 17,25 |

Tabel 4.8
Neraca Perdagangan Indonesia, Maret 2015–Maret 2016
(miliar US\$)

| Bulan | Ekspor | | | Impor | | | Neraca | | |
|----------------|--------------|---------------|---------------|--------------|---------------|---------------|--------------|--------------|-------------|
| | Migas | Nonmigas | Total | Migas | Nonmigas | Total | Migas | Nonmigas | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 2015 | | | | | | | | | |
| Maret | 1,99 | 11,64 | 13,63 | 2,27 | 10,34 | 12,61 | -0,28 | 1,30 | 1,02 |
| April | 1,46 | 11,64 | 13,10 | 2,34 | 10,29 | 12,63 | -0,88 | 1,35 | 0,47 |
| Mei | 1,39 | 11,36 | 12,75 | 2,08 | 9,53 | 11,61 | -0,69 | 1,83 | 1,14 |
| Juni | 1,44 | 12,07 | 13,51 | 2,58 | 10,40 | 12,98 | -1,14 | 1,67 | 0,53 |
| Juli | 1,42 | 10,04 | 11,46 | 2,29 | 7,79 | 10,08 | -0,87 | 2,25 | 1,38 |
| Agustus | 1,53 | 11,20 | 12,73 | 2,11 | 10,29 | 12,40 | -0,58 | 0,91 | 0,33 |
| September | 1,45 | 11,13 | 12,58 | 1,91 | 9,65 | 11,56 | -0,46 | 1,48 | 1,02 |
| Oktober | 1,38 | 10,74 | 12,12 | 1,76 | 9,35 | 11,11 | -0,38 | 1,39 | 1,01 |
| November | 1,50 | 9,62 | 11,12 | 1,64 | 9,88 | 11,52 | -0,14 | -0,26 | -0,40 |
| Desember | 1,30 | 10,62 | 11,92 | 1,80 | 10,28 | 12,08 | -0,50 | 0,34 | -0,16 |
| Jan-Des | 18,56 | 131,76 | 150,32 | 24,61 | 118,08 | 142,69 | -6,04 | 13,67 | 7,63 |
| 2016 | | | | | | | | | |
| Januari | 1,11 | 9,37 | 10,48 | 1,22 | 9,25 | 10,47 | -0,11 | 0,12 | 0,01 |
| Februari | 1,11 | 10,20 | 11,31 | 1,12 | 9,05 | 10,17 | -0,01 | 1,15 | 1,14 |
| Maret | 1,23 | 10,56 | 11,79 | 1,53 | 9,77 | 11,30 | -0,30 | 0,79 | 0,49 |
| Jan-Mar | 3,45 | 30,13 | 33,58 | 3,87 | 28,07 | 31,94 | -0,42 | 2,06 | 1,64 |

Tabel 4.9
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2013–Maret 2016

| Periode | Ekspor | | Impor | |
|--------------|----------------------|---------------------|----------------------|---------------------|
| | Berat Bersih (kg) | Nilai FOB (US\$) | Berat Bersih (kg) | Nilai CIF (US\$) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 2013 | 2 585 718 | 1 191 376 | 472 664 654 | 246 002 090 |
| Triwulan I | 174 680 | 244 309 | 114 269 033 | 62 697 096 |
| Triwulan II | 561 014 | 425 064 | 129 548 175 | 64 587 922 |
| Triwulan III | 131 620 | 203 161 | 109 668 226 | 56 043 208 |
| Triwulan IV | 1 718 404 | 318 842 | 119 179 220 | 62 673 864 |
| 2014 | 516 069 | 759 928 | 844 163 741 | 388 178 457 |
| Triwulan I | 85 560 | 169 269 | 60 796 853 | 26 870 252 |
| Triwulan II | 161 455 | 264 660 | 115 480 643 | 49 336 490 |
| Triwulan III | 82 694 | 123 665 | 164 561 686 | 72 532 308 |
| Triwulan IV | 186 360 | 202 334 | 503 324 559 | 239 439 407 |
| 2015 | 519 497 | 630 391 | 861 601 001 | 351 602 090 |
| Triwulan I | 39 985 | 51 936 | 66 562 915 | 29 213 209 |
| Triwulan II | 160 770 | 206 334 | 127 866 410 | 55 705 088 |
| Triwulan III | 152 844 | 195 941 | 35 181 781 | 14 964 060 |
| Triwulan IV | 165 898 | 176 180 | 631 989 895 | 251 719 733 |
| 2016 | 627 653 | 261 673 | 961 987 202 | 393 143 843 |
| Januari | 94 653 | 59 179 | 382 546 178 | 155 676 867 |
| Februari | 525 000 | 190 511 | 296 371 000 | 121 221 578 |
| Maret | 8 000 | 11 982 | 283 070 024 | 116 245 398 |

V. KEPENDUDUKAN JUNI 2014

1. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang. Penduduk laki-laki sebanyak 126.715,2 ribu orang, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 125.449,6 ribu orang. Rasio Jenis Kelamin penduduk Indonesia sebesar 101, artinya diantara 100 perempuan terdapat 101 laki-laki.

Hasil proyeksi menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang

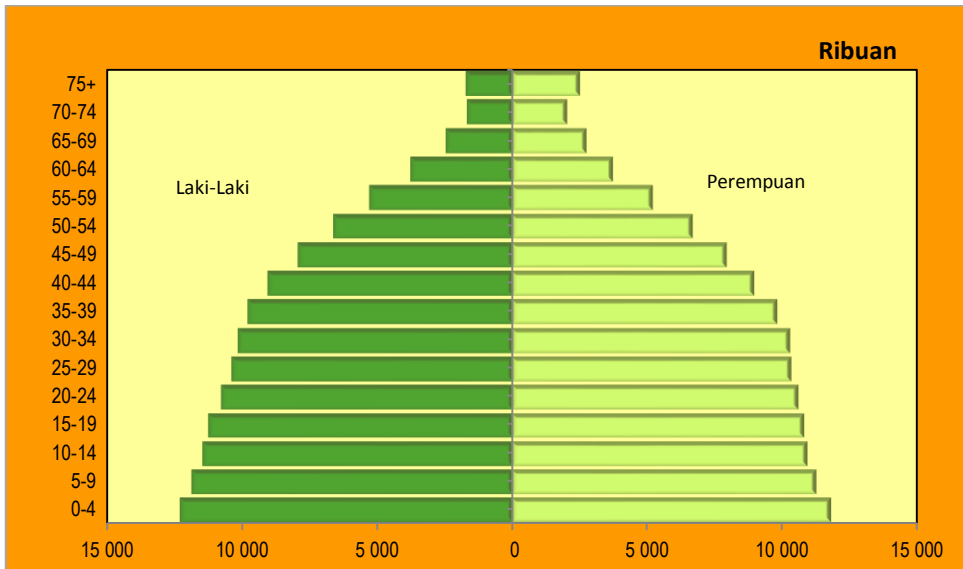
Tabel 5.1
Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014
(ribu orang)

| Kelompok Umur | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki+Perempuan |
|---------------|------------------|------------------|---------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 0-4 | 12 301,4 | 11 785,4 | 24 086,8 |
| 5-9 | 11 857,3 | 11 252,2 | 23 109,5 |
| 10-14 | 11 448,3 | 10 911,9 | 22 360,2 |
| 15-19 | 11 237,8 | 10 786,9 | 22 024,7 |
| 20-24 | 10 768,5 | 10 583,9 | 21 352,4 |
| 25-29 | 10 398,2 | 10 318,1 | 20 716,3 |
| 30-34 | 10 150,2 | 10 280,7 | 20 430,9 |
| 35-39 | 9 802,6 | 9 784,5 | 19 587,1 |
| 40-44 | 9 054,2 | 8 950,5 | 18 004,7 |
| 45-49 | 7 949,2 | 7 918,2 | 15 867,4 |
| 50-54 | 6 650,6 | 6 663,1 | 13 313,7 |
| 55-59 | 5 319,6 | 5 198,5 | 10 518,1 |
| 60-64 | 3 804,7 | 3 714,1 | 7 518,8 |
| 65-69 | 2 500,2 | 2 753,2 | 5 253,4 |
| 70-74 | 1 715,0 | 2 042,0 | 3 757,0 |
| 75+ | 1 757,4 | 2 506,4 | 4 263,8 |
| Total | 126 715,2 | 125 449,6 | 252 164,8 |

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

2. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2014 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Grafik 5.1 menunjukkan piramida yang masih lebar di bagian bawah dan cembung di bagian tengah, sedangkan pada bagian atas meruncing.

Grafik 5.1
Piramida Penduduk Indonesia, 2014

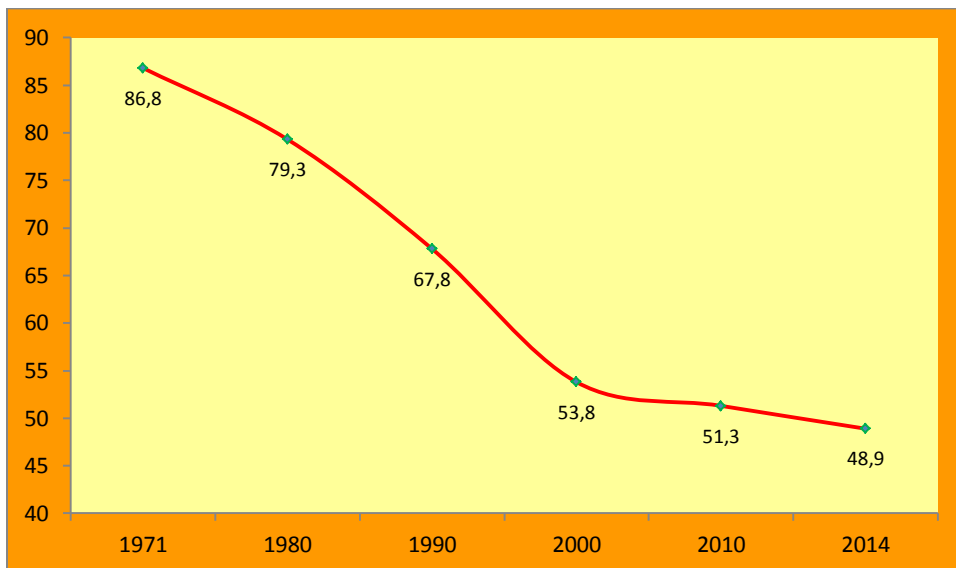


Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

3. Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971-2014. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara usia penduduk non produktif (penduduk 0-14 tahun dan 64 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-64 tahun). Hasil proyeksi penduduk menunjukkan rasio ketergantungan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 48,9. Angka ini mengandung makna bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung penduduk usia non produktif sekitar 48 - 49 orang. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, rasio ketergantungan penduduk Indonesia memiliki tren yang menurun. Jika pada tahun 1971 rasio ketergantungan sebesar 86,8, maka pada tahun 2014 kondisinya semakin membaik dengan rasio ketergantungan sebesar 48,9. Hal ini juga menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki era bonus demografi, dimana kelebihan penduduk usia produktif bisa dimanfaatkan untuk peningkatan pembangunan. Era bonus demografi akan mencapai puncaknya pada periode 2025-2030. Pulau dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Bali dan Nusa Tenggara (56,0), dan yang terendah Pulau Jawa (46,3). Tiga provinsi dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (67,5), Sulawesi Tenggara (61,0), dan

Maluku (60,4). Sedangkan tiga provinsi dengan rasio ketergantungan terendah adalah DKI Jakarta (39,3), Jawa Timur (44,5), dan Yogyakarta (45,1).

Grafik 5.2
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2014



Sumber : Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan
Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

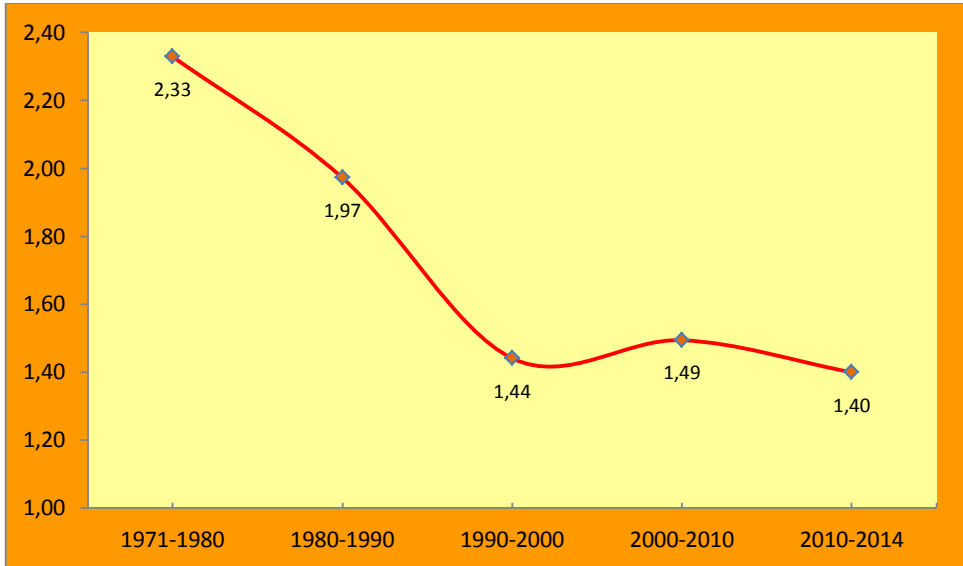
4. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2010-2014 sebesar 1,40 persen. Dibandingkan dengan periode 1971-1980 (2,33 persen), 1980-1990 (1,97 persen), 1990-2000 (1,44 persen), dan 2000-2010 (1,49 persen), maka laju pertumbuhan penduduk pada periode 2010-2014 menunjukkan penurunan.

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2010-2014 sebesar 1,40 persen

5. Pulau dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Kalimantan, yaitu sebesar 2,09 persen. Lima pulau lainnya secara berurutan Maluku dan Papua (2,07 persen), Sumatera (1,70 persen), Bali dan Nusa Tenggara (1,46 persen), Sulawesi (1,45 persen) serta Jawa (1,17 persen). Menurut provinsi, empat provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Provinsi Kepulauan Riau (3,16 persen), Papua Barat (2,65 persen), Riau (2,64 persen) dan Kalimantan Timur (2,64 persen). Tiga provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terkecil

terdapat di Provinsi Jawa Timur (0,69 persen), Jawa Tengah (0,82 persen) dan DKI Jakarta (1,11 persen).

Grafik 5.3
Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971-2014



Sumber : SP1971, SP1980, SP1990, SP2000, SP2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

6. Penduduk Indonesia sebagian besar berdomisili di Pulau Jawa, yaitu sebesar 56,9 persen. Kemudian, secara berturut-turut diikuti Pulau Sumatera (21,6 persen), Sulawesi (7,3 persen), Kalimantan (6,0 persen), Bali dan Nusa Tenggara (5,5 persen) serta Maluku dan Papua (2,7 persen). Menurut provinsi, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan tiga provinsi dengan proporsi penduduk terbesar yaitu masing-masing 18,3 persen; 15,3 persen; dan 13,3 persen dari total penduduk Indonesia. Sedangkan provinsi dengan proporsi penduduk terendah adalah Papua Barat, Gorontalo dan Maluku Utara yaitu masing-masing 0,3 persen; 0,4 persen dan 0,5 persen.
7. Kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 132 jiwa per km². Pulau Jawa merupakan pulau yang terpadat penduduknya (1.109 per km²), kemudian secara berurutan Pulau Bali dan Nusa Tenggara (190 per km²), Sumatera (113 per km²), Sulawesi (98 per km²), Kalimantan (28 per km²), dan yang paling jarang

**Kepadatan penduduk
Indonesia pada tahun 2014
sebesar 132 jiwa per km²**

penduduknya adalah Kepulauan Maluku dan Papua (14 per km²). Kepadatan penduduk menurut provinsi, terpadat di DKI Jakarta (15.173 per km²), Jawa Barat (1.301 per km²) dan Banten (1.211 per km²). Sedangkan tiga provinsi yang terjarang, yaitu Papua Barat (9 per km²), Papua (10 per km²) dan Kalimantan Tengah (16 per km²).

8. Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kepulauan Maluku dan Papua yaitu sebesar 108,0 sedangkan yang terendah di Pulau Bali dan Nusa Tenggara yaitu sebesar 97,7. Tiga provinsi dengan rasio jenis kelamin tertinggi yaitu Papua (111,9), Papua Barat (111,5) dan Kalimantan Timur (110,8) sedangkan yang terendah Nusa Tenggara Barat (94,2), Sulawesi Selatan (95,4) dan Jawa Timur (97,4).
9. Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan penduduk yang berumur 60 tahun ke atas. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, lansia di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 8,2 persen. Penduduk lansia terbesar terdapat di Pulau Jawa (9,4 persen), kemudian berturut-turut Bali dan Nusa Tenggara (8,3 persen), Sulawesi (7,9 persen), Sumatera (6,5 persen), Kalimantan (5,8 persen) serta Maluku dan Papua (4,2 persen). Menurut provinsi, tiga provinsi dengan penduduk lansia terbesar adalah Yogyakarta (13,2 persen), Jawa Tengah (11,4 persen) dan Jawa Timur (11,2 persen), sedangkan yang terkecil adalah Papua (2,7 persen), Papua Barat (3,8 persen) dan Kepulauan Riau (3,8 persen).
10. Umur Harapan Hidup adalah kemungkinan umur yang akan dicapai seseorang dari sejak lahir. Hasil proyeksi penduduk tahun 2014 menunjukkan umur harapan hidup penduduk Indonesia sebesar 70,6 tahun. Tiga provinsi dengan umur harapan hidup tertinggi adalah Yogyakarta (74,5 tahun), Kalimantan Timur (73,7 tahun) dan Jawa Tengah (73,5 tahun). Sedangkan tiga provinsi dengan umur harapan hidup terendah adalah Sulawesi Barat (63,6 tahun), Papua (64,9 tahun) dan Nusa Tenggara Barat (65,1 tahun).

**Hasil proyeksi tahun 2014
menunjukkan umur harapan
hidup penduduk Indonesia
sebesar 70,6 tahun**

Tabel 5.2
Demografi Penduduk Indonesia, 2014

| Provinsi | Penduduk (000) | | Laju Pertumbuhan Penduduk 2010-2014 (%) | Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²) | Rasio Jenis Kelamin | Rasio Keterangan-tungan | Penduduk Lansia (%) | Umur Harapan Hidup |
|-------------------------------|----------------|----------------|---|--|---------------------|-------------------------|---------------------|--------------------|
| | 2010 | 2014 | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| 01. Aceh | 4 523 | 4 907 | 2,06 | 85 | 99,7 | 54,9 | 6,1 | 69,6 |
| 02. Sumatera Utara | 13 029 | 13 767 | 1,39 | 189 | 99,6 | 56,6 | 6,5 | 68,2 |
| 03. Sumatera Barat | 4 865 | 5 132 | 1,34 | 122 | 98,8 | 55,9 | 8,6 | 68,4 |
| 04. Riau | 5 575 | 6 188 | 2,64 | 71 | 105,6 | 52,0 | 4,6 | 70,8 |
| 05. Kepulauan Riau | 1 693 | 1 917 | 3,16 | 234 | 104,6 | 49,4 | 3,8 | 69,3 |
| 06. Jambi | 3 108 | 3 344 | 1,85 | 67 | 104,2 | 47,9 | 6,2 | 70,5 |
| 07. Sumatera Selatan | 7 482 | 7 942 | 1,50 | 87 | 103,3 | 49,9 | 6,8 | 69,0 |
| 08. Kep. Bangka Belitung | 1 230 | 1 344 | 2,23 | 82 | 108,0 | 46,4 | 6,5 | 69,8 |
| 09. Bengkulu | 1 722 | 1 845 | 1,74 | 93 | 104,1 | 48,4 | 6,3 | 68,5 |
| 10. Lampung | 7 634 | 8 026 | 1,26 | 232 | 105,3 | 49,8 | 7,6 | 69,8 |
| Sumatera | 50 860 | 54 412 | 1,70 | 113 | 102,4 | 52,5 | 6,5 | |
| 11. DKI Jakarta | 9 640 | 10 075 | 1,11 | 15 173 | 101,3 | 39,3 | 6,2 | 72,1 |
| 12. Jawa Barat | 43 227 | 46 030 | 1,58 | 1 301 | 102,9 | 48,0 | 7,8 | 72,4 |
| 13. Banten | 10 689 | 11 705 | 2,30 | 1 211 | 104,1 | 46,7 | 5,1 | 69,2 |
| 14. Jawa Tengah | 32 444 | 33 523 | 0,82 | 1 022 | 98,4 | 48,4 | 11,4 | 73,5 |
| 15. Yogyakarta | 3 468 | 3 637 | 1,20 | 1 161 | 97,7 | 45,1 | 13,2 | 74,5 |
| 16. Jawa Timur | 37 566 | 38 610 | 0,69 | 808 | 97,4 | 44,5 | 11,2 | 70,5 |
| Jawa | 137 033 | 143 580 | 1,17 | 1 109 | 100,2 | 46,3 | 9,4 | |
| 17. Bali | 3 907 | 4 105 | 1,24 | 710 | 101,4 | 46,0 | 10,1 | 71,3 |
| 18. Nusa Tenggara Barat | 4 516 | 4 774 | 1,40 | 257 | 94,2 | 54,1 | 7,5 | 65,1 |
| 19. Nusa Tenggara Timur | 4 706 | 5 037 | 1,71 | 103 | 98,2 | 67,5 | 7,4 | 66,0 |
| Bali dan Nusa Tenggara | 13 130 | 13 916 | 1,46 | 190 | 97,7 | 56,0 | 8,3 | |
| 20. Kalimantan Barat | 4 411 | 4 716 | 1,68 | 32 | 103,9 | 51,1 | 6,6 | 69,9 |
| 21. Kalimantan Tengah | 2 221 | 2 440 | 2,38 | 16 | 109,2 | 46,9 | 5,0 | 67,6 |
| 22. Kalimantan Selatan | 3 643 | 3 923 | 1,87 | 101 | 102,7 | 48,8 | 6,3 | 67,6 |
| 23. Kalimantan Timur | 3 576 | 3 970 | 2,64 | 19 | 110,8 | 46,7 | 4,9 | 73,7 |
| Kalimantan | 13 851 | 15 048 | 2,09 | 28 | 106,2 | 48,6 | 5,8 | |
| 24. Sulawesi Utara | 2 278 | 2 387 | 1,17 | 172 | 104,2 | 46,7 | 9,4 | 71,0 |
| 25. Gorontalo | 1 045 | 1 116 | 1,65 | 99 | 100,4 | 49,0 | 6,8 | 67,1 |
| 26. Sulawesi Tengah | 2 646 | 2 831 | 1,71 | 46 | 104,5 | 50,7 | 7,1 | 67,3 |
| 27. Sulawesi Selatan | 8 060 | 8 432 | 1,13 | 180 | 95,4 | 53,5 | 8,7 | 69,7 |
| 28. Sulawesi Barat | 1 165 | 1 258 | 1,95 | 75 | 100,6 | 56,7 | 6,3 | 63,6 |
| 29. Sulawesi Tenggara | 2 244 | 2 448 | 2,20 | 64 | 100,9 | 61,0 | 6,2 | 70,5 |
| Sulawesi | 17 437 | 18 472 | 1,45 | 98 | 99,2 | 53,0 | 7,9 | |
| 30. Maluku | 1 542 | 1 657 | 1,82 | 35 | 101,8 | 60,4 | 6,5 | 65,1 |
| 31. Maluku Utara | 1 043 | 1 139 | 2,21 | 36 | 104,3 | 59,2 | 5,3 | 67,4 |
| 32. Papua | 2 857 | 3 091 | 1,99 | 10 | 111,9 | 48,5 | 2,7 | 64,9 |
| 33. Papua Barat | 765 | 850 | 2,65 | 9 | 111,5 | 50,5 | 3,8 | 65,2 |
| Maluku dan Papua | 6 208 | 6 737 | 2,07 | 14 | 108,0 | 53,3 | 4,2 | |
| Indonesia | 238 519 | 252 165 | 1,40 | 132 | 101,0 | 48,9 | 8,2 | 70,6 |

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2016

A. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2016

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2016 sebesar 5,50 persen menurun dibanding TPT Agustus 2015 (6,18 persen) dan TPT Februari 2015 (5,81 persen).

Jumlah penganggur Februari 2016 sebanyak 7,02 juta orang

Tabel 6.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama 2014–2016
(juta orang)

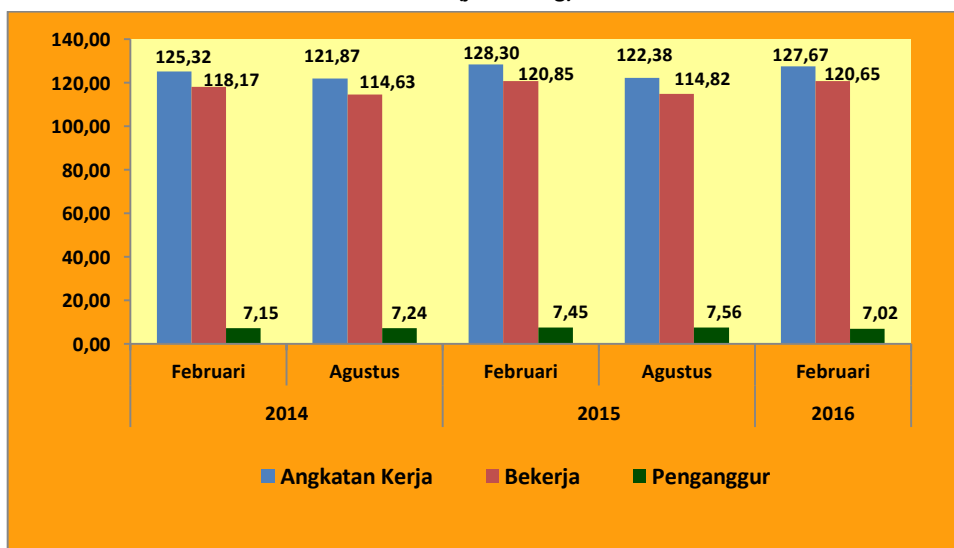
| Jenis Kegiatan Utama | 2014 | | 2015 | | 2016 |
|---|----------|---------|----------|---------|----------|
| | Februari | Agustus | Februari | Agustus | Februari |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Angkatan Kerja | 125,32 | 121,87 | 128,30 | 122,38 | 127,67 |
| Bekerja | 118,17 | 114,63 | 120,85 | 114,82 | 120,65 |
| Penganggur | 7,15 | 7,24 | 7,45 | 7,56 | 7,02 |
| 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%) | 69,17 | 66,60 | 69,50 | 65,76 | 68,06 |
| 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%) | 5,70 | 5,94 | 5,81 | 6,18 | 5,50 |
| 4. Pekerja tidak penuh | 36,97 | 35,77 | 35,68 | 34,31 | 36,33 |
| Setengah penganggur | 10,57 | 9,68 | 10,04 | 9,74 | 10,46 |
| Paruh waktu | 26,40 | 26,09 | 25,64 | 24,57 | 25,87 |
| Bekerja di bawah 15 jam perminggu | 7,28 | 6,69 | 7,54 | 6,46 | 8,54 |

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia pada Februari 2016 sebesar 68,06 persen mengalami kenaikan sebesar 2,30 persen jika dibandingkan dengan TPAK Agustus 2015 sebesar 65,76 persen.
3. Pekerja tidak penuh (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) pada Februari 2016 sebanyak 36,33 juta orang (30,11 persen) mengalami kenaikan dibanding Agustus 2015 sebanyak 34,31 juta orang (29,88 persen).
4. Penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu pada Februari 2016 mencapai 8,54 juta orang (7,08 persen), mengalami kenaikan jika dibandingkan Agustus 2015 sebanyak 6,46 juta orang (5,63 persen).
5. Pada Februari 2016 terdapat 10,46 juta orang (8,67 persen) penduduk bekerja berstatus setengah penganggur, yaitu mereka yang bekerja tidak penuh dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Angkatan kerja Indonesia pada Februari 2016 sebanyak 127,7 juta orang, bertambah sebanyak 5,3 juta orang dibanding Agustus 2015 dan berkurang sebanyak 630 ribu orang dibanding Februari 2015.

Grafik 6.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur
2014–2016 (juta orang)



2. Jumlah Penduduk yang bekerja pada Februari 2016 sebanyak 120,6 juta orang, bertambah 5,8 juta orang dibanding keadaan Agustus 2015, akan tetapi berkurang 200 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2015.
3. Pada Februari 2016, jumlah pengangguran mencapai 7,02 juta orang, mengalami penurunan yaitu sebanyak 540 ribu orang dibanding Agustus 2015 atau turun 430 ribu orang jika dibanding Februari 2015.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Struktur lapangan pekerjaan hingga Februari 2016 tidak mengalami perubahan, Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Sektor Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Penduduk bekerja pada Sektor Perdagangan meningkat sebanyak 1,8 juta orang (6,94 persen), dan Sektor Jasa Kemasyarakatan meningkat sebanyak 380 ribu orang (1,96 persen). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan terutama adalah Sektor Pertanian sebanyak 1,8 juta orang (4,56 persen), Sektor Industri sebanyak 410 ribu orang (2,50 persen), dan Sektor Keuangan sebanyak 170 ribu orang (4,66 persen).

Tabel 6.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2014–2016
(juta orang)

| Lapangan Pekerjaan Utama | 2014 | | 2015 | | 2016 |
|--|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | Februari | Agustus | Februari | Agustus | Februari |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pertanian | 40,83 | 38,97 | 40,12 | 37,75 | 38,29 |
| 2. Industri | 15,39 | 15,26 | 16,38 | 15,25 | 15,97 |
| 3. Konstruksi | 7,21 | 7,28 | 7,72 | 8,21 | 7,71 |
| 4. Perdagangan | 25,81 | 24,83 | 26,65 | 25,68 | 28,50 |
| 5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi | 5,33 | 5,11 | 5,19 | 5,11 | 5,19 |
| 6. Keuangan | 3,19 | 3,03 | 3,65 | 3,27 | 3,48 |
| 7. Jasa Kemasyarakatan | 18,48 | 18,42 | 19,41 | 17,94 | 19,79 |
| 8. Lainnya ¹⁾ | 1,93 | 1,73 | 1,73 | 1,61 | 1,72 |
| Jumlah | 118,17 | 114,63 | 120,85 | 114,82 | 120,65 |

¹⁾Lapangan pekerjaan utama pada Sektor Lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan dan Sektor Listrik, Gas, dan Air

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2016 sebanyak 50,3 juta orang (41,72 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 70,3 juta orang (58,28 persen) bekerja pada kegiatan informal.
2. Dalam setahun terakhir (Februari 2015–Februari 2016), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap berkurang sebanyak 180 ribu orang, begitu pula penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan berkurang sebanyak 320 ribu orang. Keadaan ini menyebabkan jumlah pekerja formal berkurang sekitar 500 ribu orang dan persentase pekerja formal turun dari 42,06 persen pada Februari 2015 menjadi 41,72 persen pada Februari 2016.
3. Komponen pekerja informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Februari 2015–Februari 2016), pekerja informal bertambah sebanyak 300 ribu orang, dan persentase pekerja informal meningkat dari 57,94 persen pada Februari 2015 menjadi 58,28 persen pada Februari 2016. Peningkatan pekerja informal berasal dari mereka yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap dan pekerja bebas baik

di pertanian maupun nonpertanian, sementara penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri dan pekerja keluarga/tak dibayar justru mengalami penurunan.

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2014–2016
(juta orang)

| Status Pekerjaan Utama (1) | 2014 | | 2015 | | 2016 |
|---------------------------------------|-----------------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | Februari (2) | Agustus (3) | Februari (4) | Agustus (5) | Februari (6) |
| 1. Berusaha sendiri | 20,32 | 20,49 | 21,65 | 19,53 | 20,39 |
| 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap | 19,74 | 19,27 | 18,80 | 18,19 | 21,00 |
| 3. Berusaha dibantu buruh tetap | 4,14 | 4,18 | 4,21 | 4,07 | 4,03 |
| 4. Buruh/karyawan | 43,35 | 42,38 | 46,62 | 44,43 | 46,30 |
| 5. Pekerja bebas di pertanian | 4,74 | 5,09 | 5,08 | 5,09 | 5,24 |
| 6. Pekerja bebas di nonpertanian | 6,75 | 6,41 | 6,80 | 7,45 | 7,00 |
| 7. Pekerja keluarga/tak dibayar | 19,13 | 16,81 | 17,69 | 16,06 | 16,69 |
| Jumlah | 118,17 | 114,63 | 120,85 | 114,82 | 120,65 |

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2016 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 52,4 juta orang (43,46 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 21,5 juta (17,80 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 13,7 juta orang mencakup sebanyak 3,2 juta orang (2,65 persen) berpendidikan Diploma dan sebanyak 10,5 juta orang (8,69 persen) berpendidikan Universitas.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2014–2016
(juta orang)

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (1) | 2014 | | 2015 | | 2016 |
|--|-----------------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | Februari (2) | Agustus (3) | Februari (4) | Agustus (5) | Februari (6) |
| 1. SD ke bawah | 55,31 | 53,96 | 54,61 | 50,83 | 52,43 |
| 2. Sekolah Menengah Pertama | 21,06 | 20,35 | 21,47 | 20,70 | 21,48 |
| 3. Sekolah Menengah Atas | 18,91 | 18,58 | 19,81 | 19,81 | 20,71 |
| 4. Sekolah Menengah Kejuruan | 10,91 | 10,52 | 11,80 | 10,84 | 12,34 |
| 5. Diploma I/II/III | 3,13 | 2,96 | 3,14 | 3,08 | 3,20 |
| 6. Universitas | 8,85 | 8,26 | 10,02 | 9,56 | 10,49 |
| Jumlah | 118,17 | 114,63 | 120,85 | 114,82 | 120,65 |

2. Perbaikan kualitas penduduk bekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya penduduk

bekerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan rendah menurun dari 76,1 juta orang (62,96 persen) pada Februari 2015 menjadi 73,9 juta orang (61,26 persen) pada Februari 2016. Sementara penduduk bekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 13,1 juta orang (10,89 persen) pada Februari 2015 menjadi 13,7 juta orang (11,34 persen) pada Februari 2016.

F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

1. Jumlah pengangguran pada Februari 2016 mencapai 7,0 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun dari 5,81 persen pada Februari 2015 menjadi 5,50 persen pada Februari 2016.
2. Pada Februari 2016, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 9,84 persen, disusul oleh TPT Diploma I/II/III sebesar 7,22 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,44 persen.
3. Jika dibandingkan keadaan Februari 2015, TPT mengalami penurunan hampir pada setiap jenjang pendidikan kecuali pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan dan Universitas.

Tabel 6.5
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas
Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2014–2016
(persen)

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | 2014 | | 2015 | | 2016 |
|--------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | Februari | Agustus | Februari | Agustus | Februari |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. SD ke bawah | 3,69 | 3,04 | 3,61 | 2,74 | 3,44 |
| 2. Sekolah Menengah Pertama | 7,44 | 7,15 | 7,14 | 6,22 | 5,76 |
| 3. Sekolah Menengah Atas | 9,10 | 9,55 | 8,17 | 10,32 | 6,95 |
| 4. Sekolah Menengah Kejuruan | 7,21 | 11,24 | 9,05 | 12,65 | 9,84 |
| 5. Diploma I/II/III | 5,87 | 6,14 | 7,49 | 7,54 | 7,22 |
| 6. Universitas | 4,31 | 5,65 | 5,34 | 6,40 | 6,22 |
| Jumlah | 5,70 | 5,94 | 5,81 | 6,18 | 5,50 |

G. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

1. Pada Februari 2016, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Kalimantan Timur masing-masing sebesar 9,03 persen dan 8,86 persen sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Bali dan Provinsi Sulawesi Barat masing-masing sebesar 2,12 persen dan 2,72 persen.

2. Dibanding Agustus 2015, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) yang mengalami peningkatan terbesar di Provinsi Kepulauan Riau yaitu 2,83 persen poin, sedangkan TPT yang mengalami penurunan terbesar di Provinsi Maluku yaitu 2,95 persen poin.

Tabel 6.6
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi 2015–2016

| Provinsi | 2015 | | | | 2016 | |
|----------------------|-----------------------|-----------------|-----------------------|-----------------|-----------------------|-----------------|
| | Februari | | Agustus | | Februari | |
| | Jumlah (000 orang) | TPT (persen) | Jumlah (000 orang) | TPT (persen) | Jumlah (000 orang) | TPT (persen) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 174,7 | 7,73 | 216,8 | 9,93 | 181,8 | 8,13 |
| Sumatera Utara | 421,2 | 6,39 | 428,8 | 6,71 | 428,0 | 6,49 |
| Sumatera Barat | 148,7 | 5,99 | 161,6 | 6,89 | 149,7 | 5,81 |
| Riau | 199,8 | 6,72 | 217,1 | 7,83 | 176,9 | 5,94 |
| Jambi | 46,2 | 2,73 | 70,3 | 4,34 | 79,1 | 4,66 |
| Sumatera Selatan | 202,2 | 5,03 | 238,9 | 6,07 | 159,5 | 3,94 |
| Bengkulu | 31,3 | 3,21 | 46,7 | 4,91 | 38,3 | 3,84 |
| Lampung | 139,5 | 3,44 | 196,9 | 5,14 | 183,5 | 4,54 |
| Kep. Bangka Belitung | 23,2 | 3,35 | 41,9 | 6,29 | 42,4 | 6,17 |
| Kepulauan Riau | 81,0 | 9,05 | 55,3 | 6,20 | 82,5 | 9,03 |
| DKI Jakarta | 463,9 | 8,36 | 368,2 | 7,23 | 306,2 | 5,77 |
| Jawa Barat | 1 875,9 | 8,40 | 1 794,9 | 8,72 | 1 899,7 | 8,57 |
| Jawa Tengah | 970,6 | 5,31 | 863,8 | 4,99 | 752,5 | 4,20 |
| DI Yogyakarta | 85,5 | 4,07 | 80,2 | 4,07 | 59,0 | 2,81 |
| Jawa Timur | 892,0 | 4,31 | 906,9 | 4,47 | 849,3 | 4,14 |
| Banten | 488,9 | 8,58 | 509,4 | 9,55 | 452,1 | 7,95 |
| Bali | 33,6 | 1,37 | 47,2 | 1,99 | 50,4 | 2,12 |
| Nusa Tenggara Barat | 120,1 | 4,98 | 128,4 | 5,69 | 87,2 | 3,66 |
| Nusa Tenggara Timur | 75,1 | 3,12 | 88,4 | 3,83 | 87,7 | 3,59 |
| Kalimantan Barat | 113,2 | 4,78 | 121,3 | 5,15 | 110,8 | 4,58 |
| Kalimantan Tengah | 40,4 | 3,14 | 57,8 | 4,54 | 47,2 | 3,67 |
| Kalimantan Selatan | 100,0 | 4,83 | 97,7 | 4,92 | 74,4 | 3,63 |
| Kalimantan Timur | 118,2 | 7,17 | 115,5 | 7,50 | 146,2 | 8,86 |
| Kalimantan Utara | 16,6 | 5,79 | 16,1 | 5,68 | 11,2 | 3,92 |
| Sulawesi Utara | 102,6 | 8,69 | 99,2 | 9,03 | 92,6 | 7,82 |
| Sulawesi Tengah | 42,6 | 2,99 | 56,8 | 4,10 | 51,7 | 3,46 |
| Sulawesi Selatan | 218,3 | 5,81 | 220,6 | 5,95 | 193,0 | 5,11 |
| Sulawesi Tenggara | 42,3 | 3,62 | 63,1 | 5,55 | 45,8 | 3,78 |
| Gorontalo | 16,3 | 3,06 | 24,1 | 4,65 | 21,9 | 3,88 |
| Sulawesi Barat | 11,7 | 1,81 | 20,6 | 3,35 | 17,4 | 2,72 |
| Maluku | 47,8 | 6,72 | 72,2 | 9,93 | 51,2 | 6,98 |
| Maluku Utara | 28,8 | 5,56 | 31,1 | 6,05 | 18,2 | 3,43 |
| Papua Barat | 18,8 | 4,61 | 33,4 | 8,08 | 25,0 | 5,73 |
| Papua | 63,6 | 3,72 | 69,5 | 3,99 | 51,7 | 2,97 |
| Indonesia | 7 454,8 | 5,81 | 7 560,8 | 6,18 | 7 024,2 | 5,50 |

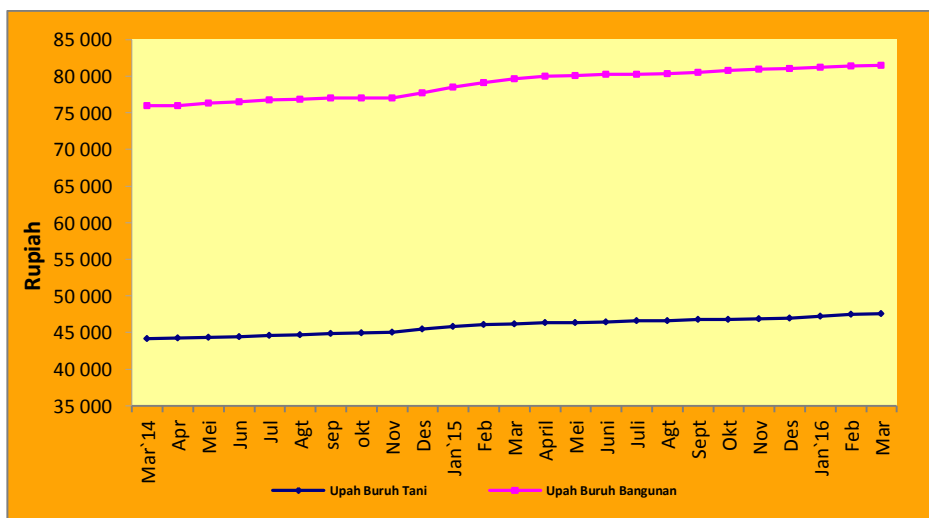
VII. UPAH BURUH MARET 2016

1. Upah Harian Buruh Tani

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Maret 2016 naik sebesar 0,26 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp47.437,00 menjadi Rp47.559,00. Secara riil turun sebesar 0,69 persen, yaitu dari Rp37.494,00 menjadi Rp37.236,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Maret 2016 sebesar Rp47.559,00, naik 0,26 persen

Grafik 7.1
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan
Maret 2014–Maret 2016



2. Upah Buruh Bangunan

Pada Maret 2016, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,14 persen dibanding upah nominal Februari 2016, yaitu dari Rp81.367,00 menjadi Rp81.481,00, sedangkan upah riil turun sebesar 0,05 persen, yaitu dari Rp65.879,00 menjadi Rp65.843,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode Maret 2016 sebesar Rp81.481,00, naik 0,14 persen

Tabel 7.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
Maret 2014–Maret 2016

| Bulan | Upah Buruh Tani (harian) | | Upah Buruh Bangunan (harian) | |
|--------------|--------------------------|--------------------|------------------------------|--------------------|
| | Nominal | Riil ¹⁾ | Nominal | Riil ²⁾ |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Maret 2014 | 44 125 | 39 416 | 75 961 | 68 206 |
| April | 44 212 | 39 514 | 75 987 | 68 242 |
| Mei | 44 314 | 39 516 | 76 326 | 68 436 |
| Juni | 44 430 | 39 330 | 76 535 | 68 328 |
| Juli | 44 569 | 39 134 | 76 756 | 67 896 |
| Agustus | 44 717 | 39 119 | 76 854 | 67 665 |
| September | 44 833 | 39 045 | 76 991 | 67 601 |
| Oktober | 44 924 | 38 955 | 77 011 | 67 305 |
| November | 45 026 | 38 466 | 77 056 | 66 348 |
| Desember | 45 491 | 37 839 | 77 682 | 65 279 |
| Januari 2015 | 45 846 | 38 144 | 78 484 | 66 114 |
| Februari | 46 059 | 38 605 | 79 083 | 66 861 |
| Maret | 46 180 | 38 522 | 79 657 | 67 233 |
| April | 46 306 | 38 546 | 79 970 | 67 253 |
| Mei | 46 386 | 38 383 | 80 087 | 67 019 |
| Juni | 46 458 | 38 130 | 80 237 | 66 786 |
| Juli | 46 572 | 37 887 | 80 293 | 66 216 |
| Agustus | 46 629 | 37 757 | 80 342 | 66 000 |
| September | 46 739 | 37 855 | 80 494 | 66 158 |
| Oktober | 46 800 | 37 918 | 80 744 | 66 418 |
| November | 46 881 | 37 822 | 80 946 | 66 447 |
| Desember | 46 995 | 37 486 | 81 002 | 65 861 |
| Januari 2016 | 47 241 | 37 372 | 81 221 | 65 702 |
| Februari | 47 437 | 37 494 | 81 367 | 65 879 |
| Maret | 47 559 | 37 236 | 81 481 | 65 843 |

Catatan: ¹⁾ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan, mulai Desember 2013 menggunakan tahun dasar (2012=100)

²⁾ Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan menggunakan tahun dasar (2012=100)

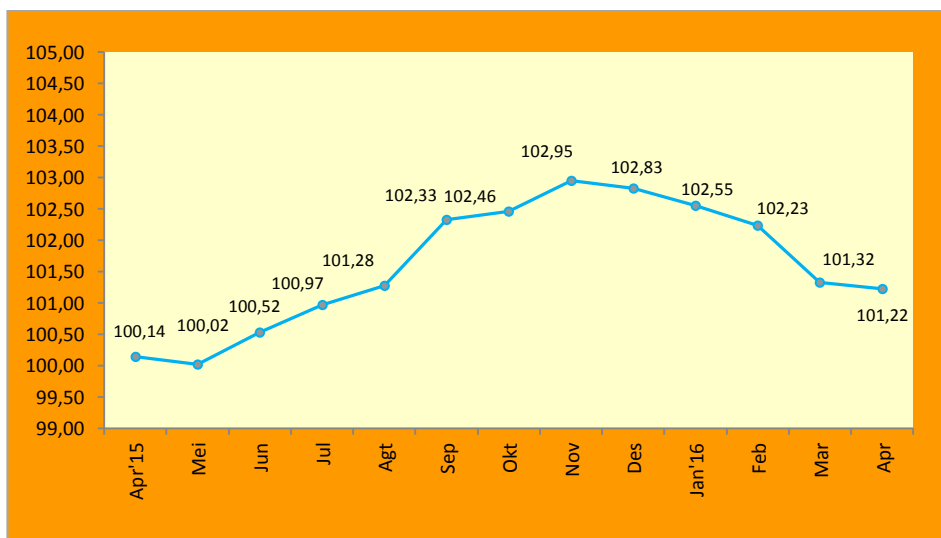
VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN, DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN APRIL 2016

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

1. NTP April 2016 tercatat 101,22 atau turun sebesar 0,10 persen dibanding NTP Maret 2016 sebesar 101,32. Penurunan NTP bulan ini disebabkan turunnya NTP di subsektor Tanaman Pangan sebesar 2,00 persen, sebaliknya Subsektor Tanaman Hortikultura naik sebesar 0,54 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat naik sebesar 1,80 persen, Peternakan naik sebesar 0,16 persen dan Perikanan naik sebesar 0,32 persen.

NTP April 2016 turun sebesar 0,10 persen

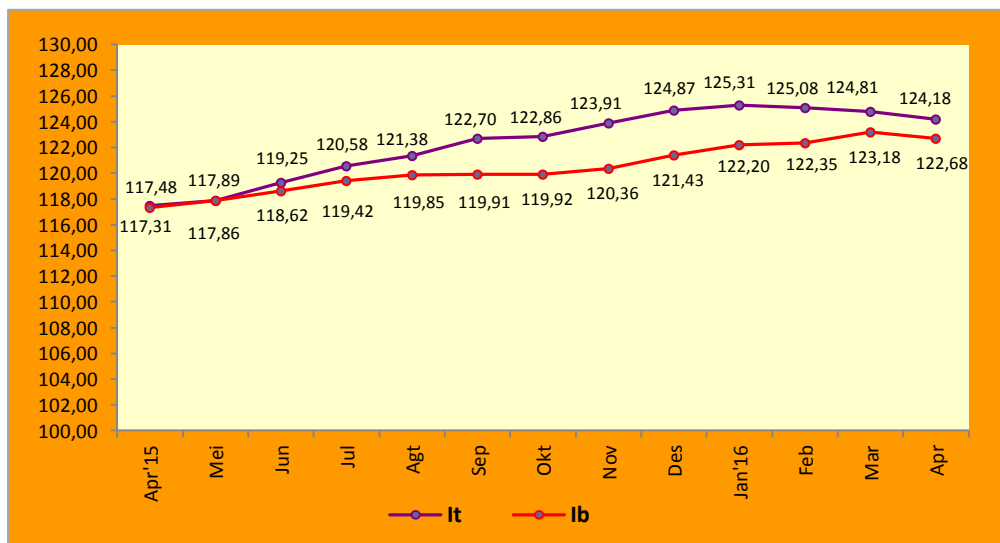
Grafik 8.1
Nilai Tukar Petani (NTP), April 2015–April 2016 (2012=100)



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada April 2016 turun 0,51 persen bila dibanding It pada Maret 2016, yaitu dari 124,81 menjadi 124,18. Penurunan indeks tersebut disebabkan turunnya It di tiga subsektor, yaitu Tanaman Pangan (2,36 persen), Peternakan (0,26 persen), dan Perikanan (0,26 persen). Sebaliknya, Subsektor Tanaman Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat naik masing-masing sebesar 0,14 persen dan 1,34 persen.

- Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada April 2016 turun sebesar 0,41 persen dibanding Ib Maret 2016. Penurunan indeks ini disebabkan turunnya indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga dan indeks kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal masing-masing sebesar 0,50 persen dan 0,17 persen.

Grafik 8.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)
April 2015–April 2016 (2012=100)



- NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada April 2016 turun sebesar 2,00 persen dibanding NTPP Maret 2016. Penurunan NTPP disebabkan It Tanaman Pangan turun (2,36 persen) lebih besar dibandingkan penurunan Ib Tanaman Pangan (0,37 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) naik sebesar 0,54 persen. Hal ini disebabkan It Tanaman Hortikultura naik (0,14 persen), sebaliknya Ib Tanaman Hortikultura turun (0,39 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) naik sebesar 1,80 persen. Hal ini disebabkan It Tanaman Perkebunan Rakyat naik (1,34 persen), sebaliknya Ib Tanaman Perkebunan Rakyat turun (0,46 persen). NTP Peternakan (NTPT) naik sebesar 0,16 persen disebabkan penurunan It Peternakan (0,26 persen) lebih kecil dibandingkan penurunan Ib Peternakan (0,41 persen). NTP Perikanan (NTNP) naik 0,32 persen disebabkan penurunan It Perikanan (0,26 persen) lebih kecil dibandingkan penurunan Ib Perikanan (0,58 persen).

Tabel 8.1
Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100)

| Subsektor | Maret 2016 | April 2016 | Persentase Perubahan |
|---|---------------|---------------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Gabungan/Nasional | | | |
| a. Nilai Tukar Petani (NTP) | 101,32 | 101,22 | -0,10 |
| b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) | 124,81 | 124,18 | -0,51 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | 123,18 | 122,68 | -0,41 |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 127,72 | 127,08 | -0,50 |
| - Indeks BPPBM | 114,16 | 113,97 | -0,17 |
| Gabungan/Nasional tanpa Perikanan | | | |
| a. Nilai Tukar Petani (NTP) | 101,28 | 101,16 | -0,12 |
| b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) | 124,79 | 124,14 | -0,52 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | 123,21 | 122,71 | -0,40 |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 127,70 | 127,06 | -0,51 |
| - Indeks BPPBM | 114,19 | 114,04 | -0,14 |
| 1. Tanaman Pangan | | | |
| a. Nilai Tukar Petani (NTPP) | 100,69 | 98,68 | -2,00 |
| b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) | 126,60 | 123,61 | -2,36 |
| - Padi | 123,32 | 119,85 | -2,81 |
| - Palawija | 134,48 | 133,42 | -0,79 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | 125,73 | 125,26 | -0,37 |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 128,24 | 127,62 | -0,48 |
| - Indeks BPPBM | 117,93 | 117,91 | -0,01 |
| 2. Tanaman Hortikultura | | | |
| a. Nilai Tukar Petani (NTPH) | 102,54 | 103,09 | 0,54 |
| b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) | 127,39 | 127,57 | 0,14 |
| - Sayur-sayuran | 125,60 | 125,73 | 0,11 |
| - Buah-buahan | 129,01 | 129,33 | 0,24 |
| - Tanaman Obat | 121,79 | 121,27 | -0,43 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | 124,23 | 123,74 | -0,39 |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 127,68 | 127,10 | -0,46 |
| - Indeks BPPBM | 113,77 | 113,58 | -0,16 |
| 3. Tanaman Perkebunan Rakyat | | | |
| a. Nilai Tukar Petani (NTPR) | 96,14 | 97,87 | 1,80 |
| b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) | 118,79 | 120,38 | 1,34 |
| - Tanaman Perkebunan Rakyat | 118,79 | 120,38 | 1,34 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | 123,56 | 123,00 | -0,46 |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 126,85 | 126,15 | -0,55 |
| - Indeks BPPBM | 113,33 | 113,17 | -0,14 |

| Subsektor | Maret 2016 | April 2016 | Persentase Perubahan |
|---|---------------|---------------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 4. Peternakan | | | |
| a. Nilai Tukar Petani (NTPT) | 106,38 | 106,55 | 0,16 |
| b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) | 126,22 | 125,89 | -0,26 |
| - Ternak Besar | 128,12 | 127,74 | -0,30 |
| - Ternak Kecil | 123,11 | 122,25 | -0,69 |
| - Unggas | 123,71 | 123,93 | 0,18 |
| - Hasil Ternak | 121,27 | 121,52 | 0,20 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | 118,65 | 118,16 | -0,41 |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 127,91 | 127,21 | -0,54 |
| - Indeks BPPBM | 110,39 | 110,08 | -0,28 |
| 5. Perikanan | | | |
| a. Nilai Tukar Nelayan dan Pembudidaya Ikan (NTNP) | 102,10 | 102,43 | 0,32 |
| b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan dan pembudidaya ikan (It) | 124,64 | 124,32 | -0,26 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan dan Pembudidaya Ikan (Ib) | 122,08 | 121,38 | -0,58 |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 127,71 | 127,30 | -0,32 |
| - Indeks BPPBM | 112,69 | 111,50 | -1,06 |
| 5.1. Perikanan Tangkap | | | |
| a. Nilai Tukar Nelayan (NTN) | 106,67 | 107,37 | 0,66 |
| b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan (It) | 129,80 | 129,33 | -0,36 |
| - Penangkapan Perairan Umum | 128,91 | 128,91 | 0,00 |
| - Penangkapan Laut | 129,58 | 129,07 | -0,40 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | 121,69 | 120,45 | -1,02 |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 126,73 | 126,45 | -0,22 |
| - Indeks BPPBM | 113,86 | 111,08 | -2,44 |
| 5.2. Perikanan Budidaya | | | |
| a. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi) | 98,85 | 98,92 | 0,07 |
| b. Indeks Harga yang Diterima Pembudidaya Ikan (It) | 120,96 | 120,74 | -0,18 |
| - Budidaya Air Tawar | 120,87 | 120,63 | -0,19 |
| - Budidaya Laut | 114,86 | 114,82 | -0,04 |
| - Budidaya Air Payau | 119,38 | 119,18 | -0,16 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Pembudidaya Ikan (Ib) | 122,37 | 122,06 | -0,25 |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 128,44 | 127,93 | -0,39 |
| - Indeks BPPBM | 111,83 | 111,80 | -0,02 |

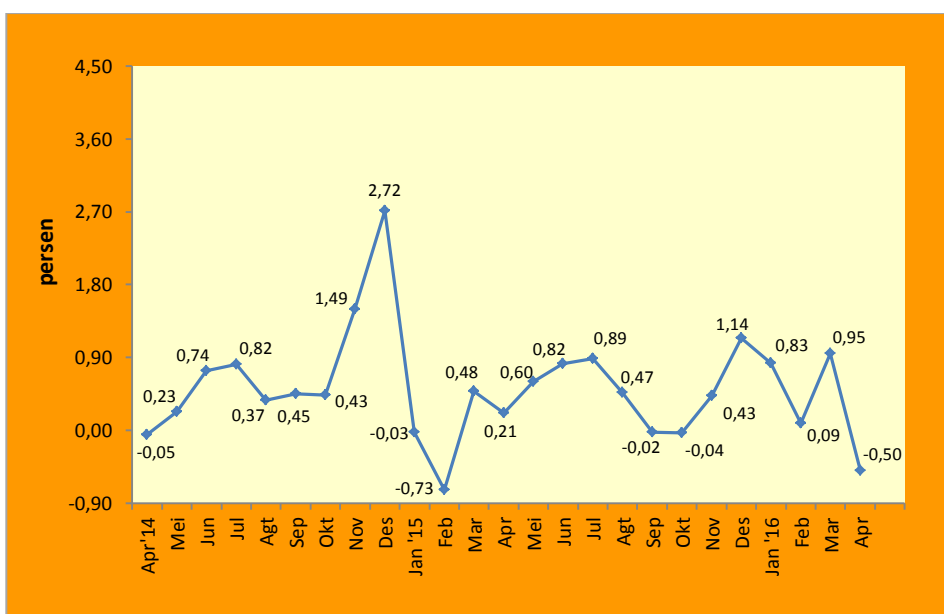
BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

B. Inflasi Perdesaan

1. Pada April 2016 terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,50 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 127,08. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 6 provinsi dan deflasi perdesaan di 27 provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Papua sebesar 0,34 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 0,01 persen. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi Jambi sebesar 1,40 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Provinsi Banten sebesar 0,16 persen.

Pada April 2016 terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,50 persen

Grafik 8.3
Inflasi Perdesaan, April 2014–April 2016



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga pada April 2016, terjadi kenaikan indeks harga di lima kelompok pengeluaran, yaitu: Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau 0,38 persen; Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar 0,14 persen; Sandang 0,17 persen; Kesehatan 0,25 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga 0,10 persen, sedangkan kelompok Bahan Makanan serta Transportasi dan Komunikasi turun masing-masing sebesar 0,83 persen dan 2,28 persen.
3. Deflasi perdesaan April 2016 sebesar 0,50 persen dipicu oleh turunnya harga komoditas bensin, cabai merah, beras, cabai rawit dan daging ayam ras.

Tabel 8.2
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
April 2014–April 2016

| Bulan | Bahan Makanan | Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau | Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar | Sandang | Kesehatan | Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga | Transportasi dan Komunikasi | Umum |
|--------------|---------------|---|--|---------|-----------|------------------------------------|-----------------------------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| April 2014 | -0,48 | 0,27 | 0,28 | 0,21 | 0,36 | 0,11 | 0,09 | -0,05 |
| Mei | 0,20 | 0,30 | 0,31 | 0,23 | 0,30 | 0,11 | 0,12 | 0,23 |
| Juni | 1,32 | 0,39 | 0,33 | 0,43 | 0,28 | 0,19 | 0,20 | 0,74 |
| Juli | 1,24 | 0,45 | 0,41 | 1,72 | 0,31 | 0,81 | 0,18 | 0,82 |
| Agustus | 0,48 | 0,36 | 0,26 | 0,17 | 0,33 | 0,27 | 0,22 | 0,37 |
| September | 0,48 | 0,51 | 0,61 | 0,08 | 0,38 | 0,22 | 0,33 | 0,45 |
| Oktober | 0,59 | 0,32 | 0,47 | 0,22 | 0,34 | 0,25 | 0,24 | 0,43 |
| November | 1,79 | 0,47 | 0,61 | 0,37 | 0,59 | 0,20 | 4,39 | 1,49 |
| Desember | 3,29 | 1,10 | 1,32 | 1,08 | 0,80 | 0,27 | 7,07 | 2,72 |
| Januari 2015 | 0,52 | 0,88 | 1,18 | 0,70 | 0,83 | 0,42 | -5,22 | -0,03 |
| Februari | -1,41 | 0,44 | 0,40 | 0,35 | 0,48 | 0,21 | -2,68 | -0,73 |
| Maret | 0,33 | 0,48 | 0,46 | 0,25 | 0,42 | 0,13 | 1,31 | 0,48 |
| April | -0,68 | 0,60 | 0,52 | 0,38 | 0,43 | 0,18 | 2,24 | 0,21 |
| Mei | 0,97 | 0,46 | 0,31 | 0,38 | 0,26 | 0,08 | 0,30 | 0,60 |
| Juni | 1,35 | 0,70 | 0,36 | 0,53 | 0,23 | 0,30 | 0,15 | 0,82 |
| Juli | 1,52 | 0,38 | 0,28 | 1,65 | 0,31 | 0,56 | 0,24 | 0,89 |
| Agustus | 0,83 | 0,29 | 0,15 | 0,12 | 0,21 | 0,42 | 0,11 | 0,47 |
| September | -0,40 | 0,26 | 0,26 | 0,25 | 0,26 | 0,25 | 0,17 | -0,02 |
| Oktober | -0,43 | 0,44 | 0,14 | 0,15 | 0,23 | 0,20 | 0,09 | -0,04 |
| November | 0,62 | 0,47 | 0,28 | 0,18 | 0,21 | 0,18 | 0,13 | 0,43 |
| Desember | 2,22 | 0,61 | 0,26 | 0,21 | 0,22 | 0,13 | 0,14 | 1,14 |
| Januari 2016 | 1,60 | 0,93 | 0,40 | 0,39 | 0,53 | 0,33 | -1,28 | 0,83 |
| Februari | -0,10 | 0,50 | 0,10 | 0,29 | 0,28 | 0,13 | -0,16 | 0,09 |
| Maret | 1,88 | 0,48 | 0,18 | 0,25 | 0,29 | 0,09 | 0,03 | 0,95 |
| April | -0,83 | 0,38 | 0,14 | 0,17 | 0,25 | 0,10 | -2,28 | -0,50 |

4. Tingkat inflasi perdesaan tahun kalender 2016 (April 2016 terhadap Desember 2015) adalah sebesar 1,37 persen dan tingkat inflasi perdesaan *year-on-year* (April 2016 terhadap April 2015) adalah sebesar 5,78 persen.

Tabel 8.3
Tingkat Inflasi Perdesaan April 2016, Tahun Kalender dan Year on Year 2016
Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

| Kelompok Pengeluaran | Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) | | | Inflasi Perdesaan April 2016 | Tingkat Inflasi Perdesaan 2016 | |
|--|-------------------------------------|---------------|---------------|------------------------------|--------------------------------|--------------|
| | April 2015 | Desember 2015 | April 2016 | | Tahun Kalender | Year-on-Year |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Umum | 120,13 | 125,37 | 127,08 | -0,50 | 1,37 | 5,78 |
| 1. Bahan Makanan | 125,32 | 133,89 | 137,30 | -0,83 | 2,55 | 9,56 |
| 2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau | 116,03 | 120,28 | 123,05 | 0,38 | 2,30 | 6,05 |
| 3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar | 116,51 | 118,91 | 119,90 | 0,14 | 0,83 | 2,90 |
| 4. Sandang | 114,91 | 118,95 | 120,27 | 0,17 | 1,11 | 4,46 |
| 5. Kesehatan | 113,01 | 115,22 | 116,78 | 0,25 | 1,35 | 3,34 |
| 6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga | 110,49 | 112,86 | 113,60 | 0,10 | 0,65 | 2,81 |
| 7. Transportasi dan Komunikasi | 122,66 | 124,29 | 119,76 | -2,28 | -3,65 | -2,37 |

C. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

1. Pada April 2016 terjadi penurunan NTUP sebesar 0,34 persen. Hal ini karena terjadi penurunan It dan indeks BPPBM masing-masing sebesar 0,51 persen dan 0,17 persen. Penurunan NTUP disebabkan oleh turunnya subsektor penyusun NTUP yaitu Tanaman Pangan sebesar 2,35 persen, sebaliknya NTUP Tanaman Hortikultura naik sebesar 0,31 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat naik sebesar 1,48 persen, Peternakan naik sebesar 0,03 persen dan Perikanan naik sebesar 0,81 persen.
2. Dari 33 provinsi yang dihitung NTUP-nya, 14 provinsi mengalami penurunan dan 19 provinsi mengalami kenaikan. Kenaikan NTUP tertinggi pada April 2016 terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,10 persen, sebaliknya penurunan NTUP terbesar terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebesar 1,40 persen.

Tabel 8.4
Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya,
April 2016 (2012=100)

| Subsektor | Maret 2016 | April 2016 | Persentase Perubahan |
|------------------------------|---------------|---------------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. Tanaman Pangan | 107,35 | 104,83 | -2,35 |
| 2. Tanaman Hortikultura | 111,97 | 112,32 | 0,31 |
| 3. Tanaman Perkebunan Rakyat | 104,81 | 106,36 | 1,48 |
| 4. Peternakan | 114,34 | 114,37 | 0,03 |
| 5. Perikanan | 110,60 | 111,50 | 0,81 |
| a. Tangkap | 114,00 | 116,43 | 2,13 |
| b. Budidaya | 108,16 | 107,99 | -0,16 |
| Nasional | 109,33 | 108,95 | -0,34 |

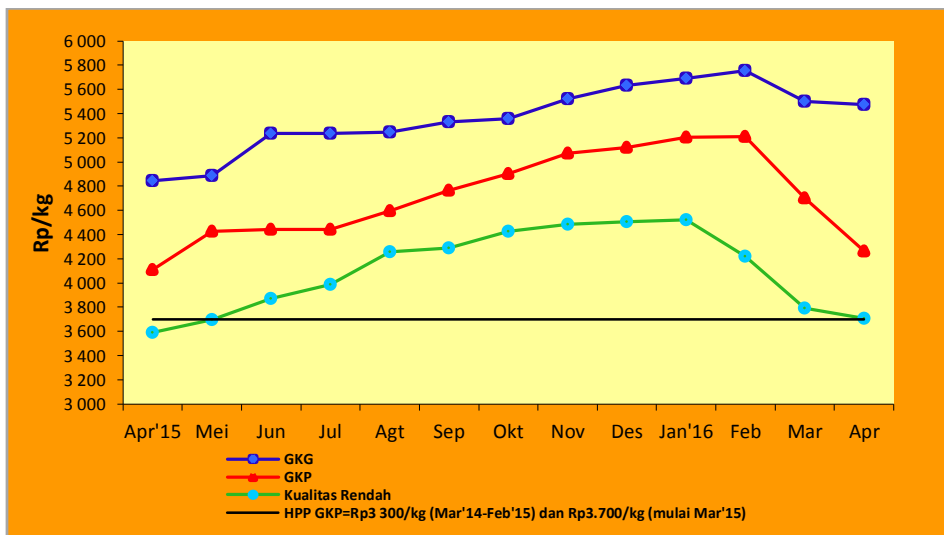
IX. HARGA PANGAN APRIL 2016

A. Harga Gabah dan Beras di Penggilingan

- Selama April 2016, rata-rata harga gabah kering panen (GKP) di petani turun 9,36 persen menjadi Rp4.262,00 per kg dan di penggilingan turun 9,27 persen menjadi Rp4.340,00 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama pada bulan sebelumnya.

Rata-rata harga GKP di petani April 2016 sebesar Rp4.262,00 per kg turun 9,36 persen

Grafik 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas April 2015–April 2016



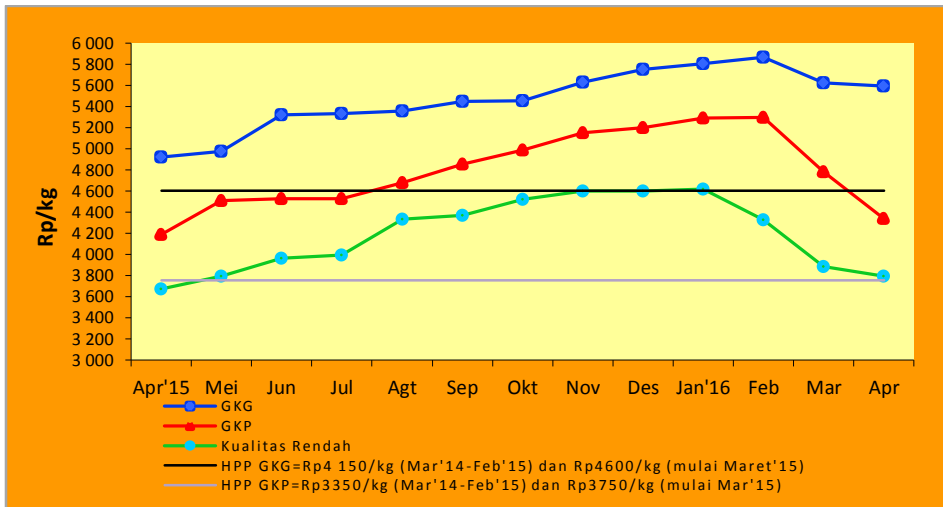
- Pada bulan yang sama, harga tertinggi di tingkat petani Rp8.700,00 per kg dan di tingkat penggilingan Rp8.750,00 per kg. Sedangkan harga terendah di tingkat petani dan penggilingan masing-masing Rp3.000,00 per kg dan Rp3.200,00 per kg. Harga tertinggi di tingkat petani dan penggilingan berasal dari GKP varietas Siam Mayang yang terjadi di Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas (Kalimantan Tengah). Sementara itu, harga terendah di tingkat petani berasal dari GKP varietas IR-64 dan Ciharang, sedangkan di penggilingan berasal dari varietas IR-64. Harga terendah tersebut terjadi di Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur (Jawa Barat).

Tabel 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, April 2015–April 2016

| Tahun/ Bulan | GKP | | | GKG | | | Rendah | | |
|--|---------------------|-----------------------------------|-----------------------|---------------------|-----------------------------------|-----------------------|------------------|-----------------------------------|-----------------------|
| | Kadar Air (%) | Rata- Rata Harga (Rp/kg) | Perubah- an (%) | Kadar Air (%) | Rata- Rata Harga (Rp/kg) | Perubah- an (%) | Kadar Air (%) | Rata- Rata Harga (Rp/kg) | Perubah- an (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 2015 Apr | 19,32 | 4 107 | -8,74 | 12,61 | 4 843 | -8,00 | 26,35 | 3 592 | -7,39 |
| Mei | 18,03 | 4 428 | 7,83 | 12,63 | 4 886 | 0,89 | 25,56 | 3 699 | 2,96 |
| Jun | 18,18 | 4 442 | 0,30 | 12,69 | 5 235 | 7,14 | 25,09 | 3 873 | 4,71 |
| Jul | 18,53 | 4 444 | 0,05 | 12,70 | 5 238 | 0,06 | 25,23 | 3 902 | 0,76 |
| Agt | 18,54 | 4 595 | 3,40 | 12,20 | 5 248 | 0,19 | 24,91 | 4 256 | 9,06 |
| Sep | 18,47 | 4 765 | 3,70 | 12,56 | 5 330 | 1,57 | 25,22 | 4 287 | 0,74 |
| Okt | 18,22 | 4 905 | 2,93 | 12,54 | 5 356 | 0,48 | 25,13 | 4 428 | 3,29 |
| Nov | 18,36 | 5 070 | 3,38 | 12,33 | 5 524 | 3,13 | 28,57 | 4 485 | 1,28 |
| Des | 18,38 | 5 118 | 0,93 | 12,66 | 5 632 | 1,96 | 26,48 | 4 504 | 0,43 |
| 2016 Jan | 17,81 | 5 206 | 1,72 | 12,23 | 5 689 | 1,02 | 26,09 | 4 520 | 0,35 |
| Feb | 18,01 | 5 211 | 0,10 | 12,64 | 5 753 | 1,13 | 25,78 | 4 223 | -6,57 |
| Mar | 19,33 | 4 703 | -9,76 | 12,72 | 5 501 | -4,39 | 26,24 | 3 794 | -10,15 |
| Apr | 18,98 | 4 262 | -9,36 | 12,37 | 5 474 | -0,49 | 25,36 | 3 709 | -2,25 |
| Perubahan (%) Apr'16 thd Apr'15 | | | 3,77 | | | 13,03 | | | 3,26 |

- Rata-rata harga GKG di petani selama April 2016 turun 0,49 persen menjadi Rp5.474,00 per kg, sedangkan di penggilingan turun 0,53 persen menjadi Rp5.593,00 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan lalu. Demikian juga harga gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan mengalami penurunan masing-masing 2,25 persen menjadi Rp3.709,00 per kg dan 2,34 persen menjadi Rp3.790,00 per kg.
- Selama periode April 2015–April 2016, rata-rata harga tertinggi di tingkat petani untuk GKP dan GKG, masing-masing Rp5.211,00 per kg dan Rp5.753,00 per kg terjadi pada Februari 2016, sedangkan gabah kualitas Rendah Rp4.520,00 per kg terjadi pada Januari 2016. Sebaliknya, rata-rata harga terendah pada GKP, GKG, dan gabah kualitas Rendah masing-masing Rp4.107,00 per kg, Rp4.843,00 per kg, dan Rp3.592,00 per kg terjadi pada April 2015.

Grafik 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
April 2015–April 2016



5. Pada periode April 2015–April 2016, di tingkat penggilingan, rata-rata harga tertinggi untuk GKP dan GKG, masing-masing Rp5.298,00 per kg dan Rp5.869,00 per kg terjadi pada Februari 2016, sedangkan gabah kualitas Rendah Rp4.614,00 per kg terjadi pada Januari 2016. Untuk rata-rata harga terendah pada GKP, GKG, dan gabah kualitas Rendah masing-masing Rp4.187,00 per kg, Rp4.920,00 per kg, dan Rp3.670,00 per kg terjadi pada April 2015.
6. Dibandingkan April 2015, rata-rata harga di tingkat petani pada April 2016 untuk kualitas GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,77 persen, 13,03 persen, dan 3,26 persen. Di tingkat penggilingan pada April 2016 untuk kualitas GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,65 persen, 13,68 persen, dan 3,27 persen
7. Berdasarkan 1.959 observasi pada transaksi penjualan gabah di 22 provinsi selama April 2016, masih didominasi transaksi penjualan GKP sebanyak 1.268 observasi (64,73 persen), gabah kualitas rendah sebanyak 575 observasi (29,35 persen), dan GKG sebanyak 116 observasi (5,92 persen). Dari sejumlah observasi tersebut, terdapat 10,33 persen kasus harga GKP di tingkat petani di bawah HPP. Sementara di tingkat penggilingan terdapat 10,26 persen kasus harga GKP dan GKG di bawah HPP.

Tabel 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, April 2015–April 2016

| Tahun/ Bulan | GKP | | | GKG | | | Rendah | | |
|--|---------------------|-----------------------------------|-----------------------|---------------------|-----------------------------------|-----------------------|---------------------|-------------------------------|-----------------------|
| | Kadar Air (%) | Rata- Rata Harga (Rp/kg) | Perubah- an (%) | Kadar Air (%) | Rata- Rata Harga (Rp/kg) | Perubah- an (%) | Kadar Air (%) | Rata-Rata Harga (Rp/kg) | Perubah- an (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 2015 Apr | 19,32 | 4 187 | -8,78 | 12,61 | 4 920 | -8,07 | 26,35 | 3 670 | -7,17 |
| Mei | 18,03 | 4 509 | 7,69 | 12,63 | 4 976 | 1,13 | 25,56 | 3 791 | 3,31 |
| Jun | 18,18 | 4 525 | 0,35 | 12,69 | 5 322 | 6,97 | 25,09 | 3 960 | 4,43 |
| Jul | 18,53 | 4 525 | 0,01 | 12,70 | 5 331 | 0,17 | 25,23 | 3 990 | 0,77 |
| Agt | 18,54 | 4 677 | 3,35 | 12,20 | 5 356 | 0,46 | 24,91 | 4 329 | 8,49 |
| Sep | 18,47 | 4 852 | 3,73 | 12,56 | 5 450 | 1,76 | 25,22 | 4 365 | 0,84 |
| Okt | 18,22 | 4 984 | 2,73 | 12,54 | 5 457 | 0,12 | 25,13 | 4 518 | 3,49 |
| Nov | 18,36 | 5 151 | 3,36 | 12,33 | 5 629 | 3,15 | 28,57 | 4 597 | 1,75 |
| Des | 18,38 | 5 202 | 0,98 | 12,66 | 5 748 | 2,12 | 26,48 | 4 601 | 0,09 |
| 2016 Jan | 17,81 | 5 291 | 1,71 | 12,23 | 5 805 | 1,00 | 26,09 | 4 614 | 0,29 |
| Feb | 18,01 | 5 298 | 0,14 | 12,64 | 5 869 | 1,09 | 25,78 | 4 325 | -6,26 |
| Mar | 19,33 | 4 783 | -9,72 | 12,72 | 5 622 | -4,20 | 26,24 | 3 881 | -10,28 |
| Apr | 18,98 | 4 340 | -9,27 | 12,37 | 5 593 | -0,53 | 25,36 | 3 790 | -2,34 |
| Perubahan (%) Apr'16 thd Apr'15 | | | 3,65 | | | 13,68 | | | 3,27 |

8. Pada April 2016 rata-rata harga beras kualitas premium di tingkat penggilingan sebesar Rp9.128,00 per kg turun sebesar 4,64 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Rata-rata harga beras kualitas medium di tingkat penggilingan sebesar Rp8.959,00 per kg turun sebesar 5,14 persen. Sedangkan rata-rata harga beras kualitas rendah di tingkat penggilingan sebesar Rp8.511,00 per kg turun sebesar 5,39 persen.
9. Dibandingkan dengan April 2015, rata-rata harga beras di tingkat penggilingan pada April 2016 untuk kualitas premium naik 3,80 persen, kualitas medium naik 4,20 persen dan kualitas rendah naik 3,15 persen.

Pada April 2016 rata-rata harga beras Medium di Penggilingan sebesar Rp8.959,00 per kg, turun 5,14 persen

Tabel 9.3
Rata-Rata Harga Beras di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah (*Broken*), April 2015–April 2016

| Tahun/ Bulan | Premium | | | Medium | | | Rendah | | |
|--|-------------------------------|--------------------|---|-------------------------------|--------------------|---|-------------------------------|--------------------|---|
| | Rata-Rata Harga (Rp/kg) | Perubah- an (%) | Kadar Beras Patah (<i>Broken</i>) (%) | Rata-Rata Harga (Rp/kg) | Perubah- an (%) | Kadar Beras Patah (<i>Broken</i>) (%) | Rata-Rata Harga (Rp/kg) | Perubah- an (%) | Kadar Beras Patah (<i>Broken</i>) (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 2015 Apr | 8 794 | - 7,03 | 7,08 | 8 598 | - 7,53 | 15,57 | 8 251 | - 6,83 | 23,38 |
| Mei | 8 710 | - 0,96 | 7,22 | 8 520 | - 0,90 | 15,62 | 8 061 | - 2,29 | 23,25 |
| Jun | 8 915 | 2,36 | 7,55 | 8 606 | 1,00 | 15,48 | 8 121 | 0,73 | 24,03 |
| Jul | 8 945 | 0,33 | 7,28 | 8 648 | 0,49 | 16,00 | 8 308 | 2,30 | 23,34 |
| Agt | 9 127 | 2,03 | 7,51 | 8 741 | 1,07 | 15,56 | 8 725 | 5,02 | 23,55 |
| Sep | 9 444 | 3,48 | 7,48 | 8 940 | 2,27 | 15,32 | 8 906 | 2,08 | 23,37 |
| Okt | 9 455 | 0,12 | 7,34 | 8 961 | 0,24 | 15,56 | 8 917 | 0,12 | 22,91 |
| Nov | 9 564 | 1,16 | 7,46 | 9 272 | 3,47 | 15,29 | 9 032 | 1,29 | 22,85 |
| Des | 9 664 | 1,04 | 7,54 | 9 451 | 1,93 | 15,40 | 9 203 | 1,90 | 23,04 |
| 2016 Jan | 9 723 | 0,62 | 7,17 | 9 548 | 1,03 | 15,29 | 9 280 | 0,84 | 23,52 |
| Feb | 9 785 | 0,63 | 7,17 | 9 622 | 0,77 | 15,41 | 9 195 | -0,93 | 23,61 |
| Mar | 9 572 | -2,18 | 7,33 | 9 444 | -1,84 | 15,37 | 8 995 | -2,17 | 23,39 |
| Apr | 9 128 | -4,64 | 7,29 | 8 959 | -5,14 | 15,51 | 8 511 | -5,39 | 23,40 |
| Perubahan (%) Apr'16 thd Apr'15 | | 3,80 | | | 4,20 | | | 3,15 | |

Keterangan: Premium: Maksimum beras patah (Broken) s.d. 10%

Medium: Beras patah (Broken) 10,1% - 20%

Rendah: Beras patah (Broken) 20,1% - 25%

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

- Secara nasional, rata-rata harga beras pada April 2016 turun 1,47 persen dibanding Maret 2016. Dibandingkan April 2015, harga beras naik 5,19 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 3,60 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami kenaikan nilai riil sebesar 1,59 persen. Penurunan tertinggi terjadi di Pare-Pare (9 persen) dan Bandar Lampung (8 persen).

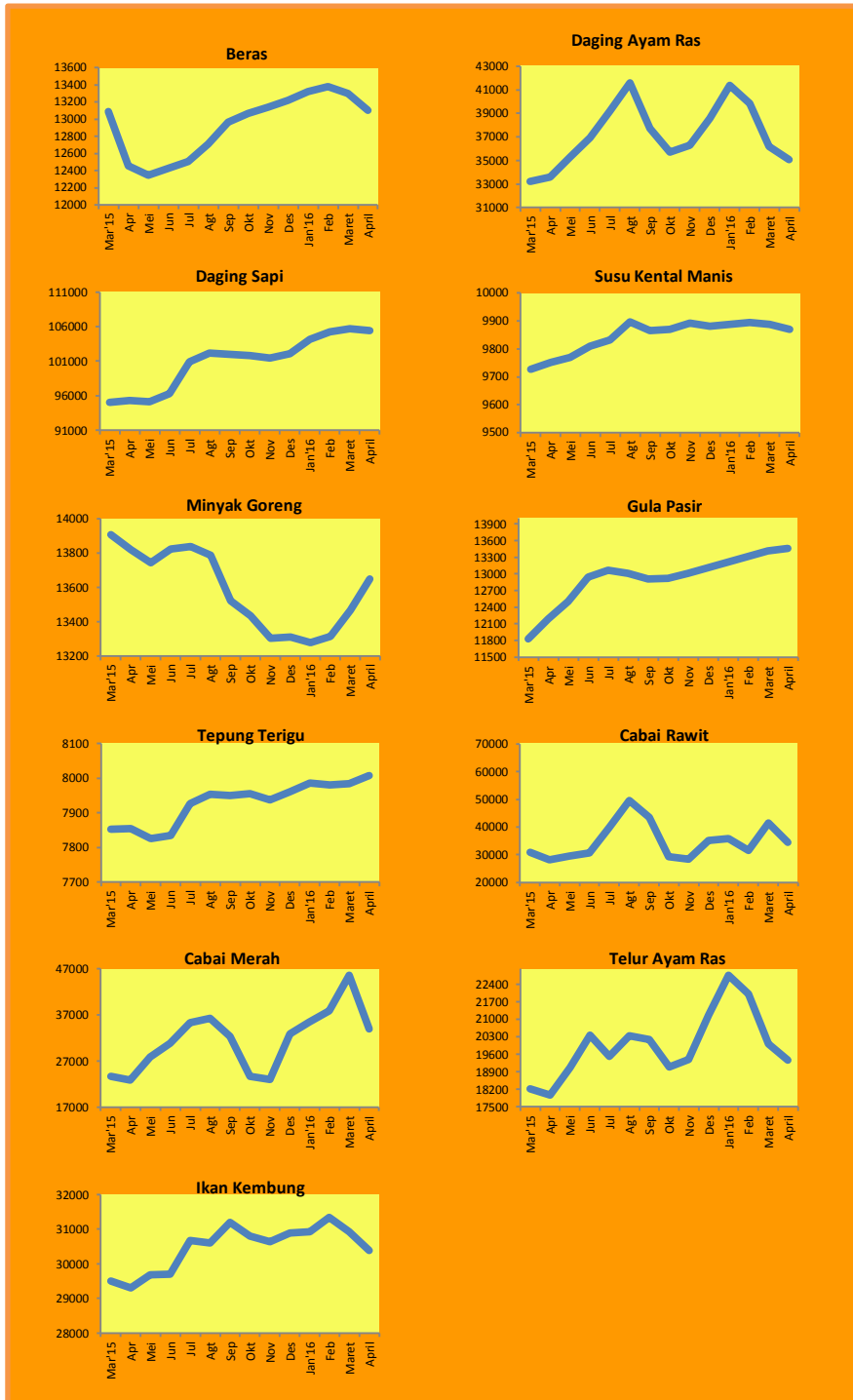
Rata-rata harga beras April 2016 sebesar Rp13.105 per kg, turun 1,47 persen

2. Harga minyak goreng naik 1,36 persen dibanding Maret 2016 atau turun 1,24 persen dibanding April 2015. Kenaikan tertinggi terjadi di Surakarta (15 persen) dan Semarang (9 persen). Harga cabai merah turun 25,41 persen dibanding Maret 2016 atau naik 48,70 persen dibanding April 2015. Penurunan tertinggi terjadi di Tegal (53 persen) dan Semarang (48 persen). Harga cabai rawit turun sebesar 16,88 persen dibanding Maret 2016 atau naik 22,32 persen dibanding April 2015. Penurunan tertinggi terjadi di Kediri (49 persen) dan Cilacap (47 persen). Harga telur ayam ras turun 3,24 persen dibanding Maret 2016 atau naik 7,78 persen dibanding April 2015. Penurunan tertinggi terjadi di Meulaboh (17 persen) dan Palu, Manado, Samarinda, Denpasar, Jember (masing-masing sebesar 11 persen). Harga daging ayam ras turun 3,04 persen dibanding Maret 2016 atau naik 4,56 persen dibanding April 2015. Penurunan tertinggi terjadi di Pematang Siantar (23 persen) dan Banda Aceh (22 persen). Harga ikan kembung turun 1,75 persen dibanding Maret 2016 atau naik 3,68 persen dibanding April 2015. Penurunan tertinggi terjadi di Tanjung Pandan (18 persen) dan Banda Aceh dan Gorontalo (masing-masing sebesar 17 persen).
3. Komoditas lain seperti gula pasir, tepung terigu, daging sapi, dan susu kental manis perubahannya relatif rendah.

Tabel 9.4
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
April 2015–April 2016 (rupiah)

| Bulan | Beras (kg) | Daging Ayam Ras (kg) | Daging Sapi (kg) | Susu Kental Manis (385 gram) | Minyak Goreng (liter) | Gula Pasir (kg) | Tepung Terigu (kg) | Cabai Rawit (kg) | Cabai Merah (kg) | Telur Ayam Ras (kg) | Ikan Kembung (kg) |
|---|--------------|----------------------|------------------|------------------------------|-----------------------|-----------------|--------------------|------------------|------------------|---------------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| April'15 | 12 458 | 33 570 | 95 299 | 9 752 | 13 820 | 12 188 | 7 854 | 28 202 | 22 850 | 17 964 | 29 312 |
| Mei | 12 348 | 35 279 | 95 137 | 9 770 | 13 743 | 12 509 | 7 826 | 29 432 | 27 927 | 19 065 | 29 687 |
| Juni | 12 425 | 36 944 | 96 279 | 9 809 | 13 824 | 12 941 | 7 834 | 30 698 | 30 884 | 20 350 | 29 708 |
| Juli | 12 509 | 39 231 | 100 862 | 9 831 | 13 838 | 13 065 | 7 927 | 39 957 | 35 319 | 19 512 | 30 671 |
| Agustus | 12 709 | 41 616 | 102 143 | 9 896 | 13 790 | 13 013 | 7 953 | 49 551 | 36 333 | 20 345 | 30 610 |
| September | 12 968 | 37 742 | 101 959 | 9 865 | 13 521 | 12 906 | 7 951 | 43 471 | 32 344 | 20 194 | 31 195 |
| Oktober | 13 067 | 35 693 | 101 826 | 9 870 | 13 436 | 12 918 | 7 955 | 29 282 | 23 740 | 19 079 | 30 805 |
| November | 13 139 | 36 296 | 101 409 | 9 893 | 13 302 | 13 008 | 7 938 | 28 465 | 23 028 | 19 379 | 30 642 |
| Desember | 13 217 | 38 550 | 102 038 | 9 882 | 13 310 | 13 116 | 7 961 | 35 157 | 32 831 | 21 156 | 30 884 |
| Januari'16 | 13 319 | 41 372 | 104 120 | 9 889 | 13 277 | 13 208 | 7 986 | 35 881 | 35 412 | 22 760 | 30 927 |
| Februari | 13 376 | 39 862 | 105 224 | 9 895 | 13 313 | 13 310 | 7 980 | 31 557 | 37 845 | 22 007 | 31 348 |
| Maret | 13 301 | 36 203 | 105 676 | 9 888 | 13 466 | 13 415 | 7 985 | 41 504 | 45 554 | 20 009 | 30 931 |
| April | 13 105 | 35 102 | 105 444 | 9 871 | 13 649 | 13 463 | 8 007 | 34 498 | 33 979 | 19 361 | 30 390 |
| April'16 thd Maret'16 | -1,47 | -3,04 | -0,22 | -0,17 | 1,36 | 0,36 | 0,27 | -16,88 | -25,41 | -3,24 | -1,75 |
| April'16 thd April'15 (dalam persen) | 5,19 | 4,56 | 10,65 | 1,22 | -1,24 | 10,46 | 1,95 | 22,32 | 48,70 | 7,78 | 3,68 |

Grafik 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Maret 2015–April 2016 (rupiah)



X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN I-2016 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR APRIL 2016

A. INDEKS HARGA PRODUSEN

Indeks Harga Produsen (IHP) gabungan dari Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan pada triwulan I-2016 sebesar 128,64. Pada triwulan I-2016, IHP gabungan tersebut mengalami

Pada triwulan I-2016 terjadi inflasi harga produsen sebesar 0,44 persen

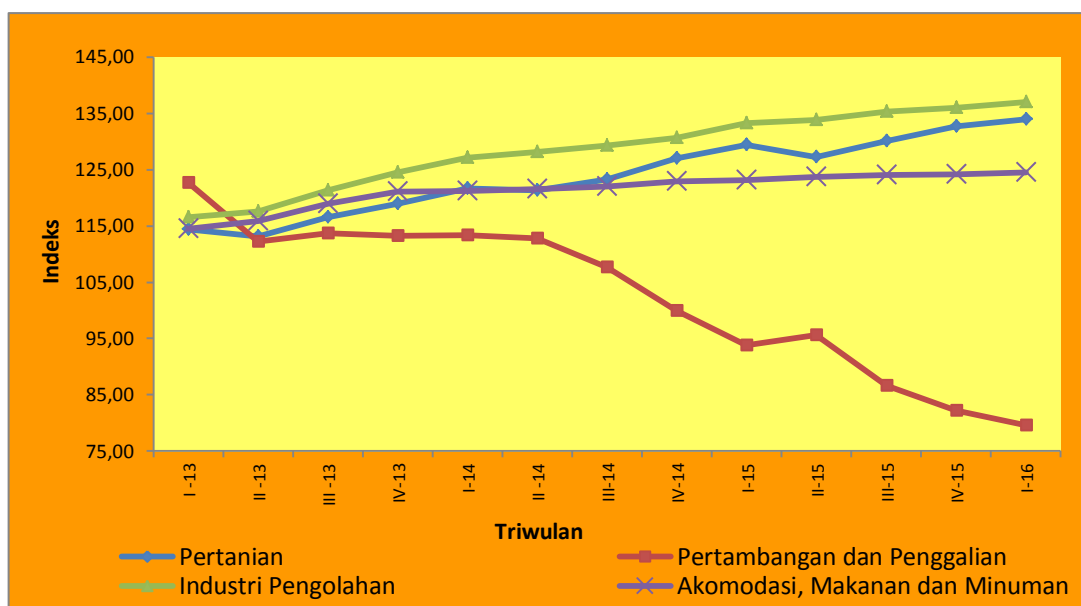
kenaikan sebesar 0,44 persen dibandingkan IHP triwulan IV-2015 sebesar 128,07 (*q-to-q*). IHP Sektor Pertanian dan IHP Sektor Industri Pengolahan naik masing-masing sebesar 0,96 persen dan 0,73 persen, sebaliknya IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 3,18 persen. Adapun IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman triwulan I-2016 sebesar 124,55 naik 0,30 persen dibandingkan IHP triwulan IV-2015 sebesar 124,18 (*q-to-q*). Perubahan IHP triwulan I-2016 terhadap triwulan I-2015 (*y-on-y*) sebesar 1,16 persen, yaitu dari 127,16 pada triwulan I-2015 menjadi 128,64 pada triwulan I-2016. Kenaikan indeks tersebut disebabkan oleh naiknya indeks atau inflasi harga produsen pada Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan, masing-masing sebesar 3,49 persen dan 2,79 persen. Sebaliknya Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami deflasi (*y-on-y*) sebesar 15,12 persen. IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman triwulan I-2016 terhadap triwulan I-2015 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 1,15 persen, yaitu dari 123,13 pada triwulan I-2015 menjadi 124,55 pada triwulan I-2016.

Tabel 10.1
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Sektor
Triwulan I-2016

| Sektor | IHP Triw I- 2015 | IHP Triw IV- 2015 | IHP Triw I- 2016 | Inflasi Harga Produsen (q-to-q) ¹⁾ (%) | | Inflasi Harga Produsen (y-on-y) ²⁾ (%) | |
|---|------------------------|-------------------------|------------------------|--|-----------------|--|-----------------|
| | | | | Triw IV- 2015 | Triw I- 2016 | Triw I- 2015 | Triw I- 2016 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Gabungan (1+2+3) | 127,16 | 128,07 | 128,64 | 0,29 | 0,44 | 2,41 | 1,16 |
| 1. Pertanian | 129,44 | 132,69 | 133,96 | 2,06 | 0,96 | 6,35 | 3,49 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 93,76 | 82,20 | 79,59 | -5,10 | -3,18 | -17,30 | -15,12 |
| 3. Industri Pengolahan | 133,23 | 135,95 | 136,95 | 0,47 | 0,73 | 4,82 | 2,79 |
| 4. Akomodasi, Makanan dan Minuman | 123,13 | 124,18 | 124,55 | 0,16 | 0,30 | 1,59 | 1,15 |

Keterangan: 1). Inflasi Produsen (q-to-q) adalah persentase perubahan IHP triwulan t terhadap triwulan t-1
2). Inflasi Produsen (y-on-y) adalah persentase perubahan IHP triwulan t-2016 terhadap triwulan t-2015

Grafik 10.1
Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor
Triwulan I-2013 s.d. Triwulan I-2016



1. Sektor Pertanian

IHP Sektor Pertanian pada triwulan I-2016 naik 0,96 persen (*q-to-q*), yaitu dari 132,69 pada triwulan IV-2015 menjadi 133,96 pada triwulan I-2016. Tiga subsektor pada Sektor Pertanian mengalami inflasi tinggi, diantaranya adalah Subsektor Perkebunan (1,65 persen), Subsektor Peternakan (1,49 persen), dan Subsektor Kehutanan (1,00 persen). Apabila dibandingkan dengan triwulan I-2015, Sektor Pertanian pada triwulan I-2016 mengalami inflasi harga produsen (*y-on-y*) sebesar 3,49 persen, yaitu dari 129,44 pada triwulan I-2015 menjadi 133,96 pada triwulan I-2016. Subsektor Tanaman Bahan Makanan merupakan penyebab utama kenaikan IHP pada periode tersebut yaitu sebesar 5,27 persen, diikuti oleh Subsektor Peternakan sebesar 5,23 persen dan Subsektor Kehutanan sebesar 4,98 persen. Sebaliknya Subsektor Perkebunan mengalami deflasi sebesar 2,14 persen.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan I-2016 sebesar 79,59 mengalami penurunan sebesar 3,18 persen dibandingkan IHP pada triwulan sebelumnya sebesar 82,20 (*q-to-q*). Deflasi harga produsen pada sektor ini dipengaruhi oleh turunnya IHP pada Subsektor Pertambangan sebesar 4,63 persen. Sedangkan IHP Subsektor Penggalian naik sebesar 0,98 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian triwulan I-2016 terhadap triwulan I-2015 (*y-on-y*) mengalami penurunan sebesar 15,12 persen, yaitu dari 93,76 pada triwulan I-2015 menjadi 79,59 pada triwulan I-2016. Deflasi harga produsen (*y-on-y*) pada Sektor Pertambangan dan Penggalian dipengaruhi oleh turunnya IHP Subsektor Pertambangan sebesar 19,93 persen. Sedangkan pada Sektor Penggalian mengalami kenaikan sebesar 1,42 persen terhadap triwulan I-2015 (*y-on-y*).

3. Sektor Industri Pengolahan

Pada triwulan I-2016, IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan sebesar 0,73 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 135,95 pada triwulan IV-2015 menjadi 136,95 pada triwulan I-2016 (*q-to-q*). Tiga subsektor pada Sektor Industri Pengolahan yang mengalami inflasi tinggi adalah Subsektor Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak (3,29 persen); Subsektor Industri Minuman dan Rokok (2,14 persen); dan Subsektor Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pakan Ternak (1,38 persen). Sedangkan untuk subsektor yang mengalami deflasi antara lain Subsektor Pengilangan Minyak Bumi dan Gas (2,09 persen); Subsektor Industri Pupuk (1,38

persen); dan Subsektor Industri Logam Dasar (1,22 persen). Dibandingkan triwulan I-2015, IHP Sektor Industri Pengolahan pada triwulan I-2016 (*y-on-y*) mengalami kenaikan (2,79 persen) dari 133,23 menjadi 136,95. Penyebab kenaikan IHP terutama terjadi pada Subsektor Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak (6,61 persen); Subsektor Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pakan Ternak (6,11 persen); dan Subsektor Industri Minuman dan Rokok (5,50 persen). Sedangkan untuk subsektor yang mengalami deflasi adalah Subsektor Industri Logam Dasar (2,98 persen); Subsektor Pengilangan Minyak Bumi dan Gas (1,91 persen); dan Subsektor Industri Karet, Plastik, dan Hasil-hasilnya (0,77 persen).

4. Sektor Akomodasi, Makanan, dan Minuman

IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman pada triwulan I-2016 sebesar 124,55 mengalami kenaikan 0,30 persen dibandingkan IHP pada triwulan sebelumnya yang sebesar 124,18 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan IHP Subsektor Makanan dan Minuman dan Subsektor Akomodasi masing-masing sebesar 0,33 persen dan 0,08 persen. IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman triwulan I-2016 terhadap triwulan I-2015 (*y-on-y*) naik sebesar 1,15 persen, yaitu dari 123,13 menjadi 124,55. Hal ini diakibatkan oleh Inflasi Harga Produsen Subsektor Makanan dan Minuman dan Subsektor Akomodasi masing-masing sebesar 1,20 persen dan 0,86 persen.

Tabel 10.2
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Subsektor
Triwulan I-2016

| Sektor/Subsektor | IHP Triw I- 2015 | IHP Triw IV- 2015 | IHP Triw I- 2016 | Inflasi Harga Produsen (q-to-q) ¹⁾ (%) | | Inflasi Harga Produsen (y-on-y) ²⁾ (%) | |
|--|------------------------|-------------------------|------------------------|--|-----------------|--|-----------------|
| | | | | Triw IV- 2015 | Triw I- 2016 | Triw I- 2015 | Triw I- 2016 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Pertanian | 129,44 | 132,69 | 133,96 | 2,06 | 0,96 | 6,35 | 3,49 |
| 1. Tanaman Bahan Makanan | 138,62 | 144,82 | 145,93 | 5,53 | 0,77 | 8,75 | 5,27 |
| 2. Perkebunan | 119,65 | 115,18 | 117,08 | -2,50 | 1,65 | 0,43 | -2,14 |
| 3. Peternakan | 121,41 | 125,89 | 127,76 | -0,08 | 1,49 | 5,87 | 5,23 |
| 4. Perikanan | 123,75 | 126,54 | 126,97 | 0,03 | 0,34 | 6,58 | 2,59 |
| 5. Kehutanan | 135,12 | 140,45 | 141,85 | 0,28 | 1,00 | 7,40 | 4,98 |
| Pertambangan dan Penggalian | 93,76 | 82,20 | 79,59 | -5,10 | -3,18 | -17,30 | -15,12 |
| 1. Pertambangan | 86,24 | 72,41 | 69,06 | -6,79 | -4,63 | -22,66 | -19,93 |
| 2. Penggalian | 133,91 | 134,49 | 135,81 | 0,15 | 0,98 | 8,58 | 1,42 |
| Industri Pengolahan | 133,23 | 135,95 | 136,95 | 0,47 | 0,73 | 4,82 | 2,79 |
| 1. Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-Buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak | 136,89 | 141,29 | 145,94 | 0,81 | 3,29 | 3,77 | 6,61 |
| 2. Industri Susu dan Makanan Dari Susu | 113,68 | 116,33 | 116,41 | 0,23 | 0,06 | 4,37 | 2,40 |
| 3. Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pakan Ternak | 143,72 | 150,43 | 152,51 | 3,16 | 1,38 | 10,53 | 6,11 |
| 4. Industri Makanan Lainnya | 127,01 | 130,34 | 132,09 | 0,67 | 1,35 | 5,15 | 4,00 |
| 5. Industri Minuman dan Rokok | 132,84 | 137,21 | 140,14 | 0,66 | 2,14 | 6,44 | 5,50 |
| 6. Industri Pemintalan dan Pertununan Tekstil | 126,01 | 131,07 | 132,12 | 1,13 | 0,80 | 2,42 | 4,85 |
| 7. Industri Pakaian Jadi dan Alas Kaki | 148,66 | 152,88 | 154,25 | 0,36 | 0,90 | 5,44 | 3,76 |
| 8. Industri Kayu Gergajian dan Olahan | 156,28 | 159,06 | 158,39 | 0,57 | -0,42 | 3,97 | 1,35 |
| 9. Industri Kertas, Barang dari Kertas dan Cetakan | 131,24 | 132,90 | 131,84 | 1,03 | -0,80 | 8,70 | 0,46 |
| 10. Industri Pupuk | 129,59 | 130,58 | 128,78 | -1,35 | -1,38 | 2,47 | -0,63 |
| 11. Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia | 143,79 | 144,65 | 144,41 | -0,39 | -0,17 | 10,46 | 0,43 |
| 12. Pengilangan Minyak Bumi dan Gas | 126,86 | 127,09 | 124,43 | -0,93 | -2,09 | -4,29 | -1,91 |
| 13. Industri Karet, Plastik, dan Hasil-Hasilnya | 114,78 | 114,16 | 113,90 | -1,72 | -0,23 | 1,33 | -0,77 |
| 14. Industri Barang Mineral Bukan Logam | 141,38 | 141,15 | 142,86 | 0,44 | 1,21 | 6,34 | 1,05 |
| 15. Industri Logam Dasar | 113,11 | 111,10 | 109,74 | -0,52 | -1,22 | 5,30 | -2,98 |
| 16. Industri Barang-Barang dari Logam | 118,73 | 119,00 | 119,04 | -0,16 | 0,03 | 5,23 | 0,26 |
| 17. Industri Mesin, Listrik, Elektronik, dan Perlengkapannya | 134,58 | 137,63 | 139,17 | 0,10 | 1,12 | 5,44 | 3,41 |
| 18. Industri Alat Angkutan | 127,67 | 130,86 | 131,50 | 0,80 | 0,49 | 2,40 | 3,00 |
| 19. Industri Perabot Rumah Tangga dan Barang Lainnya | 143,70 | 147,71 | 148,51 | 0,69 | 0,54 | 4,58 | 3,35 |
| Akomodasi, Makanan dan Minuman | 123,13 | 124,18 | 124,55 | 0,16 | 0,30 | 1,59 | 1,15 |
| 1. Akomodasi | 138,14 | 139,21 | 139,32 | 0,23 | 0,08 | 0,67 | 0,86 |
| 2. Makanan dan Minuman | 120,93 | 121,98 | 122,38 | 0,14 | 0,33 | 1,74 | 1,20 |

Keterangan: 1) Inflasi Produsen (q-to-q) adalah persentase perubahan IHP triwulan t terhadap triwulan t-1

2) Inflasi Produsen (y-on-y) adalah persentase perubahan IHP triwulan t-2016 terhadap triwulan t-2015

B. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB)

1. Pada April 2016, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,67 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Barang Ekspor Nonmigas, yaitu 3,04 persen dan terendah pada Sektor Industri sebesar 0,20 persen.

Pada April 2016 IHPB tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,67 persen

Pada Maret 2016 IHPB Umum naik sebesar 2,16 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian sebesar 11,16 persen dan yang terkecil adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,33 persen. Sektor Industri naik 0,68 persen, sedangkan Kelompok Barang Impor dan Kelompok Barang Ekspor turun masing-masing 0,13 persen dan 0,14 persen.

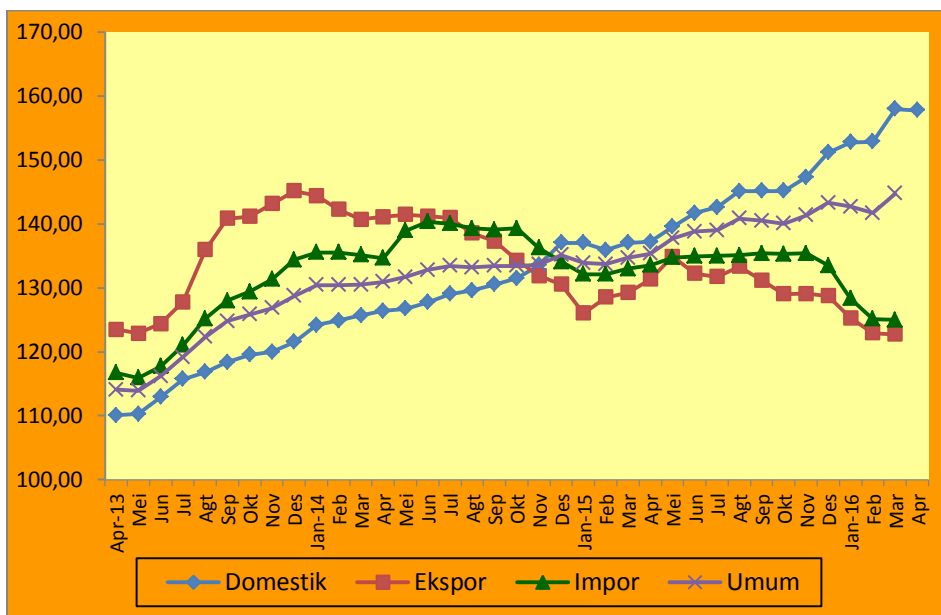
Tabel 10.3
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
Februari 2016–April 2016, (2010=100)

| Sektor/Kelompok | Februari 2016 | Maret 2016 | April 2016 | Perubahan | |
|--------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------------------------------|------------------------------------|
| | | | | Maret 2016 terhadap Februari 2016 (%) | April 2016 terhadap Maret 2016 (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pertanian | 316,03 | 351,30 | 348,58 | 11,16 | -0,77 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 118,50 | 118,89 | 117,93 | 0,33 | -0,81 |
| 3. Industri | 130,85 | 131,74 | 132,01 | 0,68 | 0,20 |
| Domestik | 152,88 | 157,97 | 157,80 | 3,33 | -0,11 |
| 4. Impor Nonmigas | 133,21 | 132,83 | 135,42 | -0,29 | 1,95 |
| Impor | 125,17 | 125,01 | | -0,13 | |
| 5. Ekspor Nonmigas | 139,37 | 137,12 | 141,29 | -1,61 | 3,04 |
| Ekspor | 122,93 | 122,76 | | -0,14 | |
| Umum Nonmigas | 147,52 | 150,50 | 151,51 | 2,02 | 0,67 |
| Umum | 141,71 | 144,78 | | 2,16 | |

Tabel 10.4
Tingkat Inflasi Perdagangan Besar April 2016 (2010=100)

| Sektor/Kelompok | IHPB | | | | Perubahan April terhadap Maret 2016 | Tingkat Inflasi Perdagangan Besar | |
|--------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|-------------------------------------|-----------------------------------|--------------|
| | April 2015 | Desember 2015 | Maret 2016 | April 2016 | | Tahun Kalender 2016 | Year-on-Year |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1. Pertanian | 207,38 | 303,63 | 351,30 | 348,58 | -0,77 | 14,81 | 68,09 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 120,59 | 119,17 | 118,89 | 117,93 | -0,81 | -1,04 | -2,21 |
| 3. Industri | 127,88 | 130,55 | 131,74 | 132,01 | 0,20 | 1,11 | 3,23 |
| 4. Impor Nonmigas | 129,06 | 132,86 | 132,83 | 135,42 | 1,95 | 1,92 | 4,93 |
| 5. Ekspor Nonmigas | 135,66 | 138,38 | 137,12 | 141,29 | 3,04 | 2,10 | 4,15 |
| Umum Nonmigas | 135,70 | 146,14 | 150,50 | 151,51 | 0,67 | 3,67 | 11,65 |

Grafik 10.2
Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia
April 2013–April 2016



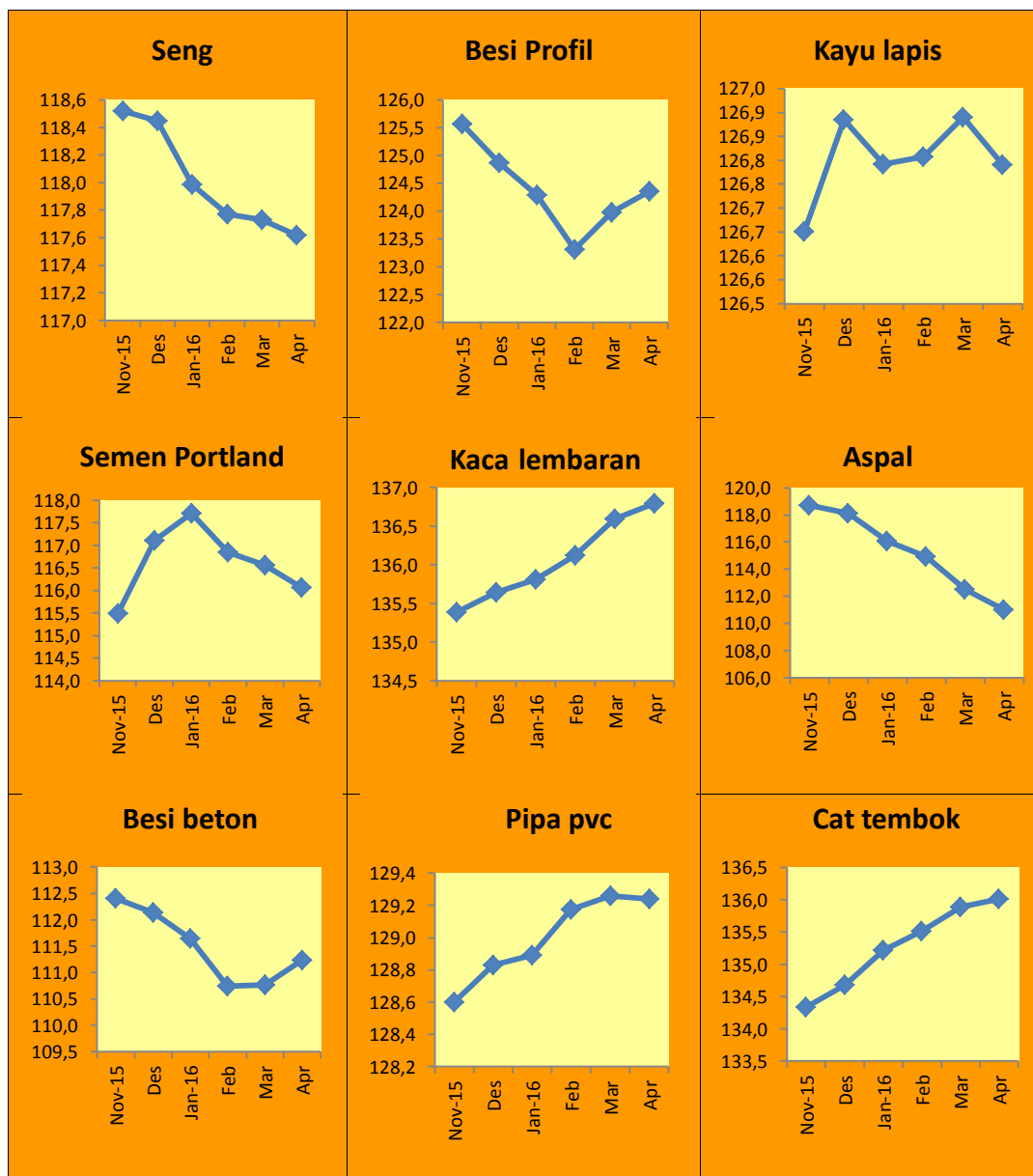
2. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima jenis bangunan/konstruksi pada April 2016 turun sebesar 0,01 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan indeks terbesar terjadi pada jenis Bangunan Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan sebesar 0,18 persen.

Tabel 10.5
Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia April 2016
Menurut Jenis Bangunan (2010=100)

| Jenis Bangunan | April 2015 | Desember 2015 | Maret 2016 | April 2016 | Perubahan April terhadap Maret 2016 | Tingkat Inflasi | |
|--|---------------|---------------|---------------|---------------|-------------------------------------|---------------------|--------------|
| | | | | | | Tahun Kalender 2016 | Year-on-Year |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal | 129,71 | 131,08 | 131,62 | 131,68 | 0,04 | 0,46 | 1,52 |
| Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian | 126,72 | 128,24 | 128,33 | 128,25 | -0,06 | 0,01 | 1,21 |
| Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan | 124,27 | 125,19 | 124,73 | 124,51 | -0,18 | -0,54 | 0,19 |
| Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi | 127,44 | 129,55 | 129,81 | 129,92 | 0,08 | 0,28 | 1,94 |
| Bangunan Lainnya | 126,22 | 127,50 | 127,57 | 127,44 | -0,10 | -0,05 | 0,97 |
| Konstruksi Indonesia | 127,70 | 129,10 | 129,31 | 129,29 | -0,01 | 0,15 | 1,25 |

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (aspal, semen portland, seng, kayu lapis, dan pipa pvc) pada April 2016 turun dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan terbesar terjadi pada aspal sebesar 1,33 persen dan terkecil terjadi pada pipa pvc sebesar 0,01 persen. Semen portland turun sebesar 0,43 persen, seng turun 0,09 persen, dan kayu lapis turun 0,08 persen. Sedangkan cat tembok naik 0,09 persen, kaca lembaran naik 0,14 persen, besi profil naik 0,30 persen, dan besi beton naik 0,43 persen.

Grafik 10.3
Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan November 2015–April 2016



XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULANAN I-2016

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN I-2016

1. Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan I-2016 menurun dibandingkan triwulan sebelumnya dengan nilai ITB sebesar 99,46. Pelaku bisnis di Indonesia pada triwulan I-2016 lebih pesimis dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 105,22).
- Kondisi bisnis triwulan I-2016 menurun dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 99,46**
2. Penurunan kondisi bisnis pada triwulan I-2016 terjadi pada 10 lapangan usaha, sedangkan 7 lapangan usaha lainnya mengalami peningkatan kondisi bisnis. Lapangan usaha yang mengalami peningkatan kondisi bisnis tertinggi adalah Informasi dan Komunikasi (nilai ITB sebesar 118,27), diikuti oleh Jasa Perusahaan (nilai ITB sebesar 108,67), Jasa Keuangan (nilai ITB sebesar 106,64), Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 106,10), Real Estat (nilai ITB sebesar 106,01), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (nilai ITB sebesar 103,04), dan lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (nilai ITB sebesar 100,42). Penurunan kondisi bisnis terbesar terjadi pada lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian (nilai ITB sebesar 86,03).
 3. Kondisi bisnis pada triwulan I-2016 menurun karena adanya penurunan pada semua komponen indeks, yaitu pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 98,91), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 99,77), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai ITB sebesar 99,79).

Tabel 11.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2016
Menurut Variabel Pembentuk dan Lapangan Usaha

| Lapangan Usaha | Variabel Pembentuk ITB Triwulan I-2016 | | | ITB Triwulan I-2016 |
|---|--|--|-------------------------------|------------------------|
| | Pendapatan Usaha | Penggunaan Kapasitas Produksi/ Usaha | Rata-Rata Jumlah Jam Kerja | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | - | 106,10 | - | 106,10 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 85,25 | 82,65 | 88,09 | 86,03 |
| 3. Industri Pengolahan | 97,25 | 96,51 | 97,65 | 97,29 |
| 4. Pengadaan Listrik dan Gas | 98,30 | 99,34 | 100,90 | 99,65 |
| 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 98,14 | 98,86 | 101,55 | 99,79 |
| 6. Konstruksi | 86,71 | 98,41 | 95,99 | 93,02 |
| 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | 98,77 | 101,63 | 99,78 | 99,75 |
| 8. Transportasi dan Pergudangan | 93,79 | 101,49 | 104,05 | 99,79 |
| 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 108,26 | 96,51 | 101,45 | 103,04 |
| 10. Informasi dan Komunikasi | 123,96 | 128,03 | 109,43 | 118,27 |
| 11. Jasa Keuangan | 109,33 | 104,59 | 105,26 | 106,64 |
| 12. Real Estat | 105,88 | 92,65 | 111,76 | 106,01 |
| 13. Jasa Perusahaan | 111,15 | 109,26 | 106,35 | 108,67 |
| 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 98,18 | 105,98 | 98,18 | 99,64 |
| 15. Jasa Pendidikan | 100,62 | 98,30 | 99,30 | 99,60 |
| 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 99,50 | 101,76 | 100,63 | 100,42 |
| 17. Jasa Lainnya | 89,36 | 81,91 | 101,06 | 93,16 |
| Indeks Tendensi Bisnis (ITB) | 98,91 | 99,77 | 99,79 | 99,46 |

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN II-2016

1. Selain pada triwulan berjalan, indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang juga dihitung. Nilai ITB triwulan II-2016 diprediksi sebesar 103,52, artinya secara umum kondisi bisnis pada triwulan II-2016

Kondisi bisnis pada triwulan II-2016 diprediksi meningkat (ITB 103,52)

diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan I-2016. Tingkat optimisme pelaku bisnis dalam melihat potensi bisnis pada triwulan II-2016 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2016 (nilai ITB sebesar 99,46). Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan II-2016 terjadi di semua lapangan usaha, kecuali lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian (nilai ITB sebesar 94,54). Lapangan usaha Informasi dan Komunikasi diperkirakan mengalami peningkatan bisnis tertinggi dengan nilai Indeks sebesar 123,47.

Tabel 11.2
Perkiraan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan II-2016
Menurut Lapangan Usaha dan Variabel Pembentuk

| Lapangan Usaha | Variabel Pembentuk Perkiraan ITB Triwulan II-2016 | | | | Perkiraan ITB Triwulan II-2016 |
|--|---|------------------------|-------------------|--------------------|--------------------------------|
| | Order dari Dalam Negeri | Order dari Luar Negeri | Harga Jual Produk | Order Barang Input | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 105,22 | 92,05 | 110,05 | - | 103,44 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 97,78 | 88,25 | 93,41 | 95,10 | 94,54 |
| 3. Industri Pengolahan | 104,63 | 93,70 | 110,17 | 104,10 | 103,85 |
| 4. Pengadaan Listrik dan Gas | 102,78 | - | 101,00 | 100,55 | 101,42 |
| 5. Pengadaan Air | 101,15 | - | 100,14 | 102,58 | 101,53 |
| 6. Konstruksi | 103,99 | - | 112,97 | 102,43 | 105,35 |
| 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | 104,32 | 95,71 | 108,91 | 102,41 | 102,40 |
| 8. Transportasi dan Pergudangan | 111,33 | - | 102,77 | - | 107,94 |
| 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 105,84 | - | 111,05 | - | 107,90 |
| 10. Informasi dan Komunikasi | 130,19 | - | 113,21 | - | 123,47 |
| 11. Jasa Keuangan | 121,09 | - | 98,11 | - | 111,99 |
| 12. Real Estat | 101,47 | - | 117,65 | - | 107,87 |
| 13. Jasa Perusahaan | 110,28 | - | 105,66 | - | 108,45 |
| 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 106,11 | - | 113,52 | - | 109,04 |
| 15. Jasa Pendidikan | 115,35 | - | 103,23 | - | 110,55 |
| 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 104,50 | - | 110,50 | - | 106,88 |
| 17. Jasa Lainnya | 98,94 | - | 108,51 | - | 102,73 |
| Indeks Tendensi Bisnis (ITB) | 106,56 | 93,60 | 108,17 | 102,74 | 103,52 |

Grafik 11.1
Indeks Tendensi Bisnis¹⁾ Triwulan I-2011–Triwulan I-2016 dan
Perkiraan Triwulan II-2016²⁾



Keterangan:

¹⁾ ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITB triwulan II-2016.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

B.1. ITK TRIWULAN I-2016

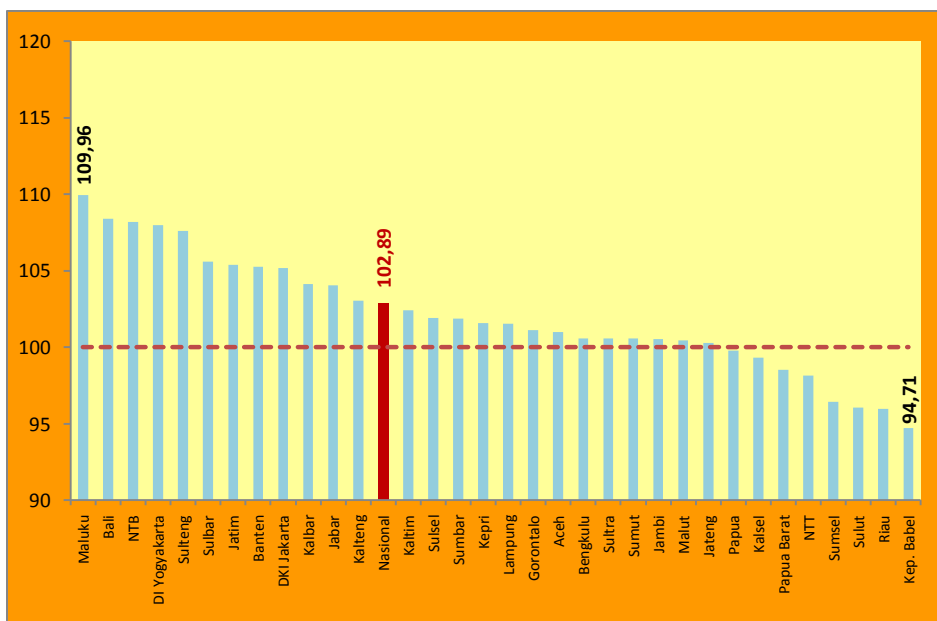
1. Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2016 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen pada triwulan I-2016 sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan IV-2015. Nilai ITK triwulan I-2016 sebesar 102,89 sedangkan triwulan IV-2015 hanya sebesar 102,77. Peningkatan kondisi ekonomi konsumen disebabkan oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga, meningkatnya daya beli karena inflasi yang relatif lebih rendah, serta tingkat konsumsi yang meningkat dibanding triwulan IV-2015.
2. Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di 25 dari 33 provinsi di Indonesia. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Maluku (nilai ITK sebesar 109,96). Sementara Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 94,71.

Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2016 meningkat (ITK 102,89)

Tabel 11.3
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016
Menurut Variabel Pembentuk

| Variabel Pembentuk | ITK Triw IV-2015 | ITK Triw I-2016 |
|---|------------------|-----------------|
| (1) | (2) | (3) |
| Pendapatan rumah tangga | 103,14 | 102,43 |
| Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi | 101,89 | 103,83 |
| Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi) | 102,99 | 102,80 |
| Indeks Tendensi Konsumen | 102,77 | 102,89 |

Grafik 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2016
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN II-2016

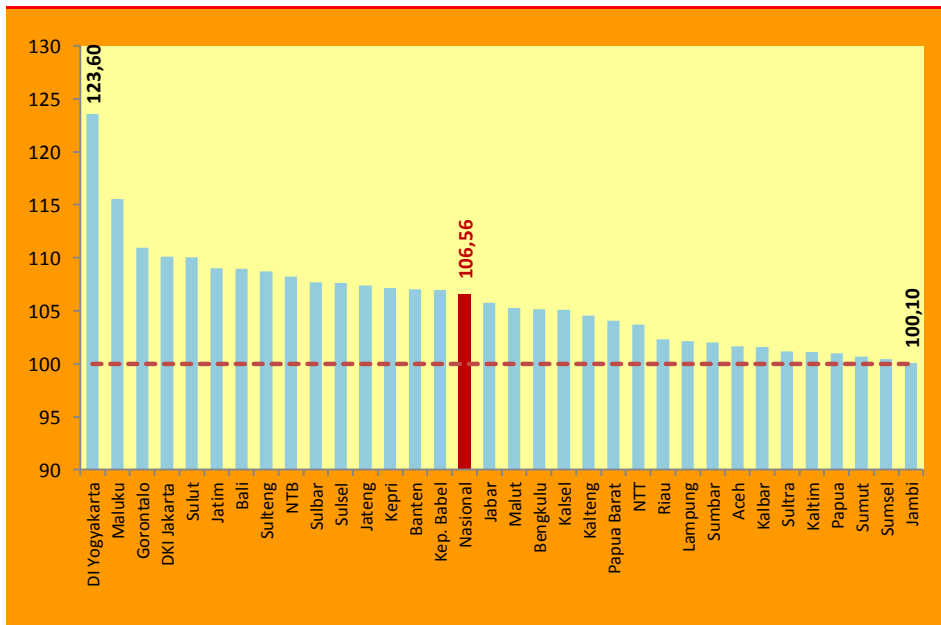
- Kondisi ekonomi konsumen Triwulan II-2016 diperkirakan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen pada triwulan II-2016 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan Triwulan I-2016. Perkiraan nilai ITK triwulan II-2016 sebesar 106,56 sedangkan triwulan I-2016 sebesar 102,89.
- Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen terjadi di seluruh provinsi di Indonesia, dimana 15 provinsi diantaranya (45,45 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai perkiraan ITK tertinggi adalah Provinsi D.I. Yogyakarta (nilai ITK sebesar 123,60), sementara Provinsi Jambi memiliki nilai perkiraan ITK terendah (nilai ITK sebesar 100,10).

Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2016 diprediksi meningkat (ITK 106,56)

Tabel 11.4
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2016
Menurut Variabel Pembentuk

| Variabel Pembentuk | Perkiraan ITK Triw II-2016 |
|--|-------------------------------|
| (1) | (2) |
| Perkiraan pendapatan rumah tangga | 108,72 |
| Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan | 102,78 |
| Indeks Tendensi Konsumen | 106,56 |

Grafik 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2016
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 11.5
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan I-2015–Triwulan I-2016 dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen²⁾ Triwulan II-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi

| No, | Provinsi | Triwulan | Triwulan | Triwulan | Triwulan | Triwulan | Triwulan |
|------------------|----------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|-----------------------|
| | | I-2015 | II-2015 | III-2015 | IV-2015 | I-2016 | II-2016 ²⁾ |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1. | Aceh | 100,33 | 107,92 | 110,29 | 102,21 | 100,99 | 101,64 |
| 2. | Sumatera Utara | 100,48 | 101,60 | 102,17 | 102,52 | 100,55 | 100,71 |
| 3. | Sumatera Barat | 94,58 | 101,07 | 100,61 | 99,10 | 101,85 | 102,00 |
| 4. | R i a u | 90,72 | 104,74 | 105,65 | 94,27 | 95,99 | 102,33 |
| 5. | J a m b i | 91,66 | 99,57 | 101,02 | 100,94 | 100,53 | 100,10 |
| 6. | Sumatera Selatan | 99,97 | 101,97 | 107,31 | 100,35 | 96,44 | 100,42 |
| 7. | Bengkulu | 96,54 | 105,55 | 107,07 | 101,20 | 100,57 | 105,17 |
| 8. | Lampung | 93,38 | 102,57 | 101,51 | 101,19 | 101,55 | 102,11 |
| 9. | Kep. Bangka Belitung | 92,19 | 97,90 | 105,54 | 93,91 | 94,71 | 106,98 |
| 10. | Kep. R i a u | 101,80 | 108,82 | 101,92 | 100,68 | 101,56 | 107,15 |
| 11. | DKI Jakarta | 103,97 | 109,71 | 111,88 | 106,64 | 105,20 | 110,11 |
| 12. | Jawa Barat | 104,43 | 105,67 | 109,69 | 102,38 | 104,03 | 105,78 |
| 13. | Jawa Tengah | 99,71 | 103,60 | 109,81 | 99,87 | 100,28 | 107,41 |
| 14. | D.I. Yogyakarta | 97,18 | 111,73 | 110,33 | 103,02 | 107,96 | 123,60 |
| 15. | Jawa Timur | 100,75 | 103,88 | 115,98 | 102,12 | 105,38 | 109,03 |
| 16. | Banten | 104,07 | 108,19 | 111,21 | 103,29 | 105,25 | 107,01 |
| 17. | B a l i | 102,36 | 105,42 | 111,66 | 105,84 | 108,40 | 108,95 |
| 18. | Nusa Tenggara Barat | 97,50 | 101,43 | 109,07 | 106,47 | 108,20 | 108,21 |
| 19. | Nusa Tenggara Timur | 93,45 | 100,30 | 102,42 | 106,32 | 98,15 | 103,72 |
| 20. | Kalimantan Barat | 100,44 | 105,05 | 106,86 | 104,07 | 104,15 | 101,59 |
| 21. | Kalimantan Tengah | 94,98 | 106,37 | 104,46 | 104,74 | 103,04 | 104,57 |
| 22. | Kalimantan Selatan | 94,25 | 107,21 | 103,25 | 101,51 | 99,34 | 105,11 |
| 23. | Kalimantan Timur | 101,03 | 107,40 | 110,92 | 105,90 | 102,40 | 101,08 |
| 24. | Sulawesi Utara | 93,15 | 103,46 | 100,28 | 108,42 | 96,08 | 110,02 |
| 25. | Sulawesi Tengah | 91,78 | 105,03 | 111,42 | 103,85 | 107,58 | 108,69 |
| 26. | Sulawesi Selatan | 96,29 | 106,24 | 103,38 | 102,68 | 101,91 | 107,60 |
| 27. | Sulawesi Tenggara | 92,52 | 102,70 | 110,64 | 106,06 | 100,57 | 101,19 |
| 28. | Gorontalo | 95,18 | 109,08 | 108,02 | 101,40 | 101,14 | 110,93 |
| 29. | Sulawesi Barat | 100,69 | 111,64 | 107,24 | 109,15 | 105,58 | 107,71 |
| 30. | Maluku | 102,18 | 107,38 | 108,48 | 112,03 | 109,96 | 115,53 |
| 31. | Maluku Utara | 103,19 | 103,81 | 108,94 | 99,14 | 100,45 | 105,27 |
| 32. | Papua Barat | 99,77 | 109,12 | 109,31 | 110,22 | 98,53 | 104,06 |
| 33. | Papua | 93,88 | 107,57 | 109,13 | 111,72 | 99,78 | 100,97 |
| Indonesia | | 100,87 | 105,22 | 109,00 | 102,77 | 102,89 | 106,56 |

Keterangan:

- ¹⁾ *ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:*
- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.*
 - Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.*
 - Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.*

- ²⁾ *Angka perkiraan ITK triwulan II-2016.*

XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA SEMENTARA (ASEM) 2015

A. PADI

1. Produksi padi tahun 2015 sebanyak 75,36 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami peningkatan sebanyak 4,51 juta ton (6,37 persen) dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi padi tahun 2015 terjadi di Pulau Jawa sebanyak 2,31 juta ton, dan di luar Pulau Jawa sebanyak 2,21 juta ton. Peningkatan produksi terjadi karena peningkatan luas panen seluas 0,32 juta hektar (2,31 persen) dan produktivitas sebesar 2,04 kuintal/hektar (3,97 persen).

Produksi padi tahun 2015 sebanyak 75,36 juta ton GKG atau naik 6,37 persen dibandingkan tahun 2014

Tabel 12.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2013–2015

| URAIAN | 2013 | 2014 | 2015 (ASEM) | Perkembangan | | | |
|--------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-----------------|--------------|------------------|-------------|
| | | | | 2013–2014 | | 2014–2015 | |
| | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| a. Luas Panen (ha) | | | | | | | |
| - Jawa | 6 467 073 | 6 400 038 | 6 429 140 | -67 035 | -1,04 | 29 102 | 0,45 |
| - Luar Jawa | 7 368 179 | 7 397 269 | 7 686 335 | 29 090 | 0,39 | 289 066 | 3,91 |
| - Indonesia | 13 835 252 | 13 797 307 | 14 115 475 | -37 945 | -0,27 | 318 168 | 2,31 |
| b. Produktivitas (ku/ha) | | | | | | | |
| - Jawa | 57,98 | 57,29 | 60,61 | -0,69 | -1,19 | 3,32 | 5,80 |
| - Luar Jawa | 45,85 | 46,21 | 47,35 | 0,36 | 0,79 | 1,14 | 2,47 |
| - Indonesia | 51,52 | 51,35 | 53,39 | -0,17 | -0,33 | 2,04 | 3,97 |
| c. Produksi (ton) | | | | | | | |
| - Jawa | 37 493 020 | 36 663 049 | 38 970 116 | -829 971 | -2,21 | 2 307 067 | 6,29 |
| - Luar Jawa | 33 786 689 | 34 183 416 | 36 391 132 | 396 727 | 1,17 | 2 207 716 | 6,46 |
| - Indonesia | 71 279 709 | 70 846 465 | 75 361 248 | -433 244 | -0,61 | 4 514 783 | 6,37 |

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

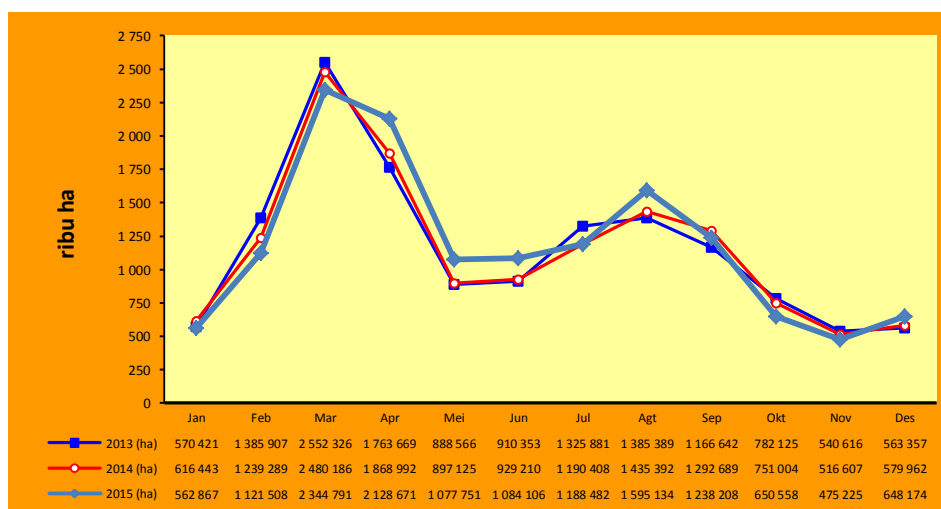
Tabel 12.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2013–2015

| URAIAN | 2013 | 2014 | 2015 (ASEM) | Perkembangan | | | |
|---------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-----------------|--------------|------------------|-------------|
| | | | | 2013–2014 | | 2014–2015 | |
| | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| a. Luas Panen (ha) | | | | | | | |
| - Januari–April | 6 272 323 | 6 204 910 | 6 157 837 | -67 413 | -1,07 | - 47 073 | -0,76 |
| - Mei–Agustus | 4 510 189 | 4 452 135 | 4 945 473 | -58 054 | -1,29 | 493 338 | 11,08 |
| - September–Desember | 3 052 740 | 3 140 262 | 3 012 165 | 87 522 | 2,87 | - 128 097 | -4,08 |
| - Januari–Desember | 13 835 252 | 13 797 307 | 14 115 475 | -37 945 | -0,27 | 318 168 | 2,31 |
| b. Produktivitas (ku/ha) | | | | | | | |
| - Januari–April | 51,65 | 50,87 | 53,68 | -0,78 | -1,51 | 2,81 | 5,52 |
| - Mei–Agustus | 50,92 | 51,12 | 52,12 | 0,20 | 0,39 | 1,00 | 1,96 |
| - September–Desember | 52,13 | 52,63 | 54,87 | 0,50 | 0,96 | 2,24 | 4,26 |
| - Januari–Desember | 51,52 | 51,35 | 53,39 | -0,17 | -0,33 | 2,04 | 3,97 |
| c. Produksi (ton) | | | | | | | |
| - Januari–April | 32 398 677 | 31 562 789 | 33 057 118 | -835 888 | -2,58 | 1 494 329 | 4,73 |
| - Mei–Agustus | 22 967 655 | 22 757 916 | 25 776 575 | -209 739 | -0,91 | 3 018 659 | 13,26 |
| - September–Desember | 15 913 377 | 16 525 760 | 16 527 555 | 612 383 | 3,85 | 1 795 | 0,01 |
| - Januari–Desember | 71 279 709 | 70 846 465 | 75 361 248 | -433 244 | -0,61 | 4 514 783 | 6,37 |

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

2. Pola panen padi pada periode Januari–Desember tahun 2015 relatif sama dengan pola panen tahun 2014 dan tahun 2013. Puncak panen padi pada periode Januari–Desember tahun 2015, 2014, dan 2013 terjadi pada bulan Maret. Namun, pada tahun 2015 ada indikasi mundur tanam sehingga panen April 2015 jauh lebih tinggi dari 2013 dan 2014.

Grafik 12.1
Pola Panen Padi, 2013–2015



B. JAGUNG

1. Produksi jagung tahun 2015 sebanyak 19,61 juta ton pipilan kering, mengalami kenaikan sebanyak 0,60 juta ton (3,17 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi jagung tersebut terjadi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebanyak 0,46 juta ton dan 0,15 juta ton. Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan produktivitas sebesar 2,25 kuintal/hektar (4,54 persen). Meskipun, terjadi penurunan luas panen seluas 50,20 ribu hektar (1,31 persen).

Produksi jagung tahun 2015 sebanyak 19,61 juta ton pipilan kering, naik 3,17 persen dibandingkan tahun 2014

Tabel 12.3
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Jagung Menurut Wilayah, 2013–2015

| URAIAN | 2013 | 2014 | 2015 (ASEM) | Perkembangan | | | |
|--------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|----------------|-------------|-----------------|--------------|
| | | | | 2013-2014 | | 2014-2015 | |
| | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| a. Luas Panen (ha) | | | | | | | |
| - Jawa | 1 958 883 | 1 954 175 | 1 952 289 | - 4 708 | -0,24 | - 1 886 | -0,10 |
| - Luar Jawa | 1 862 621 | 1 882 844 | 1 834 526 | 20 223 | 1,09 | - 48 318 | -2,57 |
| - Indonesia | 3 821 504 | 3 837 019 | 3 786 815 | 15 515 | 0,41 | - 50 204 | -1,31 |
| b. Produktivitas (ku/ha) | | | | | | | |
| - Jawa | 51,54 | 51,98 | 54,37 | 0,44 | 0,85 | 2,39 | 4,60 |
| - Luar Jawa | 45,19 | 47,00 | 49,04 | 1,81 | 4,01 | 2,04 | 4,34 |
| - Indonesia | 48,44 | 49,54 | 51,79 | 1,10 | 2,27 | 2,25 | 4,54 |
| c. Produksi (ton) | | | | | | | |
| - Jawa | 10 095 486 | 10 158 725 | 10 614 441 | 63 239 | 0,63 | 455 716 | 4,49 |
| - Luar Jawa | 8 416 367 | 8 849 701 | 8 997 263 | 433 334 | 5,15 | 147 562 | 1,67 |
| - Indonesia | 18 511 853 | 19 008 426 | 19 611 704 | 496 573 | 2,68 | 603 278 | 3,17 |

Keterangan: kualitas produksi jagung adalah pipilan kering

C. KEDELAI

1. Produksi kedelai tahun 2015 sebanyak 963,10 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 8,10 ribu ton (0,85 persen) dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi kedelai tersebut terjadi di Luar Pulau Jawa sebanyak 30,41 ribu ton sedangkan di Pulau Jawa terjadi penurunan produksi kedelai sebanyak 22,31 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai terjadi karena kenaikan produktivitas sebesar 0,18 kuintal/hektar (1,16 persen). Meskipun, terjadi penurunan luas panen seluas 1,80 ribu hektar (0,29 persen).

Produksi kedelai tahun 2015 diperkirakan sebanyak 963,10 ribu ton biji kering atau naik 0,85 persen dibandingkan tahun 2014

Tabel 12.4
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kedelai Menurut Wilayah, 2013–2015

| URAIAN | 2013 | 2014 | 2015 (ASEM) | Perkembangan | | | |
|--------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|--------------|----------------|--------------|
| | | | | 2013-2014 | | 2014-2015 | |
| | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| a. Luas Panen (ha) | | | | | | | |
| - Jawa | 342 796 | 378 986 | 358 070 | 36 190 | 10,56 | - 20 916 | -5,52 |
| - Luar Jawa | 207 997 | 236 699 | 255 815 | 28 702 | 13,80 | 19 116 | 8,08 |
| - Indonesia | 550 793 | 615 685 | 613 885 | 64 892 | 11,78 | - 1 800 | -0,29 |
| b. Produktivitas (ku/ha) | | | | | | | |
| - Jawa | 15,23 | 16,42 | 16,75 | 1,19 | 7,81 | 0,33 | 2,01 |
| - Luar Jawa | 12,41 | 14,06 | 14,20 | 1,65 | 13,30 | 0,14 | 1,00 |
| - Indonesia | 14,16 | 15,51 | 15,69 | 1,35 | 9,53 | 0,18 | 1,16 |
| c. Produksi (ton) | | | | | | | |
| - Jawa | 521 954 | 622 155 | 599 843 | 100 201 | 19,20 | - 22 312 | -3,59 |
| - Luar Jawa | 258 038 | 332 842 | 363 256 | 74 804 | 28,99 | 30 414 | 9,14 |
| - Indonesia | 779 992 | 954 997 | 963 099 | 175 005 | 22,44 | 8 102 | 0,85 |

Keterangan: kualitas produksi kedelai adalah biji kering

Tabel 12.5
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija Lainnya, 2013–2015

| Uraian | Satuan | 2013 | 2014 | 2015 (ASEM) | Perkembangan | | | |
|-------------------------|--------|------------|------------|----------------|--------------|-------|------------|--------|
| | | | | | 2013–2014 | | 2014–2015 | |
| | | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| 1 Kacang Tanah | | | | | | | | |
| -Luas Panen | ha | 519 056 | 499 338 | 454 063 | -19 718 | -3,80 | -45 275 | -9,07 |
| -Produktivitas | ku/ha | 13,52 | 12,79 | 13,33 | -0,73 | -5,40 | 0,54 | 4,22 |
| -Produksi (biji kering) | ton | 701 680 | 638 896 | 605 127 | -62 784 | -8,95 | -33 769 | -5,29 |
| 2 Kacang Hijau | | | | | | | | |
| -Luas Panen | ha | 182 075 | 208 016 | 229 408 | 25 941 | 14,25 | 21 392 | 10,28 |
| -Produktivitas | ku/ha | 11,24 | 11,76 | 11,83 | 0,52 | 4,63 | 0,07 | 0,60 |
| -Produksi (biji kering) | ton | 204 670 | 244 589 | 271 420 | 39 919 | 19,50 | 26 831 | 10,97 |
| 3 Ubi Kayu | | | | | | | | |
| -Luas Panen | ha | 1 065 752 | 1 003 494 | 949 253 | -62 258 | -5,84 | -54 241 | -5,41 |
| -Produktivitas | ku/ha | 224,60 | 233,55 | 229,56 | 8,95 | 3,98 | -3,99 | -1,71 |
| -Produksi (umbi basah) | ton | 23 936 921 | 23 436 384 | 21 790 956 | -500 537 | -2,09 | -1 645 428 | -7,02 |
| 4 Ubi Jalar | | | | | | | | |
| -Luas Panen | ha | 161 850 | 156 758 | 140 218 | -5 092 | -3,15 | -16 540 | -10,55 |
| -Produktivitas | ku/ha | 147,47 | 152,00 | 161,26 | 4,53 | 3,07 | 9,26 | 6,09 |
| -Produksi (umbi basah) | ton | 2 386 729 | 2 382 658 | 2 261 124 | -4 071 | -0,17 | -121 534 | -5,10 |

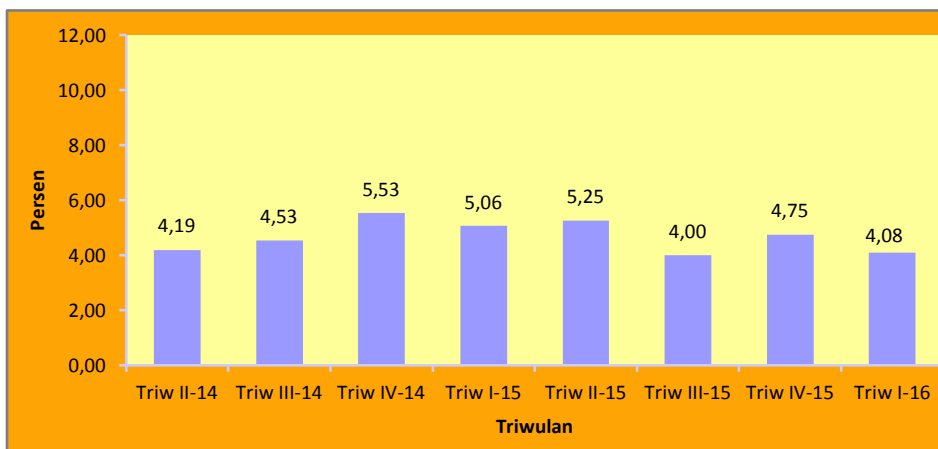
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I-2016

A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan IBS triwulan I-2016 naik sebesar 4,08 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2015, triwulan IV-2015 naik sebesar 4,75 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2014, triwulan III-2015 naik sebesar 4,00 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2014, triwulan II-2015 naik sebesar 5,25 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2014, triwulan I-2015 naik sebesar 5,06 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2014, triwulan IV-2014 naik sebesar 5,53 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2013, triwulan III-2014 naik sebesar 4,53 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2013, dan triwulan II-2014 naik 4,19 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2013.

Pertumbuhan produksi IBS triwulan I-2016 naik sebesar 4,08 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2015

Grafik 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (*y-on-y*)
Triwulan II-2014–Triwulan I-2016



2. Pertumbuhan produksi IBS triwulan I-2016 turun sebesar 1,34 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2015, triwulan IV-2015 naik sebesar 2,41 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2015, triwulan III-2015 naik sebesar 0,83 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2015, triwulan II-2015 naik sebesar 2,16 persen (*q-to-q*) dari triwulan I-2015, triwulan I-2015 turun sebesar 0,70 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2014, dan triwulan IV-2014 naik sebesar 1,68 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2014.

3. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan I-2016 (*y-on-y*) adalah industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional yang naik 10,50 persen, industri barang galian bukan logam yang naik sebesar 8,58 persen, serta industri logam dasar naik 7,61 persen.
4. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan I-2016 (*q-to-q*) adalah industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya naik 5,60 persen, industri logam dasar naik 3,76 persen, dan industri alat angkutan lainnya naik 3,51 persen.
5. Pertumbuhan produksi IBS *m-to-m* Januari 2016 mengalami penurunan sebesar 1,12 persen. Sementara pada Februari 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,30 persen dan pada Maret 2016 juga mengalami kenaikan sebesar 1,13 persen.

Tabel 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2014–2016 (persen) 2010=100

| Tahun | <i>q-to-q</i> | | | | <i>y-on-y</i> | | | | Total |
|-------|---------------|---------|----------|---------|---------------|---------|----------|---------|-------|
| | Triw I | Triw II | Triw III | Triw IV | Triw I | Triw II | Triw III | Triw IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 2014 | -0,25 | 1,97 | 2,04 | 1,68 | 3,51 | 4,19 | 4,53 | 5,53 | 4,76 |
| 2015 | -0,70 | 2,16 | 0,83 | 2,41 | 5,06 | 5,25 | 4,00 | 4,75 | 4,76 |
| 2016 | -1,34 | | | | 4,08 | | | | |

Tabel 13.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2014–2016 (persen) 2010=100

| Bulan | <i>y-on-y</i> | | | <i>m-to-m</i> | | |
|-----------|---------------|------|----------------------|---------------|-------|----------------------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2014 | 2015 | 2016 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Januari | 2,99 | 5,12 | 1,70 ^{*)} | -0,03 | -1,29 | -1,12 ^{*)} |
| Februari | 3,82 | 2,63 | 7,21 ^{**)} | -0,61 | -2,97 | 2,30 ^{**)} |
| Maret | 3,74 | 7,42 | 3,41 ^{***)} | 0,17 | 4,84 | 1,13 ^{***)} |
| April | 2,74 | 8,41 | | 0,39 | 1,31 | |
| Mei | 3,79 | 2,39 | | 2,48 | -3,21 | |
| Juni | 6,07 | 5,02 | | 0,05 | 2,62 | |
| Juli | 1,54 | 4,41 | | -2,64 | -3,20 | |
| Agustus | 5,96 | 5,73 | | 2,63 | 3,93 | |
| September | 9,77 | 2,01 | | 6,34 | 2,60 | |
| Oktober | 5,35 | 6,20 | | -2,64 | 1,35 | |
| November | 4,76 | 6,60 | | -2,12 | -1,74 | |
| Desember | 6,47 | 1,52 | | 2,64 | -2,26 | |

Catatan: *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara
 ***) Angka Sangat Sangat Sementara

Tabel 13.3
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I-2016
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

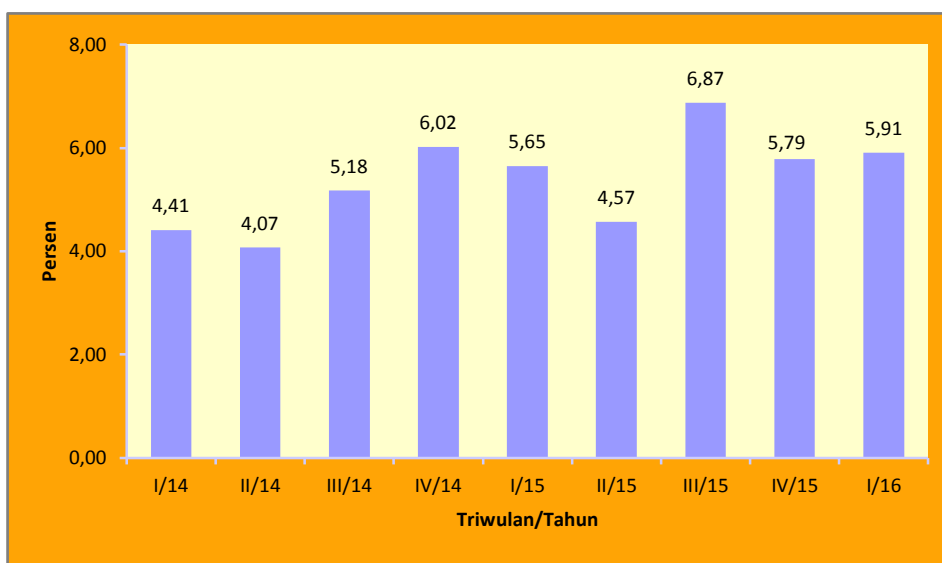
| KBLI | Jenis Industri Manufaktur | Pertumbuhan | |
|---|---|--------------|-------------|
| | | q-to-q | y-on-y |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 10 | Makanan | -0,72 | 4,54 |
| 11 | Minuman | -0,10 | -0,95 |
| 12 | Pengolahan Tembakau | -9,20 | -1,40 |
| 13 | Tekstil | -1,40 | 2,41 |
| 14 | Pakaian Jadi | 2,23 | -9,97 |
| 15 | Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki | -0,24 | 7,14 |
| 16 | Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya | 5,51 | 7,22 |
| 17 | Kertas dan Barang dari Kertas | -5,94 | -9,18 |
| 18 | Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman | -3,02 | -0,37 |
| 20 | Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia | -0,06 | -10,85 |
| 21 | Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional | 2,52 | 10,50 |
| 22 | Karet, Barang dari Karet dan Plastik | -7,38 | -3,84 |
| 23 | Barang Galian Bukan Logam | -2,42 | 8,58 |
| 24 | Logam Dasar | 3,63 | 7,61 |
| 25 | Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya | -0,03 | 6,75 |
| 26 | Komputer, Barang Elektronik, dan Optik | -2,91 | 6,25 |
| 27 | Peralatan Listrik | -4,39 | -9,97 |
| 28 | Mesin dan Perlengkapan yang tidak termasuk dalam lainnya | -1,11 | 6,87 |
| 29 | Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer | -4,31 | 0,82 |
| 30 | Alat Angkutan Lainnya | 3,64 | 0,14 |
| 31 | Furnitur | -0,64 | 0,40 |
| 32 | Pengolahan Lainnya | -3,29 | -1,06 |
| 33 | Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | -1,03 | -2,23 |
| Industri Manufaktur Besar dan Sedang | | -1,34 | 4,08 |

B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK triwulan I-2016 naik sebesar 5,91 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2015, triwulan IV-2015 naik sebesar 5,79 persen dari triwulan IV-2014, triwulan III-2015 naik sebesar 6,87 persen dari triwulan III-2014, dan triwulan II-2015 naik sebesar 4,57 persen dari triwulan II-2014.

Pertumbuhan produksi IMK triwulan I-2016 naik 5,91 persen dari triwulan I-2015

Grafik 13.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*y-on-y*)
Triwulan I-2014–Triwulan I-2016



2. Pertumbuhan Produksi IMK triwulan I-2016 naik 0,76 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2015, triwulan IV-2015 naik 1,35 persen dari triwulan III-2015, triwulan III-2015 turun 1,31 persen dari triwulan II-2015, triwulan II-2015 naik 5,09 persen dari triwulan I-2015, dan triwulan I-2015 naik 0,64 persen dari triwulan IV-2014.
3. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan I-2016 (*y-on-y*) adalah industri komputer, barang elektronika dan optik naik 24,26 persen serta industri mesin dan perlengkapan YTDL (yang tidak termasuk dalam lainnya) naik 24,17 persen.
4. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan I-2016 (*q-to-q*) adalah industri kertas dan barang dari kertas naik 13,95 persen serta industri komputer, barang elektronika dan optik naik 13,35 persen.

Tabel 13.4
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan
Triwulan I-2014–Triwulan I-2016 (persen)

| Tahun | q-to-q | | | | y-on-y | | | | Total |
|-------|--------|---------|----------|---------|--------|---------|----------|---------|-------|
| | Triw I | Triw II | Triw III | Triw IV | Triw I | Triw II | Triw III | Triw IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 2014 | 0,99 | 6,17 | -3,43 | 2,39 | 4,41 | 4,07 | 5,18 | 6,02 | 4,91 |
| 2015 | 0,64 | 5,09 | -1,31 | 1,35 | 5,65 | 4,57 | 6,87 | 5,79 | 5,71 |
| 2016 | 0,76 | | | | 5,91 | | | | |

Tabel 13.5
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I-2016
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

| KBLI | Jenis Industri Manufaktur | Pertumbuhan | |
|--|---|-------------|-------------|
| | | q-to-q | y-on-y |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 10 | Makanan | 1,36 | 6,16 |
| 11 | Minuman | 1,29 | 7,49 |
| 12 | Pengolahan tembakau | -6,71 | 11,38 |
| 13 | Tekstil | 1,56 | 5,50 |
| 14 | Pakaian jadi | 2,06 | 5,79 |
| 15 | Kulit, barang dari kulit dan alas kaki | -0,04 | 8,74 |
| 16 | Kayu, barang dari kayu dan gabus (kecuali furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya) | 0,82 | -2,27 |
| 17 | Kertas dan barang dari kertas | 13,95 | 11,82 |
| 18 | Percetakan dan reproduksi media rekaman | 11,94 | 23,31 |
| 20 | Bahan kimia dan barang dari bahan kimia | 0,33 | 16,04 |
| 21 | Farmasi, obat kimia dan obat tradisional | 9,60 | 16,27 |
| 22 | Karet, barang dari karet dan plastik | 1,07 | -4,22 |
| 23 | Barang galian bukan logam | -0,40 | 2,59 |
| 24 | Logam dasar | -2,45 | -0,28 |
| 25 | Barang logam, bukan mesin & peralatannya | -7,70 | -11,07 |
| 26 | Komputer, barang elektronik dan optik | 13,35 | 24,26 |
| 27 | Peralatan listrik | 5,06 | 15,97 |
| 28 | Mesin dan perlengkapan ytdl (yang tidak termasuk dalam lainnya) | 12,37 | 24,17 |
| 29 | Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer | 9,89 | 5,64 |
| 30 | Alat angkutan lainnya | 5,39 | 7,44 |
| 31 | Furnitur | 0,75 | 0,41 |
| 32 | Pengolahan lainnya | -0,57 | 0,28 |
| 33 | Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan | -7,75 | -14,43 |
| Industri Manufaktur Mikro dan Kecil | | 0,76 | 5,91 |

XIV. PARIWISATA MARET 2016

A. Kunjungan Wisman

1. Jumlah kunjungan penduduk mancanegara ke Indonesia selama Januari–Maret 2016 mencapai 2,62 juta kunjungan atau naik 5,94 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan penduduk mancanegara pada periode yang sama tahun 2015, yang tercatat sebanyak 2,47 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisman selama Januari–Maret 2016 mencapai 2,54 juta kunjungan atau naik 4,66 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2015.

Jumlah kunjungan wisman selama Januari-Maret 2016 mencapai 2,54 juta kunjungan atau naik 4,66 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2015

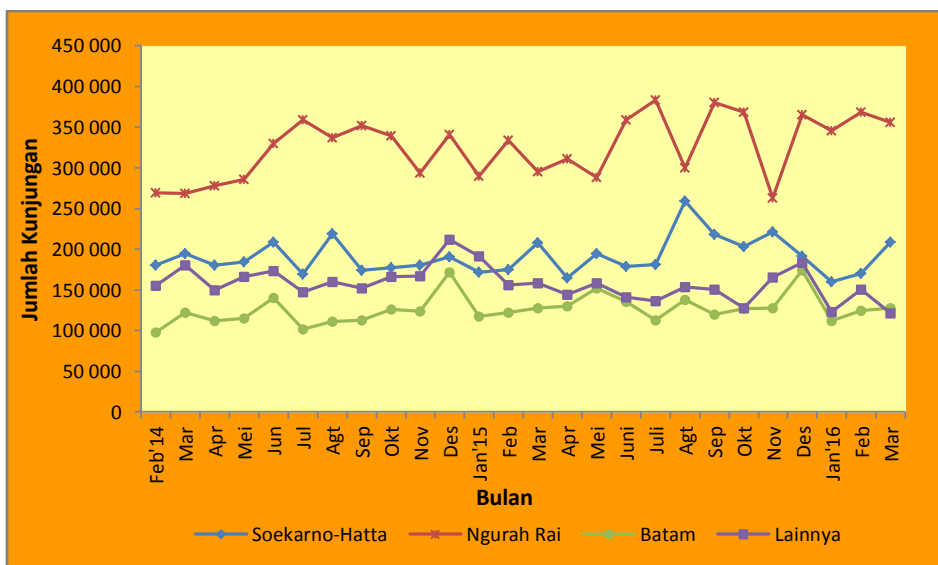
Tabel 14.1
Jumlah Kunjungan Penduduk Mancanegara ke Indonesia, 2016

| Jenis Pengunjung | Maret | Januari-Maret |
|---|----------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1. Wisman melalui 19 pintu utama | 817 339 | 2 309 095 |
| a. Wisman Reguler | 806 118 | 2 272 293 |
| b. Wisman khusus (wisman lansia, rohaniawan, diklat, riset, dll) | 11 221 | 36 802 |
| 2. Wisman non 19 pintu utama | 74 875 | 235 364 |
| a. Pos Lintas Batas | 28 767*) | 100 941 |
| b. Pintu lainnya | 46 108*) | 134 423 |
| Sub Jumlah (1 + 2) | 892 214 | 2 544 459 |
| 3. WNA dengan maksud kunjungan untuk bekerja (<1 tahun) | 22 805 | 73 172 |
| Jumlah (1+2+3) | 915 019 | 2 617 631 |

Keterangan: *) *Angka Sementara*

2. Jumlah kunjungan wisman selama Maret 2016 mencapai 892,2 ribu kunjungan atau naik 7,88 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan selama Maret 2015, yang tercatat sebanyak 827,1 ribu kunjungan. Demikian pula jika dibandingkan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman Maret 2016 meningkat sebesar 3,36 persen.

Grafik 14.1
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman menurut Pintu Masuk
Maret 2014–Maret 2016



- Jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Maret 2016 mengalami kenaikan sebesar 20,56 persen dibandingkan Maret 2015, yaitu dari 295,4 ribu kunjungan menjadi 356,2 ribu kunjungan. Namun jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman ke Bali mengalami penurunan sebesar 3,31 persen.
- Dari sekitar 892,2 ribu kunjungan wisman yang datang ke Indonesia pada Maret 2016, sebanyak 15,52 persen diantaranya dilakukan oleh wisman berkebangsaan Singapura, diikuti oleh wisman Malaysia (13,37 persen), Tionghoa (11,88 persen), Australia (10,73 persen), dan Jepang (5,09 persen).

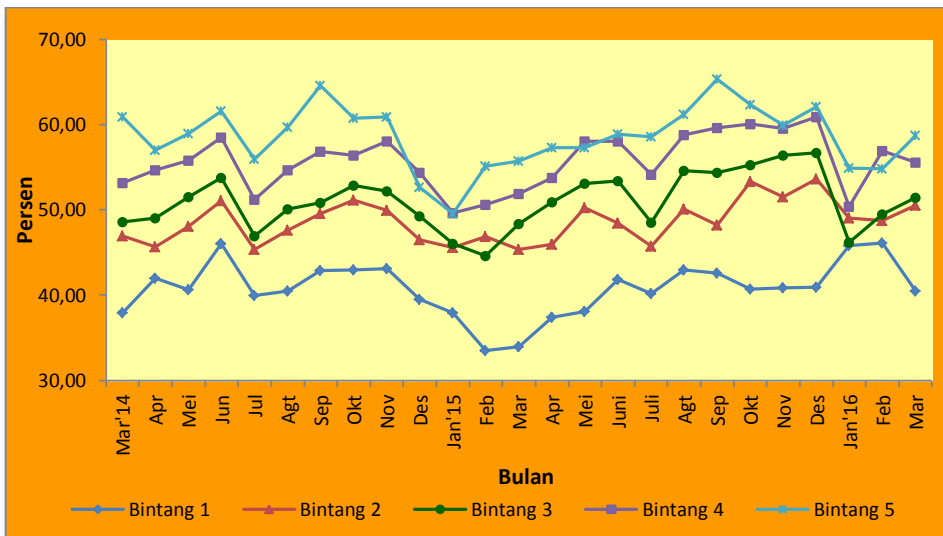
B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap Tamu Hotel Berbintang

1. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi selama Maret 2016 mencapai 52,88 persen, yang berarti terjadi kenaikan 3,75 poin dibandingkan rata-rata TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun 2015. Demikian pula jika dibandingkan bulan sebelumnya, TPK Maret 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,73 poin.

**TPK Hotel Berbintang
Maret 2016 mencapai
52,88 persen atau naik
3,75 poin dibanding TPK
Maret 2015**

2. Naik turunnya angka TPK tidak selalu mencerminkan kinerja di sektor perhotelan. Angka TPK hanya menggambarkan rata-rata tingkat hunian di masing-masing hotel tanpa memperhatikan adanya perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel. Kinerja sektor perhotelan tidak hanya diukur dari besaran TPK tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel yang siap dijual atau dipasarkan.

Grafik 14.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-rata 27 Provinsi di Indonesia, Maret 2014–Maret 2016



1. TPK Hotel Berbintang di Bali pada Maret 2016 sebesar 58,56 persen, atau naik sebesar 4,06 poin dibandingkan TPK Maret 2015. Namun jika dibandingkan dengan Februari 2016, TPK Maret 2016 di Bali mengalami penurunan sebesar 3,90 poin.
2. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Maret 2016 mencapai 1,81 hari, atau mengalami penurunan 0,15 hari dibandingkan rata-rata lama menginap selama Maret 2015. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada Maret 2016 mengalami penurunan sebesar 0,02 poin.

Tabel 14.2
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel
Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Maret 2015–Maret 2016

| Bulan/ Tahun | Wisman | | Wisman Bali (Ngurah Rai) | | TPK 27 Prov. | | TPK Bali | | Lama Menginap Tamu (hari) | |
|-----------------|---------------------|-----------------------|-----------------------------|-----------------------|----------------------|--------------------------|----------------------|--------------------------|------------------------------|----------------|
| | Jumlah Kunjungan | Peru- bahan (%) | Jumlah Kunjungan | Peru- bahan (%) | Rata- Rata (%) | Peru- bahan (poin) | Rata- Rata (%) | Peru- bahan (poin) | Rata- Rata | Peru- Bahan |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) |
| 2015 | 10 230 775 | 3,12 | 3 936 066 | 5,15 | 53,04 | 1,20 | 60,55 | 0,21 | 1,98 | -0,01 |
| Jan-Mar | 2 431 135 | 4,34 | 918 759 | 13,46 | 47,94 | -1,22 | 55,85 | -3,15 | 2,02 | 0,01 |
| Maret | 827 069 | -0,72 | 295 449 | -12,92 | 49,13 | 1,54 | 54,50 | -5,53 | 1,96 | -0,02 |
| April | 787 282 | -5,05 | 310 984 | 5,00 | 51,28 | 2,15 | 54,70 | 0,20 | 2,19 | 0,23 |
| Mei | 838 030 | 6,06 | 288 048 | -7,96 | 53,72 | 2,44 | 57,51 | 2,81 | 2,12 | -0,07 |
| Juni | 858 359 | 2,37 | 358 749 | 19,71 | 54,14 | 0,42 | 61,76 | 4,25 | 2,20 | 0,08 |
| Juli | 860 703 | 0,27 | 383 280 | 6,40 | 51,25 | -2,89 | 64,29 | 2,53 | 1,90 | -0,30 |
| Agustus | 895 420 | 3,88 | 299 594 | -27,93 | 55,61 | 4,36 | 67,49 | 3,20 | 1,93 | 0,03 |
| September | 905 806 | 1,15 | 380 491 | 21,26 | 56,26 | 0,65 | 67,65 | 0,16 | 1,96 | 0,03 |
| Oktober | 861 505 | -5,14 | 368 026 | -3,39 | 56,60 | 0,34 | 65,01 | -2,64 | 1,92 | -0,04 |
| November | 820 669 | -4,98 | 263 232 | -39,81 | 56,08 | -0,52 | 59,09 | -5,92 | 1,75 | -0,17 |
| Desember | 971 866 | 15,56 | 364 903 | 27,86 | 57,25 | 1,17 | 60,32 | 1,23 | 1,83 | 0,08 |
| 2016 | 2 544 459 | 4,66 | 1 070 314 | 16,50 | 51,46 | 3,52 | 58,36 | 2,51 | 1,82 | -0,20 |
| Januari | 789 065 | -23,17 | 345 727 | -5,55 | 49,33 | -7,92 | 54,38 | -5,94 | 1,83 | 0,00 |
| Februari | 863 180 | 8,59 | 368 389 | 6,15 | 52,15 | 2,82 | 62,46 | 8,08 | 1,83 | 0,00 |
| Maret | 892 214 | 3,25 | 356 198 | -3,31 | 52,88 | 0,73 | 58,56 | -3,90 | 1,81 | -0,02 |

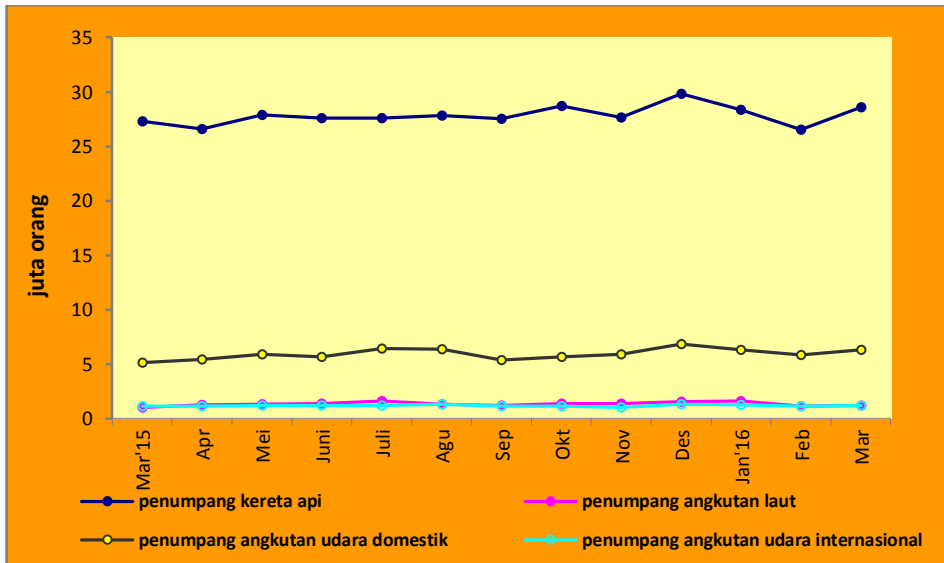
XV. TRANSPORTASI NASIONAL MARET 2016

A. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) Maret 2016 mencapai 6,3 juta orang atau naik 7,88 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 22,25 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2015.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik Maret 2016 mencapai 6,3 juta orang, naik 7,88 persen

Grafik 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi
Maret 2015–Maret 2016



2. Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) Maret 2016 mencapai 1,2 juta orang atau naik 3,63 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 3,41 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2015.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Maret 2016 mencapai 1,2 juta orang atau naik 3,44 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 13,65 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2015.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri Maret 2016 mencapai 20,4 juta ton atau naik 4,34 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 12,73 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2015.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Maret 2016 mencapai 1,2 juta orang, naik 3,44 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Jumlah penumpang kereta api Maret 2016 mencapai 28,6 juta orang atau naik 7,94 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 4,95 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2015.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api Maret 2016 mencapai 2,7 juta ton atau naik 1,75 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 8,29 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2015.

Jumlah penumpang kereta api Maret 2016 mencapai 28,6 juta orang, naik 7,94 persen

Tabel 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
Maret 2015–Maret 2016

| Tahun/ Bulan | Angkutan Udara | | | | Angkutan Laut | | | | Angkutan Kereta Api | | | |
|-----------------|-----------------|---------------|-----------------|---------------|-----------------|---------------|------------------|---------------|---------------------|---------------|---------------|---------------|
| | Domestik | | Internasional | | Penumpang | | Barang | | Penumpang | | Barang | |
| | (000 org) | Perubahan (%) | (000 org) | Perubahan (%) | (000 org) | Perubahan (%) | (000 ton) | Perubahan (%) | (000 org) | Perubahan (%) | (000 ton) | Perubahan (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) |
| 2015 | 68 780,8 | - | 13 658,2 | - | 15 130,0 | - | 238 308,5 | - | 325 945 | - | 32 035 | - |
| Maret | 5 132,2 | 8,35 | 1 136,1 | 10,01 | 1 021,9 | 6,41 | 18 136,0 | 8,67 | 27 267 | 19,64 | 2 520 | 11,70 |
| April | 5 439,0 | 5,98 | 1 122,1 | -1,23 | 1 264,1 | 23,70 | 17 896,6 | -1,32 | 26 565 | -2,57 | 2 336 | -7,30 |
| Mei | 5 911,3 | 8,68 | 1 157,6 | 3,16 | 1 301,0 | 2,92 | 20 134,4 | 12,50 | 27 910 | 5,06 | 2 641 | 13,06 |
| Juni | 5 656,6 | -4,31 | 1 152,2 | -0,47 | 1 329,2 | 2,17 | 19 870,0 | -1,31 | 27 562 | -1,25 | 2 805 | 6,21 |
| Juli | 6 421,0 | 13,51 | 1 162,8 | 0,92 | 1 565,8 | 17,80 | 17 947,8 | -9,67 | 27 612 | 0,18 | 2 678 | -4,53 |
| Agustus | 6 343,9 | -1,20 | 1 268,5 | 9,09 | 1 271,9 | -18,76 | 20 065,6 | 11,80 | 27 796 | 0,67 | 2 881 | 7,58 |
| September | 5 330,6 | -15,97 | 1 092,9 | -13,84 | 1 195,8 | -5,98 | 21 474,2 | 7,02 | 27 549 | -0,89 | 2 801 | -2,78 |
| Oktober | 5 676,5 | 6,49 | 1 125,1 | 2,95 | 1 375,2 | 15,00 | 21 906,2 | 2,01 | 28 718 | 4,24 | 2 844 | 1,54 |
| November | 5 903,8 | 4,00 | 985,6 | -12,40 | 1 330,1 | -3,28 | 22 081,7 | 0,80 | 27 669 | -3,65 | 2 677 | -5,87 |
| Desember | 6 799,1 | 15,16 | 1 287,2 | 30,60 | 1 509,7 | 13,50 | 22 345,7 | 1,20 | 29 831 | 7,81 | 2 887 | 7,84 |
| 2016 | 18 412,6 | - | 3 538,1 | - | 3 877,3 | - | 60 180,9 | - | 83 486 | - | 8 352 | - |
| Januari | 6 322,5 | -7,01 | 1 229,6 | -4,47 | 1 593,1 | 5,52 | 20 141,5 | -9,86 | 28 358 | -4,94 | 2 941 | 1,87 |
| Februari | 5 815,8 | -8,01 | 1 133,7 | -7,80 | 1 122,8 | -29,52 | 19 594,5 | -2,72 | 26 511 | -6,51 | 2 682 | -8,81 |
| Maret | 6 274,3 | 7,88 | 1 174,8 | 3,63 | 1 161,4 | 3,44 | 20 444,9 | 4,34 | 28 617 | 7,94 | 2 729 | 1,75 |

Catatan: Data penumpang angkutan laut Februari 2016 direvisi

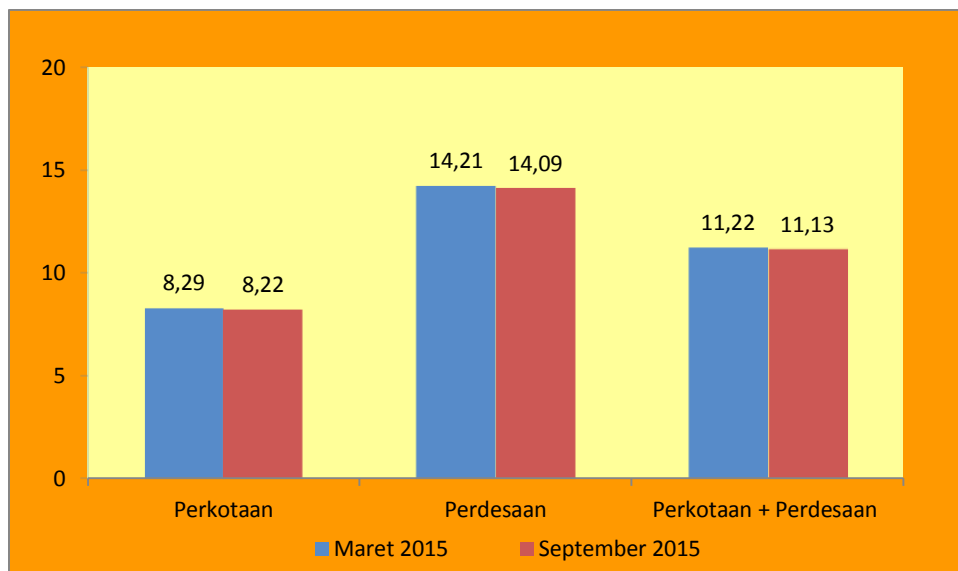
XVI. KEMISKINAN DAN TINGKAT KETIMPANGAN PENGELUARAN PENDUDUK INDONESIA SEPTEMBER 2015

A. Perkembangan Kemiskinan Maret 2015–September 2015

- Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2015 mencapai 28,51 juta orang (11,13 persen), menurun 0,08 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2015 yang sebanyak 28,59 juta orang (11,22 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Grafik 16.1. dan Tabel 16.1.

Jumlah penduduk miskin pada September 2015 sebanyak 28,51 juta orang

Grafik 16.1
Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah
Maret 2015- September 2015



- Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan menurun lebih banyak dibanding penurunan jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan. Selama periode Maret 2015-September 2015, penduduk miskin di daerah perkotaan menurun sekitar 0,03 juta orang, sementara di daerah perdesaan menurun sekitar 0,05 juta orang.

3. Sebagian besar penduduk miskin tinggal di daerah perdesaan. Pada September 2015, penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 62,76 persen dari seluruh penduduk miskin, sementara pada Maret 2015 sebesar 62,74 persen.

Tabel 16.1
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2015–September 2015

| Daerah/Tahun | Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln) | | | Jumlah Penduduk Miskin (juta orang) | Persentase Penduduk Miskin |
|----------------------------|----------------------------------|----------------------|------------|-------------------------------------|----------------------------|
| | Makanan (GKM) | Bukan Makanan (GKBM) | Total (GK) | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Perkotaan | | | | | |
| Maret 2015 | 238.278 | 104.263 | 342.541 | 10,65 | 8,29 |
| September 2015 | 247.840 | 108.538 | 356.378 | 10,62 | 8,22 |
| Perdesaan | | | | | |
| Maret 2015 | 245.357 | 72.524 | 317.881 | 17,94 | 14,21 |
| September 2015 | 256.120 | 76.914 | 333.034 | 17,89 | 14,09 |
| Perkotaan+Perdesaan | | | | | |
| Maret 2015 | 242.241 | 88.535 | 330.776 | 28,59 | 11,22 |
| September 2015 | 251.943 | 92.866 | 344.809 | 28,51 | 11,13 |

Beberapa faktor terkait penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode Maret 2015–September 2015 adalah:

- Selama periode Maret 2015–September 2015 terjadi inflasi umum relatif rendah, yaitu tercatat sebesar 2,69 persen.
- Secara nasional, rata-rata harga beras mengalami penurunan sebesar 0,92 persen yaitu dari Rp13.089,- per kg pada Maret 2015 menjadi Rp12.968,- per kg pada September 2015. Selain beras, harga eceran komoditas bahan pokok lain yang mengalami penurunan adalah minyak goreng yaitu mengalami penurunan 2,80 persen.
- Perekonomian Indonesia Triwulan III-2015 tumbuh sebesar 7,12 persen terhadap Triwulan I-2015
- Perbaikan penghasilan petani yang ditunjukkan oleh kenaikan NTP (Nilai Tukar Petani) sebesar 0,79 persen dari 101,53 pada Maret 2015 menjadi 102,33 pada September 2015.

B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2015–September 2015

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama periode Maret 2015 – September 2015, Garis Kemiskinan naik sebesar 4,24 persen, yaitu dari Rp330.776,- per kapita per bulan pada Maret 2015 menjadi Rp344.809,- per kapita per bulan pada September 2015. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,07 persen pada bulan September 2015.

Tabel 16.2
Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap
Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2015

| Komoditi (1) | Perkotaan (2) | Komoditi (3) | Perdesaan (4) |
|----------------------|------------------|--------------------------------------|------------------|
| Makanan | | | |
| Beras | 22,10 | Beras | 28,74 |
| Rokok kretek filter | 8,08 | Rokok kretek filter | 7,68 |
| Telur ayam ras | 3,57 | Gula Pasir | 3,11 |
| Daging ayam ras | 3,20 | Telur ayam ras | 3,09 |
| Mie instan | 2,61 | Mie instan | 2,46 |
| Tempe | 2,18 | Tempe | 2,08 |
| Gula pasir | 2,15 | Tahu | 1,81 |
| Tahu | 2,07 | Daging ayam ras | 1,79 |
| Kue Basah | 1,73 | Kopi bubuk & kopi instan (sachet) | 1,72 |
| Roti | 1,67 | Bawang merah | 1,71 |
| Bukan Makanan | | | |
| Perumahan | 9,07 | Perumahan | 7,37 |
| Bensin | 3,07 | Bensin | 2,44 |
| Listrik | 2,87 | Listrik | 1,58 |
| Pendidikan | 2,74 | Pendidikan | 1,45 |
| Angkutan | 1,70 | Perlengkapan mandi | 1,07 |
| Perlengkapan mandi | 1,36 | Kayu bakar | 1,04 |

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2015

2. Pada September 2015, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, daging ayam ras, mie instan, tempe, gula pasir, dan tahu. Sementara itu, terdapat komoditi lain yang memberi sumbangan berbeda terhadap garis kemiskinan di perkotaan dan di perdesaan, seperti roti dan kue basah yang hanya memberi sumbangan terhadap GK di perkotaan. Demikian juga untuk komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan hampir sama antara daerah perkotaan dan perdesaan, seperti perumahan, bensin, listrik, pendidikan, dan perlengkapan mandi. Sementara itu, terdapat komoditi lain yang memberi sumbangan berbeda terhadap garis kemiskinan di perkotaan dan di perdesaan, seperti angkutan yang hanya memberi sumbangan terhadap GK di perkotaan. Nama komoditi makanan dan bukan makanan beserta nilai kontribusinya terhadap Garis Kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 16.2.

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode Maret 2015 – September 2015, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2015 sebesar 1,97 dan mengalami penurunan menjadi 1,84 pada September 2015. Demikian juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan dari 0,54 menjadi 0,51 pada periode yang sama (Tabel 16.3).
3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Pada September 2015, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) untuk daerah perkotaan sebesar 1,29 sedangkan di daerah perdesaan jauh lebih tinggi, yaitu mencapai 2,40. Pada periode yang sama nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) untuk perkotaan adalah 0,35 sedangkan di daerah perdesaan mencapai sebesar 0,67.

Tabel 16.3
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2015–September 2015

| Tahun | Perkotaan | Perdesaan | Perkotaan+ Perdesaan |
|---|-----------|-----------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) | | | |
| Maret 2015 | 1,40 | 2,55 | 1,97 |
| September 2015 | 1,29 | 2,40 | 1,84 |
| Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) | | | |
| Maret 2015 | 0,36 | 0,71 | 0,54 |
| September 2015 | 0,35 | 0,67 | 0,51 |

Tabel 16.4
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2015

| Provinsi | Perkotaan | | | Perdesaan | | | Total | | |
|---------------------|--------------------------------------|------------------------------------|----------------|--------------------------------------|------------------------------------|----------------|--------------------------------------|------------------------------------|----------------|
| | Garis Kemiskinan (Rp/kapita / bulan) | Jumlah Penduduk Miskin (000 orang) | P ₀ | Garis Kemiskinan (Rp/kapita / bulan) | Jumlah Penduduk Miskin (000 orang) | P ₀ | Garis Kemiskinan (Rp/kapita / bulan) | Jumlah Penduduk Miskin (000 orang) | P ₀ |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| Aceh | 420.324 | 155,81 | 10,92 | 394.419 | 703,60 | 19,56 | 401.773 | 859,41 | 17,11 |
| Sumatera Utara | 379.898 | 727,76 | 10,51 | 352.637 | 780,38 | 11,06 | 366.137 | 1.508,14 | 10,79 |
| Sumatera Barat | 423.339 | 118,48 | 5,73 | 391.178 | 231,05 | 7,35 | 403.947 | 349,53 | 6,71 |
| Riau | 417.768 | 174,79 | 7,05 | 416.780 | 388,13 | 9,95 | 417.164 | 562,92 | 8,82 |
| Jambi | 423.855 | 125,60 | 12,11 | 329.895 | 185,97 | 7,82 | 358.426 | 311,57 | 9,12 |
| Sumatera Selatan | 378.739 | 360,73 | 12,51 | 319.994 | 751,80 | 14,47 | 340.958 | 1.112,53 | 13,77 |
| Bengkulu | 425.642 | 106,00 | 18,15 | 404.179 | 216,83 | 16,71 | 410.840 | 322,83 | 17,16 |
| Lampung | 386.728 | 197,94 | 9,25 | 346.088 | 902,74 | 15,05 | 356.771 | 1.100,68 | 13,53 |
| Bangka Belitung | 516.835 | 18,83 | 2,77 | 542.732 | 47,79 | 6,83 | 529.979 | 66,62 | 4,83 |
| Kepulauan Riau | 485.496 | 83,09 | 5,00 | 456.933 | 31,75 | 9,75 | 480.812 | 114,84 | 5,78 |
| DKI Jakarta | 503.038 | 368,67 | 3,61 | | | | 503.038 | 368,67 | 3,61 |
| Jawa Barat | 318.297 | 2.706,52 | 8,58 | 319.228 | 1.779,14 | 11,61 | 318.602 | 4.485,66 | 9,57 |
| Jawa Tengah | 308.163 | 1.789,57 | 11,50 | 310.295 | 2.716,21 | 14,86 | 309.314 | 4.505,78 | 13,32 |
| DI Yogyakarta | 359.470 | 292,64 | 11,93 | 324.386 | 192,92 | 15,62 | 347.721 | 485,56 | 13,16 |
| Jawa Timur | 314.320 | 1.571,15 | 8,41 | 318.443 | 3.204,82 | 15,84 | 316.464 | 4.775,97 | 12,28 |
| Banten | 365.672 | 418,95 | 5,11 | 336.592 | 271,71 | 7,12 | 356.436 | 690,66 | 5,75 |
| Bali | 341.554 | 115,80 | 4,52 | 314.218 | 102,99 | 6,42 | 331.028 | 218,79 | 5,25 |
| Nusa Tenggara Barat | 335.284 | 377,28 | 18,40 | 313.466 | 425,01 | 15,18 | 322.689 | 802,29 | 16,54 |
| Nusa Tenggara Timur | 374.355 | 97,06 | 9,41 | 290.363 | 1.063,47 | 25,89 | 307.224 | 1.160,53 | 22,58 |
| Kalimantan Barat | 347.516 | 88,15 | 6,00 | 337.288 | 317,36 | 9,51 | 340.413 | 405,51 | 8,44 |
| Kalimantan Tengah | 339.239 | 48,72 | 5,68 | 374.938 | 99,41 | 6,02 | 362.729 | 148,13 | 5,91 |
| Kalimantan selatan | 371.793 | 72,48 | 4,27 | 352.972 | 116,68 | 5,06 | 360.949 | 189,16 | 4,72 |
| Kalimantan Timur | 504.551 | 80,82 | 3,73 | 476.614 | 129,16 | 10,13 | 494.207 | 209,98 | 6,10 |
| Kalimantan Utara | 505.262 | 13,32 | 3,68 | 477.645 | 27,61 | 9,67 | 493.086 | 40,93 | 6,32 |
| Sulawesi Utara | 302.378 | 58,00 | 5,26 | 311.068 | 159,14 | 12,10 | 307.104 | 217,14 | 8,98 |
| Sulawesi Tengah | 376.496 | 79,25 | 11,06 | 353.080 | 327,09 | 15,07 | 358.892 | 406,34 | 14,07 |
| Sulawesi Selatan | 274.140 | 157,18 | 4,93 | 254.524 | 707,34 | 13,22 | 261.854 | 864,52 | 10,12 |
| Sulawesi Tenggara | 282.230 | 56,77 | 7,84 | 264.371 | 288,25 | 16,12 | 269.516 | 345,02 | 13,74 |
| Gorontalo | 274.581 | 27,01 | 6,84 | 275.163 | 179,51 | 24,17 | 274.961 | 206,52 | 18,16 |
| Sulawesi Barat | 269.080 | 22,51 | 8,69 | 279.594 | 130,70 | 12,70 | 277.479 | 153,21 | 11,90 |
| Maluku | 404.929 | 51,60 | 7,83 | 405.502 | 276,17 | 26,70 | 405.279 | 327,77 | 19,36 |
| Maluku Utara | 378.538 | 8,29 | 2,61 | 356.325 | 64,35 | 7,57 | 362.370 | 72,64 | 6,22 |
| Papua Barat | 478.699 | 18,82 | 5,68 | 457.222 | 206,72 | 37,94 | 465.348 | 225,54 | 25,73 |
| Papua | 445.057 | 30,28 | 3,61 | 392.446 | 867,93 | 37,34 | 406.385 | 898,21 | 28,40 |
| INDONESIA | 356.378 | 10.619,87 | 8,22 | 333.034 | 17.893,73 | 14,09 | 344.809 | 28.513,60 | 11,13 |

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2015

D. Perkembangan Gini Ratio Tahun 2010–September 2015

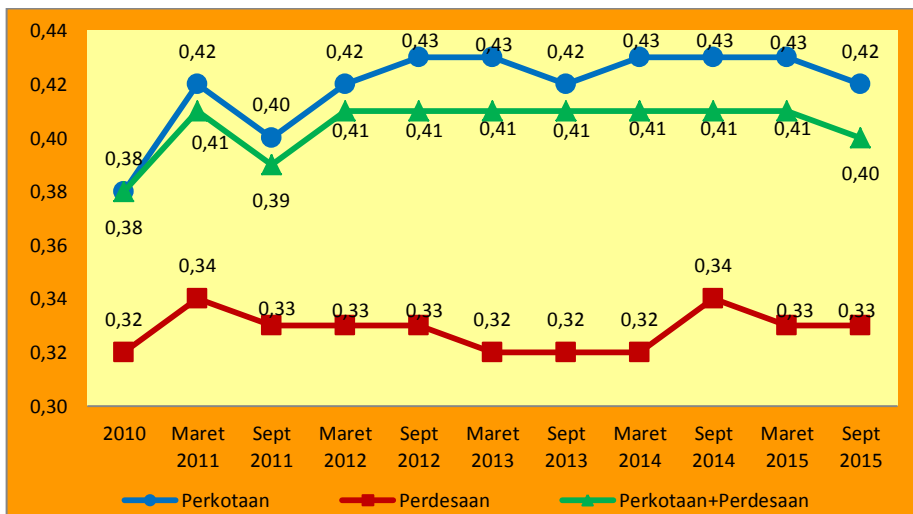
1. Tingkat ketimpangan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya tingkat ketimpangan merupakan ukuran kemiskinan relatif. Ukuran yang paling sering digunakan dalam mengukur tingkat ketimpangan adalah *Gini Ratio*.

***Gini Ratio* pada September 2015
adalah sebesar 0,40**
2. *Gini Ratio* pada tahun 2010 tercatat sebesar 0,38 dan meningkat terus hingga Maret 2015 yang mencapai 0,41. Pada September 2015, *Gini Ratio* tercatat sebesar 0,40, menurun 0,01 poin dibandingkan dengan *Gini Ratio* pada Maret 2015 yang sebesar 0,41. Kondisi ini menunjukkan bahwa terjadi perbaikan pemerataan pengeluaran di Indonesia selama periode Maret 2015–September 2015.
3. Berdasarkan daerah tempat tinggal, pada periode Maret 2015–September 2015, *Gini Ratio* di daerah perkotaan mengalami penurunan sebesar 0,01 poin yaitu dari 0,43 pada maret 2015 menjadi 0,42 pada September 2015. Sementara di daerah perdesaan nilai *Gini Ratio* relatif tetap yaitu sebesar 0,33 baik pada Maret 2015 maupun September 2015.

Tabel 16.5
Nilai *Gini Ratio* Menurut Daerah, 2010–September 2015

| Tahun | Perkotaan | Perdesaan | Perkotaan+ Perdesaan |
|------------|-----------|-----------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 2010 | 0,38 | 0,32 | 0,38 |
| Maret 2011 | 0,42 | 0,34 | 0,41 |
| Sept 2011 | 0,40 | 0,33 | 0,39 |
| Maret 2012 | 0,42 | 0,33 | 0,41 |
| Sept 2012 | 0,43 | 0,33 | 0,41 |
| Maret 2013 | 0,43 | 0,32 | 0,41 |
| Sept 2013 | 0,42 | 0,32 | 0,41 |
| Maret 2014 | 0,43 | 0,32 | 0,41 |
| Sept 2014 | 0,43 | 0,34 | 0,41 |
| Maret 2015 | 0,43 | 0,33 | 0,41 |
| Sept 2015 | 0,42 | 0,33 | 0,40 |

Grafik 16.2
Perkembangan Gini Ratio, 2010-September 2015



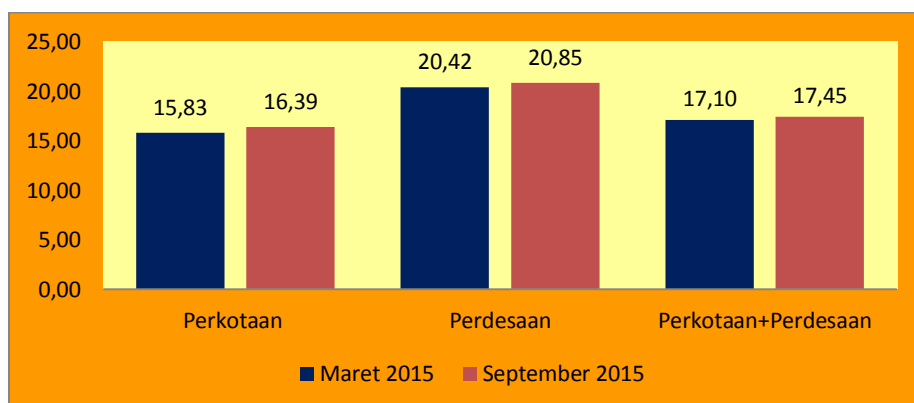
E. Perkembangan Distribusi pengeluaran Maret 2015–September 2015

1. Disamping *Gini Ratio* ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen. Pada September 2015, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen terbawah adalah sebesar 17,45 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan dibanding kondisi Maret 2015 yang sebesar 17,10 persen.
2. Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di daerah perkotaan tercatat sebesar 16,39 yang berarti ada pada kategori ketimpangan sedang. Namun demikian, kondisi ini mengarah kepada perbaikan distribusi pengeluaran dibanding kondisi Maret 2015 yang sebesar 15,83 persen. Sementara di daerah perdesaan, persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah tercatat sebesar 20,85 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah dan angkanya membaik dibanding kondisi Maret.

Tabel 16.6
Distribusi Pengeluaran Penduduk di Indonesia
Maret dan September 2015 (Persentase)

| Daerah/Tahun | Penduduk 40 persen Terbawah | Penduduk 40 persen Menengah | Penduduk 20 persen Atas |
|----------------------------|--------------------------------|--------------------------------|----------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| <u>Perkotaan</u> | | | |
| Maret 2015 | 15,83 | 34,60 | 49,57 |
| September 2015 | 16,39 | 34,57 | 49,04 |
| <u>Perdesaan</u> | | | |
| Maret 2015 | 20,42 | 37,53 | 42,05 |
| September 2015 | 20,85 | 37,14 | 42,01 |
| <u>Perkotaan+Perdesaan</u> | | | |
| Maret 2015 | 17,10 | 34,65 | 48,25 |
| September 2015 | 17,45 | 34,70 | 47,84 |

Grafik 16.3
Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk
40 Persen terbawah, Maret 2015 dan September 2015



F. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perbaikan Tingkat ketimpangan

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap adanya perbaikan tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia selama periode Maret 2015–September 2015 diantaranya adalah:

- Kenaikan upah buruh pertanian dari Rp46.180,- pada Maret 2015 menjadi Rp46.739,- pada September 2015 atau naik sebesar 1,21 persen pada periode Maret 2015-September 2015.

- b. Kenaikan upah buruh bangunan dari Rp79.657,- pada Maret 2015 menjadi Rp80.494,- pada September 2015 atau naik sebesar 1,05 persen pada periode Maret 2015–September 2015.
- c. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), terjadi peningkatan jumlah pekerja bebas baik pekerja bebas pertanian maupun non pertanian dari 11,9 juta orang (Februari 2015) menjadi 12,5 juta orang (Agustus 2015).
- d. Berdasarkan data Susenas, kenaikan pengeluaran kelompok penduduk bawah lebih cepat dibandingkan dengan kelompok penduduk atas pada periode Maret 2015-September 2015.
- e. Kenaikan pengeluaran yang merefleksikan peningkatan pendapatan kelompok penduduk bawah tidak lepas dari upaya pembangunan infrastruktur padat karya, bantuan sosial (pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan), serta perbaikan pendapatan PNS golongan bawah.
- f. Berdasarkan proyeksi penduduk, persentase penduduk perkotaan naik dari 52,55 persen pada Maret 2015 menjadi 53,19 persen pada September 2015. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan migrasi dari desa ke kota yang menyebabkan semakin tingginya upah yang diterima oleh buruh kasar.

G. *Gini Ratio* menurut Provinsi

1. Pada September 2015, *Gini Ratio* tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Barat dan Papua Barat yaitu masing-masing sebesar 0,43. Sementara yang terendah yaitu di Provinsi Bangka Belitung sebesar 0,27 disusul Provinsi Maluku Utara sebesar 0,29. Tercatat ada empat provinsi yang mempunyai angka *Gini Ratio* diatas angka nasional, yaitu: Provinsi Jawa Barat dan Papua Barat (0,43) serta Provinsi DKI Jakarta dan DI Yogyakarta (0,42).
2. Di daerah perkotaan, pada September 2015 tercatat ada tiga provinsi yang mempunyai angka *Gini Ratio* diatas angka nasional perkotaan yaitu Provinsi Jawa Barat (0,45) serta Provinsi DI Yogyakarta dan Jawa Timur masing-masing sebesar 0,43. Sementara di daerah perdesaan, angka *Gini Ratio* tertinggi pada September 2015 ada di Provinsi Papua Barat yaitu sebesar 0,46 dan yang terendah ada di Provinsi Bangka Belitung, Banten, dan Maluku Utara yaitu masing-masing sebesar 0,26.

Tabel 16.7
Gini Rasio Menurut Provinsi dan Daerah, Maret 2015–September 2015

| Provinsi | Maret 2015 | | | September 2015 | | |
|---------------------|-------------|-------------|-------------|----------------|-------------|-------------|
| | Perkotaan | Perdesaan | Total | Perkotaan | Perdesaan | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 0,37 | 0,29 | 0,33 | 0,37 | 0,29 | 0,34 |
| Sumatera Utara | 0,36 | 0,30 | 0,34 | 0,33 | 0,28 | 0,33 |
| Sumatera Barat | 0,36 | 0,30 | 0,34 | 0,33 | 0,28 | 0,32 |
| Riau | 0,39 | 0,33 | 0,36 | 0,38 | 0,33 | 0,37 |
| Jambi | 0,38 | 0,34 | 0,36 | 0,35 | 0,32 | 0,34 |
| Sumatera Selatan | 0,39 | 0,31 | 0,36 | 0,35 | 0,29 | 0,33 |
| Bengkulu | 0,41 | 0,35 | 0,38 | 0,40 | 0,34 | 0,37 |
| Lampung | 0,40 | 0,35 | 0,38 | 0,40 | 0,31 | 0,35 |
| Bangka Belitung | 0,29 | 0,26 | 0,28 | 0,28 | 0,26 | 0,27 |
| Kepulauan Riau | 0,36 | 0,29 | 0,36 | 0,33 | 0,28 | 0,34 |
| DKI Jakarta | 0,43 | – | 0,43 | 0,42 | – | 0,42 |
| Jawa Barat | 0,43 | 0,32 | 0,41 | 0,45 | 0,31 | 0,43 |
| Jawa Tengah | 0,42 | 0,33 | 0,38 | 0,40 | 0,34 | 0,38 |
| DI Yogyakarta | 0,44 | 0,33 | 0,43 | 0,43 | 0,33 | 0,42 |
| Jawa Timur | 0,44 | 0,34 | 0,42 | 0,43 | 0,33 | 0,40 |
| Banten | 0,41 | 0,27 | 0,40 | 0,39 | 0,26 | 0,39 |
| Bali | 0,38 | 0,33 | 0,38 | 0,41 | 0,35 | 0,40 |
| Nusa Tenggara Barat | 0,40 | 0,33 | 0,37 | 0,38 | 0,34 | 0,36 |
| Nusa Tenggara Timur | 0,33 | 0,29 | 0,34 | 0,30 | 0,30 | 0,35 |
| Kalimantan Barat | 0,35 | 0,30 | 0,33 | 0,36 | 0,29 | 0,33 |
| Kalimantan Tengah | 0,37 | 0,29 | 0,33 | 0,34 | 0,27 | 0,30 |
| Kalimantan selatan | 0,38 | 0,30 | 0,35 | 0,37 | 0,28 | 0,33 |
| Kalimantan Timur | 0,31 | 0,29 | 0,32 | 0,32 | 0,27 | 0,32 |
| Kalimantan Utara | 0,30 | 0,27 | 0,29 | 0,32 | 0,28 | 0,31 |
| Sulawesi Utara | 0,39 | 0,32 | 0,37 | 0,36 | 0,34 | 0,37 |
| Sulawesi Tengah | 0,43 | 0,33 | 0,37 | 0,41 | 0,30 | 0,37 |
| Sulawesi Selatan | 0,42 | 0,38 | 0,42 | 0,39 | 0,35 | 0,40 |
| Sulawesi Tenggara | 0,41 | 0,37 | 0,40 | 0,41 | 0,36 | 0,38 |
| Gorontalo | 0,42 | 0,37 | 0,42 | 0,39 | 0,37 | 0,40 |
| Sulawesi Barat | 0,39 | 0,35 | 0,36 | 0,38 | 0,34 | 0,36 |
| Maluku | 0,31 | 0,32 | 0,34 | 0,33 | 0,31 | 0,34 |
| Maluku Utara | 0,28 | 0,26 | 0,28 | 0,31 | 0,26 | 0,29 |
| Papua Barat | 0,34 | 0,48 | 0,44 | 0,35 | 0,46 | 0,43 |
| Papua | 0,34 | 0,38 | 0,42 | 0,35 | 0,39 | 0,39 |
| INDONESIA | 0,43 | 0,33 | 0,41 | 0,42 | 0,33 | 0,40 |

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2015 dan September 2015

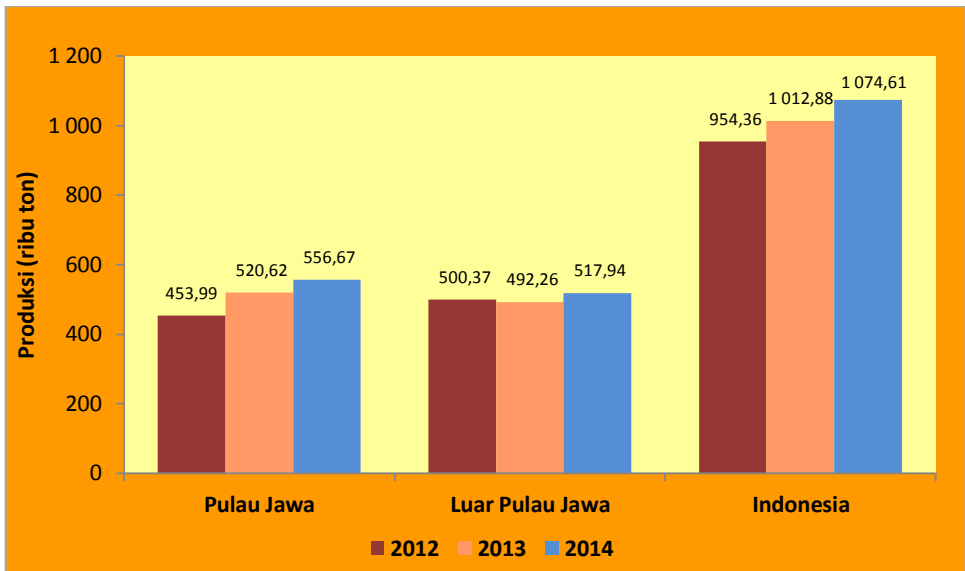
XVII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2014

A. CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar Indonesia tahun 2014 sebesar 1,075 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 61,73 ribu ton (6,09 persen) dibandingkan tahun 2013. Peningkatan produksi cabai besar tahun 2014 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebesar 36,05 ribu ton dan di luar Pulau Jawa sebesar 25,68 ribu ton.

Produksi cabai besar tahun 2014 sebesar 1,075 juta ton

Grafik 17.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa 2012–2014



2. Tahun 2014, persentase produksi cabai besar menurut wilayah di Pulau Jawa sebesar 51,80 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 48,20 persen. Dalam periode 2012–2014, produksi tertinggi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa terjadi pada tahun 2014, yaitu masing-masing sebesar 556,67 ribu ton dan 517,94 ribu ton.
3. Pada periode tahun 2013–2014, peningkatan produksi cabai besar terjadi pada setiap triwulan, yaitu triwulan I sebesar 17,97 ribu ton (6,77 persen), pada triwulan II sebesar 5,33 ribu ton (1,86 persen), triwulan III sebesar 23,11 ribu ton (9,02 persen), dan triwulan IV sebesar 15,33 ribu ton (7,51 persen).

Tabel 17.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan, 2012–2014

| Uraian | 2012 | 2013 | 2014 | Perkembangan | | | |
|------------------|----------------|------------------|------------------|---------------|-------------|---------------|-------------|
| | | | | 2012–2013 | | 2013–2014 | |
| | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Wilayah | | | | | | | |
| Pulau Jawa | 453 990 | 520 616 | 556 671 | 66 626 | 14,68 | 36 055 | 6,93 |
| Luar Pulau Jawa | 500 373 | 492 263 | 517 940 | -8 110 | -1,62 | 25 677 | 5,22 |
| Indonesia | 954 363 | 1 012 879 | 1 074 611 | 58 516 | 6,13 | 61 732 | 6,09 |
| Triwulan | | | | | | | |
| Triwulan I | 264 887 | 265 446 | 283 411 | 559 | 0,21 | 17 965 | 6,77 |
| Triwulan II | 255 277 | 287 063 | 292 390 | 31 786 | 12,45 | 5 327 | 1,86 |
| Triwulan III | 235 559 | 256 319 | 279 433 | 20 760 | 8,81 | 23 114 | 9,02 |
| Triwulan IV | 198 640 | 204 051 | 219 377 | 5 411 | 2,72 | 15 326 | 7,51 |

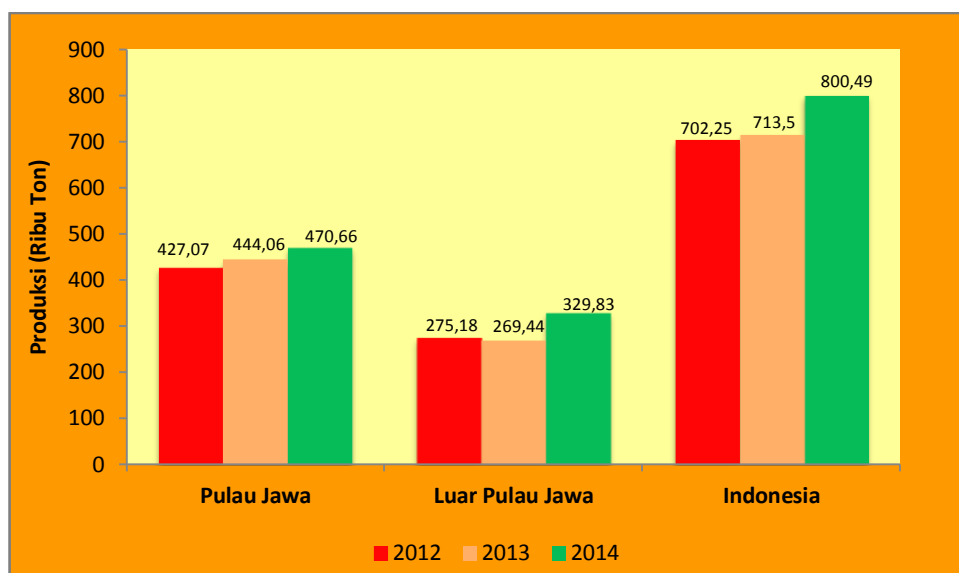
*Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai
Cabai besar terdiri dari cabai merah besar, cabai hijau besar, cabai merah keriting, dan cabai hijau keriting*

B. CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit tahun 2014 sebesar 0,800 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 86,98 ribu ton (12,19 persen) dibandingkan tahun 2013. Kenaikan produksi cabai rawit dari tahun 2013 ke tahun 2014 terjadi di Pulau Jawa sebesar 26,59 ribu ton (5,99 persen) dan di luar Pulau Jawa sebesar 60,39 ribu ton (22,41 persen).
2. Persentase produksi cabai rawit tahun 2014 sebesar 58,80 persen di Pulau Jawa dan 41,20 persen di luar Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2012–2014, Pulau Jawa masih menjadi sentra produksi cabai rawit Indonesia. Produksi cabai rawit tertinggi terjadi pada tahun 2014 dibanding dua tahun sebelumnya, di Pulau Jawa sebesar 470,66 ribu ton dan di luar Pulau Jawa sebesar 329,83 ribu ton.
3. Dari tahun 2013 ke tahun 2014, peningkatan produksi terjadi pada triwulan I sebesar 11,89 ribu ton (7,93 persen), triwulan II sebesar 36,28 ribu ton (18,77 persen), triwulan III sebesar 38,73 ribu ton (20,50 persen), dan triwulan IV sebesar 81 ton (0,04 persen).

**Produksi cabai rawit tahun
2014 sebesar 0,800 juta ton**

Grafik 17.2
Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa 2012–2014



Tabel 17.2
Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan, 2012–2014

| Uraian | 2012 | 2013 | 2014 | Perkembangan | | | |
|------------------|----------------|----------------|----------------|---------------|-------------|---------------|--------------|
| | | | | 2012–2013 | | 2012–2013 | |
| | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Wilayah | | | | | | | |
| Pulau Jawa | 427 068 | 444 062 | 470 655 | 16 994 | 3,98 | 26 593 | 5,99 |
| Luar Pulau Jawa | 275 184 | 269 440 | 329 829 | -5 744 | -2,09 | 60 389 | 22,41 |
| Indonesia | 702 252 | 713 502 | 800 484 | 11 250 | 1,60 | 86 982 | 12,19 |
| Triwulan | | | | | | | |
| Triwulan I | 151 785 | 149 858 | 161 749 | -1 927 | -1,27 | 11 891 | 7,93 |
| Triwulan II | 215 936 | 193 289 | 229 573 | -22 647 | -10,49 | 36 284 | 18,77 |
| Triwulan III | 186 691 | 188 898 | 227 624 | 2 207 | 1,18 | 38 726 | 20,50 |
| Triwulan IV | 147 840 | 181 457 | 181 538 | 33 617 | 22,74 | 81 | 0,04 |

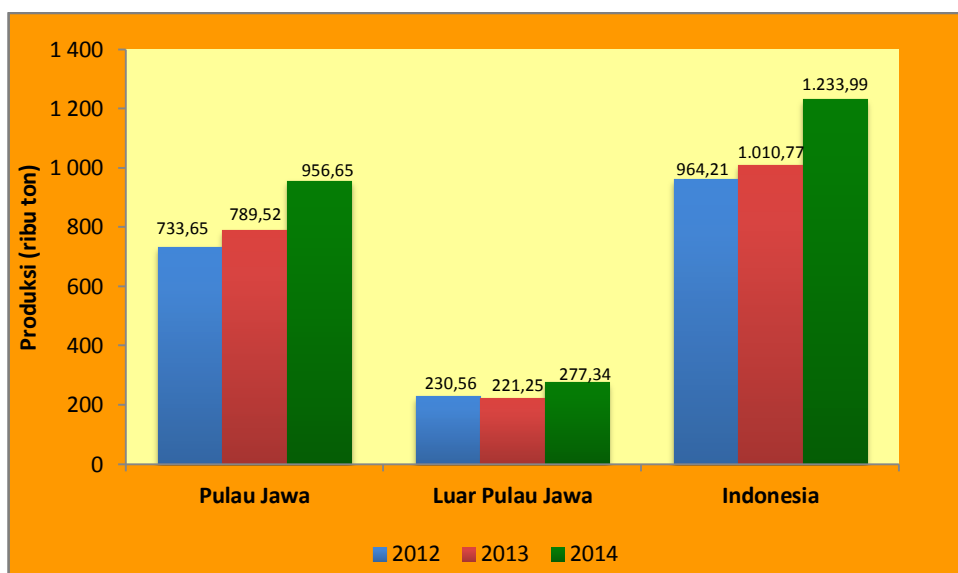
*Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai
 Cabai rawit terdiri dari cabai rawit merah dan cabai rawit hijau*

C. BAWANG MERAH

1. Produksi bawang merah tahun 2014 sebesar 1,234 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 223,22 ribu ton (22,08 persen) dibandingkan pada tahun 2013. Peningkatan produksi tersebut disebabkan meningkatnya produksi di Pulau Jawa sebesar 167,13 ribu ton atau sebesar 21,17 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 56,08 ribu ton atau sebesar 25,35 persen.
2. Persentase produksi bawang merah Indonesia tahun 2014 menurut wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebesar 77,53 persen dan 22,47 persen. Produksi tertinggi di Pulau Jawa dicapai pada tahun 2014, dimana produksi mencapai 956,65 ribu ton. Produksi tertinggi di luar Pulau Jawa juga dicapai pada tahun 2014, dimana produksi mencapai 277,34 ribu ton.
3. Dari tahun 2013 ke tahun 2014, peningkatan produksi terjadi pada triwulan I sebesar 30,82 ribu ton (12,69 persen), triwulan II sebesar 85,14 ribu ton (35,81 persen), triwulan III sebesar 38,02 ribu ton (12,70 persen), dan triwulan IV sebesar 69,23 ribu ton (30,00 persen).

Produksi bawang merah tahun 2014 sebesar 1,234 juta ton

Grafik 17.3
Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa 2012–2014



Tabel 17.3
Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan, 2012–2014

| Uraian | 2012 | 2013 | 2014 | Perkembangan | | | |
|------------------|----------------|------------------|------------------|---------------|-------------|----------------|--------------|
| | | | | 2012–2013 | | 2013–2014 | |
| | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Wilayah | | | | | | | |
| Pulau Jawa | 733 657 | 789 520 | 956 653 | 55 863 | 7,61 | 167 133 | 21,17 |
| Luar Pulau Jawa | 230 564 | 221 253 | 277 336 | - 9 311 | -4,04 | 56 083 | 25,35 |
| Indonesia | 964 221 | 1 010 773 | 1 233 989 | 46 552 | 4,83 | 223 216 | 22,08 |
| Triwulan | | | | | | | |
| Triwulan I | 227 560 | 242 929 | 273 753 | 15 369 | 6,75 | 30 824 | 12,69 |
| Triwulan II | 231 068 | 237 753 | 322 892 | 6 685 | 2,89 | 85 139 | 35,81 |
| Triwulan III | 300 968 | 299 299 | 337 319 | -1 669 | -0,55 | 38 020 | 12,70 |
| Triwulan IV | 204 625 | 230 792 | 300 025 | 26 167 | 12,79 | 69 233 | 30,00 |

Keterangan: Bentuk hasil produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun

XVIII. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERTANIAN DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN, 2014

A. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN PADI, JAGUNG, DAN KEDELAI TAHUN 2014

A.1 PADI

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah sebesar Rp12,7 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman padi sawah yang terbesar adalah upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencapai 48,23 persen dari total biaya atau sebesar Rp 6,1 juta (Tabel 18.1). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp17,2 juta.

**Total biaya per musim tanam
untuk satu hektar luas panen
padi sawah sebesar Rp12,7 juta**

Tabel 18.1
Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha
Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang (ribu rupiah), 2014

| Uraian | Padi Sawah | | Padi Ladang | |
|------------------------------------|------------------|---------------|------------------|---------------|
| | Nilai | % biaya | Nilai | % biaya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| A. Nilai Produksi | 17 174,66 | - | 10 249,76 | - |
| B. Biaya Produksi | 12 677,27 | 100,00 | 7 821,90 | 100,00 |
| 1. Bibit/Benih | 406,97 | 3,21 | 282,23 | 3,61 |
| 2. Pupuk | 1 318,60 | 10,40 | 607,27 | 7,76 |
| 3. Pestisida | 233,96 | 1,85 | 135,33 | 1,73 |
| 4. Upah Pekerja dan Jasa Pertanian | 6 114,71 | 48,23 | 4 877,45 | 62,36 |
| 5. Sewa Lahan | 3 785,42 | 29,86 | 1 387,50 | 17,74 |
| 6. Sewa Alat/Sarana Usaha | 328,92 | 2,59 | 175,30 | 2,24 |
| 7. Bahan Bakar | 86,48 | 0,68 | 70,99 | 0,91 |
| 8. Lainnya | 402,22 | 3,17 | 285,82 | 3,65 |

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi ladang sebesar Rp7,8 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman padi ladang yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencakup 62,36 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,9 juta. (Tabel 18.1). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp 10,2 juta.

**Total biaya per musim tanam
untuk satu hektar luas panen
padi ladang sebesar Rp 7,8 juta**

A.2 JAGUNG

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen jagung sebesar Rp9,1 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman jagung yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencapai 44,93 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,1 juta. (Tabel 18.2). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp12,0 juta.

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen jagung sebesar Rp9,1 juta

Tabel 18.2
Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha
Tanaman Jagung dan Kedelai (ribu rupiah), 2014

| Uraian | Jagung | | Kedelai | |
|------------------------------------|------------------|---------------|-----------------|---------------|
| | Nilai | % biaya | Nilai | % biaya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| A. Nilai Produksi | 12 045,23 | – | 9 020,14 | – |
| B. Biaya Produksi | 9 140,12 | 100,00 | 9 136,50 | 100,00 |
| 1. Bibit/Benih | 728,59 | 7,97 | 628,06 | 6,87 |
| 2. Pupuk | 1 096,30 | 11,99 | 433,62 | 4,75 |
| 3. Pestisida | 110,88 | 1,21 | 200,87 | 2,20 |
| 4. Upah Pekerja dan Jasa Pertanian | 4 106,99 | 44,93 | 4 095,18 | 44,82 |
| 5. Sewa Lahan | 2 532,35 | 27,71 | 3 255,84 | 35,64 |
| 6. Sewa Alat/Sarana Usaha | 172,50 | 1,89 | 164,69 | 1,80 |
| 7. Bahan Bakar | 79,83 | 0,87 | 72,62 | 0,79 |
| 8. Lainnya | 312,68 | 3,42 | 285,62 | 3,13 |

A.3 KEDELAI

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen kedelai sebesar Rp9,1 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman kedelai yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencakup 44,82 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,1 juta (Tabel 18.2). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp9,0 juta.

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen kedelai sebesar Rp9,1 juta

B. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN CABAI MERAH, CABAI RAWIT, BAWANG MERAH, DAN JERUK TAHUN 2014

B.1 CABAI MERAH

1. Total biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp52,1 juta. Biaya produksi terbesar adalah upah pekerja sebesar 47,74 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp77,1 juta.
2. Biaya produksi tanaman cabai merah yang ditanam pada Musim Kemarau (MK) lebih tinggi dibandingkan dengan pada Musim Hujan (MH).

Tabel 18.3
Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014

| Uraian | Musim Kemarau (MK) | | Musim Hujan (MH) | |
|--------------------------|--------------------|---------------|------------------|---------------|
| | Nilai (ribu Rp) | % Biaya | Nilai (ribu Rp) | % Biaya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| A. Nilai Produksi | 83 935,48 | – | 63 692,23 | – |
| B. Biaya Produksi | 54 135,84 | 100,00 | 48 051,34 | 100,00 |
| 1. Benih | 2 048,61 | 3,78 | 2 030,19 | 4,23 |
| 2. Pupuk | 9 274,20 | 17,14 | 8 264,54 | 17,19 |
| 3. Pestisida | 2 928,23 | 5,41 | 2 949,24 | 6,14 |
| 4. Bahan bakar | 705,01 | 1,30 | 206,31 | 0,43 |
| 5. Jaring pelindung | 51,47 | 0,10 | 22,59 | 0,05 |
| 6. Mulsa | 3 174,66 | 5,86 | 3 426,54 | 7,13 |
| 7. Upah pekerja | 26 257,40 | 48,50 | 22 125,04 | 46,05 |
| 8. Sewa lahan | 5 126,78 | 9,47 | 4 837,84 | 10,06 |
| 9. Pengeluaran lainnya | 4 569,48 | 8,44 | 4 189,05 | 8,72 |

B.2 CABAI RAWIT

1. Total biaya produksi usaha tanaman cabai rawit per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp34,0 juta. Biaya produksi terbesar adalah upah pekerja sebesar 54,85 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp55,2 juta.
2. Biaya produksi tanaman cabai rawit yang ditanam pada MK sebesar Rp37,2 juta, lebih tinggi dibandingkan dengan pada MH sebesar Rp28,3 juta.

Tabel 18.4
Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Rawit per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014

| Uraian | Musim Kemarau (MK) | | Musim Hujan (MH) | |
|--------------------------|--------------------|---------------|------------------|---------------|
| | Nilai (ribu Rp) | % Biaya | Nilai (ribu Rp) | % Biaya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| A. Nilai Produksi | 63 352,41 | – | 40 660,34 | – |
| B. Biaya Produksi | 37 247,92 | 100,00 | 28 288,78 | 100,00 |
| 1. Benih | 1 744,94 | 4,68 | 1 522,83 | 5,38 |
| 2. Pupuk | 4 887,27 | 13,11 | 4 288,91 | 15,16 |
| 3. Pestisida | 958,42 | 2,57 | 660,67 | 2,34 |
| 4. Bahan bakar | 298,10 | 0,80 | 106,89 | 0,38 |
| 5. Jaring pelindung | 13,90 | 0,04 | 26,34 | 0,09 |
| 6. Mulsa | 915,26 | 2,46 | 587,71 | 2,08 |
| 7. Upah pekerja | 20 689,82 | 55,54 | 15 061,49 | 53,23 |
| 8. Sewa lahan | 5 263,37 | 14,14 | 4 091,63 | 14,47 |
| 9. Pengeluaran lainnya | 2 476,84 | 6,66 | 1 942,31 | 6,87 |

B.3 BAWANG MERAH

1. Total biaya produksi usaha tanaman bawang merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp67,2 juta. Biaya produksi terbesar adalah biaya untuk benih sebesar 38,58 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp77,2 juta.
2. Pada tahun 2014, biaya produksi tanaman bawang merah yang ditanam pada MK (Rp64,6 juta) lebih rendah dibandingkan pada MH (Rp72,2 juta).

Tabel 18.5
Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014

| Uraian | Musim Kemarau (MK) | | Musim Hujan (MH) | |
|--------------------------|--------------------|---------------|------------------|---------------|
| | Nilai (ribu Rp) | % Biaya | Nilai (ribu Rp) | % Biaya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| A. Nilai Produksi | 86 575,83 | – | 59 833,57 | – |
| B. Biaya Produksi | 64 565,21 | 100,00 | 72 189,79 | 100,00 |
| 1. Benih | 22 851,62 | 35,39 | 31 684,00 | 43,89 |
| 2. Pupuk | 5 509,96 | 8,53 | 5 206,93 | 7,22 |
| 3. Pestisida | 4 915,77 | 7,61 | 5 590,41 | 7,74 |
| 4. Bahan bakar | 588,77 | 0,91 | 858,46 | 1,19 |
| 5. Jaring pelindung | 27,93 | 0,04 | 23,01 | 0,03 |
| 6. Mulsa | 571,09 | 0,89 | 599,50 | 0,83 |
| 7. Upah pekerja | 20 185,58 | 31,27 | 20 697,02 | 28,68 |
| 8. Sewa lahan | 6 830,34 | 10,58 | 5 180,37 | 7,18 |
| 9. Pengeluaran lainnya | 3 084,15 | 4,78 | 2 350,09 | 3,24 |

B.4 JERUK

Total biaya produksi tanaman jeruk per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri mencapai Rp5,4 juta dan yang ditebaskan mencapai Rp5,7 juta. Persentase biaya produksi terbesar tanaman jeruk yang dipanen sendiri adalah upah pekerja sebesar 32,07 persen (Rp1,7 juta) dan yang ditebaskan adalah biaya untuk pupuk sebesar 28,41 persen (Rp1,6 juta). Nilai produksi usaha tanaman jeruk per 100 pohon yang dipanen sendiri dan ditebaskan masing-masing sebesar Rp10,1 juta dan Rp13,0 juta.

Tabel 18.6
Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon yang Dipanen Sendiri dan Ditebaskan 2014

| Uraian | Dipanen Sendiri | | Ditebaskan | |
|--------------------------|------------------|---------------|------------------|---------------|
| | Nilai (ribu Rp) | % Biaya | Nilai (ribu Rp) | % Biaya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| A. Nilai Produksi | 10 087,43 | – | 12 967,35 | – |
| B. Biaya Produksi | 5 441,21 | 100,00 | 5 666,30 | 100,00 |
| 1. Benih | 195,35 | 3,59 | 119,65 | 2,11 |
| 2. Pupuk | 1 078,92 | 19,82 | 1 609,97 | 28,41 |
| 3. Pestisida | 402,93 | 7,41 | 558,95 | 9,86 |
| 4. Bahan bakar | 52,91 | 0,97 | 117,02 | 2,07 |
| 5. Jaring pelindung | 2,63 | 0,05 | 4,90 | 0,09 |
| 6. Mulsa | 3,56 | 0,07 | 0,30 | 0,01 |
| 7. Upah pekerja | 1 744,85 | 32,07 | 1 033,32 | 18,24 |
| 8. Sewa lahan | 1 533,95 | 28,20 | 1 536,18 | 27,11 |
| 9. Pengeluaran lainnya | 426,11 | 7,82 | 686,01 | 12,10 |

C. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN KELAPA SAWIT, KARET, DAN TEBU TAHUN 2014

1. Rata-rata biaya produksi usaha perkebunan tebu per hektar Setahun mencapai 77,98 persen (Rp24,2 juta) dari nilai produksi. Sementara untuk komoditas karet mencapai 71,54 persen (Rp9,2 juta) dan kelapa sawit sebesar 57,05 persen (Rp9,7 juta). Secara relatif kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usaha perkebunan karet atau tebu.

Secara relatif kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usaha perkebunan karet atau tebu

2. Pada usaha perkebunan kelapa sawit sebagian besar biaya digunakan untuk membayar upah tenaga kerja sebesar 31,71 persen. Demikian pula untuk

usaha perkebunan karet, pengeluaran terbesar untuk tenaga kerja sebesar 57,09 persen.

3. Pada usaha perkebunan tebu pengeluaran terbesar adalah untuk sewa lahan sebesar 32,37 persen dari seluruh total biaya. Pada komoditas tebu, rata-rata biaya untuk jasa pertanian relatif cukup besar yaitu mencapai 4,74 persen.

Tabel 18.7
Nilai Produksi Dan Biaya Per Hektar Usaha Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014

| Subsektor | Komoditas | | | | | |
|---------------------------------------|--------------------|---------------|--------------------|---------------|--------------------|---------------|
| | Kelapa Sawit | | Karet | | Tebu | |
| | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| A. A. Nilai Produksi | 17 026,01 | - | 12 877,97 | - | 31 044,66 | - |
| B. B. Biaya Produksi | 9 712,16 | 100,00 | 9 211,69 | 100,00 | 24 214,17 | 100,00 |
| 1. Benih/Penyisipan/Tanaman Pelindung | 106,95 | 1,10 | 83,68 | 0,91 | 3 055,32 | 12,62 |
| 2. Pupuk | 1 791,14 | 18,44 | 300,64 | 3,27 | 2 913,26 | 12,04 |
| 3. Stimulan | 4,97 | 0,05 | 5,56 | 0,06 | 20,03 | 0,08 |
| 4. Pestisida | 225,95 | 2,33 | 104,99 | 1,14 | 83,70 | 0,34 |
| 5. Tenaga Kerja | 3 079,94 | 31,71 | 5 259,37 | 57,09 | 6 346,06 | 26,21 |
| 6. Sewa Lahan | 3 008,30 | 30,97 | 2 244,74 | 24,37 | 7 838,92 | 32,37 |
| 7. Sewa Alat dan Sarana | 231,72 | 2,38 | 183,12 | 1,99 | 259,86 | 1,07 |
| 8. Jasa Pertanian | 156,35 | 1,61 | 48,31 | 0,52 | 1 147,87 | 4,74 |
| 9. Pengeluaran Lainnya | 1 106,84 | 11,41 | 981,28 | 10,65 | 2 549,15 | 10,53 |

D. STRUKTUR ONGKOS USAHA SAPI POTONG, SAPI PERAH, AYAM RAS PETELUR, DAN AYAM RAS PEDAGING TAHUN 2014

D.1 SAPI POTONG

1. Total biaya produksi usaha sapi potong di rumah tangga untuk setiap ekor dalam setahun sebesar Rp3,6 juta. Sebagian besar biaya digunakan untuk pakan Rp2,1 juta per ekor per tahun (57,78 persen) dan biaya pekerja Rp1,2 juta per ekor per tahun (33,53 persen). Biaya pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp.71 ribu per ekor per tahun dan Rp123 ribu per ekor per tahun, sedangkan sisa biaya lainnya adalah untuk bahan bakar minyak (BBM), listrik, dan air.

Total biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen)

2. Dengan nilai produksi sebesar Rp4,1 juta per ekor per tahun maka usaha peternakan sapi potong mendapat keuntungan Rp523 ribu per ekor per tahun. Pada umumnya sebagian kegiatan pengusahaan sapi potong dilakukan sendiri oleh peternak dan pakan ternak tidak membeli.

Tabel 18.8
Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun Usaha Sapi Potong dan Sapi Perah 2014

| Uraian | Sapi Potong | | Sapi Perah | |
|---------------------------|--|-----------------------------|--|-----------------------------|
| | Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun (ribu Rp) | Struktur Biaya Produksi (%) | Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun (ribu Rp) | Struktur Biaya Produksi (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| A. Nilai Produksi | 4 115 | – | 7 753 | – |
| B. Biaya Produksi | 3 592 | 100,00 | 5 596 | 100,00 |
| 1. Upah Pekerja | 1 204 | 33,53 | 1 373 | 24,53 |
| 2. Pakan | 2 075 | 57,78 | 3 723 | 66,52 |
| Hijauan Pakan Ternak | 1 662 | 46,27 | 2 007 | 35,86 |
| Pakan Buatan Pabrik | 45 | 1,24 | 904 | 16,16 |
| Pakan Lainnya | 369 | 10,27 | 812 | 14,50 |
| 3. Bahan Bakar Minyak | 69 | 1,91 | 126 | 2,25 |
| 4. Listrik | 18 | 0,50 | 22 | 0,39 |
| 5. Air | 32 | 0,88 | 28 | 0,51 |
| 6. Pemeliharaan Kesehatan | 71 | 1,97 | 77 | 1,37 |
| 7. Pengeluaran Lain-lain | 123 | 3,43 | 248 | 4,43 |

D.2 SAPI PERAH

1. Total biaya produksi usaha sapi perah di rumah tangga untuk setiap ekor dalam setahun sebesar Rp5,6 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu sebesar Rp3,7 juta per ekor per tahun (66,52 persen) dan biaya pekerja yaitu sebesar Rp1,4 juta per ekor per tahun (24,53 persen). Biaya untuk pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp77 ribu per ekor per tahun (1,37 persen) dan Rp248 ribu per ekor per tahun (4,43 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.

Total biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen)

2. Dengan nilai produksi mencapai Rp7,8 juta per ekor per tahun, maka peternak sapi perah mendapat keuntungan Rp2,2 juta per ekor per tahun.

D.3 AYAM RAS PETELUR

1. Total biaya produksi usaha ayam ras petelur untuk 1.000 ekor dalam setahun membutuhkan Rp123,6 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu Rp103,3 juta per 1.000 ekor per tahun (83,58 persen) dan biaya pekerja yaitu sebesar Rp12,5 juta per 1.000 ekor per tahun (10,14 persen). Biaya pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp3,1 juta per 1.000 ekor per tahun (2,47 persen) dan Rp2,7 juta per 1.000 ekor per tahun (2,15 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.
2. Dengan nilai produksi mencapai Rp146 juta per 1.000 ekor per tahun, maka peternak ayam ras petelur mendapat keuntungan Rp22,3 juta per 1.000 ekor per tahun. Produktivitas ayam ras petelur mencapai 703 butir per 1.000 ekor per hari. Dalam setahun, rata-rata periode produksi telur selama 261 hari, sedangkan rata-rata rontok bulu selama 43 hari.

Total biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen)

D.4 AYAM RAS PEDAGING

1. Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging untuk 5.000 ekor membutuhkan Rp113,2 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu sebesar Rp73,2 juta per 5.000 ekor (64,69 persen) dan pembelian *Day Old Chick* (DOC) sebesar Rp21,9 juta per 5.000 ekor (19,36 persen). Selain itu, biaya untuk pekerja sebesar Rp10,8 juta per 5.000 ekor (9,57 persen), pemeliharaan kesehatan sebesar Rp2 juta per 5.000 ekor (1,81 persen), dan

Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen)

biaya lain-lain Rp3,7 juta per 5.000 ekor (3,30 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.

2. Dengan nilai produksi mencapai Rp158 juta per 5.000 ekor, peternak ayam ras pedaging mendapat keuntungan Rp44,8 juta per 5.000 ekor. Rumah tangga usaha ayam ras pedaging rata-rata memelihara 5,11 siklus setahun, dengan rata-rata lama siklus 40 hari, dan rata-rata bobot ayam per ekor 1,69 kg.

Tabel 18.9
Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Tahun Usaha Ayam Ras Petelur dan Ayam Ras Pedaging, 2014

| Uraian | Ayam Ras Petelur | | Ayam Ras Pedaging | |
|--|--|-----------------------------|--|-----------------------------|
| | Nilai Produksi dan Biaya Produksi per 1.000 Ekor per Tahun (ribu Rp) | Struktur Biaya Produksi (%) | Nilai Produksi dan Biaya Produksi per 5.000 Ekor per Tahun (ribu Rp) | Struktur Biaya Produksi (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| A. Nilai Produksi | 145 970 | – | 158 001 | – |
| B. Biaya Produksi | 123 640 | 100,00 | 113 239 | 100,00 |
| 1 Upah Pekerja | 12 534 | 10,14 | 10 838 | 9,57 |
| 2 Pakan | 103 336 | 83,58 | 73 248 | 64,69 |
| - Biji-bijian | 18 484 | 14,95 | 620 | 0,55 |
| - Pakan Buatan Pabrik | 53 027 | 42,89 | 69 079 | 61,00 |
| - Pakan Lainnya | 31 825 | 25,74 | 3 549 | 3,14 |
| 3 Bahan Bakar Minyak (BBM) | 885 | 0,72 | 593 | 0,52 |
| 4 Listrik | 727 | 0,59 | 488 | 0,43 |
| 5 Air | 438 | 0,35 | 366 | 0,32 |
| 6 Pemeliharaan Kesehatan | 3 055 | 2,47 | 2 050 | 1,81 |
| 7 Pengeluaran Lain-lain | 2 665 | 2,15 | 3 735 | 3,30 |
| 8 Pembelian <i>Day Old Chick</i> (DOC) | – | – | 21 921 | 19,36 |

E. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERIKANAN TAHUN 2014

E.1 BUDIDAYA IKAN

1. Jumlah biaya per hektar dalam satu siklus usaha budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta (48,36 persen), Rp4,2 juta (71,91 persen), dan Rp3,2 juta (44,16 persen) terhadap nilai produksi. Keuntungan yang diperoleh sebesar masing-masing sebesar Rp7,8 juta (51,64 persen), Rp1,6 juta (28,09 persen), dan Rp4,1 juta (55,84 persen).
2. Biaya terbesar untuk budidaya rumput laut adalah benih/bibit yang mencapai Rp3 juta (41,33 persen), diikuti upah pekerja sebesar Rp2,5 juta (33,60 persen). Biaya terbesar usaha bandeng adalah untuk upah pekerja yang mencapai Rp965 ribu (23,21 persen) diikuti sewa lahan sebesar Rp960 ribu (23,08 persen). Sedangkan biaya terbesar usaha udang windu adalah upah pekerja yang mencapai Rp796 ribu (24,73 persen) diikuti oleh biaya sewa lahan sebesar Rp758 ribu (23,56 persen).

Tabel 18.10
Nilai Produksi dan Biaya per Hektar per Siklus
Usaha Budidaya Rumput Laut, Bandeng, dan Udang Windu, 2014

| Uraian | Rumput Laut | | Bandeng | | Udang Windu | |
|--------------------------|--------------------|---------------|--------------------|---------------|--------------------|---------------|
| | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| A. Nilai Produksi | 15 182,9 | – | 5 784,24 | – | 7 290,35 | – |
| B. Biaya Produksi | 7 342,8 | 100,00 | 4 159,74 | 100,00 | 3 219,76 | 100,00 |
| - Benih/Bibit | 3 034,7 | 41,30 | 480,28 | 11,54 | 553,68 | 17,20 |
| - Pupuk dan Obat-obatan | 2,9 | 0,04 | 482,71 | 11,61 | 286,01 | 8,89 |
| - Pakan | 0,1 | 0,00 | 716,37 | 17,22 | 331,86 | 10,31 |
| - Upah Pekerja | 2 467,4 | 33,60 | 965,31 | 23,21 | 795,98 | 24,73 |
| - Sewa Lahan | 361,5 | 4,92 | 960,23 | 23,08 | 758,43 | 23,56 |
| - Alat/Sarana Usaha | 304,4 | 4,15 | 83,85 | 2,02 | 78,95 | 2,45 |
| - Lainnya | 1 171,8 | 15,96 | 470,99 | 11,32 | 414,70 | 12,88 |

E.2 PENANGKAPAN IKAN

Jumlah biaya per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor sebesar Rp4,1 juta dan menggunakan perahu motor tempel sebesar Rp436 ribu. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah upah/gaji pekerja masing-masing

mencapai Rp1,7 juta (40,94 persen) dan Rp177 ribu (40,47 persen) diikuti oleh biaya BBM masing-masing sebesar Rp876 ribu (21,21 persen) dan Rp96 ribu (21,93 persen).

Tabel 18.11
Nilai Produksi dan Biaya per Trip Usaha Penangkapan Ikan di Laut
Menggunakan Kapal Motor dan Perahu Motor Tempel, 2014

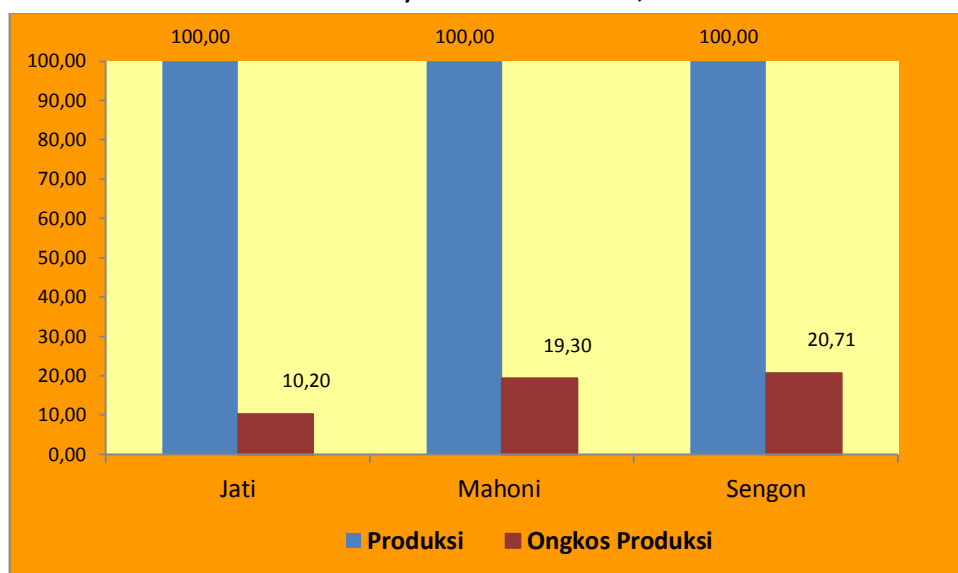
| Uraian | Kapal Motor | | Perahu Motor Tempel | |
|--------------------------------------|--------------------|---------------|---------------------|---------------|
| | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| A. Produksi Hasil Penangkapan | 6 211 | – | 813 | – |
| B. Biaya Penangkapan | 4 133 | 100,00 | 436 | 100,00 |
| -Upah/gaji pekerja | 1 692 | 40,94 | 177 | 40,47 |
| -BBM | 876 | 21,21 | 96 | 21,93 |
| -Oli/Pelumas | 72 | 1,73 | 13 | 2,93 |
| -Garam/Es | 181 | 4,37 | 15 | 3,55 |
| -Perbekalan | 661 | 15,99 | 64 | 14,58 |
| -Sewa sarana/alat | 213 | 5,16 | 19 | 4,28 |
| -Pemeliharaan sarana/alat | 140 | 3,40 | 14 | 3,15 |
| -Penyusutan barang modal | 151 | 3,66 | 16 | 3,74 |
| -Biaya lainnya | 146 | 3,53 | 23 | 5,37 |

F. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN JATI, MAHONI, DAN SENGON TAHUN 2014

1. Persentase ongkos produksi terhadap nilai produksi per 100 pohon untuk masing-masing tanaman jati, mahoni, dan sengon sebesar 10,20 persen, 19,30 persen, dan 20,71 persen (Gambar 18.1).
2. Pengeluaran terbesar untuk usaha tanaman kehutanan adalah untuk upah pekerja. Upah pekerja untuk usaha tanaman jati, mahoni dan sengon masing-masing sebesar 63,99 persen, 63,00 persen, dan 59,00 persen dari total pengeluaran/ongkos produksi (Tabel 18.12).

Total pengeluaran/ ongkos produksi per 100 pohon untuk tanaman jati, mahoni, sengon lebih dari Rp 0,5 juta

Grafik 18.1
Persentase Ongkos Produksi Terhadap Nilai Produksi per 100 Pohon
Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014



Tabel 18.12
Nilai Produksi dan Ongkos Produksi per 100 Pohon
Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014

| Uraian | Komoditas | | | | | |
|-------------------------------|--------------------|---------------|--------------------|---------------|--------------------|---------------|
| | Jati | | Mahoni | | Sengon | |
| | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| A. Produksi | 8 791,18 | - | 6 069,90 | - | 3 963,07 | - |
| B. Ongkos Produksi | 896,42 | 100,00 | 1 171,57 | 100,00 | 820,60 | 100,00 |
| 1. Pupuk | 61,31 | 6,84 | 66,50 | 5,68 | 129,67 | 15,80 |
| 2. Pestisida | 10,78 | 1,20 | 22,60 | 1,93 | 23,37 | 2,85 |
| 3. Upah Pekerja | 573,63 | 63,99 | 738,13 | 63,00 | 484,17 | 59,00 |
| a. Pemeliharaan/penyiangan | 459,01 | 51,21 | 608,67 | 51,95 | 347,84 | 42,39 |
| b. Pemupukan | 35,55 | 3,97 | 50,53 | 4,31 | 76,41 | 9,31 |
| c. Pengendalian OPT | 7,22 | 0,81 | 21,40 | 1,83 | 15,30 | 1,86 |
| d. Pemanenan/penebangan | 71,84 | 8,01 | 57,53 | 4,91 | 44,61 | 5,44 |
| 4. Jasa Pertanian | 55,58 | 6,20 | 83,09 | 7,09 | 35,33 | 4,31 |
| 5. Penyusutan Barang Modal | 31,18 | 3,48 | 31,58 | 2,70 | 22,03 | 2,68 |
| 6. Sewa Alat Tanpa Operator | 18,22 | 2,03 | 9,20 | 0,79 | 2,74 | 0,33 |
| 7. Sewa Lahan dan Bunga Modal | 9,83 | 1,10 | 35,44 | 3,02 | 23,14 | 2,82 |
| 8. Pengeluaran Lainnya | 135,90 | 15,16 | 185,04 | 15,79 | 100,15 | 12,20 |

G. KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN TAHUN 2014

1. Jumlah rumah tangga yang tinggal di sekitar kawasan hutan pada tahun 2014 sebanyak 8.643.228 rumah tangga; 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan. Dari yang menguasai lahan kawasan hutan tersebut, 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah.

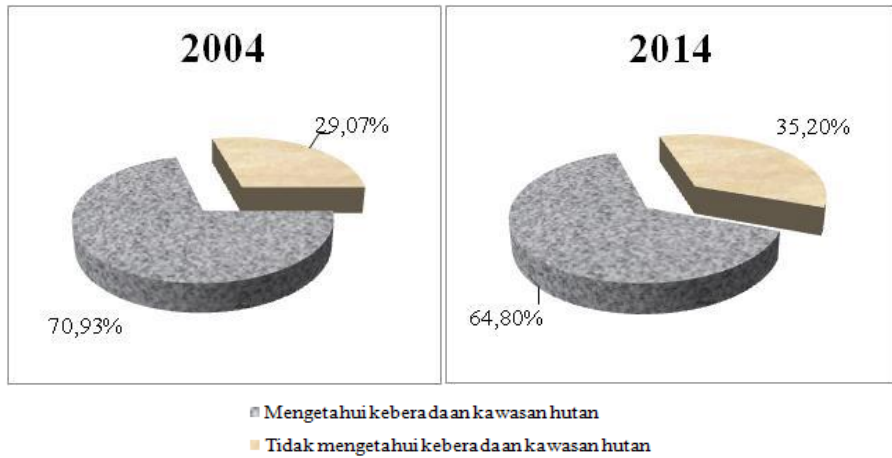
Persentase rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang menguasai lahan kawasan hutan sebesar 20,39 persen

2. Masyarakat di sekitar kawasan hutan yang mengetahui keberadaan kawasan hutan sebesar 64,80 persen dan tidak mengetahui sebesar 35,20 persen. Terjadi penurunan dari tahun 2004, hal ini dapat disebabkan karena kawasan hutan tidak semuanya berupa hutan tegakan/tumbuhan yang ada kayunya namun ada yang berupa padang savana (padang rumput) (Grafik 18.2).

Tabel 18.13
Jumlah dan Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Perladangan Berpindah, 2004 dan 2014

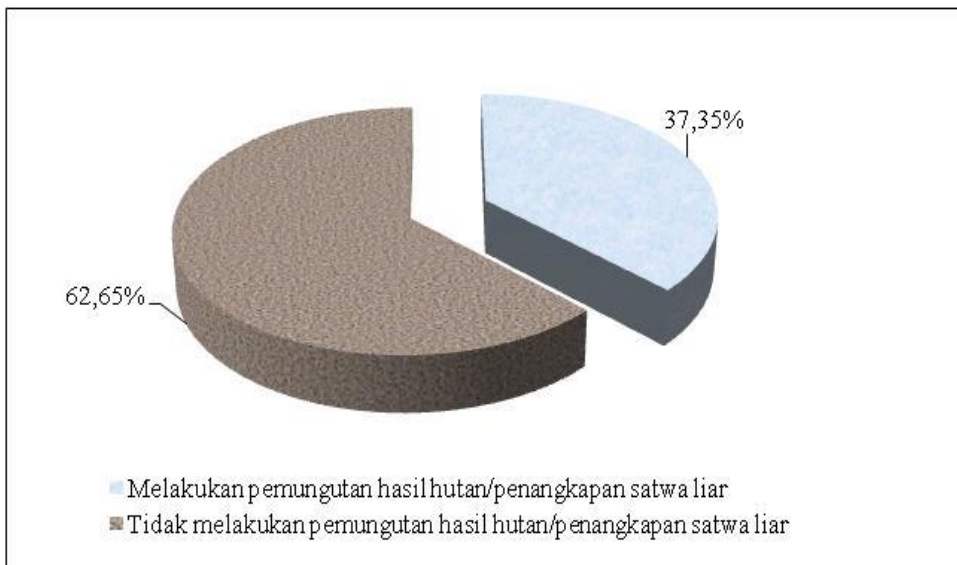
| Uraian | Tahun | |
|---|-----------|-----------|
| | 2004 | 2014 |
| (1) | (2) | (3) |
| Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan | 7 804 970 | 8 643 228 |
| Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang melakukan perladangan berpindah | 259 959 | 242 866 |
| Persentase | 3,33% | 2,81% |

Grafik 18.2
 Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui Keberadaan Kawasan Hutan, 2004 dan 2014



- Hutan merupakan sumber daya alam yang juga merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya. Dari hasil Survei Kehutanan 2014 (SKH 2014) rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang melakukan pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar sebanyak 37,35 persen.

Grafik 18.3
 Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar, 2014

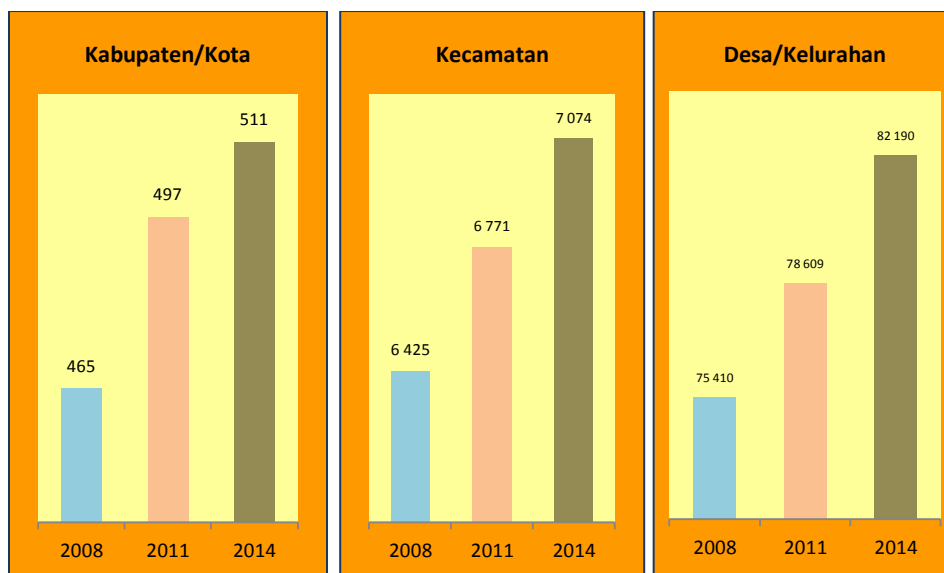


XIX. TIPOLOGI WILAYAH HASIL PENDATAAN POTENSI DESA (PODES) 2014

A. Wilayah Administrasi Pemerintahan

Pendataan Podes dilaksanakan 3 kali dalam 10 tahun. Podes 2014 dilaksanakan pada bulan April 2014 secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa, yaitu desa, kelurahan, nagari, dan Unit Permukiman Transmigrasi (UPT). Wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang didata harus memenuhi 3 syarat, yaitu: 1) mempunyai wilayah, 2) mempunyai penduduk, dan 3) mempunyai pemerintahan desa. Menurut Podes 2014, tercatat sebanyak 82.190 wilayah setingkat desa yang terdiri dari 73.709 desa⁵, 8.412 kelurahan, dan 69 UPT. Selain itu, juga tercatat sebanyak 7.074 kecamatan dan 511 kabupaten/kota. Lihat Lampiran 1 dan Lampiran 2.

Grafik 19.1
Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Hasil Podes, 2008–2014



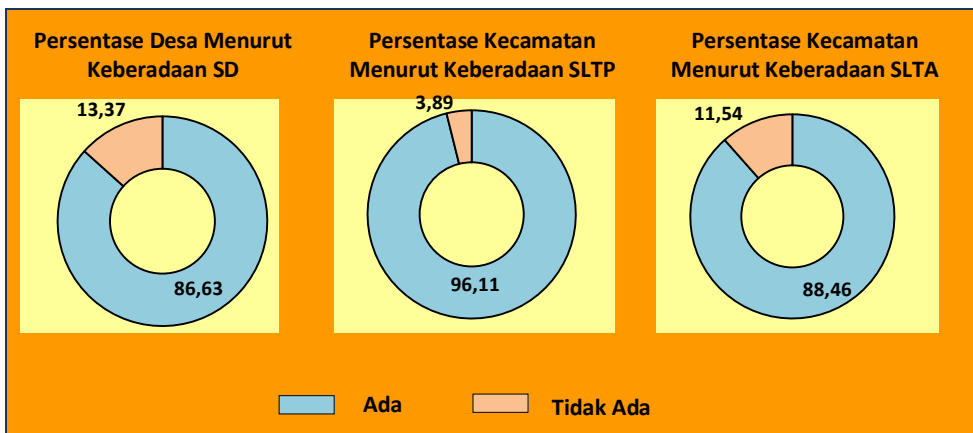
⁵ Termasuk 760 nagari, khusus di Sumatera Barat

B. Infrastruktur

B.1 Pendidikan

1. Hasil Podes 2014 menunjukkan bahwa 86,63 persen desa/kelurahan mempunyai sarana SD (termasuk Madrasah Ibtidaiyah). Hanya 10.985 desa/kelurahan (13,37 persen) yang tidak mempunyai SD. Untuk desa/kelurahan tanpa SD, 2.438 desa/kelurahan (22,19 persen) diantaranya, memiliki jarak tempuh ke SD terdekat lebih dari 3 km.
2. Sarana pendidikan SLTP telah ada di 6.799 kecamatan (96,11 persen). Sehingga, masih terdapat 275 kecamatan (3,89 persen) yang tidak ada SLTP. Untuk kecamatan tanpa SLTP, sebanyak 184 kecamatan (66,91 persen) diantaranya, memiliki jarak tempuh ke SLTP terdekat lebih dari 6 km.
3. Sarana pendidikan SLTA telah ada di 88,46 persen kecamatan. Sehingga, masih terdapat 816 kecamatan (11,54 persen) yang tidak ada SLTA. Untuk kecamatan tanpa SLTA, sebanyak 508 kecamatan (62,33 persen) diantaranya, memiliki jarak tempuh ke SLTA terdekat lebih dari 6 km.

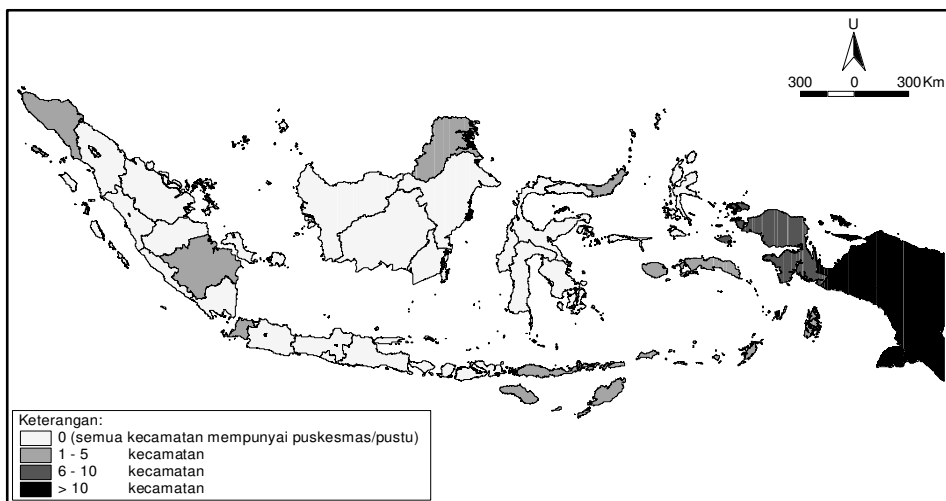
Grafik 19.2
Persentase Wilayah Menurut Keberadaan Sekolah, 2014



B.2 Kesehatan

Tersedianya pelayanan kesehatan dasar merupakan hak masyarakat yang menjadi pelayanan publik pemerintah. Podes 2014 menunjukkan bahwa 6.957 kecamatan (98,35 persen) telah mempunyai Puskesmas atau Puskesmas Pembantu (Pustu). Sebanyak 117 kecamatan yang belum mempunyai Puskesmas/Pustu tersebar di 9 provinsi, yaitu: Aceh, Sumatera Selatan, Banten, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Maluku, Papua Barat, dan Papua. Lihat Lampiran 5.

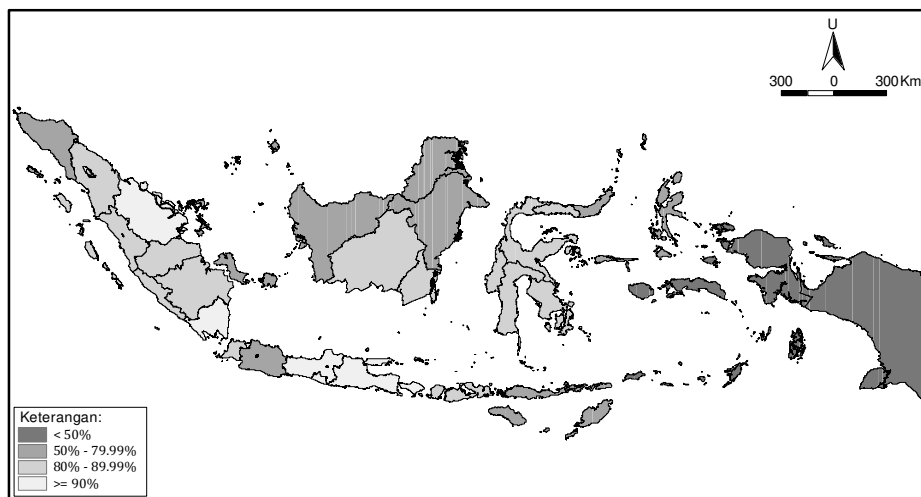
Grafik 19.3
Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada Puskesmas/Pustu Menurut Provinsi, 2014



B.3 Pasar dengan Bangunan

Tersedianya pasar di suatu wilayah menjadi salah satu indikator kemajuan perekonomian wilayah tersebut. Podes 2014 mencatat sebanyak 15.340 desa/kelurahan (18,66 persen) di 5.579 kecamatan, ternyata sudah ada pasar dengan bangunan (permanen atau semi permanen). Masih terdapat 1.495 kecamatan (21,13 persen) yang tidak ada pasar dengan bangunan. Lihat Lampiran 7.

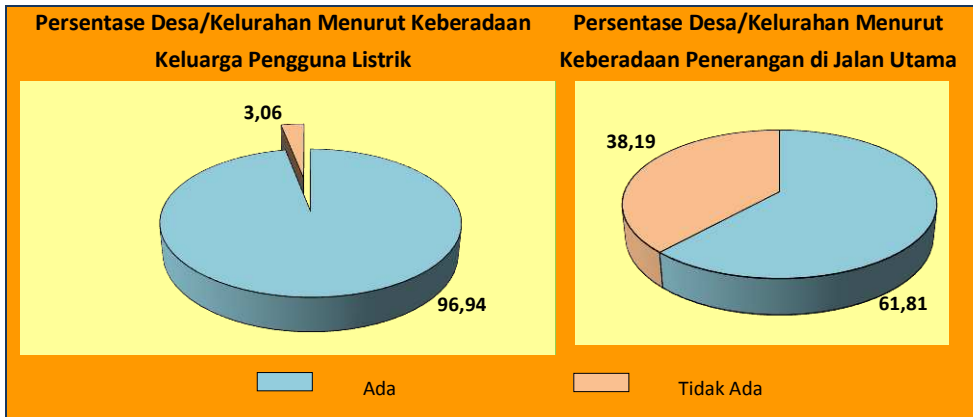
Grafik 19.4
Persentase Kecamatan yang Ada Pasar dengan Bangunan Menurut Provinsi, 2014



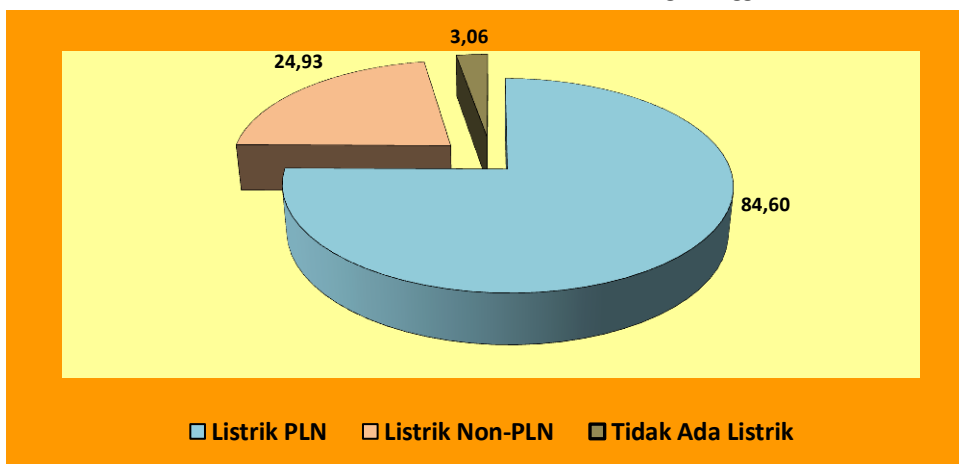
B.4 Listrik

1. Ketersediaan energi listrik sangat penting untuk menunjang kemajuan suatu wilayah. Tercatat sebanyak 69.531 desa/kelurahan (84,60 persen) telah ada keluarga pengguna listrik PLN. Selain itu, ada 4 provinsi yang seluruh desa/kelurahannya yang sudah ada keluarga pengguna listrik PLN. Keempat provinsi tersebut, yaitu: DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Banten, dan Bali. Lihat Lampiran 6.
2. Sebanyak 31.387 desa/kelurahan (38,19 persen) belum tersedia penerangan di jalan utama desa/kelurahan. Papua dan Nusa Tenggara Timur adalah dua provinsi dengan persentase tertinggi desa/kelurahan yang tidak ada penerangan di jalan utama (diatas 90 persen).

Grafik 19.5
Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik dan Penerangan di Jalan Utama



Grafik 19.6
Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik

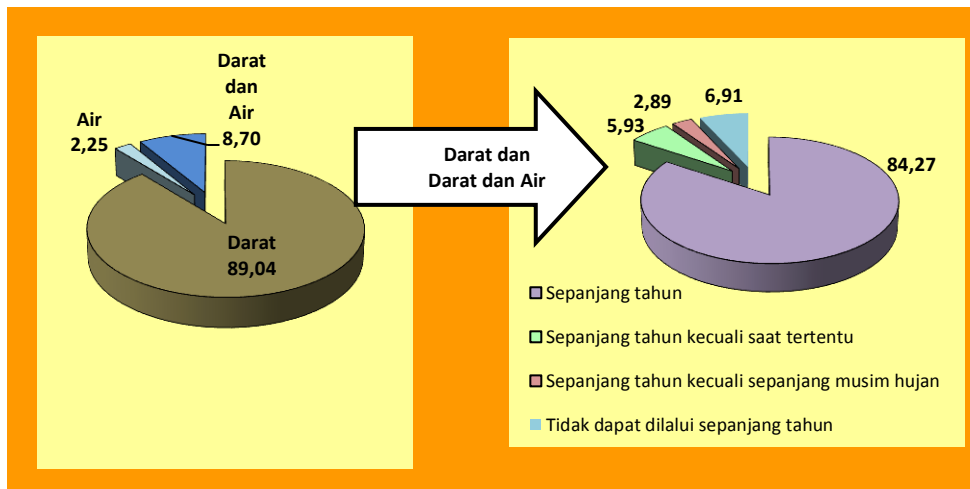


B.5 Jalan

Infrastruktur transportasi merupakan infrastruktur dasar yang sangat penting sebagai sarana pengangkutan yang berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Ketersediaan jalan akan meningkatkan efisiensi proses produksi dan distribusi. Hasil Podes 2014 menunjukkan sebanyak 80.337 desa/kelurahan yang menggunakan sarana transportasi darat, dimana 67.701 desa/kelurahan (84,27 persen) diantaranya sudah tersedia jalan yang dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih sepanjang tahun. Sebaliknya, masih ada 12.636 desa/kelurahan (15,73 persen) yang lalu-lintasnya bergantung pada kondisi jalan dan musim. Lihat Lampiran 8.

Grafik 19.7

Persentase Desa/Kelurahan Menurut Sarana Transportasi dari dan ke Desa/Kelurahan serta Keberadaan Jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4 Atau Lebih



C. Desa/Kelurahan Terdepan

Desa/kelurahan terdepan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut desa/kelurahan yang wilayahnya berbatasan langsung darat dengan wilayah negara lain. Menurut Podes 2014, sebanyak 258 desa/kelurahan yang letaknya terdepan, berbatasan darat secara langsung dengan wilayah negara lain. Jumlah penduduk yang menghuni desa/kelurahan terdepan sebanyak 191.043 jiwa. Ke-256 desa/kelurahan tersebut berada di 67 kecamatan, 17 kabupaten, dan 5 provinsi, yaitu: Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Papua.

Tabel 19.1
Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan Terdepan Menurut Provinsi, 2014

| No | Provinsi | Jumlah Wilayah Administrasi Pemerintahan Terdepan | | | |
|------------------|---------------------|---|-----------|-----------------------|-----------------|
| | | Kabupaten | Kecamatan | Jumlah Desa/Kelurahan | Jumlah Penduduk |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Nusa Tenggara Timur | 4 | 17 | 62 | 78 443 |
| 2 | Kalimantan Barat | 5 | 14 | 65 | 68 606 |
| 3 | Kalimantan Timur | 1 | 1 | 1 | 513 |
| 4 | Kalimantan Utara | 2 | 13 | 81 | 26 504 |
| 5 | Papua | 5 | 22 | 49 | 16 977 |
| Indonesia | | 17 | 67 | 258 | 191 043 |

D. Desa/Kelurahan Terluar

Desa/kelurahan terluar adalah desa/kelurahan yang sebagian atau seluruh wilayahnya berada di pulau kecil terluar. Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2005 mencantumkan sebanyak 92 pulau kecil terluar. Podes 2014 mencatat ada sebanyak 313 desa/kelurahan yang wilayahnya berada di dalam 77 pulau dari 92 pulau kecil terluar. Jumlah penduduk yang menghuni desa/kelurahan terluar sebanyak 375.883 jiwa. Sementara itu, ada 15 pulau kecil terluar yang bukan bagian dari wilayah suatu desa/kelurahan atau tanpa penduduk. Ke-15 pulau tersebut adalah Pulau Mega (Bengkulu); Pulau Barung, Pulau Sekel, dan Pulau Panehan (Jawa Timur); Pulau Manuk (Jawa Barat); Pulau Batek (Nusa Tenggara Timur); Pulau Gosong Makasar (Kalimantan Utara); Pulau Sambit (Kalimantan Timur); Pulau Batarkusu dan Pulau Meitimjarang (Maluku); Pulau Jiew (Maluku Utara); Pulau Budd, Pulau Fani, dan Pulau Miossu (Papua Barat); dan Pulau Laag (Papua). Secara lengkap, berikut disajikan jumlah wilayah administrasi pemerintahan terluar menurut provinsi.

Tabel 19.2
Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan di Pulau Kecil Terluar Menurut Provinsi, 2014

| No | Provinsi | Jumlah Pulau Kecil Terluar | | Jumlah Wilayah Administrasi Pemerintahan di Pulau Kecil Terluar | | | |
|------------------|---------------------|-----------------------------|---|---|-----------|-----------------------|-----------------|
| | | Menurut PP No 78 Tahun 2005 | Ada Wilayah Desa/Kelurahan (Podes 2014) | Kabupaten | Kecamatan | Jumlah Desa/Kelurahan | Jumlah Penduduk |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1 | Aceh | 6 | 6 | 4 | 6 | 6 | 2 925 |
| 2 | Sumatera Utara | 3 | 3 | 3 | 3 | 8 | 4 077 |
| 3 | Sumatera Barat | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 5 714 |
| 4 | Riau | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 994 |
| 5 | Bengkulu | 2 | 1 | 1 | 1 | 6 | 3 001 |
| 6 | Lampung | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 761 |
| 7 | Kepulauan Riau | 19 | 19 | 5 | 11 | 17 | 19 194 |
| 8 | Jawa Barat | 1 | - | - | - | - | - |
| 9 | Jawa Tengah | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 21 831 |
| 10 | Jawa Timur | 3 | - | - | - | - | - |
| 11 | Banten | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 194 |
| 12 | Nusa Tenggara Barat | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 12 357 |
| 13 | Nusa Tenggara Timur | 5 | 4 | 4 | 14 | 123 | 150 027 |
| 14 | Kalimantan Timur | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 677 |
| 15 | Kalimantan Utara | 2 | 1 | 1 | 5 | 19 | 37 734 |
| 16 | Sulawesi Utara | 11 | 11 | 5 | 7 | 18 | 8 484 |
| 17 | Sulawesi Tengah | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 5 392 |
| 18 | Maluku | 18 | 16 | 3 | 15 | 72 | 71 134 |
| 19 | Maluku Utara | 1 | - | - | - | - | - |
| 20 | Papua Barat | 3 | - | - | - | - | - |
| 21 | Papua | 6 | 5 | 3 | 6 | 29 | 16 387 |
| Indonesia | | 92 | 77 | 37 | 80 | 313 | 375 883 |

E. Indeks Kesulitan Geografis Desa (IKG)

1. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa, salah satu komponen yang digunakan untuk pengalokasian dana desa adalah IKG. BPS telah menyusun IKG untuk seluruh desa. IKG merupakan indeks komposit yang mempunyai skala 0–100 yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu: 1) ketersediaan pelayanan dasar, 2) kondisi infrastruktur, dan 3) aksesibilitas/transportasi. Semakin tinggi indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi.
2. Tabel 19.3. menyajikan IKG setiap provinsi. IKG terendah sebesar 6,83 di desa Sudagaran (Jawa Tengah) dan IKG tertinggi sebesar 97,89 di desa Dorera (Papua). Nilai tengah IKG desa secara nasional adalah sebesar 40,91.

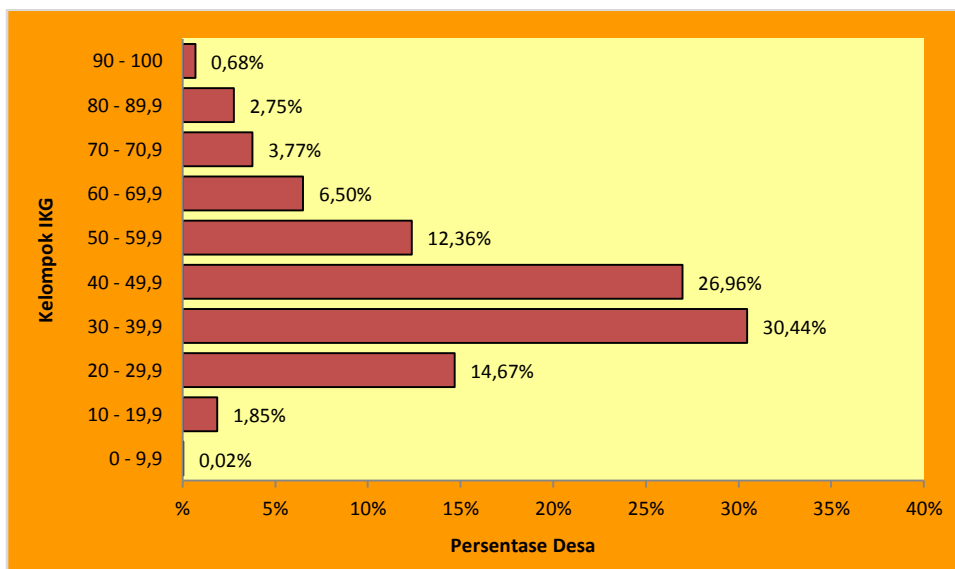
Tabel 19.3
IKG Desa Menurut Provinsi, 2014

| Provinsi | IKG Desa | | |
|----------------------|----------|--------------|-----------|
| | Terendah | Nilai Tengah | Tertinggi |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Aceh | 9,10 | 44,65 | 79,90 |
| Sumatera Utara | 10,17 | 42,31 | 86,58 |
| Sumatera Barat | 12,51 | 33,19 | 87,49 |
| Riau | 14,38 | 40,24 | 77,64 |
| Jambi | 14,83 | 39,96 | 77,84 |
| Sumatera Selatan | 12,05 | 42,38 | 78,24 |
| Bengkulu | 16,66 | 42,65 | 80,55 |
| Lampung | 11,71 | 40,51 | 77,95 |
| Kep. Bangka Belitung | 15,95 | 34,17 | 70,04 |
| Kepulauan Riau | 18,28 | 45,60 | 77,64 |
| DKI Jakarta | - | - | - |
| Jawa Barat | 9,42 | 32,58 | 82,37 |
| Jawa Tengah | 6,83 | 34,27 | 64,10 |
| DI Yogyakarta | 9,96 | 27,73 | 48,17 |
| Jawa Timur | 9,03 | 35,23 | 67,36 |
| Banten | 13,99 | 39,79 | 70,72 |
| Bali | 8,79 | 30,20 | 58,60 |
| Nusa Tenggara Barat | 16,41 | 35,69 | 67,96 |
| Nusa Tenggara Timur | 20,21 | 49,87 | 80,77 |
| Kalimantan Barat | 10,47 | 51,10 | 84,83 |
| Kalimantan Tengah | 16,42 | 46,94 | 90,52 |

| Provinsi | IKG Desa | | |
|--------------------|----------|--------------|-----------|
| | Terendah | Nilai Tengah | Tertinggi |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Kalimantan Selatan | 16,75 | 40,98 | 85,77 |
| Kalimantan Timur | 14,78 | 42,61 | 90,20 |
| Kalimantan Utara | 19,82 | 59,47 | 87,98 |
| Sulawesi Utara | 9,54 | 40,21 | 75,81 |
| Sulawesi Tengah | 16,93 | 42,70 | 84,79 |
| Sulawesi Selatan | 14,44 | 36,95 | 80,11 |
| Sulawesi Tenggara | 19,09 | 48,52 | 79,59 |
| Gorontalo | 12,57 | 39,05 | 67,98 |
| Sulawesi Barat | 17,74 | 46,18 | 84,58 |
| Maluku | 15,11 | 51,91 | 88,24 |
| Maluku Utara | 14,33 | 51,69 | 85,20 |
| Papua Barat | 18,42 | 65,43 | 96,02 |
| Papua | 17,05 | 76,33 | 97,89 |

3. Jika dibedakan berdasarkan 10 kelompok, maka lebih dari 50 persen (57,40 persen) desa termasuk dalam kelompok IKG antara 30 sampai dengan 50. Sementara itu, kurang dari 10 persen (7,20 persen) desa termasuk dalam kelompok IKG di atas 70.

Grafik 19.8
Persentase Desa Menurut Kelompok IKG, 2014



Lampiran 1. Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Menurut Provinsi, 2014

| Provinsi | Kabupaten/Kota | Kecamatan | Desa/Kelurahan |
|---------------------|----------------|--------------|----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Aceh | 23 | 289 | 6 512 |
| Sumatera Utara | 33 | 440 | 6 104 |
| Sumatera Barat | 19 | 179 | 1 145 |
| Riau | 12 | 164 | 1 835 |
| Jambi | 11 | 138 | 1 551 |
| Sumatera Selatan | 17 | 231 | 3 237 |
| Bengkulu | 10 | 127 | 1 532 |
| Lampung | 15 | 225 | 2 632 |
| Kep Bangka Belitung | 7 | 47 | 381 |
| Kepulauan Riau | 7 | 66 | 415 |
| DKI Jakarta | 6 | 44 | 267 |
| Jawa Barat | 27 | 626 | 5 962 |
| Jawa Tengah | 35 | 573 | 8 578 |
| DI Yogyakarta | 5 | 78 | 438 |
| Jawa Timur | 38 | 664 | 8 502 |
| Banten | 8 | 155 | 1 551 |
| Bali | 9 | 57 | 716 |
| Nusa Tenggara Barat | 10 | 116 | 1 141 |
| Nusa Tenggara Timur | 22 | 306 | 3 270 |
| Kalimantan Barat | 14 | 176 | 2 109 |
| Kalimantan Tengah | 14 | 136 | 1 569 |
| Kalimantan Selatan | 13 | 152 | 2 008 |
| Kalimantan Timur | 10 | 103 | 1 026 |
| Kalimantan Utara | 5 | 50 | 479 |
| Sulawesi Utara | 15 | 167 | 1 836 |
| Sulawesi Tengah | 13 | 172 | 1 986 |
| Sulawesi Selatan | 24 | 306 | 3 030 |
| Sulawesi Tenggara | 14 | 209 | 2 272 |
| Gorontalo | 6 | 77 | 736 |
| Sulawesi Barat | 6 | 69 | 648 |
| Maluku | 11 | 113 | 1 088 |
| Maluku Utara | 10 | 115 | 1 196 |
| Papua Barat | 13 | 175 | 1 567 |
| Papua | 29 | 529 | 4 871 |
| INDONESIA | 511 | 7 074 | 82 190 |

Lampiran 2. Jumlah Wilayah Administrasi Pemerintahan Setingkat Desa Menurut Provinsi, 2014

| Provinsi | Desa | Kelurahan | UPT | Jumlah |
|---------------------|---------------|--------------|-----------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Aceh | 6 510 | - | 2 | 6 512 |
| Sumatera Utara | 5 406 | 695 | 3 | 6 104 |
| Sumatera Barat | 886 | 259 | - | 1 145 |
| Riau | 1 603 | 232 | - | 1 835 |
| Jambi | 1 389 | 162 | - | 1 551 |
| Sumatera Selatan | 2 851 | 385 | 1 | 3 237 |
| Bengkulu | 1 356 | 172 | 4 | 1 532 |
| Lampung | 2 423 | 206 | 3 | 2 632 |
| Kep.Bangka Belitung | 309 | 72 | - | 381 |
| Kepulauan Riau | 272 | 143 | - | 415 |
| DKI Jakarta | - | 267 | - | 267 |
| Jawa Barat | 5 321 | 641 | - | 5 962 |
| Jawa Tengah | 7 809 | 769 | - | 8 578 |
| DI Yogyakarta | 392 | 46 | - | 438 |
| Jawa Timur | 7 721 | 781 | - | 8 502 |
| Banten | 1 237 | 314 | - | 1 551 |
| Bali | 636 | 80 | - | 716 |
| Nusa Tenggara Barat | 995 | 142 | 4 | 1 141 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 951 | 319 | - | 3 270 |
| Kalimantan Barat | 2 009 | 99 | 1 | 2 109 |
| Kalimantan Tengah | 1 427 | 138 | 4 | 1 569 |
| Kalimantan Selatan | 1 864 | 144 | - | 2 008 |
| Kalimantan Timur | 836 | 190 | - | 1 026 |
| Kalimantan Utara | 444 | 35 | - | 479 |
| Sulawesi Utara | 1 505 | 331 | - | 1 836 |
| Sulawesi Tengah | 1 809 | 174 | 3 | 1 986 |
| Sulawesi Selatan | 2 240 | 783 | 7 | 3 030 |
| Sulawesi Tenggara | 1 891 | 371 | 10 | 2 272 |
| Gorontalo | 657 | 72 | 7 | 736 |
| Sulawesi Barat | 575 | 71 | 2 | 648 |
| Maluku | 1 050 | 33 | 5 | 1 088 |
| Maluku Utara | 1 066 | 117 | 13 | 1 196 |
| Papua Barat | 1 492 | 75 | - | 1 567 |
| Papua | 4 777 | 94 | - | 4 871 |
| INDONESIA | 73 709 | 8 412 | 69 | 82 190 |

Lampiran 3. Jumlah Desa/Kelurahan yang Ada SD dan Kecamatan yang Ada SLTP dan SLTA Menurut Provinsi, 2014

| Provinsi | Desa/Kelurahan yang Ada SD | Kecamatan yang Ada SLTP | Kecamatan yang Ada SLTA |
|---------------------|----------------------------|-------------------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Aceh | 3 358 | 289 | 281 |
| Sumatera Utara | 4 957 | 439 | 414 |
| Sumatera Barat | 1 100 | 179 | 170 |
| Riau | 1 779 | 164 | 164 |
| Jambi | 1 457 | 137 | 133 |
| Sumatera Selatan | 2 938 | 231 | 225 |
| Bengkulu | 1 180 | 126 | 108 |
| Lampung | 2 499 | 225 | 218 |
| Kep.Bangka Belitung | 375 | 47 | 45 |
| Kepulauan Riau | 390 | 66 | 61 |
| DKI Jakarta | 264 | 44 | 44 |
| Jawa Barat | 5 949 | 626 | 606 |
| Jawa Tengah | 8 461 | 573 | 552 |
| DI Yogyakarta | 438 | 78 | 76 |
| Jawa Timur | 8 450 | 664 | 648 |
| Banten | 1 543 | 155 | 154 |
| Bali | 709 | 57 | 56 |
| Nusa Tenggara Barat | 1 130 | 116 | 114 |
| Nusa Tenggara Timur | 3 129 | 306 | 257 |
| Kalimantan Barat | 2 028 | 176 | 164 |
| Kalimantan Tengah | 1 540 | 136 | 131 |
| Kalimantan Selatan | 1 869 | 152 | 141 |
| Kalimantan Timur | 970 | 103 | 103 |
| Kalimantan Utara | 299 | 50 | 43 |
| Sulawesi Utara | 1 537 | 167 | 147 |
| Sulawesi Tengah | 1 882 | 171 | 153 |
| Sulawesi Selatan | 2 929 | 306 | 282 |
| Sulawesi Tenggara | 1 837 | 208 | 199 |
| Gorontalo | 658 | 76 | 67 |
| Sulawesi Barat | 627 | 69 | 68 |
| Maluku | 1 017 | 113 | 108 |
| Maluku Utara | 1 092 | 115 | 114 |
| Papua Barat | 835 | 144 | 72 |
| Papua | 1 979 | 291 | 140 |
| INDONESIA | 71 205 | 6 799 | 6 258 |

Lampiran 4. Jumlah Wilayah yang Tidak Ada Sarana Pendidikan Menurut Jarak ke Sarana Pendidikan Terdekat dan Provinsi, 2014

| Provinsi | Jumlah Desa/ Kelurahan Tidak Ada SD | Jumlah Desa/ Kelurahan yang Jarak ke SD > 3 km | Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada SLTP | Jumlah Kecamatan yang Jarak ke SLTP > 6 km | Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada SLTA | Jumlah Kecamatan yang Jarak ke SLTA > 6 km |
|---------------------|--|---|---|--|---|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 3 154 | 162 | - | - | 8 | - |
| Sumatera Utara | 1 147 | 132 | 1 | - | 26 | 9 |
| Sumatera Barat | 45 | - | - | - | 9 | 5 |
| Riau | 56 | 4 | - | - | - | - |
| Jambi | 94 | 5 | 1 | - | 5 | 3 |
| Sumatera Selatan | 299 | 19 | - | - | 6 | - |
| Bengkulu | 352 | 18 | 1 | - | 19 | 3 |
| Lampung | 133 | 9 | - | - | 7 | 2 |
| Kep.Bangka Belitung | 6 | 1 | - | - | 2 | 2 |
| Kepulauan Riau | 25 | 2 | - | - | 5 | 2 |
| DKI Jakarta | 3 | - | - | - | - | - |
| Jawa Barat | 13 | 3 | - | - | 20 | 2 |
| Jawa Tengah | 117 | 2 | - | - | 21 | 2 |
| DI Yogyakarta | - | - | - | - | 2 | - |
| Jawa Timur | 52 | - | - | - | 16 | 5 |
| Banten | 8 | - | - | - | 1 | 1 |
| Bali | 7 | - | - | - | 1 | - |
| Nusa Tenggara Barat | 11 | - | - | - | 2 | 2 |
| Nusa Tenggara Timur | 141 | 12 | - | - | 49 | 23 |
| Kalimantan Barat | 81 | 24 | - | - | 12 | 10 |
| Kalimantan Tengah | 29 | 13 | - | - | 5 | 4 |
| Kalimantan Selatan | 139 | 5 | - | - | 11 | 3 |
| Kalimantan Timur | 56 | 14 | - | - | - | - |
| Kalimantan Utara | 180 | 28 | - | - | 7 | 6 |
| Sulawesi Utara | 299 | 9 | - | - | 20 | 6 |
| Sulawesi Tengah | 104 | 11 | 1 | - | 19 | 9 |
| Sulawesi Selatan | 101 | 3 | - | - | 24 | 7 |
| Sulawesi Tenggara | 435 | 31 | 1 | - | 10 | 5 |
| Gorontalo | 78 | 3 | 1 | - | 10 | 3 |
| Sulawesi Barat | 21 | 2 | - | - | 1 | 1 |
| Maluku | 71 | 9 | - | - | 5 | 5 |
| Maluku Utara | 104 | 5 | - | - | 1 | 1 |
| Papua Barat | 732 | 233 | 31 | 20 | 103 | 81 |
| Papua | 2 892 | 1 679 | 238 | 164 | 389 | 306 |
| INDONESIA | 10 985 | 2 438 | 275 | 184 | 816 | 508 |

Lampiran 5. Jumlah dan Persentase Kecamatan yang Ada Puskesmas/Pustu Menurut Provinsi, 2014

| Provinsi | Kecamatan yang Ada Puskesmas/Pustu | |
|---------------------|------------------------------------|--------------|
| | Jumlah | Persentase |
| (1) | (2) | (3) |
| Aceh | 288 | 99,65 |
| Sumatera Utara | 440 | 100,00 |
| Sumatera Barat | 179 | 100,00 |
| Riau | 164 | 100,00 |
| Jambi | 138 | 100,00 |
| Sumatera Selatan | 230 | 99,57 |
| Bengkulu | 127 | 100,00 |
| Lampung | 225 | 100,00 |
| Kep.Bangka Belitung | 47 | 100,00 |
| Kepulauan Riau | 66 | 100,00 |
| DKI Jakarta | 44 | 100,00 |
| Jawa Barat | 626 | 100,00 |
| Jawa Tengah | 573 | 100,00 |
| DI Yogyakarta | 78 | 100,00 |
| Jawa Timur | 664 | 100,00 |
| Banten | 154 | 99,35 |
| Bali | 57 | 100,00 |
| Nusa Tenggara Barat | 116 | 100,00 |
| Nusa Tenggara Timur | 303 | 99,02 |
| Kalimantan Barat | 176 | 100,00 |
| Kalimantan Tengah | 136 | 100,00 |
| Kalimantan Selatan | 152 | 100,00 |
| Kalimantan Timur | 103 | 100,00 |
| Kalimantan Utara | 49 | 98,00 |
| Sulawesi Utara | 163 | 97,60 |
| Sulawesi Tengah | 172 | 100,00 |
| Sulawesi Selatan | 306 | 100,00 |
| Sulawesi Tenggara | 209 | 100,00 |
| Gorontalo | 77 | 100,00 |
| Sulawesi Barat | 69 | 100,00 |
| Maluku | 112 | 99,12 |
| Maluku Utara | 115 | 100,00 |
| Papua Barat | 166 | 94,86 |
| Papua | 433 | 81,85 |
| INDONESIA | 6 957 | 98,35 |

Lampiran 6. Jumlah Desa/Kelurahan yang Ada Keluarga Pengguna Listrik dan Penerangan di Jalan Utama Menurut Provinsi, 2014

| Provinsi | Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik | | Ada Penerangan Di Jalan Utama |
|----------------------|--------------------------------------|-----------------|-------------------------------|
| | Listrik PLN | Listrik Non-PLN | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Aceh | 6 427 | 296 | 3 663 |
| Sumatera Utara | 5 543 | 1 475 | 3 662 |
| Sumatera Barat | 1 099 | 350 | 862 |
| Riau | 1 301 | 1 194 | 1 036 |
| Jambi | 1 339 | 613 | 784 |
| Sumatera Selatan | 2 886 | 1 123 | 2 086 |
| Bengkulu | 1 470 | 244 | 693 |
| Lampung | 2 402 | 779 | 1 701 |
| Kep. Bangka Belitung | 377 | 153 | 307 |
| Kepulauan Riau | 294 | 293 | 257 |
| DKI Jakarta | 267 | 2 | 264 |
| Jawa Barat | 5 960 | 257 | 5 064 |
| Jawa Tengah | 8 566 | 115 | 8 330 |
| DI Yogyakarta | 438 | 9 | 428 |
| Jawa Timur | 8 457 | 291 | 8 055 |
| Banten | 1 551 | 34 | 950 |
| Bali | 716 | 20 | 700 |
| Nusa Tenggara Barat | 1 114 | 122 | 840 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 624 | 1 694 | 298 |
| Kalimantan Barat | 1 380 | 1 239 | 521 |
| Kalimantan Tengah | 838 | 1 079 | 421 |
| Kalimantan Selatan | 1 903 | 401 | 1 634 |
| Kalimantan Timur | 647 | 662 | 462 |
| Kalimantan Utara | 180 | 380 | 133 |
| Sulawesi Utara | 1 789 | 258 | 1 132 |
| Sulawesi Tengah | 1 601 | 897 | 1 257 |
| Sulawesi Selatan | 2 777 | 734 | 2 165 |
| Sulawesi Tenggara | 1 786 | 896 | 785 |
| Gorontalo | 690 | 298 | 534 |
| Sulawesi Barat | 403 | 440 | 184 |
| Maluku | 654 | 540 | 366 |
| Maluku Utara | 785 | 598 | 453 |
| Papua Barat | 443 | 914 | 364 |
| Papua | 824 | 2 093 | 412 |
| INDONESIA | 69 531 | 20 493 | 50 803 |

Lampiran 7. Jumlah dan Persentase Kecamatan yang Ada Pasar dengan Bangunan Menurut Provinsi, 2014

| Provinsi | Kecamatan yang Ada Pasar Dengan Bangunan | |
|----------------------|--|--------------|
| | Jumlah | Persentase |
| (1) | (2) | (3) |
| Aceh | 227 | 78,55 |
| Sumatera Utara | 367 | 83,41 |
| Sumatera Barat | 161 | 89,94 |
| Riau | 157 | 95,73 |
| Jambi | 117 | 84,78 |
| Sumatera Selatan | 203 | 87,88 |
| Bengkulu | 109 | 85,83 |
| Lampung | 208 | 92,44 |
| Kep. Bangka Belitung | 37 | 78,72 |
| Kepulauan Riau | 37 | 56,06 |
| DKI Jakarta | 41 | 93,18 |
| Jawa Barat | 469 | 74,92 |
| Jawa Tengah | 560 | 97,73 |
| DI Yogyakarta | 78 | 100,00 |
| Jawa Timur | 639 | 96,23 |
| Banten | 124 | 80,00 |
| Bali | 57 | 100,00 |
| Nusa Tenggara Barat | 93 | 80,17 |
| Nusa Tenggara Timur | 244 | 79,74 |
| Kalimantan Barat | 104 | 59,09 |
| Kalimantan Tengah | 109 | 80,15 |
| Kalimantan Selatan | 133 | 87,50 |
| Kalimantan Timur | 78 | 75,73 |
| Kalimantan Utara | 25 | 50,00 |
| Sulawesi Utara | 109 | 65,27 |
| Sulawesi Tengah | 151 | 87,79 |
| Sulawesi Selatan | 271 | 88,56 |
| Sulawesi Tenggara | 188 | 89,95 |
| Gorontalo | 68 | 88,31 |
| Sulawesi Barat | 61 | 88,41 |
| Maluku | 54 | 47,79 |
| Maluku Utara | 58 | 50,43 |
| Papua Barat | 58 | 33,14 |
| Papua | 184 | 34,78 |
| INDONESIA | 5 579 | 78,87 |

Lampiran 8. Jumlah Desa/Kelurahan yang Sarana Transportasi dari dan ke Desa/Kelurahan Melalui Darat atau Darat dan Air Menurut Kondisi Jalan dan Provinsi, 2014

| Provinsi | Kondisi Jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4 Atau Lebih | | | | Total |
|----------------------|--|---------------------------------------|---|-------------------------------------|---------------|
| | Sepanjang Tahun | Sepanjang Tahun Kecuali Saat Tertentu | Sepanjang Tahun Kecuali Sepanjang Musim Hujan | Tidak Dapat Dilalui Sepanjang Tahun | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Aceh | 5 742 | 445 | 241 | 71 | 6 499 |
| Sumatera Utara | 5 004 | 344 | 307 | 422 | 6 077 |
| Sumatera Barat | 1 068 | 34 | 15 | 22 | 1 139 |
| Riau | 1 279 | 170 | 107 | 237 | 1 793 |
| Jambi | 1 311 | 114 | 49 | 73 | 1 547 |
| Sumatera Selatan | 2 652 | 288 | 168 | 98 | 3 206 |
| Bengkulu | 1 381 | 85 | 56 | 5 | 1 527 |
| Lampung | 2 261 | 239 | 89 | 40 | 2 629 |
| Kep. Bangka Belitung | 370 | 2 | 4 | 2 | 378 |
| Kepulauan Riau | 295 | 12 | 5 | 29 | 341 |
| DKI Jakarta | 259 | 2 | - | 2 | 263 |
| Jawa Barat | 5 761 | 118 | 77 | 6 | 5 962 |
| Jawa Tengah | 8 448 | 78 | 46 | 4 | 8 576 |
| DI Yogyakarta | 436 | 2 | - | - | 438 |
| Jawa Timur | 8 356 | 87 | 45 | 13 | 8 501 |
| Banten | 1 472 | 42 | 28 | 4 | 1 546 |
| Bali | 709 | 3 | 4 | - | 716 |
| Nusa Tenggara Barat | 1 073 | 47 | 13 | 6 | 1 139 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 608 | 383 | 189 | 63 | 3 243 |
| Kalimantan Barat | 1 123 | 448 | 161 | 270 | 2 002 |
| Kalimantan Tengah | 804 | 314 | 123 | 158 | 1 399 |
| Kalimantan Selatan | 1 698 | 118 | 22 | 146 | 1 984 |
| Kalimantan Timur | 741 | 158 | 44 | 44 | 987 |
| Kalimantan Utara | 238 | 98 | 32 | 49 | 417 |
| Sulawesi Utara | 1 717 | 37 | 5 | 51 | 1 810 |
| Sulawesi Tengah | 1 674 | 86 | 30 | 144 | 1 934 |
| Sulawesi Selatan | 2 686 | 143 | 79 | 75 | 2 983 |
| Sulawesi Tenggara | 1 937 | 150 | 67 | 83 | 2 237 |
| Gorontalo | 669 | 37 | 12 | 17 | 735 |
| Sulawesi Barat | 468 | 67 | 45 | 65 | 645 |
| Maluku | 556 | 97 | 39 | 256 | 948 |
| Maluku Utara | 736 | 108 | 46 | 154 | 1 044 |
| Papua Barat | 867 | 98 | 49 | 285 | 1 299 |
| Papua | 1 302 | 309 | 124 | 2658 | 4 393 |
| INDONESIA | 67 701 | 4 763 | 2 321 | 5 552 | 80 337 |

XX. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR ECERAN RUPIAH MARET 2016

A. Dolar Amerika (USD)

1. Nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah terhadap dolar Amerika pada Maret 2016 cenderung terapresiasi dibanding minggu terakhir Februari 2016. Level tertinggi nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah pada minggu terakhir Februari 2016 tercatat di Provinsi Sumatera Selatan sebesar Rp13.311,25 per dolar AS, sementara pada minggu terakhir Maret 2016 terjadi di Provinsi Sumatera Utara, yaitu Rp12.372,92 per dolar AS. Sedangkan untuk level terendah, nilai tukar pada minggu terakhir Februari 2016 terjadi di Provinsi Gorontalo sebesar Rp13.620,00 per dolar AS dan pada minggu terakhir Maret 2016 terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan nilai tengah Rp13.450,00 per dolar AS.
2. Pada minggu pertama Maret 2016, jika dibanding minggu terakhir Februari 2016, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika secara rata-rata nasional menguat 126,61 poin atau 0,94 persen. Apresiasi terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 396,67 poin atau 2,96 persen. Sebaliknya, depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Aceh sebesar 470,00 poin atau 3,49 persen.
3. Pada minggu terakhir Maret 2016, rata-rata nasional nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menguat 174,36 poin atau 1,30 persen dibanding kurs pada minggu terakhir Februari 2016. Apresiasi rupiah terbesar terjadi di Provinsi Sumatera Utara, terapresiasi sebesar 1.106,25 poin atau 8,21 persen. Sebaliknya, apresiasi terkecil terjadi di Provinsi Maluku sebesar 5,00 poin atau 0,04 persen.

Rupiah terapresiasi 174,36 poin atau 1,30 persen terhadap dolar Amerika pada Maret 2016. Apresiasi terbesar terjadi di Provinsi Sumatera Utara

B. Dolar Australia (AUD)

1. Nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah terhadap dolar Australia pada Maret 2016 cenderung terdepresiasi dibanding minggu terakhir Februari 2016, kecuali di minggu pertama Maret 2016 yang terapresiasi dibanding minggu terakhir Februari 2016. Rata-rata nasional kurs eceran rupiah terapresiasi sebesar 49,46 poin pada minggu pertama Maret 2016 atau menguat sebesar 0,51 persen. Sedangkan di minggu terakhir Maret 2016 terdepresiasi sebesar 479,05 poin atau 4,97 persen dibanding minggu terakhir Februari 2016.
2. Level tertinggi nilai tukar rupiah terhadap dolar Australia pada minggu terakhir Februari 2016 terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar Rp9.515,00 per dolar Australia, sementara pada minggu terakhir Maret 2016 terjadi di Provinsi Kalimantan Timur sebesar Rp9.938,00 per dolar Australia. Di sisi lain, level terendah nilai tukar terhadap dolar Australia pada minggu terakhir Februari 2016 tercatat di Provinsi Papua, sebesar Rp9.723,83 per dolar Australia, dan pada minggu terakhir Maret 2016 tercatat di Provinsi Banten, yaitu sebesar Rp10.360,50 per dolar Australia.
3. Pada minggu pertama Maret 2016, penguatan rupiah yang terbesar terjadi di Provinsi Maluku yaitu sebesar 151,00 poin atau terapresiasi sebesar 1,56 persen dibanding minggu terakhir Februari 2016. Pada minggu terakhir Maret 2016, pelemahan rupiah yang terbesar terjadi di Provinsi Banten, yaitu terdepresiasi sebesar 689,25 poin atau melemah sebesar 7,13 persen dibanding minggu terakhir bulan Februari 2016.

Rupiah terdepresiasi 479,05 poin atau 4,97 persen terhadap dolar Australia pada Maret 2016. Depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Banten

C. Yen Jepang (JPY)

1. Nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah terhadap yen Jepang pada minggu pertama Maret 2016 secara rata-rata nasional menguat 2,45 poin atau 2,06 persen dibanding minggu terakhir Februari 2016. Apresiasi terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu 4,50 poin atau 3,77 persen.
2. Nilai tukar rupiah terhadap yen Jepang pada minggu terakhir Maret 2016 secara rata-rata nasional tercatat menguat 4,30 poin atau 3,62 persen dibanding minggu terakhir Februari 2016. Apresiasi terbesar tercatat di Provinsi Jambi, yaitu 1,86 poin atau menguat 1,55 persen.
3. Level tertinggi nilai tukar rupiah terhadap mata uang yen Jepang pada minggu terakhir Februari 2016 tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar Rp113,50 per yen Jepang, sedangkan level terendahnya terjadi di Provinsi Maluku Utara, sebesar Rp120,69 per yen Jepang. Sementara itu, pada minggu terakhir Maret 2016, level tertinggi tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar Rp112,50 per yen Jepang, sedangkan level terendahnya terjadi di Provinsi Banten, sebesar Rp119,95 per yen Jepang.

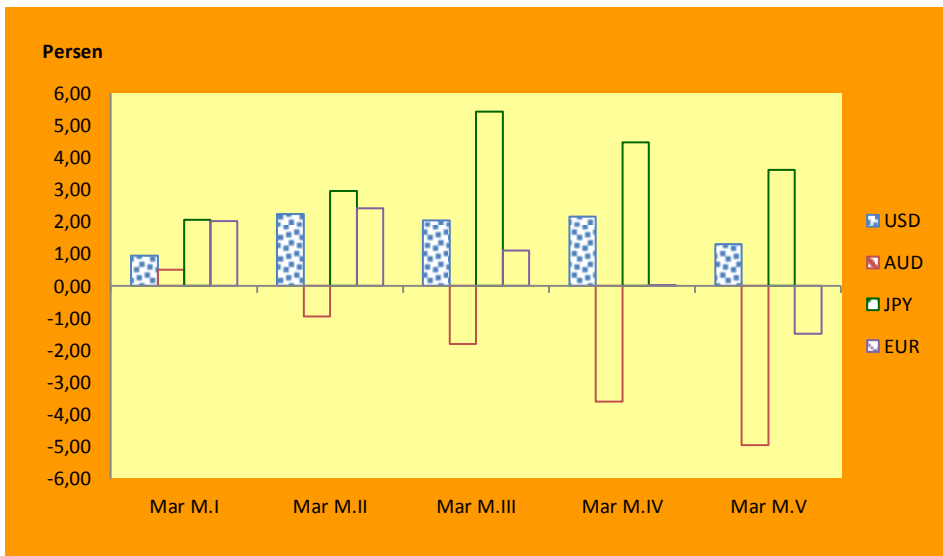
Rupiah terapresiasi 4,30 poin atau 3,62 persen terhadap yen Jepang pada Maret 2016. Apresiasi terbesar terjadi di Provinsi Jambi

D. Euro (EUR)

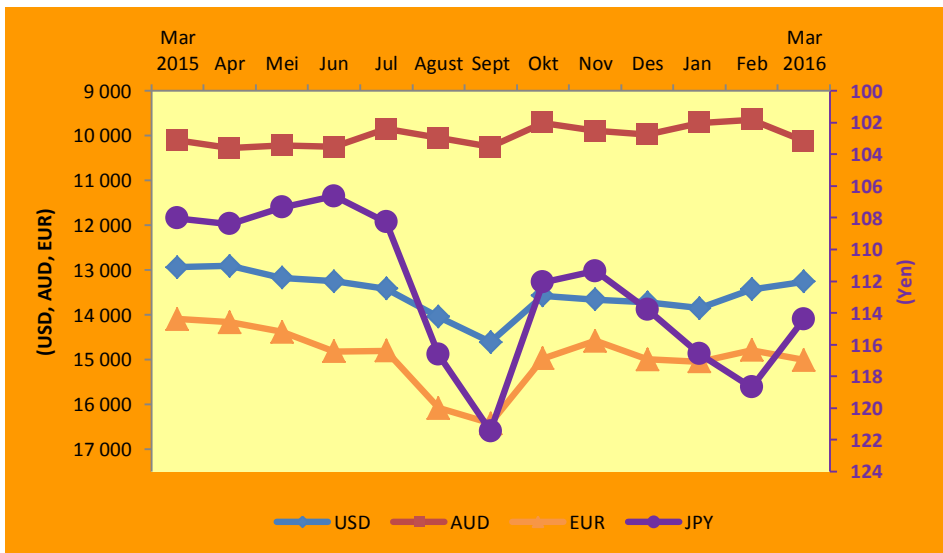
1. Nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah terhadap euro pada Maret 2016 cenderung mengalami penguatan dibanding minggu terakhir Februari 2016. Secara rata-rata nasional, rupiah terapresiasi sebesar 300,35 poin pada minggu pertama atau menguat sebesar 2,03 persen dan sebaliknya terdepresiasi sebesar 219,27 poin pada minggu terakhir atau melemah sebesar 1,48 persen dibanding minggu terakhir Februari 2016.

Rupiah terdepresiasi 219,27 poin atau 1,48 persen terhadap euro pada Maret 2016. Depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Banten
2. Level tertinggi nilai tukar rupiah terhadap euro tercatat di Provinsi Sumatera Barat sebesar Rp14.525,00 per euro pada minggu terakhir Februari 2016 dan di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp14.807,00 per euro pada minggu terakhir Maret 2016. Sementara itu, level terendah nilai tukar rupiah terhadap euro (kurs tengah), pada minggu terakhir Februari 2016 terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu Rp14.975,50 per euro dan pada minggu terakhir Maret 2016 terjadi di Provinsi Banten, yaitu Rp15.169,00 per euro.
3. Pada minggu pertama Maret 2016, nilai tukar rupiah mengalami penguatan terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah yang mencapai 551,00 poin atau 3,68 persen. Sebaliknya, depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Maluku Utara yang mencapai 247,00 poin atau 1,67 persen. Pada minggu terakhir Maret 2016, depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Banten yang mencapai 521,50 poin atau 3,56 persen dan depresiasi terkecil terjadi di Provinsi Papua yang mencapai 15,91 poin atau 0,11 persen.

Grafik 20.1
Persentase Perkembangan Kurs Tengah Rupiah terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR
 (Maret 2016 dibanding Februari 2016 M.IV)



Grafik 20.2
Kurs Tengah Rupiah terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR
 (Minggu Terakhir)



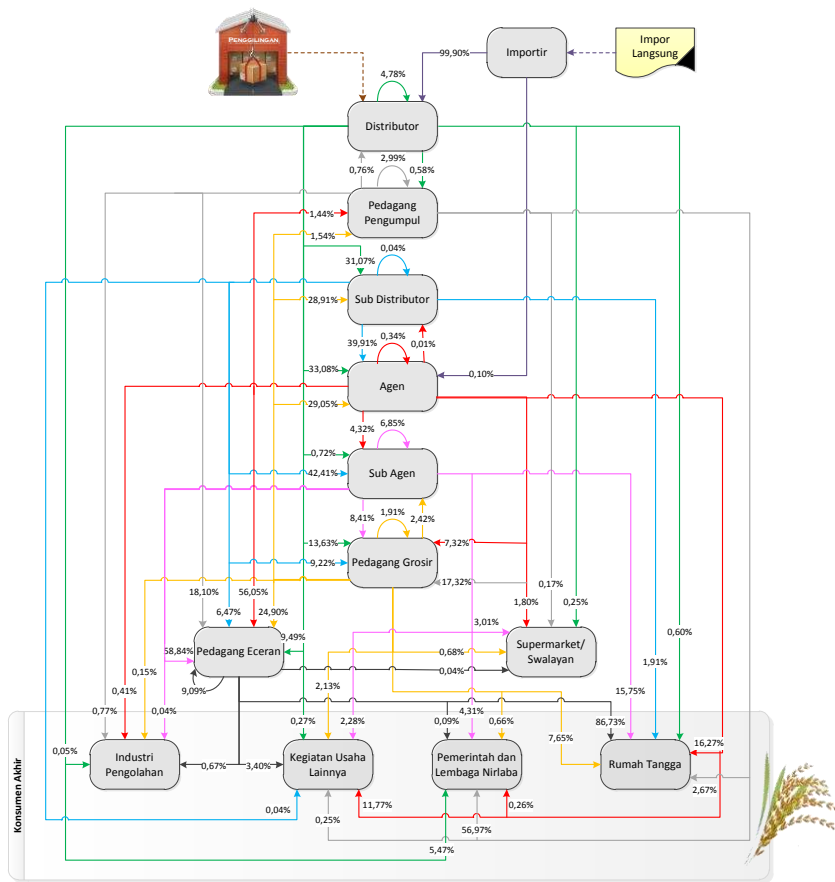
XXI. PERDAGANGAN KOMODITAS STRATEGIS 2015

A. Pola Distribusi Perdagangan

1. Distribusi perdagangan beras, cabai merah, bawang merah, jagung pipilan, dan daging ayam ras dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan dua hingga sembilan fungsi kelembagaan usaha perdagangan.

Distribusi perdagangan komoditi dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan antara 2 s.d. 9 fungsi kelembagaan usaha perdagangan

Grafik 21.1
Pola Distribusi Perdagangan Beras di Indonesia, 2015



2. Alur distribusi perdagangan terpanjang cabai merah, bawang merah, dan jagung pipilan berada di Jawa Tengah, sedangkan beras dan daging ayam ras di DKI Jakarta. Sementara itu, alur distribusi perdagangan terpendek beras, cabai merah dan jagung pipilan berada di Sulawesi Utara, bawang merah di Maluku Utara, dan daging ayam ras di Kalimantan Barat.

B. Peta Distribusi Perdagangan

1. Persentase komoditi yang masuk terhadap ketersediaan beras dan cabai merah Kalimantan Utara adalah yang terbesar di Indonesia dengan persentase mencapai 99,81 persen untuk masing-masing komoditas. Sedangkan untuk bawang merah adalah Maluku, yaitu mencapai 99,83 persen, jagung pipilan adalah DKI Jakarta yaitu mencapai 99,12 persen, dan daging ayam ras adalah Papua, yaitu mencapai 95,57 persen.

Jaringan terluas pendistribusian beras, cabai merah, dan daging ayam ras dilakukan oleh Jawa Tengah. Sedangkan untuk bawang merah adalah Jawa Barat dan jagung pipilan adalah Gorontalo
2. Persentase komoditi yang keluar terhadap ketersediaan beras Sumatera Barat adalah yang terbesar di Indonesia dengan persentase sebesar 15,49%. Sedangkan untuk komoditas cabai merah adalah di DI Yogyakarta (76,24%), bawang merah adalah di Nusa Tenggara Barat (56,53%), jagung pipilan adalah di Gorontalo (93,82%), dan daging ayam ras adalah di Kalimantan Utara (16,05%).
3. Jaringan terluas pendistribusian beras, cabai merah, dan daging ayam ras dilakukan oleh Jawa Tengah. Sedangkan untuk bawang merah adalah Jawa Barat dan jagung pipilan adalah Gorontalo.

C. Margin Perdagangan dan Pengangkutan

1. Rata-rata rasio MPP beras secara nasional berdasarkan Survei Poldis 2015 sebesar 10,42 persen, cabai merah 25,33 persen, bawang merah 22,61 persen, jagung pipilan 31,90 persen dan daging ayam ras 11,63 persen.

Rata-rata rasio MPP beras secara nasional berdasarkan Survei Poldis 2015 sebesar 10,42 persen, cabai merah 25,33 persen, bawang merah 22,61 persen, jagung pipilan 31,90 persen, dan daging ayam ras 11,63 persen.

Tabel 21.1
Rata-rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)
Menurut Komoditi, 2015

| No | Komoditi | MPP (persen) |
|-----------|-----------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1 | Beras | 10,42 |
| 2 | Cabai Merah | 25,33 |
| 3 | Bawang Merah | 22,61 |
| 4 | Jagung Pipilan | 31,90 |
| 5 | Daging Ayam Ras | 11,63 |

XXII. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2015

A. Indeks Perilaku Anti Korupsi 2015

1. Perpres No. 55 tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi (Stranas PPK) menugaskan BPS untuk melaksanakan Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK). Survei ini telah dilaksanakan setiap tahun mulai tahun 2012. Untuk tahun 2015, SPAK dilaksanakan pada November yang mencakup 33 provinsi, 170 kabupaten/kota (49 kota dan 121 kabupaten) dengan jumlah sampel 10.000 rumah tangga. Analisis mengenai perilaku anti korupsi dalam survei ini hanya untuk representasi level nasional.
2. SPAK ditujukan untuk mengukur tingkat permisifitas masyarakat terhadap perilaku korupsi dengan menggunakan Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) dan berbagai indikator tunggal perilaku anti korupsi. Data yang dikumpulkan mencakup pendapat terhadap kebiasaan di masyarakat dan pengalaman berhubungan dengan layanan publik dalam hal perilaku penyuapan (*bribery*), pemerasan (*extortion*), dan nepotisme (*nepotism*).
3. Contoh pertanyaan penyuapan adalah pengalaman masyarakat membayar uang lebih untuk mempercepat proses pengurusan KTP/KK. Contoh pemerasan ialah pengalaman masyarakat diminta uang lebih oleh petugas dalam urusan sertifikat tanah. Contoh nepotisme adalah pengalaman masyarakat ditawari bantuan oleh saudara/teman untuk dapat diterima menjadi pegawai negeri/swasta.
4. IPAK dihitung tiap tahun untuk menggambarkan dinamika perilaku anti korupsi masyarakat. IPAK Indonesia 2015 sebesar 3,59 dalam skala 0 sampai 5. Angka tersebut sedikit lebih rendah (0,02 poin) dibandingkan dengan 2014 yang besarnya 3,61.
5. Nilai IPAK yang semakin mendekati angka lima menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin anti korupsi, yang berarti bahwa budaya *zero tolerance* terhadap korupsi semakin melekat dan mewujud dalam perilaku masyarakat. Sebaliknya, nilai IPAK yang semakin mendekati nol menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin permisif terhadap korupsi.

**Indeks Perilaku Anti
Korupsi (IPAK) Indonesia
2015 sebesar 3,59 dari
skala 0 sampai 5.**

Tabel 22.1
Nilai IPAK Tahun 2012–2015

| Tahun | IPAK |
|-------|------|
| (1) | (2) |
| 2012 | 3,55 |
| 2013 | 3,63 |
| 2014 | 3,61 |
| 2015 | 3,59 |

B. IPAK Berdasarkan Dimensi Utama

1. IPAK disusun berdasarkan dua dimensi utama, yakni pertama persepsi yang berupa pendapat/penilaian terhadap kebiasaan perilaku koruptif di masyarakat, dan kedua adalah pengalaman (pengalaman perilaku koruptif).
2. Tabel 2 menunjukkan tren indeks persepsi menunjukkan pola meningkat dari tahun 2012 hingga 2015, dari 3,54 menjadi 3,73 (indeks tersebut juga dalam skala 0 sampai 5). Sementara, indeks pengalaman terus turun dari 3,58 menjadi 3,39.
3. Dari hasil pengukuran IPAK terlihat fenomena yang menarik untuk dicermati. Indeks dari dimensi persepsi menunjukkan tren yang cenderung meningkat dari tahun 2012 ke 2015. Hal ini menggambarkan sisi pemahaman dan penilaian masyarakat cenderung semakin idealis anti korupsi.
4. Sebaliknya dari dimensi pengalaman cenderung menurun. Keadaan demikian menggambarkan bahwa masyarakat dalam tataran praktek ketika berhadapan dengan pelayanan publik masih melakukan perilaku korupsi. Dengan kata lain, terkesan masyarakat semakin membenci korupsi (idealis) namun tidak sejalan dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 22.2
Indeks Menurut Dimensi, 2012–2015

| Dimensi | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Indeks Persepsi | 3,54 | 3,66 | 3,71 | 3,73 |
| Indeks Pengalaman | 3,58 | 3,58 | 3,49 | 3,39 |
| IPAK Indonesia | 3,55 | 3,63 | 3,61 | 3,59 |

C. IPAK Berdasarkan Karakteristik Demografi

1. IPAK 2015 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding di wilayah perdesaan. Gambaran tersebut nampak pada 2012–2015 yang disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan klasifikasi wilayah, IPAK perkotaan dibandingkan perdesaan pada tahun 2015 adalah 3,71 banding 3,46.

IPAK masyarakat di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi

Tabel 22.3
IPAK Menurut Wilayah, 2012–2015

| Klasifikasi Wilayah | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|---------------------|------|------|------|------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Perkotaan | 3,66 | 3,71 | 3,71 | 3,71 |
| Perdesaan | 3,46 | 3,55 | 3,51 | 3,46 |

2. IPAK lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan, meski perbedaannya tidak terlalu signifikan. IPAK 2015 di kalangan laki-laki sedikit lebih tinggi (3,63) dibanding di kalangan perempuan (3,55). Konsisten sejak tahun 2012 sampai 2015 menunjukkan gambaran serupa.

IPAK laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan

Tabel 22.4
IPAK Menurut Jenis Kelamin, 2012–2015

| Jenis Kelamin | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|---------------|------|------|------|------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Laki-laki | 3,59 | 3,66 | 3,64 | 3,63 |
| Perempuan | 3,53 | 3,60 | 3,59 | 3,55 |

3. Gambaran pada 2012–2015 menunjukkan IPAK penduduk dengan usia 40 hingga 60 tahun selalu menjadi yang tertinggi disusul IPAK penduduk kurang usia kurang dari 40 tahun. Pada 2015, IPAK masyarakat usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,62, IPAK masyarakat usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,59, sedangkan IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas sebesar 3,49. Dengan kata lain, IPAK penduduk usia lebih dari 60 tahun lebih rendah dibandingkan IPAK usia yang lebih muda.

IPAK masyarakat usia 40–59 tahun lebih tinggi dibandingkan IPAK masyarakat usia kurang dari 40 tahun dan lebih dari 60 tahun

Tabel 22.5
IPAK Menurut Umur, 2012–2015

| Umur (Tahun) | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|----------------|------|------|------|------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Kurang dari 40 | 3,57 | 3,63 | 3,63 | 3,59 |
| 40 sampai 59 | 3,58 | 3,65 | 3,64 | 3,62 |
| 60 atau lebih | 3,45 | 3,55 | 3,54 | 3,49 |

4. Secara konsisten (tahun 2012–2015) tampak bahwa semakin tinggi pendidikan masyarakat, maka cenderung semakin anti korupsi. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi IPAK. IPAK 2015 untuk responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,49, SLTA sebesar 3,80 dan di atas SLTA sebesar 4,00.

Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi IPAK

Tabel 22.6
IPAK Menurut Pendidikan Tertinggi, 2012–2015

| Pendidikan Tertinggi | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|----------------------|------|------|------|------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| SLTP ke bawah | 3,47 | 3,55 | 3,52 | 3,49 |
| SLTA | 3,78 | 3,82 | 3,85 | 3,80 |
| SLTA ke atas | 3,94 | 3,94 | 4,01 | 4,00 |

D. Indikator Tunggal IPAK 2015

1. Pendapat Terhadap Kebiasaan/Perilaku di Masyarakat

Berikut merupakan persepsi masyarakat terhadap kebiasaan/perilaku di masyarakat dalam tiga ruang lingkup.

a) Lingkup Keluarga

Tabel 22.7
Persentase Masyarakat yang Menilai Beberapa Kebiasaan di Keluarga
merupakan Hal yang Tidak/Kurang Wajar, 2012–2015

| Kebiasaan/Perilaku | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|--|-------|-------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Istri yang menerima uang pemberian suami diluar penghasilan suami tanpa mempertanyakan asal usul uang tersebut | 68,69 | 76,43 | 78,65 | 76,04 |
| Seorang Pegawai Negeri bepergian bersama keluarga dengan menggunakan kendaraan dinas untuk keperluan pribadi | 72,95 | 76,16 | 78,11 | 79,05 |
| Orang tua mengajak anaknya dalam kampanye PEMILU/PILKADA demi mendapatkan uang saku yang lebih banyak | 80,15 | 82,70 | 86,07 | 85,64 |
| Seseorang mengetahui saudaranya tanpa izin mengambil uang orang tuanya tetapi tidak melaporkan kepada orang tuanya | 95,06 | 96,56 | 97,44 | 97,31 |

1. Sekitar 76 persen masyarakat menyatakan kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku istri yang menerima uang pemberian suami diluar penghasilan suami tanpa mempertanyakan asal-usul uang tersebut.
2. Sekitar 79 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku pegawai negeri yang bepergian bersama keluarga dengan menggunakan kendaraan dinas untuk keperluan pribadi.
3. Sekitar 86 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku orang tua yang mengajak anaknya dalam kampanye PILKADA/PEMILU demi mendapatkan uang saku yang lebih banyak.
4. Sekitar 97 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku seseorang mengetahui saudaranya tanpa izin mengambil uang orang tuanya tetapi tidak melaporkan kepada orang tuanya.

b) Lingkup Komunitas

Tabel 22.8
Persentase Masyarakat yang Menilai Beberapa Kebiasaan di Komunitas
merupakan Hal yang Tidak/Kurang Wajar, 2012–2015

| Kebiasaan/Perilaku | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|---|-------|-------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Memberi uang/barang kepada tokoh adat/agama/masyarakat ketika suatu keluarga melaksanakan hajatan (pernikahan, khitanan, kematian, dsb) | 30,77 | 36,30 | 37,76 | 36,32 |
| Memberi uang/barang kepada tokoh adat/agama/masyarakat ketika menjelang hari raya keagamaan. | 38,25 | 42,33 | 45,17 | 46,42 |
| Memberi uang/barang kepada ketua RT/RW/Kades/Lurah ketika suatu keluarga melaksanakan hajatan (pernikahan, khitanan, kematian, dsb) | 52,97 | 57,49 | 60,57 | 60,37 |
| Memberi uang/barang kepada ketua RT/RW/Kades/Lurah ketika menjelang hari raya keagamaan | 65,24 | 68,40 | 71,12 | 72,56 |

1. Sekitar 36 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku memberi uang/barang kepada tokoh adat/agama/masyarakat ketika suatu keluarga melaksanakan hajatan (pernikahan, khitanan, kematian).
2. Sekitar 46 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku memberi uang/barang kepada tokoh adat/agama/masyarakat ketika menjelang hari raya keagamaan.
3. Sekitar 60 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku memberi uang/barang kepada tokoh formal (Ketua RT/RW/Kades/Lurah) ketika suatu keluarga melaksanakan hajatan (pernikahan, khitanan, kematian).
4. Sekitar 73 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku memberi uang/barang kepada tokoh formal (Ketua RT/RW/Kades/Lurah) ketika menjelang hari raya keagamaan.

c) Lingkup Publik

Tabel 22.9
Persentase Masyarakat yang Menilai Beberapa Kebiasaan di Tingkat Publik merupakan Hal yang Tidak/Kurang Wajar, 2012–2015

| Kebiasaan/Perilaku | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|--|-------|-------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Demi mempererat hubungan kekeluargaan dan pertemanan, seseorang menjamin keluarga/ saudara/teman agar diterima menjadi pegawai negeri/swasta | 53,39 | 61,10 | 67,20 | 68,39 |
| Memberi uang/barang dalam proses penerimaan menjadi pegawai negeri/swasta | 81,38 | 84,28 | 87,21 | 87,51 |
| Memberi uang lebih kepada petugas untuk mempercepat urusan administrasi (KTP, KK) | 55,09 | 57,20 | 58,34 | 62,28 |
| Memberi uang lebih kepada polisi untuk mempercepat pengurusan SIM dan STNK | 60,67 | 62,96 | 65,08 | 69,44 |
| Pelanggar lalu lintas yang memberi uang damai kepada Polisi | 67,58 | 70,99 | 73,80 | 77,20 |
| Petugas KUA meminta uang tambahan untuk transpor ke tempat acara akad nikah | 66,95 | 71,80 | 71,57 | 74,76 |
| Guru mendapat jaminan (jatah) anaknya diterima masuk ke sekolah tempat dia mengajar | 64,45 | 69,69 | 70,95 | 73,32 |
| Guru meminta uang/barang dari orangtua murid ketika kenaikan kelas/penerimaan rapor | 83,16 | 87,93 | 89,00 | 89,49 |
| Memberi uang/barang kepada pihak sekolah agar anaknya dapat diterima di sekolah tersebut. | 84,05 | 88,17 | 88,96 | 90,63 |
| Pegawai melakukan pekerjaan/usaha sampingan di luar tugasnya pada saat jam kerja | 87,14 | 88,04 | 88,00 | 87,86 |
| Membagikan uang/barang kepada calon pemilih | 72,15 | 72,57 | 77,38 | 78,20 |
| Mengharapkan pembagian uang/barang pada pelaksanaan PEMILU/PILKADA | 72,90 | 72,69 | 76,90 | 77,61 |

1. Sekitar 68 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku seseorang menjamin keluarga/saudara/teman agar diterima menjadi pegawai negeri atau swasta demi mempererat hubungan kekeluargaan dan pertemanan.

2. Sekitar 88 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku seseorang yang memberi uang/barang dalam proses penerimaan menjadi pegawai negeri/swasta.
3. Sekitar 62 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku memberi uang lebih kepada petugas untuk mempercepat urusan administrasi (KTP dan KK).
4. Sekitar 69 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku memberi uang lebih kepada polisi untuk mempercepat pengurusan SIM dan STNK.
5. Sekitar 77 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku memberi uang damai kepada polisi.
6. Sekitar 75 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku petugas KUA meminta uang tambahan untuk transpor ke tempat acara akad nikah.
7. Sekitar 73 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku guru yang mendapatkan jaminan (jatah) agar anaknya diterima di sekolah tempatnya mengajar.
8. Sekitar 89 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku guru yang meminta uang/barang ketika kenaikan kelas/penerimaan rapor.
9. Sekitar 91 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku memberi uang/barang kepada pihak sekolah agar anaknya dapat diterima di sekolah tersebut.
10. Sekitar 88 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku pegawai melakukan pekerjaan/usaha sampingan di luar tugasnya pada saat jam kerja.
11. Sekitar 78 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap tindakan membagikan uang/barang kepada calon pemilih.
12. Sekitar 78 persen masyarakat menilai kurang wajar atau tidak wajar terhadap perilaku membagikan atau mengharapkan uang/barang pada pelaksanaan PILKADA/PEMILU.

2. Pengalaman Masyarakat

1. Pengalaman masyarakat dalam survei ini mencakup sepuluh layanan publik dan lima tawaran, yakni di RT/RW, Kelurahan/Kecamatan, Kepolisian, PLN, Rumah Sakit, Sekolah, Pengadilan, KUA, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Badan Pertanahan Nasional, tawaran mendapat uang/barang ketika Pilkada/Pilkada/pemilu, tawaran untuk menjadi pegawai dengan membayar sejumlah uang, tawaran untuk menjadi pegawai dari saudara/teman, tawaran dari keluarga/teman ketika penerimaan masuk sekolah, dan tawaran untuk membayar uang damai saat ditilang petugas polisi lalu lintas.
2. Pada 2015 dari keseluruhan pengalaman masyarakat berurusan dengan layanan publik dan mendapatkan tawaran, sebesar 41,36 persen diantaranya terjadi peristiwa korupsi. Persentase kejadian korupsi yang dialami masyarakat pada seluruh layanan publik atau mendapatkan tawaran pada periode 2012 hingga 2015 cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan intensitas kejadian korupsi yang dialami oleh masyarakat semakin tinggi.
3. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa tujuan membayar melebihi ketentuan ketika mengurus di layanan publik adalah demi mempercepat proses pengurusan sebesar 43,53 persen dan sebagai tanda terima kasih sebesar 35,69 persen.

XXIII. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK tersebut dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*.

Bahan dasar penyusunan diagram timbang (bobot) IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan 5 (lima) tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2012, mencakup 136,080 rumah tangga di Indonesia yang dipantau baik pengeluaran konsumsinya maupun jenis barang/jasa yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasarkan hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dipantau harganya, dan selalu tersedia di pasaran. Paket komoditas nasional sebanyak 859 barang/jasa, bertambah dari 774 barang/jasa pada paket komoditas tahun 2007. Hal ini sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap barang/jasa merupakan persentase nilai konsumsi setiap barang/jasa terhadap total rata-rata nilai konsumsi per rumah tangga per bulan, berdasarkan hasil SBH. Sejak Januari 2014, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2012 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2007) berdasarkan hasil SBH 2012. Cakupan kota bertambah dari 66 menjadi 82 kota.

Jumlah barang/jasa yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil di Kota Singaraja sebanyak 225 barang/jasa, sedangkan yang terbanyak di Jakarta sebanyak 462 barang/jasa. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*.

a. Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasa inti sebanyak 751, antara lain: kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya.

b. Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya secara umum diatur oleh pemerintah. Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasanya sebanyak 23, antara lain: bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.

c. Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2012, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditas sebanyak 85, antara lain : beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya),

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap kategori/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

3. Ekspor-Impor

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas, Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*, Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya),

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Kependudukan

Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian dan migrasi, Ketiga komponen inilah yang menentukan besarnya jumlah penduduk dan struktur umur penduduk di masa yang akan datang. Data dasar perhitungan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 adalah data penduduk hasil SP2010. Penghitungan proyeksi penduduk ini dilakukan dengan menggunakan program RUP (*Rural Urban Projection*).

Penghitungan proyeksi penduduk mempertimbangkan perapihan umur, dengan tujuan untuk memperkecil kesalahan yang ada dalam data. Penentuan asumsi merupakan proses yang paling penting, mencakup asumsi tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi. Asumsi kelahiran dibuat berdasarkan tren tingkat kelahiran di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan berhubungan dengan tingkat kelahiran di masa mendatang. Asumsi tingkat kematian dibuat berdasarkan tren tingkat kematian di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan terkait dengan kesehatan. Asumsi migrasi, untuk proyeksi nasional menyangkut migrasi internasional (melintasi batas negara) masih dianggap nol, yaitu seimbang antara yang keluar dan masuk. Sedangkan untuk proyeksi provinsi diperhitungkan migrasi internal, yaitu perpindahan penduduk yang melintasi batas provinsi.

Proyeksi penduduk Indonesia dibangun dengan dasar kesepakatan dari berbagai pihak baik kementerian/lembaga terkait, akademisi, dan pakar kependudukan. Hasil proyeksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi kinerja pemerintah.

5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga. Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk, sedangkan Februari–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk yang digunakan pada Februari 2014

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

6. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang dilakukan.

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh, upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani. Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 33 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 82 kota.

7. Nilai Tukar Petani (NTP) 2012=100

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Indeks harga yang diterima petani (I_t) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani (I_b) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

NTP dihitung dengan menggunakan formula:

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan I_t dan I_b adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*). Pengumpulan data

harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 33 provinsi di Indonesia yang meliputi lima subsektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

NTUP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari BPPBM. Dengan dikeluarkannya konsumsi rumah tangga dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

8. Harga Produsen Gabah dan Beras di Penggilingan

Harga di Tingkat Petani adalah harga yang disepakati pada waktu terjadinya transaksi antara petani dengan pedagang pengumpul/tengkulak/pihak penggilingan yang ditemukan pada hari dilaksanakannya observasi dengan kualitas apa adanya, sebelum dikenakan ongkos angkut pasca panen.

Harga di Tingkat Penggilingan adalah harga di tingkat petani ditambah dengan besarnya biaya ke penggilingan terdekat.

Harga Pembelian Pemerintah (HPP) adalah harga minimal yang harus dibayarkan pihak penggilingan kepada petani sesuai dengan kualitas gabah sebagaimana yang telah ditetapkan Pemerintah. Penetapan harga dilakukan secara kolektif antara Departemen Pertanian, Menko Bidang Perekonomian, dan Bulog.

Gabah Kering Panen (GKP) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 10,0 persen.

Gabah Kering Giling (GKG) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 3,0 persen.

Gabah Kualitas Rendah adalah gabah yang mengandung kadar air minimum dari 25,0 persen dan hampa/kotoran minimum 10,0 persen.

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 158 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

Beras Kualitas Premium adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) maksimum 10 persen.

Beras Kualitas Medium adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 10,1-20 persen.

Beras Kualitas Rendah adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 20,1 - 25 persen.

Survei harga produsen beras di tingkat penggilingan dilakukan di 26 provinsi. Responden survei harga produsen beras di penggilingan adalah unit penggilingan di tingkat kecamatan yang memiliki kapasitas giling cukup besar dan dianggap representatif. Jumlah sampel survei tersebut sebanyak 478 penggilingan, dengan periode survei dilakukan setiap bulan.

9. A. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga di tingkat produsen. Pengguna data dapat memanfaatkan perkembangan harga produsen sebagai indikator dini harga grosir maupun harga eceran. Selain itu dapat juga digunakan untuk membantu penyusunan neraca ekonomi (PDB/PDRB), distribusi barang, margin perdagangan, dan sebagainya.

Sesuai dengan *Manual Producer Price Index* (PPI), penghitungan IHP yang ideal dirancang menurut tingkatan produksi-*Stage of Production* (SoP), yakni *preliminary demand* (produk awal), *intermediate demand* (produk antara), dan *final demand* (produk akhir). Namun IHP (2010=100) yang disajikan BPS baru mencakup *final demand* (produk akhir).

IHP dihitung menggunakan formula *Laspeyres* yang dimodifikasi, dengan tahun dasar 2010=100. Hal ini berkaitan dengan sumber data yang digunakan untuk menyusun diagram timbang yaitu Tabel Input-Output 2010 Updating. Data IHP tersebut disajikan BPS secara triwulanan, dan baru sampai tingkat/level nasional dalam bentuk indeks gabungan, indeks sektor dan indeks subsektor.

Harga yang digunakan untuk menghitung IHP bersumber dari Survei Harga Produsen dan data sekunder. Pengumpulan harga dilakukan setiap bulan (tanggal 1-15). Pemilihan responden dilakukan secara *purposive*, sedangkan pemilihan komoditas menggunakan kriteria *cut off point*. Pengelompokan komoditas dalam IHP didasarkan pada Klasifikasi Baku Komoditi Indonesia (KBKI).

Mulai tahun 2014, pengumpulan data Survei Harga Produsen mengalami perluasan cakupan yaitu Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman. Pengumpulan data dilakukan setiap bulan, tanggal 1-15 di 18 provinsi (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Papua). Pada triwulan I-2015, penyajian data IHP (2010=100) selain terdiri dari IHP Gabungan yang meliputi Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan, juga disajikan IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman.

B. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah harga indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah, Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri ataupun yang diekspor dan komoditas yang berasal dari impor,

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No,8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No,105/PMK,06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No,11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005, Diagram timbang yang digunakan dalam penghitungan IHPB Konstruksi diambil dari data *Bill of Quantity* (BoQ) kegiatan konstruksi,

Penghitungan IHPB tahun dasar 2010=100 mencakup 317, sedangkan perdagangan internasional masing-masing mencakup 93 kelompok Harmonized System (HS) untuk IHPB ekspor maupun impor, IHPB disajikan dalam 3 sektor yakni: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Industri, Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 34 provinsi di Indonesia setiap bulannya, Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres, Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan oleh pedagang grosir untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2010 Updating,

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia, Survei ini dilakukan setiap triwulan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia, Jumlah sampel STB sebanyak 2,400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan,

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK), Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi, Jumlah sampel pada triwulan I-2012 sebanyak 14,232 rumah tangga,

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel, Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang,

11. Produksi Tanaman Pangan

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar).

Angka Sementara (ASEM) 2015, diperoleh dari hasil perkalian antara realisasi luas panen dan produktivitas pada periode Januari-Desember 2015 tetapi masih belum final karena masih menunggu beberapa laporan yang belum masuk.

Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan di Indonesia. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan) oleh BPS Kabupaten/Kota dan Dinas Pertanian setempat.

Penghitungan produksi ASEM 2015 dilakukan menurut *subround* sebagai berikut:

1. **Produksi *subround* 1** (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 1 dengan realisasi produktivitas *subround* 1.
2. **Produksi *subround* 2** (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara angka realisasi luas panen *subround* 2 dengan angka realisasi produktivitas *subround* 2.

3. **Produksi *subround 3*** (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround 3* dengan realisasi produktivitas *subround 3*.
4. **Produksi Januari–Desember** merupakan penjumlahan produksi *subround 1*, *subround 2*, dan *subround 3*.
5. **Luas panen Januari–Desember** merupakan penjumlahan luas panen *subround 1*, *subround 2*, dan *subround 3*.
6. **Produktivitas Januari–Desember** adalah hasil bagi antara produksi Januari–Desember dengan luas panen Januari–Desember.

12. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro, Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang, Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang, Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1.703 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala mikro dan kecil, Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 24.000 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi”, Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009), Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur triwulanan,

13. Pariwisata

Data pariwisata mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia.

Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew* WNA, baik laut maupun udara. Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*). Namun pada tahun 2015 penghitungan Jumlah kunjungan wisman dilengkapi dengan data lalu lintas WNA yang terdiri dari:

- a. Kunjungan minimal WNA melalui pos lintas batas (PLB) darat
- b. Kunjungan WNA lainnya dan WNA berada di Indonesia kurang dari satu tahun
 - Tidak bekerja (wisata lanjut usia mancanegara, mengikuti pendidikan dan pelatihan, dakwah/rohaniawan, berobat, mengadakan penelitian, dan lain-lain)
 - Bekerja (bidang konstruksi, konsultan, instruktur, dan lain-lain)

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survei Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya.

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun.

Pelancong (Excursionist) adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal kurang dari 24 jam di tempat yang dikunjungi (termasuk *cruise passenger* yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kereta api, di mana mereka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di negara tersebut).

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia.

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

14. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d, IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut, Data yang disajikan

mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri, Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional.

15. A. Kemiskinan

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) bulan September 2015. Sebagai informasi tambahan, digunakan juga hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

B. Ketimpangan Pengeluaran

- a. Tingkat ketimpangan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya tingkat ketimpangan merupakan ukuran kemiskinan relatif. Ukuran yang paling sering digunakan dalam mengukur tingkat ketimpangan adalah *Gini Ratio* dan ukuran Bank Dunia.

- b. *Gini Ratio* adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan secara menyeluruh. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu). Gini Rasio bernilai 0 berarti pemerataan sempurna (seluruh penduduk mempunyai pengeluaran yang sama). Sementara Gini Rasio bernilai 1 berarti ketimpangan sempurna. Nilai Gini Rasio yang semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi.
- c. Bank Dunia dalam upaya mengukur ketimpangan pendapatan, membagi penduduk menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok 40 persen penduduk terendah, kelompok 40 persen penduduk menengah, dan kelompok 20 persen penduduk teratas. Tingkat ketimpangan ditentukan berdasarkan besarnya jumlah pengeluaran (proksi pendapatan) pada kelompok 40 persen penduduk terbawah, dengan kriteria sebagai berikut:
1. Bila persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terendah lebih kecil dari 12 persen, maka dikatakan terdapat ketimpangan tinggi.
 2. Bila persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terendah antara 12 sampai dengan 17 persen, maka dikatakan terdapat ketimpangan moderat/sedang/ menengah.
 3. Bila persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terendah lebih besar dari 17 persen, maka dikatakan terdapat ketimpangan rendah.

BPS dalam mengukur tingkat ketimpangan penduduk September 2015 di Indonesia menggunakan data pengeluaran sebagai proksi pendapatan yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2015. Hal ini dilakukan mengingat data pendapatan sulit diperoleh.

16. Produksi Hortikultura

Pengumpulan data produksi dan luas panen hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD)/Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Tingkat Kecamatan dengan metode perkiraan pengamatan lapang. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Daftar nama kecamatan yang digunakan keadaan pada Semester I Tahun 2013 dengan jumlah kecamatan sebanyak 6.911 kecamatan. Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Hasilnya diserahkan kepada BPS Kabupaten/Kota untuk diolah. Validasi data dilakukan dalam forum sinkronisasi hasil pencatatan dan pengolahan baik di tingkat kabupaten/kota, dan provinsi maupun tingkat nasional.

Bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai. Cabai besar terdiri dari cabai merah besar, cabai hijau besar, cabai merah keriting, dan cabai hijau keriting.

Bentuk hasil produksi cabai rawit (cabai rawit merah dan cabai rawit hijau) adalah buah segar dengan tangkai.

Bentuk hasil produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun.

17. Struktur Ongkos Usaha Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan 2014

Survei usaha rumah tangga pertanian menggunakan 2 jenis kerangka sampel yaitu kerangka sampel pemilihan blok sensus dan pemilihan rumah tangga. Untuk pemilihan blok sensus, kerangka sampel yang digunakan yaitu daftar blok sensus biasa dan blok sensus persiapan bermuatan cakupan ST2013 yang distratifikasi menurut jenis komoditas utama yang diurutkan menurut strata.

Blok sensus yang memenuhi syarat (*eligible*) adalah blok sensus yang memiliki jumlah *eligible* rumah tangga sebanyak 10 atau lebih. Sedangkan, kerangka sampel untuk pemilihan sampel rumah tangga, yaitu daftar nama kepala rumah tangga usaha tanaman pangan hasil pemutakhiran rumah tangga di setiap blok sensus terpilih yang diurutkan menurut komoditas utama dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, budidaya ikan dan penangkapan ikan, serta tanaman kehutanan siap tebang.

Komoditas yang dicakup dalam survei ini adalah komoditas yang menjadi prioritas pembangunan pertanian dan memiliki batas minimal usaha yang ditentukan kementerian terkait.

Batas Minimal Usaha dan Jumlah Sampel

| Subsektor Pertanian | Komoditas | Batas Minimal Usaha | Jumlah Sampel | | |
|----------------------|---------------------|----------------------|---------------|-------------|---------|
| | | | Musim Kemarau | Musim Hujan | Jumlah |
| Tanaman Pangan | Padi Sawah | 1.700 m ² | 55.964 | 61.291 | 117.255 |
| | Padi Ladang | 1.700 m ² | 2.448 | 3.949 | 6.397 |
| | Jagung | 1.500 m ² | | | 67.100 |
| | Kedelai | 2.000 m ² | | | 9.382 |
| Tanaman Hortikultura | Cabai Merah | 200 m ² | 13.542 | 6.090 | 19.632 |
| | Cabai Rawit | 200 m ² | 24.067 | 10.265 | 34.332 |
| | Bawang Merah | 140 m ² | 6.604 | 2.993 | 9.597 |
| | Jeruk | 25 pohon | | | 7.300 |
| Tanaman Perkebunan | Kelapa Sawit | 15 pohon | | | 27.726 |
| | Karet | 250 pohon | | | 46.569 |
| | Tebu | 650 m ² | | | 8.831 |
| Pternakan | Sapi Perah | | | | 1.420 |
| | Sapi Potong | | | | 59.537 |
| | Ayam Ras Pedaging | | | | 897 |
| | Ayam Ras Petelur | | | | 568 |
| Budidaya Perikanan | Rumput Laut | | | | 8.011 |
| | Bandeng | | | | 9.444 |
| | Udang Windu | | | | 3.550 |
| Penangkapan Ikan | Kapal Motor | | | | 6.733 |
| | Perahu Motor Tempel | | | | 22.354 |
| Budidaya Kehutanan | Jati | | | | 28.917 |
| | Mahoni | | | | 9.880 |
| | Sengon | | | | 26.203 |

Metode sampling yang digunakan adalah dua tahap. Tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus, dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size* dengan *size* jumlah rumah tangga usaha subsektor hasil pencacahan lengkap (ST2013-L). Tahap kedua, dari kerangka sampel rumah tangga dipilih sejumlah rumah tangga secara sistematis. Rumah tangga usaha pertanian terpilih diwawancarai oleh petugas yang telah dilatih.

Pengumpulan data biaya produksi berpedoman pada prinsip *opportunity cost*, yaitu dilakukan penilaian harga pasar untuk lahan milik sendiri, benih produksi sendiri, dan pekerja keluarga tidak dibayar.

Usaha pertanian adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga).

Rumah tangga usaha pertanian adalah rumah tangga yang salah satu anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Untuk tanaman pangan, termasuk juga yang bertujuan untuk konsumsi sendiri atau tidak dijual.

Nilai Produksi:

- Tanaman pangan: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumahtangga dari usaha per satu hektar komoditas tanaman pangan per musim tanam.
- Tanaman hortikultura: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha satu hektar komoditas tanaman hortikultura per musim tanam untuk tanaman semusim (cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah) dan usaha per 100 pohon tanaman menghasilkan selama setahun yang lalu untuk tanaman tahunan (jeruk).
- Tanaman perkebunan: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha satu hektar komoditas tanaman perkebunan untuk tanaman semusim (tebu) dan tanaman tahunan (kelapa sawit dan karet) selama setahun yang lalu.
- Peternakan: adalah total nilai produksi yang bersumber dari penambahan bobot, produksi telur dan susu, produksi ikutan, dan jasa peternakan selama setahun dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha peternakan per ekor (sapi potong dan sapi perah) atau per 1.000 ekor (ayam ras petelur), atau per 5.000 ekor (ayam ras pedaging) yang cara pemeliharaan tenak dikandangkan.
- Budidaya ikan: adalah nilai produksi budidaya yang dihasilkan rumah tangga usaha budidaya ikan per siklus per satuan tertentu (rumput laut, bandeng dan udang windu dalam satuan hektar).
- Penangkapan ikan: adalah nilai dari produksi hasil tangkapan rumah tangga usaha penangkapan ikan dalam satu trip yang dihitung mulai dari berangkat melakukan penangkapan ikan sampai kembali ke tempat asal.
- Tanaman kehutanan: adalah nilai produksi (selisih nilai dari tanaman kehutanan pada saat pencacahan dengan nilai tanaman setahun yang lalu untuk tanaman yang sudah dipanen/ditebang dan atau tanaman siap panen/tebang) dan ongkos produksi untuk usaha budidaya tanaman kehutanan yang siap tebang dan atau ditebang selama setahun yang lalu per 100 pohon.

Ongkos/Biaya Produksi:

- Tanaman pangan: adalah total ongkos/biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk usaha satu hektar komoditas tanaman pangan per musim

tanam yang mencakup kegiatan produksi hingga kualitas standar (padi adalah gabah kering panen/GKP, jagung adalah pipilan kering, dan kedelai adalah biji kering) dan sudah memasukkan perkiraan sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, perkiraan upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan perkiraan bunga kredit modal sendiri/bebas bunga yang dihitung dengan cara imputasi sesuai harga pasar.

- Tanaman hortikultura: adalah rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk usaha satu hektar tanaman hortikultura per musim tanam untuk tanaman semusim (cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah) dan per 100 pohon untuk tanaman tahunan yang menghasilkan (jeruk) pada periode pencacahan yang mencakup kegiatan produksi hingga kualitas standar (cabai merah dan cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai, bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun, dan jeruk adalah buah segar) dan sudah memperkirakan/mengimputasi besarnya sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan bunga kredit model sendiri/bebas bunga.
- Tanaman perkebunan: adalah seluruh ongkos/biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli/disimpan) selama setahun yang lalu untuk seluruh bidang tanaman untuk tanaman semusim dan pada seluruh pengeluaran tanaman perkebunan semusim yang panen. Benih, tanaman pelindung, pupuk, stimulan, dan pestisida yang bukan pembelian diperkirakan nilai sesuai harga setempat.
- Peternakan: adalah biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli/disimpan) selama setahun yang lalu oleh rumah tangga yang cara pemeliharaan ternak dikandangan. Biaya tersebut adalah biaya yang benar-benar dibayarkan oleh peternak ditambah dengan imputasi dari biaya yang tidak dibayarkan oleh peternak seperti biaya pakan yang tidak dibeli, biaya pengurusan ternak oleh pekerja tidak dibayar (peternak atau pekerja keluarga).
- Budidaya ikan: adalah biaya yang meliputi biaya benih/bibit, pupuk dan obat-obatan, pakan dihitung baik yang berasal dari pembelian maupun bukan pembelian (diperkirakan nilainya), upah pekerja baik pekerja dibayar maupun pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga (diperkirakan upahnya), dan biaya lainnya mencakup sewa lahan (termasuk perkiraan sewa lahan milik sendiri dan bebas sewa), alat/sarana usaha (termasuk perkiraan bebas sewa dan perbaikan kecil/pemeliharaan) dan lainnya

(bunga kredit/pinjaman, penyusutan barang modal, pajak tak langsung, pengangkutan, jasa perikanan, dan sebagainya).

- Penangkapan ikan: adalah biaya yang meliputi upah pekerja dihitung untuk pekerja dibayar maupun perkiraan upah untuk pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga, bahan bakar minyak (bensin, solar, minyak tanah), oli/pelumas, garam/es, perbekalan baik yang berasal dari pembelian maupun perkiraan nilai dari bukan pembelian, biaya lainnya (sewa alat/sarana, penyusutan barang modal), dan lainnya (umpan, pajak tak langsung, jasa perikanan, wadah, dan sebagainya).
- Tanaman kehutanan: adalah seluruh ongkos/biaya yang dikeluarkan yang sudah termasuk perkiraan sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, perkiraan upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan perkiraan bunga kredit modal sendiri/bebas sewa selama setahun yang lalu per 100 pohon untuk tanaman yang sudah dipanen/ditebang dan atau tanaman siap panen/tebang (tanaman yang sudah cukup umur dan secara ekonomis sudah dapat dipanen/ditebang atau digunakan kayunya).

Periode tanam musim kemarau (MK) adalah rumah tangga yang menanam tanaman pada periode Februari–September 2013 dan atau Februari–Mei 2014.

Periode tanam musim hujan (MH) adalah rumah tangga yang menanam tanaman pada periode Oktober 2013–Januari 2014.

Produktivitas ayam ras petelur adalah jumlah butir telur yang dihasilkan dari 1.000 ekor ayam ras petelur produktif per hari.

Survei Kehutanan 2014

Metode sampling yang digunakan adalah metode sampling dua tahap terstratifikasi. Pada tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus (blok sensus biasa dan blok sensus persiapan bermuatan cakupan ST2013 pada desa-desa yang terletak di kawasan hutan (yang di-*overlay* dengan peta kawasan hutan dari Kementerian Kehutanan) dan diurutkan menurut strata), dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size* dengan *size* jumlah rumah tangga hasil ST2013-L. Tahap kedua, dari kerangka sampel rumah tangga dipilih 10 rumah tangga secara sistematis. Jumlah sampel untuk Survei Kehutanan sebanyak 99.993 rumah tangga.

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.

Rumah tangga di sekitar kawasan hutan adalah rumah tangga yang bermukim di desa yang berada di dalam dan di tepi kawasan hutan.

Perladangan berpindah adalah suatu kegiatan usaha tani tanaman semusim/pangan secara tradisional/pindah-pindah di dalam maupun di luar kawasan hutan tanpa memperhatikan aspek pelestarian sumber daya hutan, tanah, dan air.

Pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar adalah kegiatan memungut/mengambil hasil hutan dan juga menangkap satwa-satwa liar di hutan seperti: memungut kayu, getah, kulit kayu, buah-buahan, rumput, rotan, tumbuhan obat, gaharu, serta menangkap ayam hutan, babi hutan, rusa, dan sebagainya.

18. Pendataan Potensi Desa (Podes)

Pendataan Potensi Desa (Podes) telah dilaksanakan sejak tahun 1980. Sejak saat itu, Podes dilaksanakan secara rutin sebanyak 3 (tiga) kali dalam kurun waktu sepuluh tahun untuk mendukung kegiatan Sensus Penduduk, Sensus Pertanian, ataupun Sensus Ekonomi. Dengan demikian, fakta penting terkait ketersediaan infrastruktur dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat dipantau perkembangannya secara berkala dan terus menerus.

Podes 2014 dilaksanakan secara sensus terhadap seluruh kabupaten/kota, kecamatan, dan wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa (yaitu: desa, kelurahan, nagari, dan Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) yang masih dibina oleh kementerian terkait). Suatu wilayah administrasi pemerintahan ditetapkan sebagai target lokasi pendataan jika wilayah tersebut telah dinyatakan sebagai wilayah yang definitif dan operasional dengan kriteria sebagai berikut: (1) memiliki batas wilayah yang jelas, (2) memiliki penduduk yang menetap di wilayahnya, dan (3) memiliki pemerintahan yang sah dan berdaulat.

Salah satu tujuan podes adalah menyediakan data dasar bagi keperluan penentuan klasifikasi/tipologi wilayah, seperti perkotaan-perdesaan, wilayah tertinggal, wilayah pesisir dan sebagainya. Indeks Kesulitan Geografis (IKG) desa merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan klasifikasi wilayah desa berdasarkan tingkat kesulitan geografis. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa, salah satu komponen yang digunakan untuk pengalokasian dana desa adalah IKG.

BPS telah menyusun IKG untuk seluruh desa yang ada di Indonesia. IKG disusun melalui metode Analisis Faktor. IKG merupakan indeks komposit yang mempunyai

skala 0–100 yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu: 1) ketersediaan pelayanan dasar, 2) kondisi infrastruktur, dan 3) aksesibilitas/transportasi. Semakin tinggi indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi.

19. Nilai Tukar Eceran Rupiah

Nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain bervariasi. Nilai tukar mata uang untuk transaksi besar yang meliputi aktivitas ekspor, impor, *swap*, *derivative*, dan lain-lain, dipantau dan dilaporkan secara periodik oleh Bank Indonesia. Di sisi lain, transaksi eceran penukaran mata uang melalui *money changer* (tempat penukaran mata uang) yang tersebar di seluruh Indonesia menggambarkan tingkat retail *spot rate* suatu mata uang.

BPS melaporkan informasi nilai tukar eceran rupiah secara periodik. Statistik yang dihasilkan dapat digunakan untuk melihat pengaruh nilai tukar transaksi besar terhadap nilai tukar transaksi eceran, perkembangan nilai tukar rupiah transaksi eceran, melengkapi informasi *real-time* yang beredar di internet, dan sebagainya.

Mata uang asing yang dimonitor mencakup empat jenis, yaitu dolar Amerika (USD), dolar Australia (AUD), yen Jepang (JPY), dan euro (EUR) dengan alasan merupakan mata uang yang hampir selalu diperdagangkan di 34 provinsi di Indonesia, sehingga dapat dimonitor transaksinya.

20. Perdagangan Komoditas Strategis 2015

Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditi 2015 dilaksanakan di seluruh provinsi, mencakup 186 kabupaten/kota terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 152 kabupaten/kota. Unit penelitian dalam survei ini adalah perusahaan perdagangan dan non perdagangan. Perusahaan perdagangan terdiri dari perusahaan perdagangan menengah, besar, dan kecil, baik sebagai distributor, subdistributor, agen, sub-agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, eksportir, importir, maupun pengecer. Untuk perusahaan non perdagangan terdiri dari perusahaan/usaha pertanian, industri pengolahan dan peternakan. Komoditi yang dicakup dalam survei ini adalah sebanyak 5 komoditi, yaitu: beras, cabai merah, bawang merah, jagung pipilan, dan daging ayam ras. Produsen jagung, bawang merah, dan cabai merah didekati melalui petani komoditas terpilih. Produsen beras didekati melalui industri penggilingan padi. Sementara itu produsen daging ayam ras didekati melalui kegiatan rumah potong dan pengepakan daging unggas, serta pedagang ayam ras yang melakukan pembelian ayam hidup lalu dipotong dan dilakukan proses pembersihan bulu dan dijual kembali ke pedagang daging ayam ras lainnya. Kerangka sampel yang dibentuk ada dua, yaitu kerangka sampel

pedagang dan kerangka sampel produsen. Banyaknya sampel perusahaan/usaha/pengusaha perdagangan menengah dan besar serta produsen secara keseluruhan sebanyak 3.500 perusahaan. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan komoditi utama yang diperdagangkan berdasarkan 5 komoditi terpilih. Untuk perusahaan yang bersumber dari SE06-UMB, seluruhnya diambil sebagai perusahaan sampel, sedangkan sisanya dipilih secara sistematis pada setiap komoditi. Jika jumlah perusahaan/usaha dalam kerangka sampel tidak mencukupi, maka seluruh perusahaan/usaha akan dicacah. Sedangkan sampel industri penggilingan dipilih dari kerangka sampel industri pengolahan secara *systematic sampling*.

21. Indeks Perilaku Anti Korupsi

- a. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2015 adalah indikator komposit yang datanya diperoleh dari Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK) yang dilakukan oleh BPS. SPAK 2015 merupakan survei dengan pendekatan rumah tangga yang dilaksanakan pada bulan November 2015 di 33 provinsi, 170 kabupaten/kota (49 kota dan 121 kabupaten) dengan jumlah sampel sebanyak 10.000 rumah tangga.
- b. Analisis mengenai perilaku anti korupsi dalam survei ini hanya untuk representasi level nasional.
- c. IPAK disusun berdasarkan dua dimensi utama, yakni **persepsi atau penilaian** masyarakat terhadap kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai yang dipahami maupun sikap diri terhadap korupsi dan **pengalaman langsung** pada jenis layanan publik tertentu yang biasa diakses, menyangkut perilaku penyuaipan (*bribery*), pemerasan (*extortion*), nepotisme (*nepotism*).
- d. Variabel penyusun IPAK dipilih dari sekumpulan pertanyaan pada kuesioner SPAK 2015 menggunakan *explanatory factor analysis*.
- e. Responden adalah kepala rumah tangga atau pasangannya yang dipilih dengan acak (Tabel *Kish*) dan diwawancarai secara langsung (tatap muka).



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046
Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id

ISSN 2087-930X



9 772087 930006